

Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum.

TAFSIR QASHASHI

JILID I

**Nabi Adam as, Nabi Idris as, Nabi Nuh as,
Nabi Hud as, Nabi Shaleh as, Nabi Ibrahim as
dan Nabi Luth as.**



TAFSIR QASHASHI JILID I

Nabi Adam as, Nabi Idris as, Nabi Nuh as, Nabi Hud as,
Nabi Shaleh as, Nabi Ibrahim as dan Nabi Luth as.

Diterbitkan oleh Penerbit A-Empat
April 2021, © All Right Reserved
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penulis: Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum.

Editor: Agus Ali Dzawafi

Desain Cover: Tim Kreatif A-empat

vi + 338 hal | 14.8 x 21 cm

ISBN: 978-623-6289-06-8 (Jilid lengkap)

978-623-6289-07-5 (Jilid I)

Penerbit A-Empat

Anggota IKAPI

Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123

www.a-empat.com

E-mail: info@a-empat.com

Telp.(0254) 7915215



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur milik Allah swt yang senantiasa memberikan hidayah kepada setiap hamba yang dikehendaki-Nya. Buku ini lahir juga berkat hidayah Allah swt kepada penulis yang dengan bekal sedikit ilmu dan bacaan, penulis diberi kesempatan untuk menuangkan apa yang ada dalam fikiran dan hati penulis dalam bentuk buku sederhana ini. Buku ini berawal dari kumpulan ceramah penulis di sebuah masjid di kota Padang dengan materi kisah-kisah dalam al-Qur'an. Setiap pertemuan penulis berupaya menuliskan materi yang disampaikan kepada jama'ah sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang. Penulisan kisah ini dimulai sekitar bulan Agustus 2015 dan masih terus berlanjut hingga buku ini diterbitkan. Insyaallah setelah buku ini akan menyusul edisi berikutnya seperti kisah nabi Yusuf, Musa, Yunus, Ayub, Isa, dan kisah juga umat terdahulu lainnya. Buku ini penulis tulis berdasarkan hasil bacaan dari beberapa kitab seperti Qashashul Anbiya', Tafsir al-Mishbah, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Qurthubi dan lainnya.

Dengan keterbatasan pengetahuan dan bacaan penulis, mungkin para pembaca menemukan banyak kekeliruan dan kesalahan dalam buku ini. Maka, tentu saran dan kritikan akan sangat penulis perlukan untuk memperbaiki kesalahan dan kekeliruan tersebut. Tidak ada yang penulis inginkan dari buku ini kecuali kebaikan bagi pembaca dan penulis sendiri. Tentu, semua guru dan pihak-pihak yang menjadi inspirasi lahirnya

buku ini akan mendapat pahala lebih besar dari yang akan diperoleh penulis sendiri, karena buku ini tidak akan lahir jika bukan karena saham dan andil mereka.

Wassalam

Padang,

Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag,MA.Hum



DAFTAR ISI

<i>Muqaddimah,</i>	1
<i>Penciptaan Nabi Adam as,.....</i>	9
<i>Perseteraan Nabi Adam as dengan Iblis,</i>	58
<i>Kisah Qabil dan Habil,</i>	92
<i>Nabi Idris as.,</i>	109
<i>Nabi Nuh as.,</i>	115
<i>Nabi Hud as. dan Bangsa 'Ad,</i>	166
<i>Nabi Shalih as dan Bangsa Tsamud,</i>	183
<i>Ibrahim Mencari Kebenaran,</i>	196
<i>Ibrahim Berdakwah kepada Ayahnya,</i>	208
<i>Dakwah Ibrahim pada Kaumnya,</i>	226
<i>Ibrahim Menghancurkan Patung,</i>	245
<i>Ibrahim Meninggalkan Hajar dan Isma'il,</i>	257
<i>Ibrahim Mengorbankan Islamil,</i>	268
<i>Ibrahim membangun Ka'bah,</i>	291
<i>Ibrahim Bersama Tamunya,</i>	299
<i>Nabi Luth as,</i>	317



TAFSIR QASHASHI (AYAT-AYAT KISAH) DALAM AL-QUR'AN

MUQADDIMAH

Kisah adalah salah satu metode dakwah yang dipikirkan Allah swt sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan-Nya kepada manusia. Demikian itu, disebabkan kisah adalah media yang sangat menarik, menyenangkan dan gampang menimbulkan bekas dalam hati dan perasān lawan bicara. Akan tetapi, tentu saja kisah di dalam al-Qur'an berbeda dengan kisah yang diciptakan manusia yang sebagiannya berasal dari sesuatu yang benar-benar terjadi, namun tidak jarang sebagian kisah itu adalah khayalan dan imajinasi pengarang. Kisah di dalam al-Qur'an adalah sesuatu yang haq (benar), sesuai dengan sifat al-Qur'an sebagai kitab suci yang jauh dari unsur kebohongan dan kesia-siaan. Karenanya, di dalam al-Qur'an kata kisah biasanya dikaitkan dengan kata *al-haq* (benar) seperti disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 62

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ (62)

Artinya: "Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Di samping itu, jika uraian kisah yang diciptakan manusia bersifat runtut dan sistematis, maka kisah al-Qura'n sering terjadi pengulangan pada banyak ayat dan tidak bersifat runtut dan sistematis. Sebab kisah yang diciptakan manusia lebih kepada tujuan hiburan dan kesenangan, sementara kisah di dalam al-Qur'an lebih kepada tujuan pelajaran dan petunjuk. Hal itu seperti disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (111)

Artinya: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Hal yang sama kembali ditegaskan Allah swt dalam surat Thaha [20]: 99

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا (99)

Artinya: "Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al Qur'an)."

Dalam buku ini akan dikemukakan sebagian dari kisah-kisah yang ada di dalam al-Qur'an sejak Nabi Adam as hingga Nabi Luth as. Tentu saja kisah para nabi adalah yang paling dominan yang akan diceritakan dalam buku ini, sekalipun nantinya tidak semua kisah mereka akan dipaparkan. Penjelasan tentang kisah-kisah di dalam al-Qur'an adalah sangat penting, berdasarkan firman Allah swt dalam surat Hud [11]: 120.

وَكَلَّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ
الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ (120)

Artinya: “Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.

Berdasarkan ayat di atas Allah swt menjelaskan bahwa yang diceritakan dari kisah para nabi dan rasul adalah sebagian saja. Demikian terlihat dari pilihan kata *min* (sebagian) seperti pada ungkapan *min anba'i al-rusul* (مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ) “sebagian dari kisah rasul-rasul”. Hal ini juga dipertegas di dalam surat Ghafir [40]: 78

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَنْ قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ
نَقْصُصْ عَلَيْكَ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ
اللَّهِ فَضِي بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ (78)

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah; maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil.

Dalam sebuah riwayat dari Abu Umamah, bahwa Abu Dzar bertanya kepada Nabi SAW: “Berapa jumlah persis para nabi.” Beliau menjawab:

مِائَةٌ أَلْفٍ وَأَرْبَعَةٌ وَعِشْرُونَ أَلْفًا الرُّسُلُ مِنْ ذَلِكَ ثَلَاثُ مِائَةٍ
وَخَمْسَةَ عَشَرَ جَمًّا غَفِيرًا

Artinya: “Jumlah para nabi 124.000 orang, 315 diantara mereka adalah rasul. Banyak sekali.” (HR. Ahmad)

Perbedaan nabi dan rasul adalah pada ada atau tidaknya umat atau kaum yang mereka miliki. Seorang nabi tidak memiliki umat atau kaum yang menjadi tanggung jawab mereka untuk menjadi sasaran dakwah. Sementara, rasul adalah utusan yang diberikan tanggung jawab mengajak dan menyeru umat kepada jalan Tuhan. Oleh karena itu, setiap rasul adalah nabi, tidak sebaliknya.

Dari jumlah 315 nabi dan rasul tersebut hanya 25 saja yang wajib diimani, karena nama merekalah yang disebutkan di dalam al-Qur'an. Mereka wajib diimani dan diketahui termasuk kisah kehidupan mereka agar menjadi pelajaran bagi setiap mukmin. Dan perlu diketahui, bahwa derajat para nabi itupun juga tidak sama, karena Allah swt sengaja memberikan kelebihan antara satu dengan lainnya. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 253

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ
بَعْضُهُمْ دَرَجَاتٍ وَأَتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَفْتَنَّا الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ
وَلَكِنْ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَنْ آمَنَ وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَفْتَنَّا
وَلَكِنَّ اللَّهَ يُفَعِّلُ مَا يُرِيدُ (253)

Artinya: "Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya.

Dari 25 nabi dan rasul yang disebutkan di dalam al-Qur'an terdapat 5 orang yang dikategorikan *ulul azmi*, seperti disebutkan dalam surat al-Ahqaf [46]: 35

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَرْصِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَانَتْهُمْ يَوْمَ
يَرُونَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ بَلَاغٌ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا
الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ (35)

Artinya: "Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (adzb) bagi mereka. Pada hari mereka melihat adzb yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.

Dari lima orang rasul yang dikategorikan *ulul azmi*, secara berurut di peringkat lima ada nabi Nuh as, di peringkat empat nabi Musa as, di peringkat tiga nabi Isa as dan di peringkat dua nabi Ibrahim as, serta di peringkat pertama adalah nabi Muhammad saw. Nabi Nuh as berada di peringkat 5 karena memang masih terdapat sikap nabi Nuh as kepada umatnya yang menurunkan kualitas *ulul azmi*nya. Demikian itu bahwa dia pernah mendo'akan keburukan untuk kaumnya yang durhaka. Lihat misalnya surat Nuh [71]: 26

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا (26)

Artinya: "Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.

Nabi Musa as diletakan di urutan 4 karena Nabi Musa terlihat kurang mampu mengendalikan diri ketika berhadapan dengan kesalahan kaumnya. Lihat apa yang dilakukannya kepada Harun, saat Harun tidak mampu mengendalikan Bani Israel untuk muysrik ketika dia pergi bermunajat 40 hari di bukit Sina (Thur Sina). Nabi Musa as marah dan hingga memegang jenggot

Harun as. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-A'raf [7]:
150

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ
بَعْدِي أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ
قَالَ ابْنُ أُمَّ إِنْ الْقَوْمَ اسْتَضْعَفُونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي فَلَا تُشْمِتْ بِي
الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (150)

Artinya: "Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?" Dan Musa pun melemparkan loh-loh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya. Harun berkata: "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuh-ku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang dzalim".

Sementara, nabi Isa as diletakan pada urutan 3 karena sikap nabi Isa as sudah tidak lagi menampakan kemarahan sedikitpun ketika melihat pembangkangan kaumnya. Ia bahkan berusaha meminta kepada Tuhan agar azab mereka ditunda sehingga mereka masih berkesempatan bertaubat. Lihat firman Allah surat al-Ma'idah [5]: 118

إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ (118)

Artinya: "Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Sedangkan nabi Ibrahim as diletakan di posisi 2 karena sikap lapang dadanya serta kemampuannya menahan diri yang ketika menghadapi pembangkangan kaumnya, juga ayahnya. Dia tidak hanya memaafkan kesalahan ayah dan kaumnya, tetapi

membalas perlakuan buruk kaumnya termasuk ayahnya dengan berbuat baik kepada mereka. Lihat misalnya surat Maryam [19]: 46-47

قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ تَنْتَهِ لِأَرْجُمَتِكَ وَاهْجُرْتَنِي
مَلِيًّا (46) قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا (47)

Artinya: "Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama". (46), Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. (47)".

Adapun nabi Muhammad saw berada di tempat tertinggi karena tidak ada yang mampu menandingi kesabaran dan kebaikan beliau terhadap semua manusia, baik manusia mukmin maupun kafir, hingga binatang sekalipun. Wajar jika Allah swt menegaskan pengutusan beliau hanya untuk satu misi yaitu rahmat bagi semua alam, sebagai disebutkan dalam surat al-Anbiya' [21]: 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (107)

Artinya: "Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Lihat salah satu contoh kasih sayang beliau terhadap kedurhakaan pengikutnya. Dalam kasus perang Uhud di mana beliau hampir saja tewas karena sikap pembangkangan pengikutnya dalam peperangan itu. Beliau tidak marah atas apa yang terjadi, namun tetap menampakkan rahmat (kasih sayang) kepada mereka seperti diceritakan dalam surat Ali Imran [3]: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا
مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (159)

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.

Begitulah gambaran sekilas tentang pentingnya mengetahui kisah masa lalu para nabi untuk menjadi pelajaran bagi manusia yang memiliki kecerdasan akal dan ruhani. Karena berdasarkan firman Allah swt dalam surat Hud [11]:120 di atas, bahwa tujuan Allah memaparkan kisah masa lalu adalah agar bisa mengokohkan iman yang ada di dalam hati manusia; (مَا نُذَبِّتُ) (بِهِ فُؤَادَكَ). Jika mereka berada dalam situasi sulit, mereka akan segera menyadari bahwa kesulitan mereka belumlah sebanding dengan kesulitan yang pernah dihadapi para nabi. Selanjutnya kisah itu akan menjadi pelajaran yang menyentuh hati dan perasaan (وَمَوْعِظَةٌ), sehingga jika ada yang keras hatinya karena kemaksiatan, mereka akan segera bertaubat sebelum datang azab Tuhan kepada mereka, sebagaimana telah menimpa umat yang lalu. Kisah-kisah ini juga akan menjadi peringatan bagi orang beriman (وَذِكْرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ) agar mereka tidak melakukan kesalahan serta memperbanyak amal dan ketaatan, agar mereka bisa selamat dari murka Tuhan baik di dunia dan akhirat. Maka, buku ini hadir dalam rangka memberikan sedikit pelajaran kepada pembaca tentang kisah-kisah masa lalu, utamanya tentu kisah-kisah manusia pilihan Allah swt yaitu para nabi dan rasul-Nya.



PENCIPTAAN NABI ADAM AS

Nabi Adam as adalah di antara sosok yang paling banyak diceritakan Allah swt di dalam al-Qur'an dan kisahnya tersebar dalam banyak ayat dan surat. Namun demikian, dalam konteks ini hanya akan dijelaskan kisahnya dalam dua surat saja. Kedua surat dimaksud adalah; pertama surat al-Baqarah [2]: 30-38, dan kedua surat al-A'raf [7]: 11-25. Pemilihan kedua surat ini didasarkan pada asumsi penulis yang melihat bahwa kedua surat ini sudah dianggap cukup lengkap dan bisa mewakili semua kisah nabi Adam as yang ada di dalam al-Qur'an. Bagian pertama adalah kisah sejak awal proses penciptaan Adam hingga dia terusir dari surga bersama pasangannya. Sedangkan bagian kedua lebih banyak menyoroti perseteruan Iblis dengan Adam setelah ia menolak sujud kepada Adam.

Adapun bagian pertama dari kisah Adam ini dijelaskan Allah swt dalam surat al-Baqarah [2]: 30-38.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (30) وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (32) قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ

تَكْتُمُونَ(33)وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى
وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ(34)وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ
الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ
الظَّالِمِينَ(35) فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا
اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى
حِينٍ(36)فَتَلَقَى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ
الرَّحِيمُ(37)قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ
هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ(38)

Artinya: Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (30). Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" (31). Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (32). Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (33). Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. (34). Dan Kami berfirman: "Hai Adam diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang dzalim. (35). Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan

Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan". (36). Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (37). Kami berfirman: "Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (38).

Ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

Artinya: "Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"

Pada ayat 30 di atas, kisah nabi Adam as dimulai dengan ungkapan *Wa Idz Qāla Rabbuka li al-Malā'ikati*; (وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ) (لِلْمَلَائِكَةِ) "dan ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat", yang menunjukkan betapa penting dan sempurnya proses penciptaan manusia sehingga Tuhan merasa perlu berdiskusi dengan makhluk terdekat-Nya yaitu para malaikat. Hal ini wajar, karena manusia adalah ciptaan Tuhan yang terakhir dan sesuai sunnatullah biasa ciptaan terakhir adalah yang paling baik dan paling canggih.

Pemilihan kata *qāla* (قَالَ) "berkata" yang menunjuk pada pembicaraan Allah swt dengan malaikat menjadi isyarat betapa dekatnya para malaikat dengan Allah swt. Hal itu sesuai dengan firman Allah swt dalam surat al-Muthaffifin [83]: 21

يَشْهَدُهُ الْمُقَرَّبُونَ

Artinya: "yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah)".

Hal demikian karena para malaikat adalah makhluk yang paling patuh kepada perintah Allah swt dan tidak pernah menantang-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam surat al-Tahrim [66]: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Di dalam al-Qur'an, terdapat kata lain yang juga boleh diartikan "berkata" seperti kata *Nādā* (نادى). Lihat misalnya surat Hud [11]: 42.

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا
بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

Artinya: Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir."

Kata *nādā* (نادى) dalam bahasa Arab penggunaannya lebih kepada maksud berkata yang dilakukan dalam jarak jauh, karenanya lebih sering diartikan memanggil. Kenapa Allah swt menggunakan kata *nādā* (نادى) dalam cerita pembicaraan antara Nuh as dan anaknya? Demikian itu, di samping mereka berdua secara fisik berada dalam jarak yang sedikit berjauhan, secara batin memang mereka sudah lama berjauhan. Hal itu karena

anaknyanya tersebut adalah anak yang durhaka dan selalu membangkang terhadap setiap ajakan dan perintah ayahnya, nabi Nuh as. Sehingga, wajar jika pilihan katanya adalah *nādā* (نادى) bukan *qālā* (قال).

Penggunaan kata *Rabbuka* (ربك) “Tuhan Yang Mengatur” bukan kata *Allah* (الله) ataupun *Ilahuka* (إلهك) “Tuhan Yang Disembah”, memberikan isyarat bahwa penciptaan Adam as dan penugasan-nya sebagai khalifah di bumi adalah salah satu wujud dari bentuk pengaturan-Nya terhadap alam semesta terutama terhadap bumi. Allah swt ingin mengatakan bahwa Dia hendak menjadikan Adam as sebagai wakil-Nya untuk mengatur dan memakmurkan bumi, karena yang paling berhak dan mampu mengatur bumi sehingga menjadi baik dan indah adalah manusia, bukan malaikat, jin atau makhluk lainnya.

Pilhan kata *al-Malā’ikati* (الملائكة) dalam bentuk banyak (*jama’/plural*) menunjukkan bahwa tidak sejumlah malaikat saja yang terlibat dalam diskusi Tuhan, namun banyak, kalau enggan mengatakan semua malaikat. Hal ini menjadi bukti betapa dahsyatnya proses penciptaan manusia, sehingga menghebohkan semua makhluk yang telah ada sebelumnya, seperti para malaikat. Kata *Malā’ikati* adalah bentuk banyak dari *malakun* (ملك) yang secara harfiah berarti “yang dimiliki”, karena bahwa para malaikat adalah makhluk sepenuhnya dalam kendali dan kepemilikan Allah swt. Sementara makhluk lain seperti iblis, binatang dan manusia ada bagian-bagian yang diberikan kebebasan kepada mereka, karena mereka telah diberikan kehendak oleh Allah swt. Berbeda dengan malaikat yang tidak diberikan kehendak, sehingga kehendak malaikatpun adalah kehendak Allah swt. Karenanya, malaikat adalah makhluk yang secara penciptaan paling ringan karena berasal dari *nur* (cahaya). Bukankah cahaya merupakan energi yang paling halus dan lembut? Berbeda dengan jin yang diciptakan dari *nar* (api), di mana api adalah energi yang hampir mendekati materi, artinya sudah lebih kasar. Maknanya, sebutan makhluk yang dari api,

lebih banyak dari pada malaikat dari cahaya yang hanya memiliki satu sebutan saja, yaitu malaikat. Bukankah makhluk yang dari api ada yang disebut jin, iblis, syithan dan lainnya. Sementara manusia diciptakan dari tanah yang merupakan materi (energi yang sudah dipadatkan), karenanya wajar pula sebutan manusia lebih banyak dari makhluk sebelumnya, misalnya terdapat sebutan *Ins, al-Nas, al-Insan, Basyar, Bani Adam*.

Pilihan kata *innī* (إِنِّي) “*sesungguhnya Aku*” memberikan isyarat bahwa dalam proses penciptaan Adam as dan penunjukan-nya sebagai khalifah di bumi adalah sepenuhnya wewenang Tuhan dan tidak ada yang terlibat. Terutama dalam proses penciptaannya yang berbeda dengan penciptaan anak cucu Adam di kemudian hari, di mana Allah swt tidak lagi menggunakan kata “*Aku*”, namun menggunakan kata “*Kami*”. Lihat misalnya surat al-Mukminun [22]:12

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.

Dalam konteks penciptaan manusia selain Adam as, Allah swt menggunakan kata “*Kami*” memberikan isyarat bahwa memang benar bahwa Allah swt yang menciptakan manusia, namun dalam prosesnya ada keterlibatan pihak lain, dalam hal ini adalah kedua orang tua dan juga malaikat jibril saat meniupkan ruh. Bukankah soal bentuk fisik dan paras seseorang sangat dipengaruhi oleh fisik kedua orang tuanya. Perhatikanlah, di mana jika kulit kedua orang tuanya hitam, tentu saja sangat kecil kemungkinan bahwa anaknya akan berkulit terang dan seterusnya. Jika fisik kedua orang tua pendek, kemungkinan besar fisik anaknya juga akan pendek, begitulah seterusnya.

Terkait penciptaan Nabi Adam as, terdapat beberapa ayat di dalam al-Qur’an yang menjelaskan tahapan tanah yang menjadi asal penciptaanya. Adapun tahapan tersebut adalah;

1. Tanah kering dalam bentuk debu atau disebut dengan *Turab*, seperti disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 59

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (59)

Artinya: "Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia.

2. Tanah liat basah atau disebut *Thin* seperti disebutkan dalam surat Shad [38]: 71

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ (71)

Artinya: "(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah".

3. Tanah yang liat seperti lempeng pekat atau disebut *Thin Lazib* sebagaimana disebutkan dalam surat al-Shafat [37]: 11

فَاسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنْ خَلَقْنَا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ لَازِبٍ (11)

Artinya: "Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat.

4. Tanah yang telah menjadi lumpur hitam atau disebut *Shalshal min Hama'in Masnun* seperti dalam surat Al-Hijr [15]: 28

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ (28)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk."

5. Tanah keras seperti tembikar atau disebut *shalshal ka al-Fakhhar* seperti dalam surat Al-Rahman [55]: 14

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ (14)

Artinya: "Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar."

Adapun asal tanah yang diambil sebagai bahan baku penciptaan Adam as, disebutkan dalam sebuah Hadis Nabi saw yang diterima dari Ibn Abbas ra. Nabi saw menjelaskan bahwa tanah untuk kepalanya diambilkan dari tanah ka'bah, dadanya dari tanah seluruh penjuru bumi, perutnya dari tanah Hindi, tangannya dari tanah Masyriq, kakinya dari tanah Maghrib. Selanjutnya terdapat riwayat yang menjelaskan bahwa setelah penciptaan Nabi Adam as selesai, Allah swt memerintahkan Jibril untuk melemparkan sebagian sisa tanah penciptaan tersebut ke neraka dan sebagian lagi ke surga. Demikian, menjadi isyarat bahwa akan ada sebagian manusia yang berasal dari tanah itu yang akan menjadi penghuni neraka seperti sebagiannya yang akan menjadi penghuni surga. Dan inilah yang menjadikan tanah kemudian menangis di hadapan Tuhan, karena sebagian dari dirinya akan merasakan siksa api nereka.

Berikutnya, pemilihan kata *Jā'ilun* (جاعل) "menjadikan" untuk tujuan penciptaan Adam as sebagai khalifah di muka bumi memberikan isyarat bahwa tugas tersebut adalah tugas tambahan. Adapun tujuan utama dan menjadi tugas pokok dari penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah swt. Karenanya pilihan kata "menjadikan" manusia untuk kedua tugas ini, memang dibedakan oleh Allah swt. Lihat firman Allah swt surat al-Dzariyat [51]: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".

Perhatikan kata yang dipilih Allah swt dalam konteks “menjadikan” untuk tujuan beribadah yaitu kata *Khalaqa* (خلق) yang memberikan isyarat bahwa beribadah itu adalah tugas asal dan merupakan pokok (primer). Sedangkan pilihan kata “menjadikan” untuk tujuan khalifah yang bertugas mengolah bumi adalah kata *Jā'ilun* (جاعل) yang memberikan petunjuk bahwa menjadi khalifah itu hanyalah tugas sampingan (sekunder). Oleh karena itu, idealnya selama manusia berada di atas bumi ini, beribadah sebagai tugas pokok tidak boleh terabaikan oleh tugas tambahan menjadi khalifah. Artinya, pada saat manusia sedang berusaha memakmurkan bumi, kemudian datang panggilan untuk beribadah maka seharusnya manusia meinggalkan tugas khalifahnyanya dan segera menuju ibadah sebagai tugas pokoknya. Begitulah manusia yang sehat dan benar.

Manusia yang sehat dan benar itu ibarat handphone (hp) di zaman sekarang. Di mana tugas pokok (primer) sebuah handphone adalah menerima panggilan (call) dan pesan pendek (sms). Namun di dalamnya juga ada fasilitas lain yang menjadi tugas tambahannya seperti game, kalkulator, musik, kamera dan lain sebagainya. Maka hp yang sehat dan baik adalah di saat game sedang dimainkan misalnya, tiba-tiba datang panggilan, maka game seketika menjadi hilang dan lenyap. Akan tetapi, jika saat game dimainkan, tidak lagi bisa menerima panggilan atau pesan, maka dipastikan hp tersebut telah rusak dan error. Begitulah perumpamaan antara manusia yang “sehat” dan manusia yang “error” di mana manusia yang sehat adalah yang bisa membedakan dengan baik mana yang tugas pokok dan mana yang tugas tambahan dalam kehidupan mereka.

Pilihan kata *khalīfah* (خليفة) “pengganti” memberikan isyarat bahwa Adam as berikut anak cucunya bukanlah makhluk yang pertama menghuni bumi. Sebelum Adam as diturunkan telah ada banyak makhluk yang menghuni dan menempati bumi ini. Kata *khalīfah* berasal dari kata *khalafa* (خلف) yang berarti

“mengganti” atau “belakang”. Munculnya pengganti tentu saja karena ada yang digantikan, seperti itu juga halnya bahwa sesuatu bisa disebut di belakang karena ada yang di depan. Apakah fosil-fosil makhluk purbakala yang ditemukan para arkeolog adalah mereka yang menghuni bumi sebelum Adam as diturunkan? Boleh jadi. Namun, yang pasti bahwa manusia tidak ada hubungannya secara genetik dengan mereka yang disebut manusia kera dan sejenisnya, karena nenek moyang manusia satu, yaitu nabi Adam as dan dia adalah manusia sempurna yang diciptakan dengan Tangan Tuhan dari tanah (*Thin*) bukan berasal dari monyet. Begitulah yang ditegaskan Allah swt dalam surat al-Nisa’ [4]: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
رُؤُوسَهُمَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (1)

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Kenyataan ini sekaligus juga menunjukkan kelebihan manusia, bahwa sebelum bumi ditempati manusia, ia sudah diujicobakan dulu kepada makhluk lain. Ketika ternyata bumi sudah layak huni, barulah manusia diutus kepadanya sebagai pengelola.

Kata *Khalifah* yang berasal dari kata *Khalafa* juga bisa berarti berselisih dan bertikai. Pemilihan kata *Khalifah* ini untuk tugas manusia dalam memimpin bumi memberikan isyarat bahwa jabatan itu memang sangat berpotensi menjadi sumber pertikaian dan perselisihan. Hal itupun terbukti bahwa dalam sejarah panjang kehidupan manusia di bumi ini selalu jabatan

dan kekuasaan yang menjadi sumber konflik, pertikaian hingga peperangan dan pembunuhan.

Mendengar rencana Tuhan yang hendak menjadikan seorang khalifah (penguasa) di bumi, malaikat menjawab “*Qaalu, Ataj’alu Fihaa Man Yufsidu Fihaa wa Yusufiku al-Dimaa’* (قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ) “*apakah Engkau hendak menciptakan orang yang akan berbuat kerusakan di bumi dan akan menumpahkan darah?*”. Melalui pertanyaan ini para malaikat sejatinya menunjukkan ketidaksetujuan mereka akan penciptaan makhluk baru sebagai penghuni bumi dengan argumentasi, bahwa makhluk itu kelak akan berbuat kerusakan dan saling bertengkar bahkan berbunuhan. Kenapa para malaikat memprediksi bahwa makhluk baru yang akan diciptakan sebagai penghuni bumi akan berbuat kerusakan dan saling berbunuhan? Prediksi ini muncul dari beberapa alasan;

Pertama, ketika Allah swt menyebut Adam dan keturunannya dengan nama *Khalifah* (خليفة) yang bisa berarti “*pengganti*”, maka ada kemungkinan bahwa para malaikat telah melihat ada makhluk penghuni bumi sebelum Adam yang berbuat demikian. Di mana mereka dimusnahkan Allah swt akibat berbuat kerusakan dan saling berbunuhan di muka bumi dan Allah swt kemudian menciptakan pengganti mereka yaitu Adam as sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Kedua, ketika Allah swt menyebut Adam dan keturunan dengan kata *Khalifah* (خليفة) yang dari akar kata yang sama muncul kata *Khilaaf* (خلاف) artinya “*bertikai*”, maka para malaikat sudah bisa memahami bahwa makhluk baru ini akan berperilaku sesuai dengan sebutannya itu *Khalifah*, yaitu makhluk yang suka berbantahan, bertikai, berselisih, bersengketa hingga saling membunuh.

Ketiga, karena ketajaman pandangan ruhani para malaikat, mereka bisa memberikan prediski terhadap apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Hal yang demikian itu tentu saja bukan sesuatu yang aneh dan berlebihan, mengingat

malaikat adalah makhluk yang suci yang jauh dari dosa dan kesalahan serta sangat dekat dengan Tuhan. Memang, setiap makhluk yang suci dan dekat dengan Allah swt, maka Allah akan berikan kepadanya ketajaman ruhani sehingga mampu menyaksikan apa yang tidak bisa dilihat kebanyakan orang dari perkara yang ghaib. Begitu juga halnya dengan manusia, jika hati seorang hamba telah suci dari dosa dan kesalahan dan berada dekat dengan Tuhan melalui intensitas ketaatan, maka diapun akan diberi Allah swt kemampuan untuk melihat masa depan dan juga masa lalu. Begitulah yang disebutkan dalam hadis Nabi saw riwayat Bukhari;

إِنَّ اللَّهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ: كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِئُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيْتَهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيْدَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ، يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ "

Artinya: "Allah SWT berfirman, "Siapa yang memusuhi kekasihku atau waliku maka Aku menyatakan perang terhadapnya. Tidak seorang hamba pun mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang paling aku cintai, melainkan dengan apa yang telah aku wajibkan kepadanya. Hambaku tidak akan berhenti mendekati-Ku dengan perbuatan-perbuatan sunnah hingga aku mencintainya. Ketika Aku telah mencintainya, maka aku yang akan menjadi telinganya yang digunakannya untuk mendengar, Aku akan menjadi matanya yang digunakannya untuk melihat, Aku akan menjadi tangannya yang digunakannya untuk memukul, Aku akan menjadi kakinya yang digunakannya untuk berjalan. Jika dia meminta kepada-Ku, sungguh Aku akan mengabulkannya dan jika meminta perlindungan-Ku maka sungguh Aku akan melindunginya."

Lihatlah misalnya kemampuan yang pernah diberikan Allah swt kepada hamba-Nya nabi Khidr as yang mampu mengetahui masa depan dan juga masa lalu dalam kisah

perjalanannya bersama Musa as. Pertama Khidr as membocorkan kapal nelayan yang mereka ditumpangi dengan maksud hendak menyelamatkan kapal tersebut agar tidak dicuri perompak yang berada di pulau berikutnya. Begitu juga ketika dia bertemu anak kecil dan dia langsung membunuhnya dengan alasan bahwa anak ini nanti dewasa akan mengajak ibu bapaknya yang shalih menjadi musyrik. Selanjutnya, dia memperbaiki rumah dua anak yatim yang enggan menjamu mereka, hingga membuat nabi Musa as mengajukan protes keras terhadapnya yang berakibat pengusiran nabi Musa dari perjalanan spritual tersebut. Nabi Khidr as memperbaiki rumah yatim tersebut karena dia mengetahui di bawah rumah itu ada simpanan orang tua yang shalih. Dengan memperbaiki rumah ini diharapkan rumah tetap ditempati hingga harta itu ditemukan oleh kedua anak yatim tersebut ketika usia mereka sudah menginjak dewasa, begitulah dikisahkan dalam surat al-Kahfi [18]: 79-82.

Lihat juga misalnya kemampuan yang diberikan Allah swt kepada nabi Yusuf yang mampu melihat masa depan. Semasa di dalam penjara, dia pernah menakwil mimpi dua orang temannya. Yang pertama bermimpi memeras anggur dan yang kedua bermimpi memikul roti di atas kepalanya yang sebagiannya dimakan burung. Nabi Yusuf as kemudian menjelaskan bahwa mereka berdua akan keluar dari penjara dengan nasib yang berbeda; yang pertama akan kembali ke istana sebagai pelayan raja yang bertugas menuangi anggur kepada raja dan yang kedua akan dibunuh dan kepalanya akan menjadi makanan burung. Apa yang dikatakan Yusuf as kemudian benar-benar terjadi dan menimpa kedua temannya itu. Begitu pula, prediksi Yusuf as dalam menakwil mimpi raja Mesir yang melihat tujuh ekor sapi gemuk dimakan tujuh ekor sapi kurus, tujuh bulir gandum hijau dan tujuh bilir gandum kering. Nabi Yusuf as kemudian menjelaskan mimpi itu dengan berkata bahwa akan terjadi musim kering dan paceklik setelah

tujuh tahun musim yang subur di banyak kawasan bumi termasuk Mesir. Walhasil, semua prediksi nabi Yusuf as ternyata benar dan menjadi kenyataan seperti dikisahkan dalam surat Yusuf [12]: 36-37, dan 43-49. Demikian itu, adalah di antara manusia suci dan ikhlas yang Allah swt berikan kepada mereka kemampuan untuk memprediksi masa depan seperti halnya juga kemampuan yang dimiliki para malaikat.

Malaikat kemudian melanjutkan ungkapan mereka seraya menawarkan sesuatu secara “malu-malu”, yaitu, “*Wa Nahnu Nusabbihu Bihamdika wa Nuqaddisu Laka* (وَنَحْنُ نُسَبِّحُ) (بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ) “*kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan selalu menyucikan nama-Mu*”. Seakan malaikat berkata, “kenapa tidak kami yang suci dan rajin beribadah yang diutus ke bumi untuk tugas tersebut?” Sebagian lain menafsirkan, bahwa tidak semua malaikat yang mengemukakan seperti ungkapan ini. Mereka yang mengungkapkan kalimat inilah yang kemudian keluar dari kelompok malaikat dan kemudian disebut sebagai iblis. Hal itu disebabkan karena malaikat adalah makhluk yang tidak memiliki sedikitpun ambisi untuk mendapatkan sesuatu, sementara makhluk yang memiliki kehendak dan ambisi adalah iblis. Alasan pendapat ini didasarkan banyak surat di dalam al-Qur’an yang menyebutkan bahwa semua makhluk yang diajak Tuhan berbincang pada awalnya adalah disebut malaikat. Ketika ada yang membangkang atas perintah Allah swt barulah muncul sebutan iblis. Lihat misalnya surat al-Baqarah [2]: 34, al-A’raf [7]: 11, al-Isra’ [17]: al-Kahfi [18]: 50, Thaha [20]: 116, dan sebagainya.

Argumentasi para malaikat ini kemudian dijawab Allah swt dengan kalimat *Qaala Innī A’lamu Maa Laa Ta’lamūn* (قَالَ إِنِّي) (أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ) “*Dia berkata, sesungguhnya Aku lebih tahu apa yang tidak kamu ketahui*”. Dalam konteks ini seakan Allah swt ingin menegaskan dengan ungkapan “Jika kalian wahai para malaikat yang Aku utus untuk menjadi khalifah, maka bumi tidak akan berubah, sebab kalian bukanlah makhluk kreatif seperti

halnya ciptaan-Ku manusia. Aku juga lebih tahu, bahwa bumi hanya bisa makmur jika dihuni makhluk yang memiliki daya saing dan semangat komtesisi seperti dimiliki oleh manusia. Mereka bertumpahan darah di bumi pun juga adalah bagian dari aktualisasi potensi kompetisi yang mereka miliki dalam rangka memakmurkan bumi". Dengan demikian, tidaklah keliru jika Adam as dengan segenap potensinya itu yang ditugaskan sebagai khalifah bukannya para malaikat yang hanya bisa beribadah dan bertasbih. Di sini lain, ingin ditegaskan Tuhan bahwa bumi tidak akan makmur hanya dengan berzikir, bertasbih dan memuji-Nya. Bumi hanya akan bisa makmur dan ramai melalui semangat dan etos kerja, dan hanya manusia yang mampu melakukannya, bukan para malaikat.

Ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"

Pada ayat 31 surat al-Baqarah di atas, Allah swt kemudian melanjutkan pembicaraan dengan mempersiapkan Adam as untuk mengemban tugas kekhalfahan tersebut yaitu ilmu. Demikian itu tergambar dalam ungkapan *Wa 'Allama Adam al-Asmaa' Kullaha* (وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا) "dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama semuanya". Ungkapan ini memberikan isyarat bahwa bumi akan makmur hanyalah di tangan orang yang berilmu. Dan bumi tidak akan mengalami perubahan atau bahkan malah akan mengalami kehancuran jika diurus oleh manusia yang bodoh dan tidak berilmu. Tentu kita bisa melihat fakta itu dalam kehidupan sekarang, di mana kita jumpai sekian banyak masyarakat yang mendiami belahan bumi

yang secara geografis kurang menguntungkan seperti tanah yang tandus dan gersang, cuacanya yang ekstrim, namun karena mereka memiliki pengetahuan yang baik ternyata kehidupan mereka jauh lebih makmur dan sejahtera dibandingkan masyarakat yang secara geografis hidup di kawasan subur dan kaya alamnyamiskin dengan ilmu pengetahuan.

Pemilihan kata *'allama* (عَلَّمَ) “mengajar” bukannya *A'lama* (أَعْلَم) walaupun sama-sama dalam bentuk *Mazid bi Harfin* (mendapat tambahan satu huruf dari bentuk aslinya; *'Alima* (عَلِم), memberikan isyarat bahwa belajar itu harus bertahap, sedikit demi sedikit dan harus sering serta banyak dilakukan. Hal ini dipahami dari kata kerja pola *'Allama* (عَلَّمَ) yang bermakna *Taksir wa Tadarruj* (التكثير والتدرج) “banyak dan bertahap”. Begitulah proses belajar yang baik hingga akhirnya manusia menjadi *'Alim* (عالم) yaitu harus dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang. Karenanya, terdapat sebuah ungkapan populer sekalipun ada sebagian yang menisbahkan kepada Nabi saw; *Utuhlub al-'Ilma min al-Mahdi Ila al-Lahdi*; (أطلبوا العلم من المهد إلى اللحد) “Tuntutlah ilmu dari ayunan sampai liang lahat”.

Belajar bertahap ini sangat sesuai dengan fitrah manusia yang mana proses kejadiannya juga berlangsung secara bertahap dan sedikit demi sedikit. Lihatlah manusia waktu dilahirkan yang tidak bisa melakukan apapun selain hanya menangis. Namun, secara bertahap dia mulai belajar membalikan badan, duduk, berdiri, berjalan hingga berlari dan semuanya dilakukan secara bertahap, perlahan-lahan dan dalam waktu yang relatif lama. Dengan digunakannya kata *'Allama* (عَلَّمَ) oleh Allah swt dalam konteks mengajar Adam as, memberikan petunjuk kepada anak cucunya kemudian di mana mereka juga harus melakukan hal yang sama, yakni banyak belajar yang prosesnya dimulai dari perkara yang sederhana dan terus secara bertahap menuju sesuatu yang lebih sulit dan komplit.

Dipilihnya kata *al-Asmaa'* (الأسماء) yang berarti “*nama-nama*” memberikan beberapa isyarat bahwa proses belajar harus dimulai dari sesuatu yang sederhana menuju sesuatu yang lebih berat dan komplit. Dalam konteks ini, Adam as pertama kali diajarkan Allah swt *al-Asmaa'* (Kata benda). Seperti diketahui, kata benda (*al-Isim*) adalah jenis kata yang paling sederhana dan berbeda dengan kata kerja (*al-Fi'l*) yang sudah lebih komplit karena sudah terkait dengan waktu yang seringkali juga menuntut adanya pelaku (*al-Fa'il*).

Menurut sebagian mufassir bahwa yang dimaksud dengan *al-Asmaa'* adalah berbahasa secara utuh. Penyebutan *al-Asmaa'* untuk bahasa karena kata ini cukup dianggap mewakili jenis kata lain, seperti *Fi'l* (kata kerja) dan *Huruf*. Hal itu disebabkan karena *Isim* (kata benda) adalah jenis kata yang paling banyak dalam setiap bahasa yang digunakan manusia. Dengan disebutkan kata yang paling banyak, maka berarti yang di bawahnya sudah terakomodir. Dengan demikian, *al-Asmaa'* dalam pengertian ini adalah berbahasa secara utuh.

Sebagian pihak memahami kata *al-Asmaa'* dengan potensi berbahasa. Maksudnya, bahwa yang diberikan Allah swt kepada Adam as dan semua turunannya hanyalah potensi untuk berkomunikasi, sementara format dan aktualnya diserahkan kepadanya sesuai kesepakatan dan kebutuhan mereka. Hal itu terbukti bahwa anak cucu Adam as kemudian sesampainya di bumi berkomunikasi dengan beragam bahasa dengan pilihan simbolnya yang beragam. Namun, yang pasti bahwa semuanya adalah aktualisasi dari potensi berbahasa yang dulu diberikan Tuhan sebagai sarana menyampaikan apa yang mereka pikirkan dan rasakan kepada pihak lain.

Apapun makna yang dipilih -yang pasti diakui bahwa bahasa mutlak diperlukan untuk menjalankan tugas khalifah memakmurkan bumi, karena tanpa bahasa dan komunikasi sulit bagi manusia membangun bumi. Olah karena itulah, semakin seseorang menguasai bahasa maka akan semakin mudah

baginya menaklukan dan memakmurkan bumi. Karenanya, sebelum Adam as diturunkan ke bumi untuk tugas khalifah, terlebih dahulu Allah swt membekalinya dengan pengetahuan terutama pengetahuan bahasa.

Kata *Kullahaa* (كلها) “*semuanya*” memberikan isyarat bahwa tidak satupun nama benda yang ada di bumi ketika itu bahkan benda yang akan ada dan muncul setelah kehidupan Adam as di bumi kecuali semuanya telah diberitahukan kepadanya. Tentu tidaklah berlebihan jika ada pendapat yang mengatakan bahwa Adam as sudah diberitahukan benda-benda yang sekarang dikenal ataupun yang akan dikenal manusia seperti mobil, pesawat, kapal, komputer dan sebagainya, namun karena sewaktu Adam as. di bumi benda-benda itu belum dibutuhkannya dan juga belum adanya faktor lain yang mendukung terciptanya benda-benda itu, sehingga pada saat Adam as di bumi dan beberapa generasi sesudahnya benda-benda yang sudah diketahui Adam as itu belum lagi muncul dalam kenyataan. Barulah kemudian seiring kemajuan kehidupan dan peradaban yang dibangun manusia di atas bumi ini, benda-benda yang dulu diperkenalkan Allah swt kepada Adam as satu persatu lahir dan diciptakan dalam kehidupan anak cucu Adam as.

Pemilihan kata *Tsumma* ‘*Aradhahum* ‘*Alaa al-Malaa’ikati* (ثم عرضهم على الملائكة) “*kemudian Dia mengemukakannya kepada para malaikat*” menunjukkan bahwa proses belajar yang dijalankan nabi Adam as dengan diujikannya kepada malaikat dan juga Adam as adalah cukup lama. Demikian itu terlihat dari pemilihan kata *tsumma* (ثم) yang menunjukkan makna *tartīb wa taraakhī* (الترتيب والتراخي) “*berurut dan dalam jarak waktu lama*”. Ungkapan ayat ini memberikan isyarat bahwa belajar memang membutuhkan waktu yang relatif lama dan panjang. Makanya, dalam ungkapan bijak itu disebutkan bahwa hendaklah manusia belajar dari ayunan sampai liang lahat, karena begitu panjangnya proses yang dibutuhkan dalam mencari ilmu.

Kata 'Aradha (عرض) "memaparkan" dalam ayat ini sekaligus juga menunjukkan bahwa ujian yang diberikan kepada malaikat dan juga Adam as adalah bersifat komprehensif. Hal itu disebabkan karena kata 'aradh biasa digunakan untuk memaparkan sesuatu secara luas dan jelas yang dituntut adanya pengembangan jawaban terhadapnya. Karenanya, dalam al-Qur'an kata 'aradh ini juga biasa diartikan dan diterjemahkan dengan arti "luas" seperti dalam surat Ali Imran [3]: 133. Dengan demikian, ujian yang diberikan kepada malaikat dan Adam as adalah ujian yang tidak hanya sekedar menyebutkan sesuatu, namun juga memberikan penjelasan yang sifatnya pengembangan dan perluasan dari jawaban yang diberikan. Wajarlah, kemudian malaikat berkata tidak mampu memberikan jawaban karena memang malaikat tidak punya potensi untuk mengembangkan sesuatu, kecuali hanya menyebutkan sesuatu yang ia dengar dan ketahui tanpa bisa memberikan penjelasan lebih detail. Sementara manusia diberikan akal dan kekuatan logika yang mampu memberikan penjelasan dan analisis yang bersifat pengembangan dan pengayaan.

Pada saat Allah swt memaparkan semua nama kepada para malaikat, Allah swt melanjutkan ucapan-Nya" *Anbi'uni bi asmaa'i haa'ulaa'i in kuntum shaadiqin*; (أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ) "beritahukanlah kepada-Ku tentang nama-nama semua ini jika memang kalian benar berhak menjadi khalifah seperti yang kalian katakan". Kata *anbi'u* (أَنْبِئُونِي) "beritahukan" sekali lagi memberi isyarat bahwa ujian yang diberikan kepada malaikat bukanlah ujian yang ringan dan sederhana. Kata *anbi'u* (أَنْبِئُونِي) berasal dari kata *naba'* (نَبَأٌ) yang di dalam al-Qur'an selalu digunakan Allah swt untuk makna berita yang besar, dahsyat dan mencengangkan. Lihat misalnya, surat al-Naba' [78]:2, di mana kata *naba'* digunakan untuk sebutan peristiwa kiamat. Begitu juga surat al-Kahfi [18]: 32, di mana kata *naba'* digunakan Allah swt untuk menyebut cerita tujuh pemuda yang tidur selama 309 tahun dan semasa hidup mereka pernah

menghebohkan dan membuat ribut sebuah kerajaan besar. Begitu juga dalam surat al-Naml [27]:22, di mana kata *naba'* digunakan Allah swt untuk menyebutkan cerita burung Hud-Hud yang memberitakan sebuah kerajaan besar yang sangat makmur, berjaya dan pemimpinnya adalah wanita. Tentu saja sesuatu yang sangat mencengangkan ketika itu, saat dunia dikuasai para lelaki tiba-tiba terdengar berita ada penguasa perempuan yang sangat sukses memerintah kerajaan besar.

Begitulah, bahwa pilihan kata *anbi'ūnī* (أَنْبِئُونِي) untuk ujian yang dihadapkan kepada malaikat oleh Allah swt merupakan ujian dahsyat yang maha berat. Demikian juga sekaligus menunjukkan betapa sangat hebat dan luar biasanya kemampuan manusia yang bisa melewati dengan mudah ujian yang sangat berat dan tidak mampu dilalui oleh para malaikat.

Ayat 32

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: "Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ayat ini merupakan jawaban sekaligus pengakuan para malaikat akan ketidakberdayaan mereka dalam membuktikan ucapan mereka. Ketika Allah swt meminta mereka memaparkan nama-nama benda guna membuktikan kebenaran ucapan mereka yang merasa lebih baik dari Adam as dan lebih layak untuk menyandang tugas khalifah karena ketaatan dan ibadah mereka, mereka hanya bisa menjawab bahwa mereka tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup tentang itu.

Pilihan ungkapan *Subhaanaka* (سُبْحَانَكَ) "Maha suci Engkau" oleh para malaikat dipahami sebagian adalah bentuk "protes tersembunyi" dari para malaikat terhadap perkara yang dihadapkan kepadanya. *Subhaanallah* dalam istilah agama yang disebut sebagai ungkapan *ta'ajjub* (ketercengangan). Oleh

karena itulah dalam Islam diajarkan jika menemukan perkara yang aneh, mencengangkan atau sesuatu yang berada di luar jangkauan akal sehat, maka kita disuruh mengucap *subhaanallah*. Perhatikan misalnya ungkapan *Subhaanallah* digunkan Allah swt dalam al-Qur'an untuk memulai kisah peristiwa isra' dan mi'rajnya nabi Muhammad saw yang merupakan perjalanan yang sangat jauh bahkan melewati batas-batas alam fisik, namun bisa ditempuh dalam waktu yang sangat singkat. Tentu saja peristiwa itu sangat mencengangkan dan tidak akan bisa dicerna oleh logika manusia, sehingga wajar, jika ayat 1 surat al-Isra' tersebut dimulai dengan ungkapan *Subhaana Allazī Asraa Bi'abdihi* (Maha Suci Zat Yang memperjalankan hamba-Nya).

Ketika Allah swt memerintahkan para malaikat untuk menjelaskan nama-nama benda semua, kemudian malaikat menjawab dengan *subhaanaka*, artinya malaikat seakan hendak mengatakan "Sungguh perkara aneh dan tidak masuk akal wahai Tuhan, jika Engkau meminta kami menjelaskan apa yang tidak pernah kami tahu dan tidak juga Engkau pernah memberi tahunya kepada kami?".

Sinisme para malaikatpun berlanjut dengan mengatakan *Laa 'Ilma Lanaa Illaa Maa 'Allamtanaa* (لا علم لنا إلا ما علمتنا) "Kami pasti tidak akan memiliki ilmu kecuali jika Engkau telah mengajarkan sebelumnya pada kami". Dalam ungkapan ini seakan malaikat hendak mengatakan, "Adam as pasti mampu menjelaskannya, sebab dia telah memiliki pengetahuan tentangnya karena sebelumnya telah Engkau ajarkan padanya. Sementara kami tidak pernah Engkau beritahukan dan juga ajarkan, wajarlah jika Adam mampu menjelaskan dan wajar pula jika kami tidak mampu menjelaskannya". Dalam ayat ini kita belajar bagaimana menggunakan ungkapan dan bahasa yang baik dan indah dalam berkomunikasi sekalipun dalam konteks protes dan kritikan. Para malaikat sesungguhnya mengajukan protes, kritikan bahkan kecaman terhadap sesuatu ketidakadilan

yang diberlakukan kepadanya, namun malaikat menyampaikan protes itu dengan bahasa yang indah dan halus sehingga Allah swt sebagai pihak yang “diprotes” tidak marah dan tersinggung karena ucapan para malaikat. Apalagi di akhir ayat para malaikat tidak menyebutkan keburukan Tuhan apalagi mengeluarkan ungkapan caci maki, namun yang dikemukakan adalah kemuliaan dan keagungan-Nya seperti dalam ucapan malaikat *Innaka Anta Al- ‘Alīm Al-Hakīm* (إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ) “*Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*”.

Ayat 33

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ
إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Artinya: “Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini”. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?”

Setelah malaikat menyatakan ketidakmampuan mereka untuk menjelaskan nama-nama yang dihadapkan kepada mereka, Allah swt kemudian memberikan ujian yang sama kepada Adam as yaitu perintah menjelaskan nama-nama yang sebelumnya diajukan kepada para malaikat. Di sinilah kelebihan Adam as terlihat bahwa tanpa fikir panjang dan tidak membutuhkan waktu lama Adam as mampu menjawab semua pertanyaan Tuhan dan menjelaskan nama-nama yang diminta kepadanya untuk dijelaskan. Penjelasan bahwa Adam as bisa langsung menjawab pertanyaan Tuhan tanpa membutuhkan waktu lama dipahami dari pemilihan huruf *fa* pada kata *Falamma Anba’ahum* (فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ) yang menunjukkan makna *tartīb wa ta’qīb* (berurut dan langsung).

Ketika sudah terbukti bahwa ternyata Adam as berhasil menyelesaikan ujian dengan sempurna dan malaikat yang sebelumnya menyatakan diri lebih baik dan lebih layak menjadi khalifah ternyata gagal membuktikan diri, maka Allah swt langsung berkata “Bukankah sudah Aku katakan kepadamu bahwa Aku lebih mengetahui rahasia langit dan bumi dan Aku juga lebih tahu apa yang sedang kalian tampakan dan apa yang dulu dan sedang kalian sembunyikan”.

Dalam ayat ini Tuhan membalas sindiran malaikat dengan mengatakan “Aku lebih tahu apa yang sedang kalian tampakan, yaitu bahwa kalian dalam zahirnya mengajukan saran yang baik kepada-Ku agar selektif memilih makhluk yang akan ditugasi menjadi khalifah di mana pastinya yang sudah teruji kesalihannya. Namun, Aku tahu apa yang kalian simpan di dalam hati kalian dari pada ambisi dan keinginan untuk bisa menjadi pilihan pertama dengan tugas tersebut. Aku juga tahu sikap ujub atau bahkan takabbur kalian yang merasa diri lebih baik dan lebih suci dibandingkan ciptaan yang akan Aku ciptaan tersebut”. Karena itu lanjut Tuhan, “Aku tunjukan kepada kalian bahwa sikap ujub atau takabbur kalian akan menjadikan kalian kecil dihadapan-Ku dan di hadapan ciptaan-Ku ini. Hal itu terbukti bahwa kalian ternyata tidak mampu berbuat apa-apa dalam ujian kompetensi yang Aku berikan”.

Ayat ini juga sekaligus memberikan pengajaran kepada kita bahwa orang yang memiliki ambisi dan sikap merasa diri lebih baik dan mampu, sebaiknya tidak dipilih untuk diberikan tugas dan wewenang tertentu. Orang seperti itu dikhawatirkan akan lepas kendali dan berubah menjadi sosok yang angkuh, sombong bahkan diktator ketika diberikan kekuasaan.

Ayat 34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir".

Setelah terbukti dalam ujian terbuka yang diberikan Tuhan bahwa Adam as lebih baik dan lebih layak dari para malaikat untuk mengemban tugas kekhalifahan, Tuhan kemudian memerintahkan para malaikat untuk sujud kepada Adam. Sujud di sini dipahami sebagian kalangan dengan sujud *ihтираam* (penghormatan), karena sujud *ibadah* (penghambaan) hanya boleh dan pantas untuk Tuhan. Bukankah dalam kehidupan ini sering kali kita mendengar atau bahkan menuangkan dalam tulisan ketika hendak menulis surat kepada orang tua misalnya "sembah sujud ananda". Tentu saja yang dimaksud penulis adalah sujud memuliakan orang tua, bukannya menyembah orang tua seperti layaknya menyembah Allah swt. Namun, ada yang memahami sujud para malaikat kepada Adam as memang merupakan bagian dari sujud ibadah kepada Allah swt. Hal itu dikarenakan bahwa dalam diri Adam as (juga semua manusia) ada unsur *ilahi* (ketuhanan) dan bersifat suci yang diberikan kepada manusia, yaitu ruh-Nya. Lihat misalnya surat al-Hijr [15]: 29 dan juga surat Shad [38]: 72

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya: "Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh-Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya".

Inilah salah satu sebab yang menjadi alasan kenapa manusia disebut sebagai makhluk yang paling mulia dan paling sempurna sebagaimana disebutkan dalam surat al-Tin [95]: 4. Hal itu dikarenakan ada satu bagian dari manusia yang berasal dari Tuhan dan bersifat *qudus* (suci), yaitu ruhani yang dengan ruhani itu pula manusia akan dengan mudah bisa mencapai Tuhan, berkomunikasi langsung dengan-Nya atau bahkan

“menyatu” dengan-Nya. Bukankah terdapat sekian riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw ketika mi’raj ke langit, malaikat Jibril berkata bahwa ia hanya bisa mengantar sampai batas tertentu dan untuk menghadap Tuhan secara langsung Jibril mempersilakan Nabi saw untuk naik dan pergi sendiri. Hal itu membuktikan bahwa posisi manusia secara ruhani jauh lebih tinggi dari pada semua makhluk hingga para malaikat sekalipun.

Disebabkan karena ada bagian yang dari Tuhan inilah, makanya Allah swt dalam banyak ayat menegaskan bahwa manusia akan kembali lagi pada-Nya. Tidak sedikit ayat di dalam al-Qur’an yang penutupnya seringkali ditemukan kalimat seperti *Ilaihi Turja’un, Ilaihi Yurja’un, Ilaihi Raaji’un* dan seterusnya. Sementara satu bagian yang lain yang bersifat material karena diciptakan dari materi yaitu tanah, pada waktunya juga akan dikembalikan ke sana. Lihat misalnya firman Allah swt surat Thaha [20]: 55

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى

Artinya: “Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan dari padanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain.”

Jika diperhatikan ayat 34 surat al-Baqarah di atas, terlihat bahwa ketika Allah memerintahkan sujud, maka yang objek yang diperintahkan ada dalam satu sebutan saja yaitu *al-malaa’ikah* (para malaikat). Setelah ada yang menolok dan tidak mau bersujud barulah muncul nama dan sebutan baru yaitu iblis. Hal itu memberikan isyarat bahwa iblis sebelum disebut iblis adalah makhluk yang sangat tunduk dan patuh kepada Allah swt dan karenanya ia pun dipanggil Allah swt dengan sebutan malaikat. Pembangkanganlah yang menyebabkan sebutannya berubah menjadi iblis yang secara harfiah kata *iblis* ini menurut sebagian mufassir berarti keluar dari rahmat Allah swt. Walaupun, ada pendapat sumbang dan minor dari sebagian pihak, bahwa sikap iblis yang menolak sujud kepada Adam as inilah yang

menunjukkan sikap konsistensi iblis terhadap Tuhan. Bahwa iblis menolak sujud karena ia hanya mau sujud kepada penciptanya saja yaitu Allah swt dan tidak akan sujud pada sesama ciptaannya. Menurut pendapat ini, justru iblislah makhluk yang paling ikhlah dan murni tauhidnya kepada Allah swt. Tentu saja pendapat ini tidak diikuti oleh jumbuh ulama dan umat Islam kalau enggan menganggapnya sebagai pendapat yang aneh dan “nyeleneh”.

Pemilihan kata *Fasajadū* (فسجدوا) “maka mereka langsung bersujud”, menunjukkan betapa kepatuhan malaikat kepada Allah swt adalah kepatuhan yang mutlak, langsung, tanpa basa-basi apalagi usul dan pertanyaan. Ketika Allah swt memerintahkan mereka sujud kepada Adam as. mereka langsung bersujud tanpa fikir panjang dan tanpa minta penjelasan terhadap alasan kenapa mereka harus bersujud. Pemahaman ini terlihat dari pilihan huruf *fa* pada kata *fasajadū*, di mana seperti dijelaskan bahwa huruf *fa* berfungsi *tartīb wa ta’qīb* (berurut dan langsung).

Selanjutnya, Allah swt menjelaskan bahwa iblis menolak sujud kepada Adam as karena merasa dirinya lebih hebat dan lebih baik (*istakbara*). Memang, sikap Iblis ini telah memenuhi syarat sebagai sikap *takabbur* seperti disebutkan Nabi saw dalam sebuah hadisnya yang diriwayatkan oleh Muslim;

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَعَمُّ النَّاسِ

Artinya: “Takabbur (sombong) itu adalah menolak kebenaran dan menganggap rendah pihak lain”.

Iblis menolak kebenaran yang sudah jelas tampak di hadapan matanya, di mana saat diberikan ujian oleh Allah swt, ternyata Adam as sukses dan mereka gagal. Kenyataan dan kebenaran bahwa Adam adalah yang terbaik ditolak oleh iblis dan ia tidak mau mengakuinya. Kemudian Iblis merendahkan Adam as dengan berkata sebagaimana disebutkan dalam surat al-A’raf [7]: 12 dan juga surat Shad [38]: 75-76.

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِيْنَ (75) قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ (76)

Artinya: "Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis: "Saya lebih baik dari padanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah" (75). Iblis berkata: "Aku lebih baik dari padanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah". (76)

Oleh karena itulah, iblis digolongkan sebagai makhluk yang kafir sebagaimana penutup ayat tersebut "*wa kaana min al-kaafirin*". Kafir secara harfiah berarti menutup, makanya dalam kosa kata bahasa Inggris ada juga kata "cover" yang berarti sampul/penutup. Disebutkannya iblis sebagai makhluk yang kafir karena sikapnya yang menutupi kebenaran bahwa Adam as adalah lebih baik dan lebih layak menjadi khalifah di bumi.

Dipilihnya kata *kaana* (كان) "adalah" dalam bentuk *fi'il maadhi* (masa lalu) dalam konteks sikap kufur yang dimiliki iblis, bukan *yakaunu* (يكون) ataupun *yakfuru* (يكفر) dalam bentuk *fi'il mudhaari'* (masa sekarang/akan datang) memberikan petunjuk bahwa memang potensi membangkang dan tidak mau tunduk sudah dimiliki iblis sejak masa lalu bahkan sejak awal diciptakan. Oleh karena itulah, seperti disinggung pada ayat 30 bahwa malaikat mengaku dirinya lebih baik dan lebih layak diberi kekuasaan karena keshalihannya serta pada ayat 32 yang menyindir Tuhan dengan sindiran halus bahwa Adam bisa karena telah Engkau ajarkan dan jika Engkau ajarkan kami pastilah juga kami bisa adalah mereka yang kemudian menjadi iblis ini. Betapa terlihat dengan jelas melalui ungkapan-ungkapan mereka bahwa potensi-potensi kekukuran tersebut hanya tinggal menunggu saat yang tepat untuk keluar dan meledak sehingga menjadi terbuka dan terang benderang. Dan memang puncak dari peristiwa penampakan potensi kufur mereka ini dengan sangat

terang benderang adalah ketika mereka disuruh sujud kepada Adam as yang dengan tegas mereka menolak dan membangkang.

Ayat35

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا
وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: "Dan Kami berfirman: "Hai Adam diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang dzalim."

Setelah Allah swt mengetahui bahwa iblis tidak mau mengakui kelebihan dan keberhasilan Adam as dan menolak sujud kepadanya, Allah swt kemudian mengusir iblis dari surga yang merupakan tempatnya sebelum membangkang kepada Allah swt, seperti disebutkan dalam surat al-Hijr [15]: 34

قَالَ فَاحْزُبْ مِنْهَا فإِنَّكَ رَجِيمٌ

Artinya: "Allah berfirman: "Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk"

Pasca terusirnya iblis dari surga, Allah swt kemudian menyuruh Adam as untuk tetap tinggal di surga bersama isterinya Hawa dan menikmati semua fasilitas surga termasuk semua makanan dan minuman yang tersedia di dalamnya. Dalam konteks ini, di mana ketika Allah swt memerintahkan Adam untuk tinggal bersama isterinya di surga sebenarnya menepis cerita yang sangat populer dan diduga kuat bersumber sari isra'iliyat bahwa dulu nabi Adam telah tinggal di surga, namun dia merasa sangat kesepian. Suatu hari saat berjalan-jalan di taman surga dia melihat sepasang burung sedang bermesraan di atas pohon, maka muncullah kerinduan Adam akan adanya seorang teman yang mendampingi dirinya. Saat

Adam as tertidur, Allah swt kemudian mencabut salah satu tulang rusuk Adam yang sebelah kiri kemudian diciptakanlah Hawa dari tulang rusuk tersebut. Pada saat Adam bangun dari tidurnya, tiba-tiba dia melihat sesosok tubuh di sampingnya. Muncullah hasrat Adam as untuk menyentuhnya, maka Allah pun mencegahnya dengan alasan mereka belum dinikahkan. Begitulah cerita yang sering di dengar yang di duduga kuat berasal dari sumber yang tidak kuat serta tidak bisa dipertanggung jawabkan.

Memang dalam kitab *Daqaa'iq Al-Akhbaar*, Imam Al-Suyuthi mengemukakan sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa Adam dan Hawa dinikahkan Allah swt oleh di surga dan disaksikan oleh para malaikat, sementara maharnya adalah dua kalimat syahadat, "*Asyhadu An Laa Ilaha Illallaah Wa Asyhadu Annna Muhammadan Rasūlullah*". Namun, tidak ditemukan riwayat yang menjelaskan seperti digambarkan dalam cerita populer di atas. Satu hal yang pasti, al-Qur'an hanya menyebutkan bahwa sejak semula keduanya telah berada di dalam surga secara bersamaan.

Pemilihan kata *qulnaa* (قُلْنَا) "Kami berkata" sekali lagi menunjukkan arti dekat dan akrab. Demikian, karena berkata, bercakap dan berbincang biasanya dilakukan oleh dua pihak yang berdekatan baik fisik maupun psikis. Pada saat itu, memang Adam as masih sangat dekat dan akrab dengan Allah swt, karena Adam dan isterinya masih dalam keadaan suci dan belum berdosa. Coba bandingkan dengan surat al-A'raf [7]: 22, ketika Adam as telah berbuat salah dan berdosa, Allah swt tidak lagi menggunakan kata *qaala* (berkata), namun memilih kata *naadaa* (berteriak). Hal itu dikarenakan bahwa ketika Adam bersalah otomatis dia menjadi jauh dari Allah Zat Yang Maha Suci, sehingga Allah swt pun harus berteriak memanggilnya. Dengan demikian, semakin manusia bersih dari dosa dan kesalahan, maka semakin dekatlah dia dengan Allah swt. Sebaliknya,

semakin sering manusia berbuat salah dan dosa, maka semakin jauhlah dia dari Allah swt.

Pemilihan kata *uskun* (اِسْكُنْ) “*diamlah*”, untuk menunjukkan keadaan Adam as dan isterinya seakan memberikan isyarat bahwa kehidupan rumah tangga Adam as akan mengalami dinamika dan pergerakan serta guncangan. Kata *uskun* berasal dari kata *sakan* (سَكَن) yang secara harfiah berarti diam dan tetang setelah bergolak. Tidak heran jika pisau di dalam kosa kata bahasa Arab disebut *sikkīn* karena pisau adalah sesuatu yang biasa menenangkan pihak yang bergolak dan meronta. Lawan dari kata *sakan* ini adalah *haraka* (حَرَكَ) yang secara harfiah berarti bergerak. Oleh karena itulah di dalam ilmu tajwid istilah *sukun* (diam, mati) selalu disebutkan setelah kata *harakat* (gerak). Wajar pula, jika di dalam surat al-Rum [30]: 21 disebutkan tujuan dari perkawinan adalah agar laki-laki mendapatkan sakinah (*li taskunū*) terhadap perempuan. Hal itu disebabkan bahwa lelaki yang “meronta” hanya bisa ditetangkan oleh perempuan.

Pada sisi lain, kata *sakana* menunjukkan arti bentuk ketenangan yang tidak permanen dan akan selalu bergerak sesuai keadaan. Makanya, jangan pernah mengira bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang hidup tanpa masalah dan guncangan dari awal perkawinan hingga maut memisahkan keduanya. Pastilah tidak ada satupun keluarga yang tanpa guncangan dan hadangan masalah, karena jika tidak begitu pastilah kehidupan ini tidak sesuai dengan sunnatullah. Bukankah di dalam surat al-Syura [42]:33, Allah swt mengumpamakan kehidupan seperti kapal yang berlayar di lautan lepas, yang sekiranya Allah swt mau bisa saja laut didiamkan dan menjadi tenang tanpa adanya ombak dan gelombang. Namun, Allah swt tidak mau dan menghendaki yang demikian terjadi, di mana Dia telah menetapkan hukum bahwa akan ada ombak yang akan menghadang setiap kapal yang berlayar di atasnya. Lihat firman Allah swt berikut;

إِنْ يَشَأْ يُسْكِنِ الرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Artinya: Jika Dia menghendaki Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan) -Nya bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur (al-Syura [42]: 33).

Pemilihan kata *uskun* untuk kediaman Adam as dan isterinya di surga adalah untuk maksud bahwa ketenangan mereka bukan ketenangan yang permanen terbukti kemudian dengan diberikan Allah swt wewenang penuh kepada Iblis untuk memporak-porandakan kebahagiaan mereka di surga. Iblis dengan bujuk rayunya akhirnya berhasil membuat rumah tangga mereka tergoncang bahkan menurut sebagian pendapat nyaris Adam dan Hawa saling membenci sebagaimana akan dijelaskan pada bagian berikut. Karenyalah menurut sebagian mufassir Adam dan Hawa ketika diturunkan ke bumi diletakan ditempat terpisah yang saling berjauhan, yang satu berada di Timur bumi dan lainnya di bagian Barat, hingga akhirnya mereka bertemu di sebuah tempat bernama 'Arafah di bukit Jabal Rahmah.

Di dalam surga Adam Hawa diperintahkan Allah swt untuk menikmati sebagian fasilitas surga seperti makan dan minum sesuka hati mereka. Lihatlah ungkapan Allah swt *wakulaa minhaa raghdan haytsu syi'tumaa* (وَكُلَّا مِنْهَا رَعَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا) "dan makanlah kalian berdua (sebagian) dari apa yang ada di surga yang banyak lagi enak apa saja dan di mana saja kalian berdua mau". Kata *minhaa* (مِنْهَا) "sebagiannya" boleh dipahami bahwa memang tidak semua kenikmatan surga boleh dinikmati Adam dan Hawa, karena terbukti nanti ada sebagiannya yang dilarang untuk didekati apalagi dinikmati yaitu apa yang dinamakan Allah swt dengan pohon khuldi (*syajarah al-khuldi*) sebagaimana akan dijelaskan berikutnya.

Pemilihan kata *Raghdan Haytsu Syi'tumaa*; (رَعَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا) "yang banyak lagi enak", di mana kata *raghdan*

(enak/nikmat) didahulukan dari pada kata *haytsu syi'tumaa* (di mana kamu ingin) memberikan kesan bahwa begitulah di surga bahwa kenikmatan adalah yang pertama, bahkan rasa nikmat itu mendahului keinginan itu sendiri. Artinya, ketika ahli surga ingin merasakan sesuatu kenikmatan, saking segeranya kenikmatan surga itu seakan-akan digambarkan bahwa sebelum keinginan untuk merasakan kenikmatan itu muncul rasa nikmatnya sudah dirasakan. Perhatikan perbedaan redaksi ayat di atas dengan perintah yang sama terhadap umat nabi Musa as dalam surat al-Baqarah [2]:58

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَاَدْخُلُوا
الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ نَغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ وَسَارِعُوا إِلَى الْيُسْرَى وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: "Masuklah kamu ke negeri ini (Baitulmakdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak di mana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa", niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik".

Dalam ayat di atas kata *Raghadan* (banyak, lagi enak) diletakkan setelah kata *Haytsu Syi'tum* (حَيْثُ شِئْتُمْ) "di mana saja kamu mau", karena ayat ini berbicara dalam konteks kenikmatan duniawi. Tentu saja kenikmatan yang dirasakan di dunia berbeda dengan kenikmatan yang dirasakan di surga. Di mana kenikmatannya lebih sedikit, datangnya sering terlambat bahkan harus melalui usaha dan perjuangan sulit terlebih dahulu. Berbeda dengan kenikmatan yang dirasakan di surga yang banyaknya tak berhingga, datangnya sangat cepat dan segera serta tanpa berpayah-payah untuk mendatangkannya.

Setelah Allah swt memerintahkan Adam as untuk menikmati dan memakan sebagian besar kenikmatan yang ada di surga, Allah swt memberikan "lampu kuning" berupa peringatan agar dia bersama isterinya tidak mendekati sebuah pohon yang disebut *Syajah Al-Khuldi* (pohon keabadian),

sebagaimana terlihat dalam ungkapan ayat *Wa Laa Taqrabaa Haadzihi Al-Syajah* (وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ) “Janganlah kalian berdua mendekati ini pohon”. Larangan ini dipahami oleh sebagian pihak bahwa surga yang dulu ditempati Adam as bukanlah surga yang akan ditempati di akhirat kelak. Alasannya adalah bahwa jika surga yang dihuni Adam as adalah surga yang akan ditempati di akhirat pastilah tidak akan terdapat larangan tertentu di dalamnya. Sebab, surga yang Allah swt janjikan bagi hambanya yang shalih tidak terdapat lagi larangan untuk melakukan apapun di dalamnya. Lihat misalnya surat Fushshilat [41]: 31

نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي
أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ

Artinya: Kami lah Pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat; di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta.

Lihat juga surat al-Zumar [39]: 74

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقَنَا وَعْدَهُ وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ نَتَّبِعُوهُ مِنَ
الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ

Artinya: Dan mereka mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja yang kami kehendaki." Maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal.

Adapun pohon (*syajah*) yang dimaksud dalam ayat di atas menurut sebagian pendapat adalah dalam bentuk majazi, bukan pohon hakiki. Maksudnya adalah “*jima*” atau melakukan hubungan suami isteri. Pemahaman ini muncul dari kata perintah yang digunakan Allah swt ketika hendak mengusir Adam dan isterinya dari surga, di mana kata perintah yang digunakan *ihbithū* (turunlah kalian) dan *wa lakum* (bagi kalian)

sudah berubah dalam bentuk *jama'* (prulal), seperti dalam ayat setelahnya *Wa Qulnaa Ihbithū Ba'dhukum Li Ba'dhin 'Aduwun Wa Lakum Fi Al-Ardhi Mutaqarrun Wa Mataa'un Ilaa Hīnin*; (وَقُلْنَا) (اٰهْبِطُوۡا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِى الْاَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ اِلٰى حِيۡنٍ) “*dan kami berkata, “turunlah kalian semua sebagian kalian akan menjadi musuh bagi yang lain dan bagi kalian di bumi tempat menetap”*”.

Perhatikan redaksi ayat sebelumnya saat Allah swt memerintahkan mereka memakan makanan surga dan melarang mendekati pohon pilihan kata perintah dan larangannya dalam bentuk dua (*mutsnanna*), yaitu *Wa Kulaa Minhaa Raghadan Haytsu Syi'tumaa Wa Laa Taqrabaa Haadzihi Al-Syajah Fa Takūna Min Al-Zhaalimīn*; (وَكَلَّا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ) “*dan makanlah kalian berdua dari makanan surga yang banyak lagi enak di mana saja kalian berdua kehendaki, dan jangan kalian berdua mendekati pohon ini niscaya kalian berdua termasuk orang yang zalim”*. Kenapa terjadi perubahan redaksi dari bentuk dua ke bentuk banyak setelah Adam merasakan pohon *Khuldi*? Karena memang di dalam rahim Hawa telah tertanam benih dan cikal bakal manusia. Sekalipun belum dalam wujud manusia, tetapi sperma yang sudah bertemu dengan sel telur itu sudah bisa disebut sebagai makhluk hidup yang lain. Sehingga, dalam kondisi tersebut sebenarnya Adam dan Hawa tidak lagi berdua namun paling tidak sudah bertiga dengan calon anak mereka. Begitulah yang memahami kata *syajah* (pohon) dalam bentuk majazi bukan hakiki.

Alasan yang lain yang dijadikan dasar untuk memahami kata *syajah* (pohon) dalam bentuk majazi yaitu *jima'* adalah dipilihnya kata *Zdaaqa Al-Syajah* (ذَاقَا الشَّجَرَةَ) “*mereka berdua merasakan itu pohon*”, seperti dalam surat al-A'raf [7]: 22, sekalipun juga terdapat isyarat bahwa itu pohon hakiki karena juga ditemukan penggunaan kata *akala* (makan) seperti dalam surat Thaha [20]: 121. Tentu saja hubungan suami isteri adalah kenikmatan dalam bentuk rasa karena ia dihasilkan dari gesekan

yang terjadi pada indera peraba dalam hal ini kulit. Dalam konteks ini pula agaknya sangat beralasan kenapa Allah swt memilih kata *Wa La Taqrabaa* (وَلَا تَقْرَبَا) “jangan kalian berdua mendekati” untuk larangan mendekati pohon tersebut. Hal itu disebabkan bahwa nafsu syahwat apabila didekati niscaya pelakunya tidak akan pernah berhenti hingga benar-benar melakukannya.

Pemilihan kata *Haadzihi Al-Syjarah* (هَذِهِ الشَّجَرَةَ) “ini pohon” memberikan kesan bahwa sebelum Adam as dan Hawa melakukan dosa, mereka bukan hanya sekedar berada dekat dengan Allah swt, namun mereka berdua sebagai pasangan juga berada dalam kondisi yang sangat dekat dan harmonis, baik fisik maupun psikis. Hal itu terlihat dari pilihan kata tunjuk untuk jarak dekat *haadzihi* (هَذِهِ) “ini”. Lihat perbedaannya dengan surat al-A’raf [7]: 22, di mana ketika mereka berdua telah melakukan kesalahan, Allah swt kemudian menggunakan kata tunjuk untuk jarak jauh seperti dalam ungkapan “*Tilkumaa Al-Syjarah* (تِلْكَمَآ الشَّجَرَةَ) “itu pohon”. Hal itu disebabkan, ketika Adam dan Hawa telah melakukan pelanggaran maka muncullah rasa bersalah bahkan saling menyalahkan di antara mereka. Akibatnya, hubungan mereka menjadi tidak harmonis lagi bahkan menurut sebagian pihak seakan menjadi musuh seperti disebutkan dalam ayat setelahnya *Ba’dhukum Li Ba’dhin Adhuwun* (بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ دُؤُا) “sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagiannya”. Dan untuk mengembalikan mereka kepada keharmonisan semula, menurut sebagian pihak makanya Adam dan Hawa dipisahkan ketika diturunkan di bumi. Hal itu dilakukan untuk mengembalikan kecintaan dan kerinduan mereka berdua akan kehadiran pasangannya. Sebab sudah menjadi fitrah setiap manusia bahwa kerinduan akan muncul ketika terjadi perpisahan dalam waktu tertentu.

Penutup ayat *Fa Takūna Min Al-Zhaalimīn*; (فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ) “maka pastilah kalian berdua termasuk orang yang zalim” adalah jawaban dari persyaratan yang dikemukakan Allah

swt terhadap perintah-Nya untuk tidak mendekati pohon yang dilarang. Di mana dikatakan, bahwa kezaliman itu terjadi sebagai akibat dari sikap kalian yang mendekati pohon tersebut. Kata zalim dalam konteks leksikologi Arab merupakan lawan dari kata adil. Jika adil diartikan meletakkan sesuatu pada tempatnya, maka zalim berarti sebaliknya yaitu meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Kenapa ketika Adam as bersama isterinya melakukan larangan Allah swt yaitu mendekati pohon pastilah mereka disebut menjadi zalim?

Pertama, jika manusia tidak mau patuh kepada aturan Allah swt pastilah termasuk orang zalim, karena semestinya sebagai hamba kewajibannya adalah mematuhi perintah Tuhan yang menciptakannya, begitulah yang dinamakan adil dalam kapasitas sebagai hamba. Kedua, jika yang dimaksud pohon adalah *jima'*, sementara perbuatan itu merupakan sarana manusia berkembang biak, maka jika Adam melakukan perbuatan itu di surga, pastilah dia telah melakukan sesuatu yang tidak pada tempatnya. Surga bukanlah tempat untuk mengembangbiakkan manusia. Surga semata tempat bersenang-senang, sehingga ketika Adam as dan Hawa ingin mengembangbiakan dirinya, maka Allah swt sediakan tempat yang sesuai untuknya yaitu bumi. Dengan keadilan Allah swt, Adam as bersama isterinya diturunkan ke tempat yang memang semestinya kehendak itu bisa dan boleh ditunaikan yaitu bumi.

Ayat 36

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا
بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ (36)

Artinya: Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan".

Setelah semua proses ujian telah selesai yang kemudian menghasilkan sang pemenang yaitu Adam dan sang pecundang yaitu Iblis, lalu Allah swt memerintahkan Adam dan isterinya tinggal di surga dan mengusir Iblis dari rahmat Allah swt. Tentu saja sebagai pihak yang merasa dikalahkan dan dirugikan Iblis tidak mau tinggal diam melihat rivalnya berada dalam kenikmatan dan kebahagiaan. Maka Iblis pun menyusun siasat dan strategi guna mengusir Adam dan isterinya dari surga. Berbagai macam cara sudah dicoba iblis, sehingga akhirnya ia menemukan celah dan titik lemah Adam. Kelemahan Adam dalam pengetahuan iblis adalah sifat rakus dan ambisius yang tertanam di dalam diri Adam. Bukankah para malaikat telah memberikan isyarat ketika Allah swt hendak menciptakan Adam bahwa dia memiliki potensi berbuat kerusakan dan menumpahkan darah sebagai indikator sifat ambisius yang ada di dalam dirinya. Iblis kemudian menawarkan dua hal yang menggiurkan kepada Adam, yaitu hidup kekal dan kekuasaan tanpa batas, seperti disebutkan dalam surat Thaha [20]:120;

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ
وَمُلْكٍ لَا يَبْئَلُ

Artinya: "Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi (keabadian) dan kerajaan yang tidak akan binasa?"

Dalam rayuannya, iblis menegaskan bahwa jika engkau ingin hidup abadi dan menguasai surga selamanya, maka tiada lain jalan bagi engkau memakan pohon larangan itu. Sebabnya engkau dilarang mendekati pohon itu, karena Allah swt tidak menginginkan engkau abadi dalam kenikmatan, begitu bujuk iblis. Dua perkara inilah yang akhirnya membuat Adam tergoda dan luluh hingga merasakan pohon yang dilarang. Akhirnya iblis sukses mengeluarkan Adam dan isterinya dari surga karena Allah swt pun kemudian mengusir keduanya dari surga akibat pelanggaran yang dilakukan keduanya.

Pemilihan kata *Ihbiṭhū* (اهْبِطُوا) “turunlah kalian” menurut sebagian pihak memberikan isyarat bahwa surga yang dulu dihuni Adam dan isterinya bukanlah surga yang akan ditempati manusia di akhirat. Kata *ihbiṭhū* juga memberikan kesan bahwa surga yang ditempati Adam bukan pula berada di langit. Jika surga yang dihuni Adam berada di langit, tentulah kata yang digunakan untuk mengusir Adam dan isterinya adalah *inzilū* (انزلو) yang memang lazim digunakan untuk makna turun dari tempat tinggi ke tempat rendah. Dalam al-Qur’an Allah swt juga menggunakan kata *Ihbiṭhū* (اهْبِطُوا) “turunlah kalian” untuk makna berpindah dari tempat yang mulia menuju tempat yang rendah, seperti Allah swt menyuruh umat nabi Musa as pergi meninggalkan Palestina tanah yang suci menuju Mesir tanah yang penuh kezaliman. Lihat misalnya surat al-Baqarah [2]: 61

وَاذْقُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصِلِهَا قَالَ آتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مِمَّا سَأَلْتُمْ وَصُرِّيتْ عَلَيْهِمُ الدَّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu: sayur-mayur, ketimun, bawang putih, kacang adas dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota (mesir), pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.

Kata *ihbithū* dalam konteks ini bisa diartikan sebagai turunnya derajat dan kemuliaan Adam akibat kesalahan yang dilakukannya. Hal itu disebabkan bahwa sudah menjadi sunnatullah bahwa setiap yang melakukan kesalahan secara otomatis derajat dan kemuliaannya akan jatuh, baik di hadapan Khaliq maupun di hadapan makhluk. Lihat para pejabat yang sebelumnya hidup dimuliakan dan dihormati lengkap dengan fasilitas pengawalan serta protokolernya, namun begitu ketahuan melakukan korupsi dan ditangkap penegak hukum secara otomatis berubah 180 derajat posisinya. Kemuliaan berubah menjadi kehinaan, pengormatan berubah menjadi cacian dan seterusnya. Begitulah hakikat dosa dan kesalahan yang dilakukan yang menjadikan pelakunya mendadak hina dan rendah. Dan itulah yang terjadi saat nabi Adam as melakukan dosa dan pelanggaran terhadap aturan Allah swt yang menjadikan kemuliaannya turun dan jatuh. Tentunya, tidak semua pihak setuju dengan pemahaman ini, terbukti tidak sedikit pula yang memahami perintah *ihbithu* untuk menunjukkan arti turun dari langit menuju bumi.

Pilihan kata *ihbithū* (turunlah kalian) dalam bentuk banyak (*jama'*) juga dipahami sebagai pihak bahwa yang dimaksud dengan larangan mendekati pohon adalah larangan melakukan hubungan seksual. Oleh karena itulah, setelah Adam as dan isterinya merasakan “pohon” tersebut, Allah swt kemudian memerintahkan mereka berdua turun dalam bentuk kata perintah bentuk banyak (*jama'*). Berbeda dengan larangan mendekati pohon itu yang kata kerjanya digunakan Allah swt untuk kata ganti bentuk dua (*mitsannaa*) “*Laa Taqarabaa* (لا تقربا) “*jangan kalian berdua mendekati*”. Hal itu disebabkan bahwa setelah Adam merasakan “pohon” larangan itu di dalam rahim isterinya sudah tertanam cikal bakal manusia. Dengan demikian Adam as tidak lagi berdua bersama isterinya, namun paling tidak sudah bertiga dengan yang ada di dalam rahimnya sekalipun belum berwujud manusia. Itulah kemudian lanjut

pendapat ini, kenapa dua anak kembar pertama Adam begitu gagah dan cantik; Qabil dan Iklimah, karena keduanya adalah anak dari surga. Berbeda dengan keturunannya sesudahnya yang prosesnya terjadi di bumi sehingga tidak seperti yang pertama dalam hal ketampanan dan kecantikan. Makanya, Qabil menolak untuk menikah dengan kembaran adiknya Habil bernama Labuda serta bersikeras untuk tetap menikah dengan kembarannya yang cantik dan sama-sama anak surga. Walaupun pendapat ini memang tidak dipegangi banyak ahli tafsir.

Sebagian mufasir menjelaskan kata *ihbithū* adalah perintah Allah swt kepada Adam, isterinya ditambah iblis untuk segera keluar dari surga dan turun ke bumi. Oleh karena itulah Allah swt melanjutkan perintahnya itu dengan peringatan kepada Adam dan isterinya untuk setiap saat waspada bahwa sejak saat itu mereka telah memiliki musuh abadi yaitu iblis. Begitulah kesan yang diperoleh dari kalimat "*Ba'dhukum Li Ba'dhun 'Adhuw* (بعضكم لبعض عدو), sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain"

Kata *Ba'dhukum Li Ba'dhun 'Adhuw* (بعضكم لبعض عدو) "*sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain*" oleh sebagian dipahami sebagai gejala psikis yang terjadi pada Adam dan isterinya setelah mereka melakukan pelanggaran terhadap aturan Allah swt. Ketika Adam dan isterinya melakukan kesalahan muncullah penyesalan dan dalam penyesalan itu biasanya dua orang yang melakukan kesalahan bersama akan saling melemparkan tuduhan sebagai penyebab utama atas kesalahan itu. Lihatlah dalam kehidupan kita ini, jika ada dua orang yang sebelumnya bersahabat karib, kemudian terjerat kasus kejahatan yang sama maka pastilah keduanya akan saling tuduh dan menyalahkan satu sama lainnya sebagai biang keroknya. Memang begitulah sifat pelaku dosa dan kejahatan yang akan akan berupaya melepaskan diri dari masalah dengan menuduh pihak lain sebagai yang paling bertanggung jawab bila pelakunya melibatkan lebih dari satu orang. Oleh karena itulah,

menurut pihak yang memahami seperti demikian kenapa Adam dan Hawa diturunkan ke bumi tidak di tempat yang sama dan dipisahkan pada tempat yang berjauhan. Alasannya agar keduanya saling melakukan introspeksi diri serta melahirkan kembali rasa rindu atau dengan lainnya setelah terjadi upaya saling salahkan satu sama lain. Sebab, seringkali perpisahan dan jarak yang jauh antara dua orang yang sebelumnya pernah bersama akan melahirkan kerinduan untuk kembali bersama. Itulah yang terjadi pada Adam dan Hawa hingga mereka saling merindukan dan akhirnya dipertemukan kembali di Jabal Rahmah di Padang Arafah. Begitulah kenapa tempat itu dinamakan Jabal Rahmah yang berarti bukit kasih sayang, karena di sanalah kasih sayang dua nenak moyang manusia kembali bersatu.

Ayat ini kemudian ditutup dengan peringatan Allah swt bahwa bumi adalah tempat menetap sementara dan jika ada kesenangan di atasnya itupun dalam waktu sementara dan dalam keadaan yang sangat terbatas. Begitulah kesan yang diterima dari ungkapan *Wa Lakum Fi Al-Ardhi Mustaqarrun Wa Mataa'un Ilaa Hīnin* (ولكم في الأرض مستقر ومتاع إلى حين) “*dan bagimu ada tempat menetap di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan*”. Dengan kalimat ini Adam dan keturunannya diperingatkan Allah agar tidak melupakan dua tugas pokoknya. Pertama, tugas khlifah di bumi yaitu selama tinggal di bumi dia harus mampu menciptakan kemajuan untuk bumi dan membangunnya dengan baik. Kedua, tugas sebagai ahli ibadah yaitu jika selama berada di dunia dia menemukan kesenangan dan kenikmatan dia tidak boleh lengah dan terlena hingga mengabaikan tugas pokok ibadahnya itu. Manusia harus senantiasa ingat bahwa kesenangan dunia adalah sangat terbatas, sangat sedikit dan bersifat sementara. Ada kesenangan dan kenikmatan yang tidak terbatas dan bersifat abadi yaitu kenikmatan akhirat dan itu hanya bisa diperoleh dengan ibadah yang berkualitas selama hidup di dunia.

Ayat 37

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ
الرَّحِيمُ (37)

Artinya: "Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.

Setelah Adam as diusir dari surga dan diturunkan ke bumi atas kesalahan yang dilakukannya, maka Adam as langsung bertaubat kepada Allah swt. Pemilihan huruf *fa* (maka) pada kata *Fa Talaqqa* (فَتَلَقَّى) yang bermakna *Tartib Wa Ta'qib* menunjukkan arti bahwa tidak terdapat jarak waktu yang lama antara diusirnya Adam as dari surga dan taubatnya kepada Allah swt. Begitu Adam as sampai di bumi, dia langsung bertaubat kepada Allah swt yang terwujud dalam bentuk ucapan, sikap dan perbuatan. Secara lisan taubat Adam as terlihat dalam ungkapannya seperti dalam surat al-A'raf [7]: 23

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ
الْخَاسِرِينَ

Artinya: "Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi".

Sementara dalam konteks perbuatan, konon disebutkan bahwa taubat nabi Adam diwujudkan dalam ibadah puasa yang konon disebutkan bahwa Adam puasa setiap bulan selama 3 hari. Puasa ini dijalankannya sepanjang tahun selama nabi Adam as hidup di dunia. Puasa inilah yang kemudian dikenal dalam syari'at Islam sebagai puasa hari putih (*yaumil bidh*) yang dilaksanakan setiap tanggal 13, 14, 15 setiap bulannya. Oleh karena itulah menurut pandangan sebagian kenapa kita disuruh puasa 30 hari di bulan Ramadhan dan ditambah puasa sunat 6

hari di bulan Syawal yang disebutkan sama dengan puasa setahun.

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ، كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ
(رواه مسلم)

Artinya: "Siapa yang puasa Ramadhan kemudian mengikutkan dengan 6 hari di bulan Syawal, sama dengan pahala puasa 1 tahun. (Muslim).

Hal itu mengikuti puasa nabi Adam yang juga puasa dalam satu tahun selama 36 hari, dengan rincian 3 hari dikalikan 12 bulan sama dengan 36 hari. Sedangkan taubat dalam sikap dijelaskan dalam sebuah riwayat bahwa nabi Adam as selama hidupnya di dunia tidak pernah mengangkat wajahnya ke langit karena merasa malu memperlihatkan wajah ke hadapan Allah swt. Bahkan, perasaan malu ini masih tetap dirasakan Adam as hingga sampai di akhirat, yaitu ketika manusia beramai-ramai meminta kepadanya agar Allah swt menegakan timbangan (*mizan*), dia menolak memohon kepada Allah swt dengan alasan masih merasa malu atas kesalahannya. Seperti disebutkan dalam hadis dari Abu Hurairah ra, Nabi saw bersabda;

يَجْمَعُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى النَّاسَ، فَيَقُومُ الْمُؤْمِنُونَ حَتَّى تُرْلَفَ لَهُمُ الْجَنَّةُ، فَيَأْتُونَ آدَمَ، فَيَقُولُونَ: يَا أَبَانَا، اسْتَفْتِحْ لَنَا الْجَنَّةَ، فَيَقُولُ: وَهَلْ أَخْرَجَكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ إِلَّا خَطِيئَةُ أَبِيكُمْ آدَمَ، لَسْتُ بِصَاحِبِ ذَلِكَ، اذْهَبُوا إِلَى ابْنِي إِبْرَاهِيمَ خَلِيلِ اللَّهِ..... "

Artinya: "Allah swt kelak akan mengumpulkan manusia, dan orang-orang beriman berdiri hingga didekatkan kepada mereka surga. Mereka kemudian mendatangi Adam as, lalu mereka berkata, "Wahai bapak kami! Mintalah kepada Tuhan untuk membuka pintu surga". Maka dia menjawab, "Tidak kalian ingat bahwa yang menyebabkan kalian terusir dari surga adalah kesalahan bapak kalian ini? Saya tidak berhak meminta itu. Saya sarankan kalian untuk pergi menemui anakku Ibrahim karena dia adalah Khalilullah.... (Muslim)

Pemilihan huruf *fa* (maka) pada kata *Fa Taaba 'Alayhi* (فَتَابَ عَلَيْهِ) “maka Dia menerima taubatnya” juga menunjukkan arti bahwa taubat Adam as adalah taubat yang langsung diterima Allah swt. Cepatnya penerimaan taubat Adam as ini disebabkan paling tidak dua hal. Pertama, cepatnya dia mengakui salahnya dan segera mohon ampun. Maka sikap cepat mengakui salah dan bersegera dalam bertaubat ini adalah gerbangnya ampunan Allah swt. Lihat misalnya surat Ali Imran [3]: 135-136.

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ
فَاسْتَعْمَرُوا وَلِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى
مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ (135) أُولَئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ
وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ
الْعَامِلِينَ (136)

Artinya: “Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.

Pengulangan kata ganti “Dia” pada kata *Innahu Huwa*; (إِنَّهُ هُوَ) “sesungguhnya Dia, Dialah” menunjukkan betapa sungguh-sungguh dan seriusnya Allah swt untuk menerima taubat hamba-Nya yaitu bagi yang mau segera kembali ke jalan-Nya. Allah swt sedikitpun tidak akan pernah menolak dan mengecewakan hamba-Nya yang ingin segera kembali dan bertaubat kepada-Nya. Asalkan taubatnya dijalankan dengan penuh penyesalan dan kesungguhan untuk memperbaiki dirinya. Itulah kenapa Allah swt menutup ayat ini dengan menyebut dua sifat-Nya “*Tawwaab/Maha Penerima Taubat*” dan “*Al-Rahim*”

Yang Maha Penyayang”, karena tidak ada dosa hamba yang tidak bisa diampuni Tuhan kecuali yang terkait dengan hak anak Adam dan karena sayang Allah swt terhadap hamba-Nya mengalahkan sikap amarah-Nya. Bahkan, Allah swt ketika mengampuni dosa seorang hamba tidak berhenti pada penghapusan dosanya, namun akan mengganti dosanya itu dengan pahala dan kebaikan. Begitulah yang dijanjikan Allah swt sebagai wujud dari sifat *Rahim*-Nya seperti disebutkan dalam surat al-Furqan [25]: 70

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ
سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (70)

Artinya: “kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal sholeh; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Begitulah agaknya rahasia, kenapa seringkali ketika Tuhan menyebutkan sifatnya *Ghafūr* (Zat Yang Maha Pengampun), selalu disandingkan dengan sifat *Rahīm* (Zat Yang Maha Penyayang). Maksudnya, Tuhan akan menghapus semua dosa hamba yang mau bertaubat, dan kemudian ditambah bonus penggantian dengan pahala dan kebaikan terhadap taubat mereka itu.

Ayat 38

فَلَنَّا أَهْبَطُوهَا مِنْهَا جَمِيعًا فِيمَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ
فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (38)

Artinya: “Kami berfirman: "Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".

Perintah *Ihbiṭhū Minhaa Jamī’an* (اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا) “turunlah kalian semua dari surga” semakin menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa “pohon” yang dilarang itu

maksudnya adalah hubungan suami isteri. Ketika Adam dan Hawa telah melakukannya, sepertinya mereka tidak lagi berdua di dalam surga, namun sudah ada makhluk hidup lain walaupun masih berada di dalam rahim Hawa. Di tambah lagi peringatan “Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati” yang semua kata gantinya diungkapkan dalam bentuk banyak (*jama'*), yaitu *kum* dan *hum* (kalian, mereka). Tentu saja akan sangat sulit menerima pendapat yang mengatakan bahwa kata “kamu” dan “mereka” itu maksudnya adalah Adam, Hawa dan iblis. Karena bagaimana mungkin akan datang petunjuk kepada iblis dan andaikata datang tentu sangatlah tidak mungkin dia mengikuti petunjuk Allah swt.

Diulangnya perintah “turunlah kalian” (*ihbithū*) setelah pada ayat sebelumnya juga telah disebutkan kata perintah yang sama bisa jadi mengandung arti penegasan (*tawkīd*). Maksudnya adalah bahwa siapa saja yang melakukan pelanggaran terhadap aturan Allah swt secara pasti dan benar-benar akan turun dan jatuh posisinya, baik di hadapan Tuhan juga di hadapan makhluk. Seakan-akan juga pengulangan kata “turunlah kalian” (*ihbithu*) ini memberikan isyarat bahwa pelaku dosa atau maksiat derajatnya akan berkali-kali turun dan jatuh baik di dunia terlebih lagi di akhirat.

Kalimat *Fa 'Immaa Ya'tiyannaka Minnī Hudan*; (فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكَمْ) (مِنِّي هُدًى) “Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu” memberikan isyarat akan sisa marah Tuhan kepada Adam atas pelanggaran terhadap aturan-Nya, sekalipun taubatnya sudah diterima. Ungkapan ini sama seperti orang tua yang marah kepada anak mereka ketika dia melakukan pelanggaran, “besok jika saya katakan begitu, maka patuhi jangan langgar lagi!”. Sementara kata “hidayah” (*hudan*) yang diungkapkan Allah swt dalam bentuk tidak tentu (*nakirah/indifinit*) memberikan makna bahwa petunjuk Allah itu bersifat umum. Petunjuk Allah swt bisa

datang dari mana saja dan dalam bentuk apa saja. Petunjuk Allah swt bisa di dapat lewat akal dengan bantuan daya fikirnya, melalui rasul dengan tuntunan wahyu-Nya atau bahkan berasal dari binatang sekalipun. Bukankah Qabil mendapat petunjuk tentang cara menguburkan jenazah Habil dari sepasang burung gagak yang berkelahi seperti disebutkan dalam surat al-Ma'idah [5]: 31.

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ
قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِيَ سَوْءَةَ
أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

Artinya: "Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Kabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayit saudaranya. Berkata Kabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayit saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal.

Kata "datang kepadamu" (Ya'tiyannakum) yang diungkapkan dalam bentuk kata kerja sekarang dan akan datang (mudhaari') dengan menggunakan dua instrument penegas (tawkid) yaitu dua buah nūn (nun tawkid tsaqilah) untuk menunjukkan makna bahwa petunjuk Allah swt pasti dan akan selalu datang setiap saat pada setiap generasi hingga berakhirnya kehidupan manusia itu di permukaan bumi ini. Bukankah Allah swt telah menegaskan bahwa tidak ada satu umatpun kecuali telah Allah utus kepadanya utusan yang akan menyampaikan kebenaran dan memberi peringatan kepada mereka. Lihat firman Allah swt dalam surat Fathir [35]: 24

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ

Artinya: "Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.

Pada akhir ayat Allah swt menegaskan bahwa siapa yang mau mengikuti petunjuk-Nya pastilah hidupnya akan tenang. Dia tidak akan dilanda rasa takut terhadap keburukan yang akan menimpanya, juga tidak akan merasa bersedih terhadap keburukan yang telah atau sedang menderanya. Karena hanya hati yang mendapat petunjuk yang bisa tenang pada semua keadaan. Bukankah kata *huda* yang diartikan petunjuk juga sama akar katanya dengan *hudu'* yang berarti tenang. Dari situ jugalah kata *hadiah* yang berarti pemberian yang bersifat menenangkan hati penerima juga berasal dan diambilkan. Dengan demikian hidayah berarti orang yang sudah diberikan ketenangan hati oleh Allah swt ketika berada di dalam kebaikan dan ketaatan. Bukankah ciri-ciri orang yang telah diberikan hidayah oleh Allah swt bahwa hatinya dilapangkan baik untuk berada dalam kenikmatan maupun kesulitan sebagaimana disebutkan dalam surat al-An'am [6]: 125

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ

Artinya: "Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk tunduk.."

Dalam konteks ini pula al-Qur'an telah memberikan bukti bahwa hidayah adalah berupa kelapangan hati yang diperoleh seseorang yang beriman dalam segala kondisi melalui kisah beberapa orang pemuda yang pernah tidur selama 309 tahun di dalam sebuah goa. Sekalipun keselamatan mereka sedang terancam dan tempat tidur mereka yang tidak kondusif, namun hidayah telah membuat mereka mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Kahfi [18]: 13

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَا هُمْ هُدًى

Artinya: Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang

beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk;

Orang yang hatinya telah dipenuhi petunjuk Allah swt, jika dia memperoleh nikmat akan bersyukur dan jika mendapatkan musibah dia akan bersabar. Begitu juga, orang yang sudah memperoleh hidayah memandang bahwa semuanya adalah milik Allah swt, sehingga jika ada sesuatu yang datang kepadanya dia tidak akan terlalu bahagia, dan jika ada yang hilang darinya dia juga tidak terlalu berduka. Inilah orang yang disebutkan Allah swt dalam surat al-Hadid [57]: 23

لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Apabila ruhani manusia telah sampai pada taraf ini, maka dalam konteks spritual dia telah mencapai kedekatan yang sempurna dengan Allah swt dan sudah layak disebut wali Allah. Memang, salah satu ciri wali Allah adalah tidak ada lagi ketakutan maupun kesedihan di dalam hidup mereka. Lihat firman Allah surat yunus [10]: 62

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.



PERSETERUAN NABI ADAM AS DENGAN IBLIS

Bagian kedua dari kisah Adam as di dalam al-Qur'an adalah paparan tentang rivalitas dan permusuhannya serta anak cucunya di kemudian hari dengan Iblis. Gambaran permusuhan itu dijelaskan dalam surat al-A'raf [7]: 11-25

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (10) وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ (11) قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ (12) قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ (13) قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ (14) قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ (15) قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ (16) ثُمَّ لَا تَجِدُنَّ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَخَلْفَهُمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ (17) قَالَ اخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَدْحُورًا لَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ (18) وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ (19) فَوَسَّوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوَاتِهِمَا وَقَالَ قَالِ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةَ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ (20) وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي

لَكَمَا لِمَنِ النَّاصِحِينَ (21) فَدَلَّاهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَمَا الشَّجَرَةِ وَأَقُلْتُ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ (22) قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ (23) قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ (24) قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ (25)

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur (10). Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam"; maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. (11). Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis: "Saya lebih baik dari padanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah" (12). Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka ke luarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina" (13). Iblis menjawab: "Beri tanggulah saya sampai waktu mereka dibangkitkan". (14). Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh." (15). Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, (16). kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat). (17). Allah berfirman: "Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barang siapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahanam dengan kamu semuanya". (18). (Dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggallah kamu dan istrimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang dzalim". (19). Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk

menampakkkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)". (20). Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua", (21). maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" (22). Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi". (23). Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan". (24) Allah berfirman: "Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan. (25).

Ayat 10

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.

Uraian tentang kisah nabi Adam as di dalam ayat ini dimulai Allah swt dengan peringatan-Nya kepada manusia sebagai anak cucu Adam untuk bersyukur atas nikmat-Nya. Salah satu nikmat terbesar yang harus disyukuri manusia adalah bahwa Allah swt telah menjadikan bumi sebagai tempat yang paling aman untuk dihuni lengkap dengan segala fasilitas

penunjang demi berjalannya sistem kehidupan manusia secara normal dan baik di atasnya. Rasa syukur ini menjadi sangat penting disebabkan misi paling rendah yang hendak dicapai iblis dalam upaya menyesatkan manusia adalah meminimalkan rasa syukur di dalam diri mereka. Misi ini secara tegas dijelaskan iblis pada ayat 17 dari surat al-A'raf ini.

...وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

Artinya; ...Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.

Minimnya rasa syukur ini jugalah yang pada akhirnya menjadikan manusia tercampak dari rahmat Allah swt sebagaimana yang pernah terjadi pada nenek moyang mereka Adam dan isterinya. Nabi Adam as bersama isterinya sudah disuruh tinggal di surga dan diperbolehkan mencicipi semua kenikmatan surga kecuali hanya satu yang dilarang, mendekati pohon Khuldi. Namun, karena minimnya rasa syukur serta didorong hawa nafsu berkat bujuk rayu iblis akhirnya Adam as dengan mudahnya melanggar aturan Allah swt. Begitulah, kenapa cerita nabi Adam pada ayat ini dimulai dengan perintah agar manusia bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya. Sikap kurang rasa syukur inilah yang kemudian melahirkan sikap tamak dan rakus yang pernah diperingatkan oleh Rasulullah saw sebagai induk dosa dan kemaksiatan pertama makhluk kepada Tuhan.

أَمْهَاتُ الْخَطَايَا ثَلَاثٌ: أَوَّلُ ذَنْبِ عَصِيٍّ اللَّهُ بِهِ: الْكِبْرُ وَالْحَسَدُ
وَالْحِرْصُ

Artinya: "Induk dosa ada tiga dan menjadi awal kedurhakaan makhluk kepada Tuhan; sombong, dengki dan rakus.

Dalam hadis lain, Nabi saw bersabda;

أَصْلُ الطَّاعَةِ ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءُ: الْحُزْنُ، وَالرِّضَا، وَالْحُبُّ، وَأَصْلُ
الْمَعْصِيَةِ ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءُ: الْكِبْرُ، وَالْحِرْصُ، وَالْحَسَدُ

Artinya: “Asal ketaatan ada 3; rasa sedih, ridha, dan cinta. Asal kemaksiatan 3; sombong, rakus dan dengki.

Pemilihan kata *Makkannaakum* (مَكَّنَّاكُمْ) “Kami menempatkan kamu” untuk kondisi tinggalnya manusia di atas muka bumi memberikan kesan betapa nyaman dan baiknya bumi yang ditempati manusia untuk dihuni. Kata *Makkana* (مكن) secara harfiah berarti menetap dengan tenang tanpa kesulitan. Oleh karena itulah, kata ini juga digunakan Allah swt untuk menggambarkan rahim sebagai tempat yang paling nyaman yang pernah dihuni manusia. Lihat firman Allah surat al-Mukminun [23]:13

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُظْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ

Artinya: “Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).

Begitu juga surat al-Mursalat [77]: 21

فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَكِينٍ

Artinya: “Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim),

Begitulah nikmat Allah swt atas manusia, di mana Dia belum akan menurunkan manusia ke bumi sebelum semua fasilitas dilengkapi untuk menunjang kehidupan manusia dan sebelum bumi benar-benar aman untuk ditempati. Bahkan, tidak hanya sekedar kondisi bumi yang penuh kenyamanan, Allah juga telah menyediakan beragam sumber kehidupan dan mata pencaharian yang bebas dipilih manusia sesuai keinginan dan kecenderungannya. Oleh karena itulah kata *ma'aayisy* (مَعَايِشٍ) “penghidupan/mata pencarian” diungkapkan Allah swt dalam bentuk banyak yang bentuk dan sifatnya tanpa batas (*muntaha al-jumu'*/unlimited). Bagi yang ingin bertani dan bercocok tanam tersedia tanah dan lahan yang subur lengkap dengan air sebagai penunjangnya. Bagi yang suka lautan dan memilih jadi nelayan,

Allah sediakan lautan yang luas lengkap dengan kekayaan berupa ikan dan makhluk lainnya yang beraneka ragam di dalamnya dan semuanya halal. Bagi yang suka hewan dan beternak Allah swt juga menyediakan beragam jenis binatang ternak yang jinak dan gampang ditundukan lengkap dengan rumput dan beragam jenis makanan baginya yang semuanya bisa didapatkan dengan mudah dan seterusnya. Maka, sangatlah wajar jika Allah swt menuntut agar manusia memperbanyak rasa syukurnya kepada Allah swt dengan memanfaatkan segala fasilitas tersebut dalam konteks pengabdian dan ibadah kepada Allah swt. Manusia tidak boleh tamak dan rakus sehingga melakukan pengrusakan secara membabi buta terhadap fasilitas dunia yang diberikan apalagi sampai menzalimi hak orang lain yang semestinya dijaga dan dihormati. Dengan fasilitas tersebut manusia seharusnya semakin mendekatkan diri kepada Allah dengan menunjukkan kepatuhan dan ketaatan bukannya malah semakin jauh apalagi ingkar terhadap perintah-Nya. Paling tidak begitulah yang pernah terjadi pada nenek moyang manusia Adam as ketika masih di surga.

Ayat 11

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ
فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam"; maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud.

Pada ayat ini Allah memulai cerita Adam as dengan menjelaskan dua proses penciptaannya, yaitu mencipta atau membuat (*khalaqa*) dan membentuk atau menggambar (*shawwara*). Penyebutan dua bentuk penciptaan ini menunjukkan sisi kesempurnaan manusia dari segi penciptaan dibandingkan ciptaan Tuhan sebelumnya yang hanya dalam satu bentuk yaitu

mencipta atau membuat (*khalaqa*). Lihat misalnya penciptaan jin yang hanya dalam satu bentuk ciptaan (*khalaqa*) kemudian kejadiannyapun selesai, sebagaimana misalnya disebutkan dalam surat al-Rahman [55]: 15

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَارٍ

Artinya: "dan Dia menciptakan jin dari nyala api.

Penciptaan manusia dalam bentuk; *khalaqa* dan *shawwara* seperti membuat sebuah bangunan megah dan indah. Di mana proses pertama adalah membangun fisik gedung melalui perpaduan berbagai macam bahan seperti batu, pasir, besi, semen, kayu dan sebagainya hingga gedungnya berdiri kokoh, itulah proses *khalaqa*. Begitu bangunan berdiri kokoh, maka tugas berikutnya membentuk bangunan dengan memberikan beragam bentuk sentuhan seni keindahan seperti menghaluskan bentuk tiang, melicinkan lantai, menghias tembok dan sebagainya, begitulah proses *shawwara*. Dengan proses penciptaan yang sedemikian baik dan sempurna, maka sangatlah wajar jika Adam mendapatkan kehormatan khusus dari Allah berupa sujud penghormatan para malaikat kepadanya.

Pilihan huruf *fa* (ف) "maka" yang Berarti *Tartīb Wa Ta'qīb* (berurut dan langsung) pada kata *Fa Sajadū* (فَسَجَدُوا) "maka mereka para malaikat langsung bersujud" memberikan isyarat betapa patuhnya para malaikat kepada perintah Allah swt. Begitu diperintahkan untuk bersujud diterima, tanpa berfikir panjang, berdiskusi atau perdebatan mereka langsung melaksanakan perintah tersebut. Memang begitulah hendaknya manusia terhadap perintah Tuhan bahwa tidaklah baik jika terlalu panjang diskusi dan debatnya untuk memutuskan pelaksanaan perintah tersebut. Jika Allah swt yang memberikan perintah, maka sikap terbaik adalah *sami'naa wa atha'naa* (kami dengar dan kami patuhi). Andaikata ada perintah atau larangan Tuhan yang "tidak masuk akal" dalam pandangan manusia, maka bukan perintah atau larangan tersebut yang

salah, namun karena akal manusialah yang terbatas dalam memahami dan menjelaskan hikmahnya. Mungkin suatu saat setelah berlalunya waktu yang panjang barulah rahasia dan hikmah di balik larangan atau perintah Allah tersebut bisa diungkap manusia.

Pilihan kata *al-saajidīn* (السَّاجِدِينَ) “orang yang sujud” dalam bentuk kata sifat yang dalam hal ini *ism al-faa’il* dalam ungkapan *lam yakun min al-saajidīn* (لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ) “dia tidaklah termasuk orang yang sujud” menunjukkan betapa di dalam diri iblis memang tidak sedikitpun terdapat potensi dan sifat sebagai makhluk yang mau tunduk dan patuh pada perintah Allah swt. Di dalam dirinya hanya ada sifat dan potensi membangkang dan durhaka. Begitulah kesan yang diperoleh dari selipan huruf *min* (مِنْ) “dari” sebelum kata *saajidīn* yang mengandung arti “*tab’īdh* (sebagian) dan juga *taqlīl* (sedikit)”. Adapun makna perintah sujud para malaikat terhadap Adam as telah dijelaskan ketika menafsirkan surat al-Baqarah [2]: 30-38.

Ayat 12

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

Artinya: “Allah berfirman: “Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?” Menjawab iblis: “Saya lebih baik dari padanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah”.

Dalam ayat ini Allah swt bertanya kepada Iblis tentang alasan dia menolak perintah sujud kepada Adam as. Allah swt tentu saja sangat tahu kenapa iblis menolak sujud kepada Adam, namun Dia ingin mendengar langsung dari mulut iblis. Allah swt bertanya, “Apa yang menghalangimu untuk sejudo kepada Adam saat Aku perintahkan?”. Dengan lantang Iblis menjawab, “Saya lebih baik dari Adam, karena Engkau menciptakan aku dari Api dan dia Engkau ciptakan dari tanah”. Iblis merasa asal

kejadiannya lebih baik dan lebih mulia dibandingkan Adam. Inilah sebab utama iblis menolak sujud kepada Adam, yaitu kesombongan dan keangkuhan. Dan memang dalam sebuah hadis riwayat Muslim, Nabi sawmenyebutkan ciri-ciri kesombongan yaitu menolak kebenaran dan memandang remeh orang lain.

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَعَمُطُ النَّاسِ

Artinya: "Keangkuhan adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain."

Dengan demikian, pendapat yang mengatakan bahwa keengganan iblis sujud kepada Adam sebagai bukti kemurnian tauhidnya bahwa dia tidak mau sujud kecuali hanya kepada Allah tentu dengan sendirinya telah terbantahkan. Hal itu disebabkan pengakuan iblis sendiri yang menolak sujud saat ditanya Allah, di mana alasannya hanyalah faktor keangkuhannya tidak yang lain.

Ayat 13

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ (13)

Artinya: Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka ke luarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina".

Ketika iblis menolak perintah Allah untuk sujud kepada Adam atas dasar keangkuhan di mana dia memandang dirinya lebih mulia dari pada Adam, maka Allah swt langsung mengusir iblis dari surga. Adalah pilihan huruf *fa* pada kata *fahbith* (فَاهْبِطْ) yang mengandung arti *tartib wa ta'qib* (langsung tanpa Jeddah waktu) yang menunjukkan pada keputusan Tuhannya yang langsung mengusir iblis setelah pembangkangan terjadi. Sementara pilihan kata *ihbith* (turun) adalah menunjukkan makna bahwa orang yang tidak peduli atau bahkan menolak perintah Tuhan

secara otomatis derajatnya akan turun dan jatuh, baik di hadapan Tuhan maupun makhluk. Begitu juga bahwa pemilihan kata *ihbith* (turun) sekaligus memberikan isyarat bahwa siapa yang merasa dirinya besar dan tinggi maka secara otomatis dia akan direndahkan baik oleh Tuhan maupun makhluk, dunia ataupun akhirat.

Ungkapan *fa maa yakūnu laka an tatakabbara fihaa* (فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا) “tidak sepatutnya engkau menyombongkan diri di dalamnya” menunjukkan bahwa surga sedikitpun tidak layak dihuni oleh yang sombong. Benarlah apa yang pernah disabdakan Rasulullah saw.

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

Artinya: “Tidaklah akan masuk surga orang yang ada rasa sombong di dalam hatinya, meskipun sebesar zarah.

Adapun kalimat *fakhruj innaka min al-shaaghirin* (فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّٰغِرِينَ) “keluarlah engkau, sesungguhnya engkau termasuk orang yang hina (dipandang kecil), seakan memperkuat pilihan kata *ihbith* yang berarti turun. Di mana orang yang memandang dirinya besar dan tinggi akan direndahkan oleh Tuhan dan makhluk. Dan siapa saja yang memandang dirinya besar dan mulia, maka dia akan dipandang kecil dan hina. Sebaliknya, jika manusia memandang dirinya kecil dan hina, maka dia akan dipandang besar dan mulia oleh Tuhan dan makhluk. Hal itu disebabkan bahwa ketinggian dan kemuliaan itu hanya milik Allah swt semata, sehingga jika manusia ingin tinggi dan mulia maka hendaklah dia tinggi dan mulia bersama ketinggian dan kemuliaan Allah swt. Jalannya adalah bahwa hendaklah manusia menjadikan dirinya rendah dan hina terlebih dahulu, barulah ketinggian dan kemuliaan Tuhan datang bersamanya.

Ayat 14-15

قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمٍ يُبْعَثُونَ (14) قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ (15)

Artinya: "Iblis menjawab: "Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan". Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh."

Setelah diusir dari surga, iblis kemudian mengumumkan genderang perang terhadap Adam as dengan meminta waktu tangguh kepada Tuhan terhadap kematian hingga hari berbangkit. Ungkapan iblis *ilaa yawmi yub'atsūn* (إِلَى يَوْمٍ يُبْعَثُونَ) "sampai hari berbangkit" menunjukkan makna betapa sakit hati dan dendamnya iblis kepada manusia, seakan tidak merasa cukup waktu menggoda manusia hingga kematian manusia. Namun, ia meminta hidup sampai hari berbangkit untuk memastikan bahwa manusia itu benar-benar menjadi orang yang sesat dan penghuni neraka. Allah swt memang memberi tangguh waktu kepada Iblis untuk menyesatkan manusia dengan memanjangkan usianya, akan tetapi Allah swt tidak memenuhi secara sempurna permohonan iblis. Ketika iblis meminta agar tidak dimatikan sampai hari berbangkit, Allah swt hanya memberi waktu hidup bagi mereka sampai kiamat datang. Artinya, pada saat kiamat datang iblis juga harus merasakan kematian seperti yang berlaku pada semua makhluk. Jawaban Allah swt terhadap permohonan batas waktu hidup bagi iblis ini dijelaskan di dalam surat al-Hijr [15]; 36-36

قَالَ رَبِّ فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمٍ يُبْعَثُونَ (36) قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ (37) إِلَى يَوْمِ الْوَفْتِ الْمَعْلُومِ (38)

Artinya: "Berkata iblis: "Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan". Allah berfirman: "(Kalau begitu) maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh. sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan"

Ayat ini sekaligus menjadi bukti betapa Allah swt menjawab setiap permohonan makhluknya, sekalipun ia adalah makhluk yang durhaka. Ayat ini mengajarkan kepada kita agar tidak mudah berputus asa dari rahmat Allah karena rahmat-Nya maha luas dan bahwa rahmat-Nya mengalahkan amarah-Nya.

Ada hal yang menarik dari ungkapan Iblis yang meminta waktu tangguh kematian sampai hari kiamat agar bisa menggoda anak cucu Adam, di mana Iblis menggunakan kata ganti aku (dhamir mutakallim) tanpa menampakan kata ganti itu sendiri, seperti terlihat dalam surat;

قَالَ أَرَأَيْتَكَ هَذَا الَّذِي كَرَّمْت عَلَيَّ لَئِنِ أَخَّرْتَنِي إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ
لَأُخْتِنِكَ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا (62)

Artinya: "Dia (iblis) berkata: "Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebahagian kecil".

Berbeda dengan manusia yang juga meminta tangguh waktu dari kematian yang menampakan dengan jelas dan tegas kata ganti "aku" (dhamir mutakallim) seperti terlihat dalam surat al-Munafiqun [63]: 10

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَّ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ
لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ (10)

Artinya: "Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian) ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shaleh?"

Kenapa Syaithan membuang kata akunya sementara manusia justru menonjolkan kata akunya dalam kasus meminta tambah masa hidup? Demikian dikarena bahwa syaithan meminta tangguh waktu untuk menggoda manusia bukan ungtky

kepentingan ataupun kebaikan dirinya. Bagi syaithan sebenarnya tidak ada kebaikan yang akan dia peroleh sekalipun mampu membawa semua manusia ke dalam kesesatan, karena dia akan tetap kekal di dalam neraka. Tentu berbeda dengan manusia yang meminta ditanggihkan kematiannya memang untuk mendapatkan kebaikan bagi dirinya demi bisa menambal amal shalih sehingga dia terhindar dari azab neraka.

Dengan diberikan izin oleh Allah swt kepada Iblis untuk menggoda Adam as menunjukkan bukti bahwa Adam as memang tidak didesain sebagai penghuni surga yang bersifat permanen. Dengan tergelincirnya Adam as akibat godaan syaithan sehingga melakukan larangan Tuhan adalah sebab yang dibuat Allah swt agar Adam as tidak melakukan protes ketika diturunkan ke bumi. Demikian, karena Allah swt memang sejak awal telah merancang penciptaannya untuk tugas memakmurkan bumi, namun Allah swt kemudian menempatkannya terlebih dahulu di surga supaya Adam as bisa melihat bentuk keindahan dan kemegahan yang ada di surga supaya kelak ketika sampai di bumi Adam sudah punya gambaran keindahan yang harus dibuatnya dan keturunannya dalam rangka membangun dan memakmurkan bumi. Andai saja Adam as langsung diturunkan ke bumi, tanpa pernah singgah di surga mungkin saja kita tidak akan melihat lahirkan gedung-gedung pencakar langit, kendaraan-kendaraan super canggih dan segala fasilitas kemewahan dan kemegahan lainnya yang diciptakan manusia seperti yang hari ini kita saksikan. Dan bahkan kemegahan ini akan terus diciptakan dan dikembangkan manusia sampai akhir zaman.

Ayat 16

قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ (16)

Artinya: "Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus.

Dalam ayat ini iblis mengemukakan maksudnya agar diberi usia panjang, yaitu untuk menyesatkan manusia dari jalan Tuhan yang benar. Ungkapan *laaq'udanna lahum* (لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ) "saya benar-benar akan menghalangi mereka" menunjukkan betapa besar ambisi dan tekad iblis untuk menyesatkan manusia. Hal itu terlihat dari penggunaan tiga bentuk kata penegasan pada kata *la aq'udanna* yaitu *lam taukid*, dan dua buah *nun* yang biasa disebut *nun taukid tsaqilah* yang asalnya adalah *aq'udu* (أَقْعُدُ) "saya duduk".

Pemilihan kata *la aq'udanna* "saya benar-benar akan duduk" bukan kata berdiri/*qiyaaman* (قيامًا) ataupun berbaring/*idhthijaa'an* (اضطجاعًا) menunjukkan makna kesiagaan selalu iblis untuk menyesatkan manusia. Hal itu disebabkan bahwa posisi duduk adalah posisi paling baik dan santai untuk mengawasi sesuatu. Jika berdiri apalagi dalam waktu yang lama, maka dimungkinkan akan dihindangi rasa letih bahkan bisa pusing yang menjadikannya luput terhadap apa yang diawasinya. Sedangkan posisi berbaring juga berpotensi menjadikan pelakunya tertidur sehingga yang diawasi juga akan luput dari penjagaannya. Sementara duduk merupakan posisi paling ideal untuk mengawasi yang pelakunya akan dimungkinkan bisa bertahan dalam waktu yang lama karena peluang lelah ataupun tertidur yang membuatnya lengah dari tugas mengawasi sangat kecil dan tipis.

Ayat 17

ثُمَّ لَأَتَّبِعَنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ (17)

Artinya: "Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus.

Ayat ini menjelaskan tentang strategi yang akan ditempuh Iblis menggelincirkan manusia. Di mana iblis menegaskan bahwa ia benar-benar akan datang untuk menyesatkan manusia dari jalan kebenaran dari empat sisi; depan, belakang, kanan dan kiri. Pilihan kata *la atiyannahum* (لَا يَتِيَهُنَّهُمْ) “saya benar-benar akan datang pada mereka” juga menunjukkan makna kesungguhan iblis untuk datang pada manusia. Hal itu terlihat pada pemakaian tiga bentuk huruf penegas (*tawkid*) pada kata *la atiyanna* yang terdiri dari huruf *lam* dan dua huruf *nun* (*nun tawkid tsaqilah*). Oleh karena itu, tidak sedikitpun boleh ada keraguan akan datangnya iblis untuk menyesatkan setiap manusia yang sekaligus menjadi pengingat agar setiap orang waspada akan kedatangan iblis yang tidak akan pernah berhenti sampai kematian datang kepada yang bersangkutan.

Dalam ayat di atas iblis hanya menyebutkan empat arah yang bisa didatanginya untuk menyesatkan manusia, yaitu depan, belakang, kanan dan kiri. Dengan demikian ada dua arah yang tidak bisa dimasuki iblis; yaitu atas dan bawah. Arah atas adalah simbol hubungan manusia dengan Allah swt yang wujud aktualnya adalah zikir. Maka selama manusia berzikir, menyebut dan mengingat Allah, selama itu pula iblis tidak akan pernah bisa masuk menggodanya. Karenanya, *syaitan* di dalam al-Quran disebut dengan istilah *al-khannas* (al-Nas [114]: 4) yang berarti hilang timbul, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis Nabi saw.

إِنَّ الشَّيْطَانَ جَائِمٌ فِي قَلْبِ الْإِنْسَانِ إِذَا غَفَلَ وَسُوسَ وَإِذَا ذَكَرَ
اللَّهُ خَسَّ

Artinya: “sesungguhnya syaitan bersemayam di dalam hati manusia, apabila manusia lalai maka syaitan datang membisikan dan jika manusia berzikir dan mengingat Allah maka syaitanpun bersembunyi.

Sementara arah bawah adalah simbol tawadhu' di mana manusia selalu menyadari kerendahan dan kehinaan dirinya. Selama manusia melihat dirinya penuh kekurangan dan kelemahan, maka selama itu pula syaithan tidak akan pernah bisa masuk ke dalam dirinya. Hal itu dikarenakan bahwa sikap sombong, takabbur dan merasa diri besar adalah sikap sejatinya iblis. Maka, pada saat manusia dihinggapi sikap angkuh, otomatis dia menjadi makhluk yang sangat dekat jaraknya dengan syaithan sehingga akan sangat mudah bagi syaithan masuk dan menyesatkannya.

Didahulukannya arah depan dan belakang dari pada arah kanan dan kiri memberi kesan bahwa arah depan dan belakang adalah arah yang paling mudah untuk dimasuki iblis dibandingkan dua arah kanan dan dan kiri. Hal itu dikarenakan bahwa arah kanan dan kiri adalah sisi yang selalu memiliki penjaga yaitu dua orang malaikat. Sementara sisi depan dan belakang adalah sisi yang bebas dari penjagaan, sehingga keduanya adalah sisi paling aman untuk dimasuki. Lihat firman Allah surat Qaf [50]: 17

إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ

Artinya: (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri.

Ungkapan *laa tajidu aktsarahum syaakirin* وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ (شَاكِرِينَ) “Engkau tidak mendapatkan kebanyakan mereka bersyukur” memberikan kesan akan kesuksesan minimal yang hendak dicapai iblis, yaitu menjadikan manusia memiliki rasa syukur yang minim kepada Allah. Artinya, andaikata manusia begitu kokoh dan kuat untuk bisa disesatkan iblis dari jalan yang benar, maka paling tidak usahanya adalah membuat yang bersangkutan kurang rasa syukurnya. Dengan rasa syukur yang minim ini akan membuat hidup manusia gelisah dan kegelisahan hati itu membuat jalan iblis sedikit lebar untuk kemudian perlahan-lahan menggerogoti keimanannya kepada Allah.

Ayat 18

قَالَ اخْرُجْ مِنْهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا لَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ
مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ (18)

Artinya: "Allah berfirman: "Keluarkanlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barang siapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahanam dengan kamu semuanya".

Setelah mendengar keangkupan dan misi iblis yang dengan tekad bulat akan selalu berusaha menyesatkan manusia dari jalan Tuhan, maka Allah kemudian mengusirnya dari surga sebagai makhluk yang tercela dan hina. Hal itu dikarenakan bahwa sikap angkuh dan pembangkangan tidak layak ada di dalam surga. Penyebutan kata *madz'uman madhuran* (terhina lagi terusir) menunjukkan keadaan terhinanya iblis dalam bentuk yang berlipat ganda. Seakan Allah hendak mengatakan bahwa kehinaan iblis karena keangkupan dan pembangkangannya tidak cukup satu bentuk penghinaan, namun penghinaan yang berkali-kali dan berlipat ganda. Bahkan saat iblis meninggalkan surga, Allah masih memberikan ancaman-Nya bahwa Dia akan memenuhi neraka jahannam dengan iblis karena pembangkangan dan kesombongannya berikut semua manusia yang mengikuti rayuannya.

Kata *la amla'anna* (لَأَمْلَأَنَّ) "Saya benar-benar akan memenuhi" memberikan kesan akan keseriusan Allah pula dalam menyiksa iblis dan pengikutnya. Hal itu terlihat dari pemakaian tiga bentuk kata penegas (*huruf tawkid*) pada kata *la amla'anna* yaitu *lam* dan dua huruf *nun* (*nun taukid tsaqilah*). Dalam pengertian seakan Allah berkata "jika anda serius dalam pembangkangan anda, maka Saya juga serius untuk menyiksa setiap orang yang membangkang kepada-Ku. Bahkan Saya tidak sedikitpun akan ragu untuk menyiksa semua pembangkang sekalipun neraka akan penuh sesak oleh mereka".

Ayat 19

وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ (19)

Artinya: (Dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggalah kamu dan isterimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang dzalim".

Setelah Allah swt mengusir iblis dari surga, Dia kemudian memerintahkan Adam untuk tinggal bersama isterinya di dalam surga. Adam diperbolehkan menikmati semua fasilitas surga, namun dilarang mendekati pohon yang disebut *syajarah khuldi* (pohon keabadian). Secara umum ayat ini sama dengan ayat 35 surat al-Baqarah, maka silahkan kembali merujuk kepada penafsirannya.

Ada sedikit hal yang menarik dari perbedaan redaksi antara surat al-A'raf [7]: 19 dan al-Baqarah [2]: 35. Di dalam surat al-Baqarah [2]: 35 Adam diperintah untuk menikmati fasilitas surga dengan ungkapan *wa kulaa minhaa raghdan haytsu syi'tumaa* (وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا) "dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai". Sedangkan dalam surat al-A'raf [7]: 19 perintahnya berbunyi *fa kulaa min haytsu syi'tumaa* (فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا) "serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai". Dari segi jumlah kata surat al-A'raf [7]: 19 lebih sedikit dibandingkan surat al-Baqarah [2]: 35 yaitu 6 berbanding 8. Hal itu memberikan kesan bahwa kenikmatan dalam surat al-A'raf lebih sedikit dari pada kenikmatan di dalam surat al-Baqarah. Perlu dicatat bahwa surat al-A'raf berbicara dalam konteks permusuhan iblis terhadap manusia. Maka tentu saja seorang yang sudah jelas akan diserang musuh dan sudah berada dalam pengepungan musuh tidak layak baginya untuk tetap merasa nikmat dan bersantai. Hendaklah bagi setiap orang

yang sudah dikepung musuh bersiap untuk berperang dan tidak lagi memikirkan kenikmatan dan kesenangan.

Selanjutnya, jika dalam surat al-Baqarah perintah makan diawali dengan huruf *waw* (dan) yang bisa berarti lama dan panjang, maka dalam surat al-A'raf perintah makan diawali dengan huruf *fa* (maka) yang menunjukkan makna cepat dan segera. Hal itu tentu wajar, karena sikap orang yang sudah dikepung musuh agar segera bergerak dan secepatnya meninggalkan kesenangan jasmaninya. Bagi yang sudah dikepung musuh sudah sewajarnya untuk bersegera makan dan tidak lagi menjadikan makan sebagai objek kesenangan dan kenikmatan.

Ayat 20

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ
سَوَآتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا
مَلَائِكَةً أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ (20)

Artinya: "Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)".

Setelah mendapat tangguh waktu yang panjang serta izin untuk menyesatkan Adam dan keturunannya, maka iblis langsung bergerak dengan membisikkan kepada Adam dan isterinya bujuk rayu yang bertujuan menggelincirkan mereka dari jalan yang benar serta mengeluarkan mereka dari kenikmatan surga. Pemahaman "langsung bergerak" ini bisa dipahami dari pemilihan huruf *fa* pada kata *waswasa* yang menunjukkan arti *tartib wa ta'qib* (langsung). Hal itu dilakukan iblis karena kesadarannya akan pentingnya memaksimalkan waktu yang tersedia untuk menggoda manusia. Alasan Iblis meminta waktu

hidup sampai hari berbangkit sebagaimana ayat sebelumnya karena ia sadar betapa sempitnya waktu menggoda manusia, hingga ia tidak merasa cukup waktu hidup hanya sampai kiamat.

Kata *waswasa* (وسوس) secara harfiah berarti bisikan yang halus dan lembut bahkan tanpa terasa oleh yang menerima bisikan jika ajakan itu berasal dari luar dirinya yaitu iblis. Oleh karena bisikan syaithan sangat halus dan lembut, makanya sifat syaithan digambarkan di dalam al-Qur'an dengan sifat *marīd* yang berarti sangat halus dan licin. Lihat seperti surat al-Hajj [22]:3

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَرِيدٍ

Artinya: "Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap syaitan yang sangat halus.

Sebelum memaparkan tentang bisikan Syaithan kepada Adam dan Hawa, ada hal menarik untuk dijelaskan. Hal itu adalah tentang penyebutan tiga nama dalam penciptaan Adam, yaitu Jin, Iblis dan Syaithan. Ketika Awal penciptaan Adam yang disebutkan baru Jin belum ada nama Iblis dan Syaithan. Setelah terjadi pembangkang terhadap perintah Tuhan barulah muncul sebutan Iblis. Dan ketika, terjadi pengusiran Iblis dari surga dan mulai ada upaya penyesatan Adam barulah muncul sebutan Syaithan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut;

Pertama, Pada awal penciptaan Adam as baru ada penamaan Jin seperti disebutkan dalam surat al-Hijr [15]: 27-28

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ (27) وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ
إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ (28)

Artinya: "Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas. (27), Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk (28).

Pada ayat ini sebenarnya sudah terdapat tiga objek sebutan; jin, malaikat dan manusia. Karena itu, jin dan malaikat pada awal penciptaannya adalah makhluk Allah swt yang patuh dan taat beribadah kepada-Nya.

Kedua, ketika Adam as sudah diciptakan, kemudian Allah swt mengajarkan ilmu kepadanya berikut dilakukan uji kelayakan untuk tugas khalifah dan terbukti Adam yang unggul sementara para malaikat tidak mampu, maka Allah swt memerintahkan para malaikat sujud kepada Adam. Pada saat itulah muncul pembangkangan dari sebagian yang tentunya berasal dari kalangan jin yang ketika itulah baru memunculkan sebutan Iblis, seperti disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]:24

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ
وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (34)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Dengan demikian, makhluk yang kemudian disebut Iblis ini adalah berasal dari kelompok yang bernama jin. Begitulah yang disebutkan dalam surat al-Kahfi [18]:50

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ
بُنْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا (50)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain dari pada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang dzalim.

Ketiga, ketika Iblis mulai membangkang kemudian diusir dari surga dan dia meminta izin kepada Allah untuk menggoda manusia, maka ketika statusnya berubah menjadi penggoda Adam as barulah mencul sebutan syaithan. Begitulah yang disebutkan Allah swt di antaranya dalam surat al-Baqarah [2]: 36

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ (36)

Artinya: "Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan".

Begitulah perjalanan makhluk yang bernama syaithan dengan misi menggoda Adam as melalui bisikan dan bujuk rayunya agar Adam segera melanggar aturan Allah swt. Bisikan syaithan kepada Adam dan isterinya adalah hasutan kepada mereka untuk segera makan buah pohon yang dilarang. Syaithan meyakinkan Adam dan isterinya bahwa Allah swt tidak melarang mereka mencicipi buah pohon tersebut dengan alasan bahwa Allah swt tidak menginginkan mereka menjadi malaikat (إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَائِكَةً) dan juga hidup abadi (أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ). Karena itulah pohon tersebut dinamakan pohon *khuldi* yang berarti pohon kekekalan seperti disebutkan dalam surat Thaha [20]: 120

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ

Artinya: "Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?"

Memahami kata *malakaini* dengan malaikat tentu saja tidak sepenuhnya keliru, karena memang di dalam al-Qur'an

terdapat kata yang sama yang memang diartikan malaikat, seperti di dalam surat al-Baqarah [2]: 102

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ...

Artinya: "Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut..."

Akan tetapi, jika merujuk kepada surat Thaha [20]: 102 seperti terlihat di atas seperti kata *malakaini* lebih tepat diartikan raja (penguasa). Dan memang kekuasaan dan keabadian adalah dua hal yang menjadi ambisi dan keinginan tertinggi setiap manusia. Bukankah di dalam kehidupannya di dunia ini kehilangan jabatan dan kematian adalah dua hal yang paling ditakuti manusia kedatangannya? Itulah bukti bahwa setiap manusia memiliki keinginan tanpa batas untuk memiliki kekuasaan yang langgeng dan hidup yang abadi. Lihat salah satunya dalam surat al-Baqarah [2]: 96

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَىٰ حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرَ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُرَحِّزِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.

Apa yang disampaikan Syaithan kepada Adam secara logika mungkin terasa benar, namun sesungguhnya di balik bujuk rayu itu tersimpan keburukan. Oleh karena itulah bujuk rayu itu disebut bisikan (وسوس), karena memang sesuatu yang dibisikan karena mengandung hal yang buruk dan negatif. Dan memang begitulah sifat keburukan yang harus disembunyikan, berbeda dengan kebaikan yang senang dipublikasikan. Dan bisikan adalah salah satu wujud penyembunyian sesuatu agar tidak diketahui banyak orang.

Adapun kejahatan yang dibisikan iblis kepada Adam dan isterinya adalah agar mereka saling menampakan aurat mereka satu dengan lainnya (لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْآتِهِمَا). Dalam konteks inilah menjadi benar pendapat yang mengatakan bahwa pohon yang dimaksud sebenarnya adalah *majazi* yaitu hubungan suami isteri (*jima'*). Dan memang perkara seksual adalah pintu gerbangnya syaithan menggoda dan menggelincirkan manusia hingga hari kiamat. Perhatikan Hadis Nabi saw berikut;

وَسئِلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ
النَّاسَ النَّارَ، فَقَالَ: الفَمُّ وَالْفَرْجُ (الترمذي)

Artinya: "Rasulullah saw pernah ditanya tentang perkara yang paling banyak mengantarkan seorang masuk neraka; beliau menjawab; mulut dan kemaluan.

Ungkapan *Liyubdiya Maa Wuriya 'Anhumaa* (agar mereka menampakan apa yang tertutup dari mereka berdua) memberikan isyarat bahwa Adam sejak diciptakan dan sejak berada di surga telah menutup auratnya. Hal disebabkan bahwa menutup aurat adalah fitrah dan sifat dasar yang sudah ada dalam diri setiap manusia. Oleh karena itulah, ketika Allah memerintahkan manusia untuk berpakaian, maka panggilannya selalu *yaa bani aadam* (يا بني آدام) "wahai anak-anak Adam" seperti disebutkan dalam surat al-A'raf [7]: 26, 27, 31 dan 35. Berbeda dengan perintah ibadah yang biasa digunakan panggilan

yaa ayyuhaa al-naas (يا أيها الناس) ataupun *yaa ayyuhaa al-lazdīna aamanū* (يا أيها الذين آمنوا). Hal itu berarti bahwa berpakaian dan menutup aurat adalah fitrah setiap manusia mulai dari manusia pertama hingga terakhir. Karenanya, jika ada manusia yang suka tanpa busana, maka sesungguhnya dia telah keluar dari fitrahnya dan agaknya syaithan telah sukses menjalankan misinya bagi yang bersangkutan.

Ayat 21

وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكَمَّا لَمِِنَ النَّاصِحِينَ (21)

Artinya: Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua"

Untuk meyakinkan Adam dan isterinya akan kebenaran kata-katanya, iblis tidak segan untuk bersumpah atas nama Tuhan. Seakan dia mengatakan "Tidak sedikitpun ada kebohongan ataupun motivasi lain dari nasehatku ini kecuali hanya untuk kebaikanmu dan hanya dikarenakan rasa kasihan dan ibaku kepada kalian berdua". Penggunaan dua bentuk *tawkīd* (التوكيد) "kata penegas"; yaitu *inna* (إِن) pada kata *innī* (إِنِّي) "sesungguhnya aku" dan *lam* (ل) "sungguh" pada kata *lamin al-naashihīn* (لَمِِنَ النَّاصِحِينَ) "sungguh termasuk orang yang memberikan nasehat" adalah bukti keseriusan iblis dalam upaya meyakinkan Adam dan isterinya akan kejujurannya. Apalagi penggunaan kata penegas ini diletakan setelah kata sumpah (*qasam*/القسم) yang mengandung makna bahwa informasi yang disampaikan tidak sedikitpun boleh diragukan oleh Adam dan isterinya. Apalagi kata "memberi nasehat" digunakan iblis dalam bentuk kata benda (*ism*), yaitu *Naashihīn* (النَّاصِحِينَ) "pemberi nasehat" yang diungkapkan dalam bentuk *ism al-faa'il*, dan tidak digunakannya bentuk kata kerja (*fi'l*) seperti *Nashahtu*, *Anshahu* (نصحت أو أنصح) "aku telah menasehati atau sedang menasehati". Demikian itu, seperti diketahui bahwa kata kerja (*fi'l*) adalah

bentuk kata yang terkait waktu dan tidak bersifat permanen, sementara kata benda (*ism*) bersifat mutlak dan tidak terkait waktu tertentu. Dengan menggunakan kata benda “*naashihin*” seakan iblis mengatakan kepada Adam, “saya benar-benar pemberi nasehat untuk kebaikanmu yang mana nasehat saya ini tidak sayasampaikan dalam keadaan tertentu saja, namun pada setiap waktu dan keadaan apakah engkau membutuhkan atau tidak, karena yang pasti nasehatku ini hanya ditujukan demi kebaikanmu dan isterimu”.

Bersumpahnya Iblis di hadapan Adam untuk meyakinkannya akan kebenaran ucapannya adalah sebagai bukti bahwa iblis adalah makhluk yang pembohong. Adalah hal yang lazim bahwa seorang pembohong selalu mudah bersumpah untuk meyakinkan orang lain. Oleh karena itulah dalam surat al-Baqarah [2]: 14 Allah swt juga menyebut tokoh-tokoh munafik dengan sebutan *syaitan*.

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ (14)

Artinya: “Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: “Kami telah beriman.” Dan bila mereka kembali kepada *syaitan-syaitan* mereka, mereka mengatakan: “Sesungguhnya kami sendirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok”.

Penyebutan demikian tentu wajar, karena pada prinsipnya memang orang munafik adalah manusia yang paling pembohong dan senang menjadikan sumpah sebagai alat kebohoggannya seperti disebutkan dalam surat al-Munafiqun [63]: 1.

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ (1) اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (2)

Artinya: "Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. (1), Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. (2)

Dengan penjelasan ini dapat dipahami bahwa salah satu hal yang cara yang bisa digunakan untuk mengenali watak seseorang adalah dengan memperhatikan ucapannya. Jika dia dalam berbicara sangat mudah bersumpah untuk meyakinkan orang lain akan kebenaran ucapannya maka berarti seseorang itu adalah pembohong atau mungkin suka berbohong.

Begitujuga, didahulukannya oleh iblis kata *lakumaa* (لَكُمَا) "untuk kamu berdua", dari kata *lamin al-naashishin* (لَمِنَ النَّاصِحِينَ) "sungguh memberi nasehat", seakan iblis ingin mengatakan "betapa pentingnya kalian bagi saya, seakan kebaikan dan kemashlahatan kalian berdua berada di atas kebaikan diriku". Begitulah tipu daya iblis yang dinamakan *was was* seperti dijelaskan ayat sebelumnya.

Ayat 22

فَدَلَاهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا
يَخِصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ
تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلْ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"

Ayat di atas menjelaskan keberhasilan iblis menjalankan misinya menggoda Adam hingga Adam dan isterinya benar memakan buah pohon yang dilarang Tuhan untuk didekati. Iming-iming menjadi raja dan hidup abadi lengkap dengan segala argumentasi iblis berikut sumpahnya telah berhasil memperdaya Adam untuk melanggar aturan Allah swt. Adam dan isterinya tidak hanya sekedar mendekati pohon yang dilarang, namun justru sampai merasakannya. Adam benar-benar tidak menyadari perangkap iblis ternyata telah berhasil menjerat dan memperdayanya. Begitulah kesan yang tergambar dari ungkapan *fa dallahuma bi ghurūr* (فَدَلَّاهُمَا بِغُرُورٍ) “maka iblis benar-benar telah memperdaya mereka berdua”. Memang salah satu hal yang dijadikan senjata ampuh untuk memperdaya manusia oleh syaithan adalah dengan membisikan kepadanya janji-jani kosong dan palsu, seperti disebutkan dalam surat al-Nisa’ [4]: 119-120

وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَا مَرْئِيَنَّهُمْ فَلْيُبَيِّتْكُنَّ آدَانَ الْأَنْعَامِ وَلَا مَرْئِيَنَّهُمْ
فَلْيَغْيِرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ
خَسِرَ خُسْرَانًا مُبِينًا (119) يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ وَمَا يَعِدُهُمُ
الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا (120)

Artinya: “dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (merubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merobahnya”. Barang siapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata (119). Syaitan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka (120).

Kata *dallaa* (دلا) “memperdaya” secara harfiah berarti menarik ember dari dalam sumur. Kata ini seolah menggambarkan tertipunya Adam seakan dia sedang menarik

seember air dari dalam sumur untuk menghilangkan dahaga, namun setelah susah payah dia menariknya ternyata yang didapatinya hanyalah ember yang tanpa isi. Pemilihan kata *dzaaqaa* (ذَاقًا) “merasakan” pada ungkapan *dzaaqaa al-syajah* (ذَاقًا الشَّجَرَةَ) “mereka berdua merasakan itu pohon”, seakan mempertegas makna bahwa pohon yang dimaksud sesungguhnya adalah pohon dalam bentuk majazi bukan hakiki, yaitu jimak (hubungan suami isteri). Karena, jika yang maksud adalah buah dari pohon hakiki, agaknya pilihan kata yang lebih lazim digunakan adalah *akala* (أَكَل) “makan”. Walaupun memang tidak keliru memahaminya dengan buah pohon hakiki karena memang dalam surat Thaha [20]: 121 juga digunakan kata *akala* (أَكَل) “makan”. Pemahaman bahwa pohon yang dimaksud adalah majazi yaitu berhubungan suami isteri melalui penggunaan kata *zaqa* (merasakan), kerana memang hubungan seksual adalah melalui indera perasa yaitu sentuhan kulit.

Adapun pemilihan kata *badat lahumaa saw'atuhumaa* (بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا) “tampaklah bagi mereka berdua aurat (keburukan) mereka’. Ungkapan ini boleh dipahami dalam bentuk hakiki, yakni terbukanya aurat mereka tatkala merasakan buah yang dilarang sehingga masing-masing melihat aurat yang lain. Apalagi jika pohon yang dimaksud dipahami dalam bentuk hakiki seperti telah disebutkan sebelumnya, di mana terbukanya aurat ini sebagai akibat dari pelanggaran yang mereka lakukan. Namun, ungkapan ini juga boleh dipahami dalam bentuk majazi, yakni setiap kali manusia berbuat kesalahan maka manusia lain akan semakin melihat kekurangan dan keburukannya. Walaupun pengertian pertama lebih utama untuk diterima sesuai dengan konteks ayat ini.

Pemilihan kata *saw'at* (سَوَات) “keburukan/jelek” untuk menyebut kata aurat, bukan berarti bahwa aurat itu sesuatu yang buruk atau jelek. Namun, penyebutan aurat dengan tersebut untuk mengingatkan dampak buruk dan kejahatan yang bisa ditimbulkan akibat keterbukaannya. Oleh karena itu, agar

aurat tidak mendatangkan keburukan dan kejahatan bagi yang bersangkutan, maka sewajarnya dia berusaha untuk selalu menutupnya, bahkan dengan tutup yang serapat mungkin. Setidaknya begitulah kesan yang bisa didapatkan dari pilihan kata *yakhshifaani* (يخسفان) “menutup rapat”.

Ungkapan *wa naadahumaa rabbuhumaa* (وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا) “Tuhan mereka menyeru mereka berdua” menunjukkan bahwa setelah Adam dan isterinya melakukan pelanggaran terhadap aturan Allah, maka mereka tidak lagi berada dekat dengan Allah swt yang mana sebelumnya berada dalam jarak yang sangat dekat. Perhatikan perbedaan redaksinya dengan ayat 35 surat al-Baqarah, di mana sebelum melakukan kesalahan Allah menggunakan kata *qulnaa* (قلنا) “Kami berbicara/bercakap”. Percakapan tentu saja dilakukan oleh dua pihak yang berada dalam jarak yang berdekatan, tentu saja berbeda dengan seruan/panggilan/teriakan yang biasa dipakai untuk dua pihak yang berada dalam jarak yang berjauhan. Ungkapan ini memberikan petunjuk bahwa setiap kali manusia melakukan dosa dan kesalahan kepada Allah, maka setiap kali itu pula Allah akan menjauh darinya. Demikian itu, disebabkan dosa adalah kotoran bagi ruhani manusia, sementara Allah swt adalah Zat yang Maha Suci. Maka, tidaklah layak suatu yang kotor bisa berdekatan dengan Yang Maha Suci.

Berikutnya, pemilihan kata *tilka* (تلك) “itu” pada ungkapan *tilkumaa al-syajah* (عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ) “dari itu pohon” memberi kesan bahwa tidak hanya Allah menjauh dengan Adam dan isterinya saat mereka berbuat salah, namun mereka berduapun saling berjauhan dalam fisik dan psikis. Bandingkan dengan ayat 35 surat al-Baqarah yang menggunakan kata *haazihi* (هذه) “ini” untuk menunjukkan pohon. Hal itu memberikan petunjuk bahwa dua orang yang sebelumnya dekat dan harmonis, begitu terlibat melakukan kesalahan maka mereka biasanya akan saling tuduh dan saling menyalahkan. Masing-masing dari yang berbuat kesalahan ingin membersihkan diri dan

melempar kesalahan kepada pihak lain, begitulah psikologinya setiap pelaku kejahatan. Kondisi batin seperti inilah yang membuat hubungan dua orang yang begitu dekat sebelumnya menjadi renggang dan menjauh, bahkan kedekatan yang terjalin sebelumnya bisa berubah menjadi permusuhan.

Ayat 23

قَالَ رَبِّمَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ
الْخَاسِرِينَ

Artinya: "Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi"

Ayat ini menjelaskan tentang taubat Adam dan isterinya sesaat setelah melakukan kesalahan kepada Allah swt. Di dalam taubanya, Adam dan isterinya mengakui dengan penuh ketulusan kesalahan yang mereka perbuat seraya menyerahkan sepenuhnya pengampunan kepada Allah swt sebagai Zat yang behak memberi ampunan. Ungkapan taubat Adam yang diungkapkan dalam ayat ini dengan pilihan redaksional *kalam khabari* (kalimat berita), bukan *kalaam insyaa'i* (kalimat perintah/permintaan) memberikan isyarat akan rasa malu Adam yang sangat kepada Allah swt. Seakan Adam ingin berkata, "saya merasa malu meminta sesuatu kepada Allah swt sekalipun meminta diampuni dosa karena saya telah melakukan pelanggaran terhadap aturan-Nya. Oleh karena itu, saya menyerahkan sepenuhnya kepada Allah, jika Dia berkenan mengampuni dosa saya maka saya terhindar dari kerugian besar, namun jika Dia tidak bersedia memberi ampunan maka pastilah saya termasuk orang yang merugi".

Pemilihan kata *wa tarhamnaa* (وَتَرْحَمْنَا) "Engkau memberi rahmat kepada kami" mengisyaratkan bahwa yang bisa menyelamatkan seorang dari kerugian dan azab akhirat atas

kesalahannya hanyalah rahmat Allah semata. Oleh karena itu, tidaklah selayaknya seorang yang berdosa berputus asa dari surga Allah karena kesalahan yang dilakukannya, sebab rahmat Allah maha luas. Begitu juga seorang hamba yang taat tidalah selayaknya merasa paling berhak atas surga Allah, karena yang mengantarkan seorang ke surga bukanlah amalanya, namun hanyalah rahmat Allah semata.

Selanjutnya, bahwa rahmat Allah swt sesungguhnya adalah jika Dia bersedia mengampuni dosa seorang hamba. Lihat misalnya firman Allah swt dalam surat al-Zumar [39]: 53-54

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (53)
وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِنْ قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ (54)

Artinya: "Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (53), Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang adzab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). (54)

Begitu juga, pemakaian tiga bentuk kata penegas (*tawkīd*) yaitu huruf *laam* dan dua huruf *nūn* pada kata *Lanakūnanna* (لَنَكُونَنَّ) "sungguh benar-benar menjadi" menunjukkan kesungguhan Adam dalam bertaubat dan mengakui kesalahannya. Memang begitulah semestinya seorang yang hendak bertaubat harus menampilkan kesungguhan dalam mengakui kesalahan dan tekad yang kuat untuk memperbaiki kesalahan tersebut.

Ayat 24

قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ
إِلَىٰ حِينٍ

Artinya: "Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan".

Ayat ini seakan memberi isyarat bahwa sekalipun seorang telah bertaubat dan mengakui kesalahannya, bukan berarti dia tidak akan menerima sanksi atas kesalahannya tersebut. Adam memang telah mengakui kesalahannya dan Allah pun telah menerima taubatnya, namun Adam tetap menerima sanksi dengan tujuan agar dia mendapat pelajaran dari kesalahan yang telah dilakukannya. Adam dan isterinya diusir dari surga sebagai tempat yang penuh kenikmatan dan dipindahkan ke bumi sebagai tempat yang dipenuhi kesulitan dan kesusahan, seperti digambarkan dalam surat Thaha [20]: 117-119. Dengan sanksi ini diharapkan Adam tidak lagi mudah terpedaya oleh bujuk rayu iblis dan bahkan waspada selalu akan permusuhan iblis terhadap dirinya. Begitulah kesan yang diperoleh dari peringatan Allah pada kalimat *ba'dhukum liba'dhin* 'Aduwun (بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ) "sebahagian kamu adalah musuh bagi yang lain".

Memang pada ayat ini Allah swt menjelaskan bahwa di bumi akan ada kesenangan, namun kesenangannya hanya bersifat sebentar dan sementara (إِلَىٰ حِينٍ). Oleh karena itu, manusia tidak boleh terlena dengan kesenangan sesaat itu sehingga membuat dia lupa akan tujuan hakiki dari hidupnya yaitu kesenangan yang abadi dan permanen di akhirat. Kesenangan dunia yang sedikit dan sementara inilah yang kemudian dijadikan syaithan sebagai sarana untuk menutup hati manusia sehingga yang bersangkutan bersangatan cintanya

kepada kenimatan dunia itu dan melupakan tujuan sejati hidupnya berupa raihan kenikmatan di akhirat.

Ayat 25

قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ

Artinya: "Allah berfirman: "Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan.

Pada penutup kisah ini Allah swt sekali lagi mengingatkan manusia bahwa kehidupan manusia di dunia tidaklah bersifat permanen. Di bumi manusia hanya menjalani kehidupan sementara untuk melakukan amal yang terbaik dan pada waktunya sesuai ketentuan ajal, dia akan dimatikan di atas bumi. Kelak setelah kiamat dia juga akan dikeluarkan dari bumi untuk menerima perhitungan amal serta menentukan tempat permanen yang akan dihuninya; surga atau neraka. Maka beruntunglah orang yang menjadikan kehidupan dunia sebagai lahan dan sarana untuk berbuat yang terbaik, serta merugilah orang yang menjadikan dunia sebagai tujuan akhir dari kehidupannya.

Kata *minhaa tukhrajūna* (وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ) "dan darinya kamu akan dikeluarkan" memberi kesan bahwa padang mahsyar tempat manusia dikumpulkan nanti juga di bumi ini, namun bentuknya tidak lagi seperti bumi yang sekarang kita tempat. Pemahaman ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Ibrahim [14]: 48

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

Artinya: "(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.



KISAH QABIL DAN HABIL

Dalam sebuah riwayat dijelaskan -sekalipun sebagian kalangan menyebutnya lemah, bahkan ada yang menggagapnya Israiliyat- bahwa ketika sampai di bumi, Adam dan isterinya Hawa awalnya sempat hidup berpisah beberapa waktu. Setelah terjadi pertemuan kembali di Arafah yang kemudian tempat pertemuan itu disebut Jabal Rahmah (bukit kasih sayang) mereka memulai hidup baru membangun rumah tangga di bumi sekaligus mengembangkan jenis manusia. Hawapun kemudian melahirkan sepasang anak pertama yang diberi nama Qabil dan Iklimah. Tidak lama kemudian disusul pula oleh kelahiran sepasang anak kedua yang diberi nama Habil dan Labuda begitu seterusnya. Konon, disebutkan bahwa Hawa melahirkan sebanyak 20 kali kembar dan berpasangan kecuali kelahiran yang ke 21 yang tunggal yaitu nabi Sits as.

Berhubung ketika itu jumlah manusia masih terbatas, sementara jenis manusia harus dikembangkan melalui proses perkawinan, maka Allah swt memerintahkan agar nabi Adam menikahkan anak-anaknya secara silang. Anak kembaran pertama dikawinkan dengan kembaran kedua, kembaran ketiga dengan kembaran keempat dan seterusnya. Maka, dalam konteks inilah muncul pembangkangan dari anak tertua bernama Qabil yang enggan dinikahkan dengan kembaran adiknya Labuda. Qabil bersikukuh agar dia menikah dengan kembarannya sendiri, karena kembarannya Iklimah lebih cantik dari Labuda kembaran Habil. Adam as kemudian menerima

wahyu untuk menguji kedua anaknya dengan memerintahkan keduanya berqurban. Siapa yang qurbannya diterima, maka dialah yang berhak menikah dengan Iklimah.

Setelah melalui proses yang cukup panjang, akhirnya terbukti bahwa qurban Habil di terima dan qurban Qabil ditolak. Namun, Qabil tidak merasa puas dengan keputusan yang diterimanya, maka diapun berniat membunuh adiknya hingga Habilpun terbunuh. Setelah Habil terbunuh, Qabilpun menyesal dan mulai dilanda kebingungan tentang cara menyembunyikan jasad adiknya. Allah swt mengutus dua burung gagak yang berkelahi di dekatnya, dan ketika salah satu burung gagak mati yang lain mulai menggali lobang dan memasukan jasad temanannya ke dalam tanah. Qabilpun mendapat petunjuk tentang tatacara menguburkan jenazah hingga berlaku untuk semua manusia. Dan pembunuhan Habil adalah pembunuhan manusia pertama yang pernah terjadi di muka bumi. Kisahnya dijelaskan Allah swt di dalam surat al-Ma'idah [5]: 27-32

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتَقَبَّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا
وَلَمْ يَتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ
الْمُتَّقِينَ (27) لَئِن بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ
إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ (28) إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ
بِإِيمِي وَائْتِمِكَ فَتَكُونُ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ (29)
فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الخَاسِرِينَ (30)
فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْأَةَ أَخِيهِ
قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِيَ سَوْأَةَ أَخِي
فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ (31) مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ
أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ
جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا
بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِن كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ (32)

Artinya: "Ceriterakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Kabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Kabil). Ia berkata (Kabil): "Aku pasti membunuhmu!" Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". (27). "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam." (28). "Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh) ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang dzalim." (29). Maka hawa nafsu Kabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi. (30). Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Kabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayit saudaranya. Berkata Kabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayit saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal. (31). Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israel, bahwa: barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi. (32).

Ayat 27

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا
وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ
الْمُتَّقِينَ

Artinya: Ceriterakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Kabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Kabil). Ia berkata (Kabil): "Aku pasti membunuhmu!" Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa.

Ayat ini dimulai dengan perintah Allah swt kepada nabi Muhammad saw untuk membacakan kisah pembunuhan dua anak Adam Qabil dan Habil kepada kelompok Yahudi sebagai bentuk kejahatan terbesar yang pernah dilakukan manusia. Hal ini bertujuan untuk mengingatkan mereka yang telah sering melakukan pembunuhan terhadap para nabi dan rasul yang diutus Tuhan tanpa alasan yang benar. Pemilihan kata *wa utlu* (واتل) "bacakanlah" menunjukkan makna bahwa kisah pembunuhan Habil oleh Qabil adalah benar-benar wahyu dari Allah dan bukan cerita rekaan ataupun dongeng. Hal itu bisa dipahami bahwa kata *tala* (تلا) "membaca" tidak digunakan kecuali untuk membaca wahyu yang berasal dari Tuhan. Lihat misalnya firman Allah dalam surat al-Ankabut [29]: 45

اٰتِلْ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهٰى
عَنِ الْفَحْشَاۗءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadahnya) dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Penggunaan kata *Naba'* (نَبَأٌ) "berita besar" untuk menyebutkan cerita pembunuhan Habil ini memberikan isyarat bahwa peristiwa tersebut adalah peristiwa yang dahsyat dan luar biasa yang pernah terjadi di pentas kehidupan dunia ini. Hal itu dikarenakan bahwa kata *naba'* seringkali di dalam al-Qur'an digunakan untuk menyebut cerita atau kejadian besar dan

dahsyat yang mengagumkan, mencengangkan atau bahkan menakutkan. Lihat misalnya surat al-Naba' [78]: 2, di mana kata *naba'* digunakan untuk menyebut kejadian kiamat yang sangat menakutkan. Begitu juga surat al-Naml [27]: 22, di mana kata *naba'* digunakan untuk menyebutkan cerita Hud-Hud yang menemukan sebuah kerajaan besar yang dipimpin oleh seorang wanita sangat adil dan bijaksana. Tentu saja berita ini sesuatu yang mencengangkan di mana saat dunia menjadi milik kaum laki-laki, ternyata ada seorang wanita yang menjadi raja dan memiliki kekuasaan besar. Begitu juga dalam surat al-Kahf [18]: 13, di mana kata *naba'* digunakan untuk menyebut kisah tujuh orang pemuda beriman yang tidur dalam waktu panjang di mana sebelumnya mereka telah membuat sebuah kerajaan menjadi geger dan heboh. Mereka pun diburu hingga akhirnya bersembunyi di sebuah gua yang kemudian Allah swt menidurkan mereka di dalamnya selama 309 tahun. Tentu saja sesuatu yang sangat luar biasa karena hanya tujuh pemuda telah berhasil menggegerkan sebuah kerajaan terlebih lagi masa tidur panjang mereka yang disebutkan selama 309 tahun.

Kata *Qarrabaa Qurbaanan* (قَرَّبَا قُرْبَانًا) “mereka berdua berkorban dengan suatu qurban” memberikan kesan bahwa ibadah qurban yang mereka lakukan adalah dalam waktu yang cukup lama dan dilakukan secara bertahap serta yang dikorbankan tersebut adalah sesuatu yang banyak. Begitulah makna yang dikandung kata *qarrabaa* (قَرَّبَا) yang berarti bertahap, seringkali dan banyak. Mungkin hal itulah yang membuat Qabil menjadi semakin jengkel karena ia diminta untuk mempersembahkan qurban berkali-kali. Apalgi yang diminta dari persembahan qurban itu adalah yang terbaik atau sesuatu yang berkualitas tinggi. Begitulah kesan yang diperoleh dari pemakaian kata *Qurbaanan* (قُرْبَانًا) yang secara harfiah berarti memberikan sesuatu yang terbaik dan paling berkualitas. Oleh karena itu pula wajar jika kemudian ia disebut *Qurbaan* yang secara harfiah berarti kedekatan yang sempurna. Kata

qurbaan berasal dari kata *qaraba* (قرب) yang berarti dekat. Adapun penambahan *alif* dan *nun* di akhirnya sehingga menjadi *Qurbaan* (قربان) adalah untuk menunjukkan makna sempurna. Kata ini sama polanya dengan kata *qur'baan* yang berarti bacaan sempurna, berasal dari kata *Qara'a* (قرأ) yang berarti membaca. Begitu juga kata *Thūfaan* (طوفان) "putaran yang cepat dan sempurna", berasal dari kata *Thaafa* (طاف) yang berarti berputar, dan sebagainya. Sehingga, jika seorang bisa memberikan sesuatu yang paling baik dan itu dilakukan berkali-kali serta dalam jumlah yang banyak, maka wajarlah jika orang tersebut berada dalam kondisi yang paling dekat dengan Zat atau orang tempat dia memberikan sesuatu itu, begitulah makna dari kata *Qurbaan*.

Memang, di dalam al-Qur'an ditemukan ayat yang memberikan isyarat bahwa qurban merupakan pemberian dalam bentuk materi, sebagaimana disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 183

الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ عٰهَدَ اِلَيْنَا اَلَّا نُوْمِنَ لِرِسُوْلِ حَتّٰى يَأْتِيَنَا بِقُرْبٰنٍ
تَأْكُلُهٗ النَّارُ

Artinya: "(Yaitu) orang-orang (Yahudi) yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami, supaya kami jangan beriman kepada seseorang rasul, sebelum dia mendatangkan kepada kami kurban yang dimakan api."

Akan tetapi, makna qurban kemudian tidak hanya terbatas kepada pemberian dalam bentuk materi, namun semua pemberian yang menghasilkan kedekatan hati dengan siapapun, maka itu adalah qurban. Bukankah seringkali kita mendengar ungkapan, misalnya "saya sudah lama mengorbankan perasaan saya", atau ungkapan lain yang walaupun boleh dianggap cenderung berlebihan, "aku korbakan jiwa dan ragaku untukmu", atau juga ada ungkapan "mengorbankan harga diri dan kehormatan demi keluarga" dan seterusnya. Semua itu sekali menunjukkan bahwa pengorbaban tidak selalu dalam

bentuk materi, walaupun memang asalnya qurban adalah dalam bentuk materi seperti yang pernah dilakukan Qabil dan Habil.

Pemakaian tiga bentuk kata penegas (*taukid*) pada ungkapan Qabil *Laaqtulannaka* (لَأَقْتُلَنَّكَ) “saya sungguh benar-benar akan membunuhmu”, yaitu huruf *lam* dan dua huruf *nun* (*nun taukid tsaqilah*) memberikan kesan betapa tingginya amarah dan emosional Qabil terhadap saudaranya Habil. Sehingga dia benar-benar serius dengan ancaman tindakan pembunuhan yang akan dilakukan pada saudaranya itu. Namun demikian, Habil tidak terpancing dengan ancaman saudaranya yang hendak membunuhnya. Habil tetap tenang sambil menasehati saudaranya agar menjadi orang yang bertaqwa dan menahan diri, karena Allah swt hanya akan menerima persembahan dari orang yang bertaqwa.

Pernyataan ini sekaligus menjadi petunjuk bahwa pada zahirnya memang qurban menuntut memberikan yang terbaik dan paling berharga, namun pada batinnya tetap keikhlasan dan niat yang tulus karena Allah sajalah yang membuat ibadah qurban itu diterima Allah. Dengan ungkapan ini seakan Habil ingin mengatakan kepada saudaranya Qabil, “tidak mengapa jika engkau tidak mampu memberikan yang terbaik dan paling berharga asalkan engkau mampu berlaku ikhlash karena Allah dalam persembahanmu. Sebab, Allah tidak memandang fisik pemberian, namun yang dinilai hanyalah niat yang tulus serta keikhlasan dalam pemberian tersebut”. Namun, nasehat Habil ternyata tidak mampu meredakan amarah Qabil yang sudah memuncak, maka diapun tetap melanjutkan niatnya untuk mengakhiri hidup saudaranya.

Ayat 28

لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسٍ بِيَدَيْ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ إِنِّي
أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "“Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam.”

Ketika nasehatnya tidak digubris dan Qabil tetap ingin melanjutkan niatnya hendak membunuh saudaranya Habil, maka Habil berkata bahwa betapapun Qabil bersemangat memanjangkan tangannya hendak membunuhnya, Habil memastikan bahwa dirinya tidak sedikitpun akan mengadakan perlawanan. Hal itu didasarkan bahwa Qabil adalah saudaranya sendiri dan yang lebih penting di atas itu semua adalah bahwa dia merasa takut kepada Allah swt. Kesungguhan Habil untuk tidak membalas perlakuan kakaknya Qabil yang bertekad membunuhnya terlihat pada perbedaan pilihan kata yang digunakan keduanya. Di mana upaya memanjangkan tangan sebagai usaha pembunuhan Qabil digunakan kata kerja (*fi'l*) yaitu kata *Basaththa* (بَسَطْتَ) “engkau memanjangkan”. Sementara kata tidak memanjangkan tangan sebagai bentuk tiadanya perlawanan Habil diungkapkan dalam bentuk kata benda (*ism*) yaitu *Baasithin* (بِئَاسِثٍ) “orang yang memanjangkan”. Hal itu memberi arti bahwa selamanya Habil tidak akan berupaya melawan atas perlakuan saudaranya, tidak dahulu, sekarang maupun akan datang. Selamanya dia akan bersifat pasif tanpa ada batasan waktu. Hal yang demikian memberikan pengajaran kepada kita bahwa jika yang ingin berbuat zalim kepada kita adalah saudara kita sendiri dari orang beriman, maka tidaklah selayaknya kita membalas atau melakukan perlawanan.

Namun demikian, alasan yang paling utama mengapa Habil tidak ingin memberikan perlawanan adalah karena dia takut kepada Allah. Habil tidak sedikitpun ingin berlaku zalim seperti yang dilakukan saudaranya. Hal itu sebagai bukti bahwa Habil telah mencapai level manusia terbaik (*mabrur*) yang rela mengorbankan dirinya untuk kepuasan dan kebahagiaan pihak

lain. Di samping memang manusia mabrur adalah orang yang sangat takut memiliki musuh. Terkait ciri dan sifat manusia terbaik ini (*mabrūr*), lihat misalnya surat Ali Imran [3]: 92

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ
اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: "Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.

Manusia terbaik (*mabrūr*) adalah orang yang telah mampu memberikan apa yang paling dicintainya. Tentu saja "kehidupan" adalah hal yang paling dicintai manusia, lihat misalnya surat al-Baqarah [2]: 96. Sementara Habil bersedia mengorbankan hak hidupnya demi kepuasan saudaranya. Pada sisi lain, Habil tidak mau membalas saudaranya karena memang seorang yang terbaik (*mabrūr*) sangat takut memiliki musuh dalam hidupnya. Lihat misalnya surat al-Ma'idah [5]: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan taqwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.

Sikap seperti ini pernah ditunjukkan oleh Usman bin Affan ra yang melarang pasukan Islam dari tokoh pemuda Muhajirin dan Anshar ketika kelompok muslim dari Mesir datang hendak membunuhnya. Usman sedikitpun tidak melakukan pembelaan diri apalagi menyuruh pasukan untuk menghadapi mereka untuk menumpahkan darah umat Islam sendiri. Usman lebih memilih darahnya sendiri yang tertumpah dan melarang siapapun menumpahkan darah umat Islam, begitulah sikap manusia terbaik (*mabrūr*) yang pernah dicontohkan oleh Habil berikut Usman bin Affan juga mencontohkannya.

Ayat 29

إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh) ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang dzalim*”

Ayat ini merupakan peringatan terakhir yang hendak disampaikan Habil kepada saudaranya dengan harapan Qabil akan mengurungkan niatnya. Habil mengingatkan bahwa jika Qabil membunuhnya kelak diakhirat dia akan datang memikul dosanya dan juga dosa Habil sebagai pihak yang dizalimi. Memang begitulah aturan yang ditetapkan Allah bagi pelaku tindak kezaliman bahwa dia akan datang pada hari kiamat memikul dosa dirinya dan juga dosa orang yang dizalimi jika dia sudah tidak lagi memiliki kebaikan untuk diberikan sebagai penebus kezalimanan kepada pihak yang dizalimi.

Ayat ini membuktikan bahwa di akhirat kelak Allah swt memang tidak berwenang menghapus dosa seorang hamba jika dosa itu terkait dengan hak orang lain. Allah swt hanya berwenang mengampuni dosa yang terakit dengan pelanggaran terhadap aturan-Nya. Adapun dosa karena menzalimi hak orang lain, Allah tidak berwenang mengampuninya kecuali harus dengan keridhaan pihak yang dizalimi tersebut. Kelak di akhirat akan ada pengadilan Allah yang tidak satupun makhluk kecuali akan memperoleh haknya yang di dunia sempat hilang darinya atau diambil pihak lain. Pengambalian hak tersebut bisa saja dengan diambilkan kebaikan pelaku kezaliman dan kemudian diberikan kepada yang dizalimi atau jika sudah habis kebajikannya, maka dosa orang yang dizalimi dipikulkan kepada yang menzalimi sesuai kadar kezaliamannya. Lihat hadis Nabi saw berikut,

قَالَ أَتَدْرُونَ مَنْ الْمُفْلِسُ؟ " قَالُوا: الْمُفْلِسُ مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ، فَقَالَ: إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا، وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

Artinya: "Nabi saw bertanya, "Tahukah kalian orang yang bangkrut? Mereka menjawab, "Orang yang bangkrut adalah orang yang tidak memiliki uang dan barang". Nabi saw menjawab, "Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang di hari kiamat dengan shalat, puasa dan zakat yang hebat. Namun, di dunia dia pernah mencaci orang lain, menuduh orang lain, memakan harta orang lain, menumpahkan darah orang lain, memukul orang lain. Maka orang-orang itu akan datang menuntutnya dan kemudian kebajikannya diberikan kepada orang-orang yang disakitinya tersebut. Ketika kebajikannya sudah habis maka dosa orang-orang yang disakitinya akan diberikan kepadanya, kemudian dia dilemparkan ke nereka. (Tirmizi)

Ayat 30

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: "Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi"

Nasehat Habil memang tidak sedikitpun berpengaruh kepada niat Qabil yang hendak membunuh saudaranya sendiri. Akhirnya, Qabil memang benar-benar membunuh saudaranya Habil, sekalipun sebelum membunuh memang sempat terjadi perang batin di dalam diri Qabil antara membunuh atau mengurungkan niatnya. Setidaknya begitulah kesan yang diperoleh dari ungkapan *Fa Thawwa'at Lahu Nafshu Qatla Akhihi* (فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ) "Maka hawa nafsu Qabil

menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya”. Kata *Thawa’a* (طَوَّعَ) yang secara harfiah berarti “menundukan” yang merupakan bentuk kata kerja *mazīd bi harfin* (mendapat tambahan satu huruf), mengandung makna *tadrīj* (bertahap dan perlahan-lahan). Memang sebelum mengeksekusi tindakannya sempat muncul sikap santunnya sebagai bagian dari fitrah setiap manusia yang disebut *ins* (lembut), namun secara bertahap dan perlahan secara pasti nafsu Qabil terus mendorongnya untuk mengeksekusi niatnya jahatnya.

Ayat ini memberikan isyarat kepada kita bahwa sesungguhnya setiap kali manusia berbuat jahat tetaplah tidak mudah melakukannya, karena akan ada perlawanan dari sikap baik sebagai bagian dari fitrah manusia. Sebab, secara prinsip berbuat baik itu sesungguhnya mudah karena sesuai dengan fitrah, sementara berbuat jahat pada asalnya adalah sulit karena melawan fitrah. Hal ini bisa disamakan dengan perbuatan menurun dan mendaki sesuatu. Di mana menurun adalah mudah karena sesuai gaya grafitasi bumi, sementara mendaki sulit dan berat karena melawan gaya grafitasi bumi. Begitulah perumpamaan perbuatan baik dan jahat, di mana yang satu lebih mudah dilakukan dari pada yang lain karena sejalan dengan fitrah. Sementara pembunuhan adalah bentuk kejahatan yang prinsipnya melawan fitrah manusia, karenanya sangat sulit dikerjakan. Namun, kerja keras nafsu akhirnya berhasil memaksa manusia melawan fitrahnya, sehingga perbuatan yang prinsipnya sulit dan berat bisa menjadi mudah dan ringan.

Pilihan kata *Fa Ashbaha Min Al-Khaasirīn*; (فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ) “maka jadilah dia termasuk orang yang merugi” memberikan isyarat bahwa pembunuhan Habil dilakukan Qabil sesaat sebelum pagi. Paling tidak begitulah kesan yang diperoleh dari pemilihan kata *Ashbaha* (أَصْبَحَ) “jadilah dia” yang terambil dari kata *shubuh* yang berarti jadi di pagi hari. Dan memang biasanya pelaku kejahatan beraksi dan melakukan kejahatannya pada malam hari dan menjelang pagi. Makanya, kita diperintah

untuk berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh dari kejahatan makhluk, sebagaimana dalam surat al-Falaq [113]; 1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (1) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (2) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (3) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (4) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (5)

Artinya: "Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh (1), dari kejahatan makhluk-Nya (2), dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita (3), dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul (4), dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki" (5).

Ayat 31

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْأَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْأَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

Artinya: "Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Kabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayit saudaranya. Berkata Kabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayit saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal".

Ayat ini menjelaskan tentang kebingungan dan penyesalan Qabil setelah membunuh saudaranya Habil. Qabil memang telah gelap mata dan tidak menghiraukan peringatan demi peringatan yang disampaikan Habil karena dia telah dikuasai nafsu amarahnya. Setelah mengikuti kehendak nafsunya dan diapun berhasil membunuh saudaranya, maka timbulnya kebingungan tentang bagaimana cara menyembunyikan jasad saudaranya yang telah meninggal serta muncul penyesalan atas apa yang telah dilakukannya. Memang begitulah sifat kejahatan yang selalu melahirkan kebingungan dan penyesalan bagi

pelakunya setelah terjadi tindakan jahat tersebut. Oleh karena itu, terdapat sebuah pelajaran berharga bagi kita bahwa ketika sedang emosional, maka jangan pernah mengikuti kehendak hawa nafsu segerakan istighfar agar terhindar dari penyesalan dan kerugian.

Ayat ini juga memberikan pengajaran bahwa petunjuk bisa datang dari mana saja, termasuk dari binatang sekalipun. Oleh karena itu, tidaklah layak seorang memilih-milih sumber petunjuk karena tidak ada satupun petunjuk kebenaran kecuali itu berasal dari Allah swt sekalipun medianya bisa berbeda. Pengutusan burung gagak oleh Allah swt untuk mengajarkan Qabil cara menyembunyikan jenazah saudaranya ke dalam tanah menjadi isyarat bahwa memang kasus pembunuhan Habil ini adalah yang pertama kali terjadi di muka bumi. Sehingga pelaku pembunuhan sendiri dalam hal ini Qabil belum tahu cara untuk menutupi mayat manusia yaitu dengan cara menanamkannya ke dalam tanah kecuali setelah melihat cara tersebut dari burung gagak. Hal ini juga sekaligus memberikan pengajaran kepada kita bahwa tidak semua diketahui manusia, masih banyak hal yang tidak dan belum diketahuinya yang mungkin saja pengetahuan itu berada pada sesuatu yang mungkin kedudukannya lebih rendah dari yang bersangkutan. Maka, tidaklah selayaknya manusia sombong dan merasa angkuh dengan kelebihan yang dimilikinya, karena betapapun hebatnya seseorang pastilah masih ada kelemahan dan kekurangan yang dimilikinya.

Kata *Li Yuriyahu* (لِيُرِيَهُ) “*agar memperlihatkan kepadanya*” memberikan isyarat bahwa akal manusia pertama yang sampai di bumi masih sederhana dan akan terus berkembang seiring pengalaman dan pengajaran yang dilihatnya baik melalui mata, telinga ataupun indera lainnya sepanjang kehidupan yang dilaluinya. Oleh karena itu, semakin lama masa manusia menghuni bumi, maka akan semakin banyak pula temuan-temuan akal yang akan dihasilkan manusia untuk kemajuan peradaban yang sedang dan akan dibangunnya. Jika 1000 tahun

tahun lalu mungkin sulit bagi akal manusia menerima informasi bahwa bongkahan besar dari besi bisa terbang di langit membawa ratusan manusia, maka tidak demikian halnya dengan saat ini di mana tidak ada lagi manusia yang akan membatahnya. Hal itu terjadi karena adanya temuan-temuan akal manusia yang tentunya temuan itu akan terus berkembang dan mengalami kemajuan.

Ayat 32

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ
نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا
فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ
كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Artinya: "Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israel, bahwa: barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi"

Bani Israel disebut secara khusus dalam penutup ayat ini sebagai bentuk sindiran terhadap mereka yang terkenal suka menumpahkan darah dan membunuh jiwa manusia-manusia suci yaitu para nabi dan rasul Allah. Lihat misalnya surat al-Baqarah [2]:21

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ
لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصِلِهَا
قَالَ أَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ

لَكُمْ مَا سَأَلْتُمْ وَصُرَيْتَ عَلَيْهِمُ الدَّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبِ
مِنَ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ
بِغَيْرِ الْحَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu: sayur-mayur, ketimun, bawang putih, kacang adas dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.

Dalam ayat di atas Allah swt memberikan peringatan kepada semua manusia bahwa siapa yang membunuh manusia lain tanpa alasan yang benar, maka dosanya sangat besar di mana seakan dia telah membunuh semua penghuni bumi. Ayat ini sejalan dengan firman Allah dalm surat an-Nisa' [4]: 93

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فِجْرًاؤُهُ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا وَعَظِبَ اللَّهُ
عَلَيْهِ وَلَعْنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

Artinya: "Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahanam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan adzab yang besar baginya.

Dalam konteks ini terlihat betapa Islam sangat menghargai nyawa manusia dan kehidupannya. Makanya, sangat wajar jika Allah swt menetapkan hukum qishash bagi pelaku pembunuhan. Manusia tidak layak dan tidak memiliki hak mengambil nyawa orang lain, karena itu hanya hak dan wewenang Allah swt semata dan jika ada manusia yang

melakukannya berarti dia telah mengambil hak dan wewenang Allah. Dengan ditetapkannya hukum qishash bagi pelaku pembunuhan, maka terjaminlah kehidupan bagi orang lain. Dengan demikian, sangat tidak masuk akal jika ada pihak yang mengatakan bahwa hukum qishash adalah hukum yang tidak manusiawi dan melanggar hak asasi manusia (HAM). Justru sebaliknya, dengan ditegakkannya hukum qishash itulah hak asasi manusia bisa dijamin dalam kehidupan ini. Lihatlah firman Allah dalam surat al-Baqarah [2]:179

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: "Dan dalam kisah itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.



NABI IDRIS AS

Kisah nabi Idris as tidak banyak diceritakan Allah saw di dalam Al-Quran, melainkan hanya dalam satu surat saja yaitu surat Maryam [19]: 56-57.

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيْسَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا (56) وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا
عَلِيًّا (57)

Artinya: "Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Al Qur'an, sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi. Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi.

Nabi Idris as lahir di Munaf, sebuah daerah di Mesir. Dia adalah keturunan keenam Nabi Adam as. Nama lengkapnya adalah Idris bin Yazid bin Mihla'il bin Qinan bin Syits bin Adam. Nabi Idris adalah manusia ketiga yang mendapat nubuah setelah Adam dan Syits. Nabi Idris merupakan kakek dari bapak Nabi Nuh as. Seperti diketahui, bahwa Allah swt telah menurunkan 30 Shahifah kepada Nabi Syits as yang berisi petunjuk untuk disampaikan kepada umatnya, termasuk keturunan Qabil yang durhaka kepada Allah. Ketika menerima shuhuf tersebut, Nabi Syits mengajarkan anak-anaknya membacanya dan kandungannya dan terus diajarkan secara turun-temurun hingga Yazid ayah nabi Idrispun mengajarkan kepadanya.

Nabi Idris as adalah nabi yang sangat tekun belajar dan juga beribadah. Idris kecil mempelajari Shahifah dengan tekun,

karena kesukaannya membaca itulah ia mendapat gelar “Idris”, yang artinya orang yang tekun belajar. Dia belajar membaca dan menulis tanpa mengenal waktu dan tempat. Dia menjadi nabi pertama yang menulis dengan pena yang terbuat dari batu kerikil. Wajar, kemudian jika Allah swt menganugerahkan ilmu pengetahuan yang luas kepadanya. Beliaulah yang mula-mula pandai dalam ilmu hitung dan ilmu perbintangan serta beliau pula manusia pertama yang menjadikan kuda sebagai kendaraan. Begitu pula nabi Idris adalah orang pertama yang bisa menggunting pakian yang terbuat dari kulit binatang dan menjahitnya. Karena ketekunannya dalam beribadah dan menuntut ilmu, nabi Idris as menjadi satu-satunya nabi yang pernah tinggal di surga tanpa mengalami kematian.

Kata *Idrīs* (إِدْرِيسَ) yang dalam bahasa Arab disebut *daaris* (دارس) yang secara harfiah berarti “belajar” menjadi kata yang pilihan ayahnya untuk Idris as adalah sangat sesuai dengan karakternya yang tekun belajar. Oleh karena itulah, dia menjadi manusia pertama yang mengenal aksara, pandai menulis hingga menjahit pakaian. Hal ini tentu saja memberikan pengajaran kepada kita bahwa betapa pentingnya pilihan nama bagi seseorang sebagai identitasnya. Nama bukan hanya sebagai panggilan atau pengenal untuk membedakan seorang dengan yang lain, namun nama juga akan memberikan pengaruh dalam membentuk watak dan karakter seorang. Nama pada prinsipnya adalah do’a yang setiap kali seseorang dipanggil dengan sebuah nama dan sebutan, maka setiap kali itu pula orang lain berdoa untuknya sesuai kandungan makna kata tersebut. Sangatlah tepat jika Rasulullah saw pernah bersabda bahwa salah satu hak seorang anak yang mesti dia terima dari orang tuanya adalah nama yang baik dan terpuji. Dengan nama itu seseorang diharapkan menjadi manusia terpuji, sehingga pemilihan nama yang baik menjadi kewajiban setiap orang tua. Dalam konteks ini adalah keliru jika ada sebagian menganggap enteng sebuah nama dengan berkata, “Apalah artinya sebuah nama?”. Jelas,

jika kita melirik kepada nama yang disandang oleh nabi Idris dengan kapasitasnya seperti dijelaskan tentulah kita akan sadar betapa pentingnya arti sebuah nama dalam kehidupan seseorang.

Kata *Shiddīqan* (صِدِّيقًا) “*membenarkan*” sebagai sifat yang disematkan kepada nabi Idris as merupakan buah dari kedalaman ilmu yang dianugerahkan Allah kepadanya sebagai hasil kerja kerasnya belajar. Hal itu dikarenakan bahwa setiap yang tekun belajar pada hakikatnya adalah orang yang mau mendengar kebenaran. Jika seorang mau mendengar kebenaran, maka akan lahir darinya sikap terbuka menerima kebenaran dan itulah hakikat *shiddīq* “*membenarkan*”. Sebaliknya, seseorang yang tidak mau belajar pada hakikatnya adalah orang yang tidak mau mendengar dan menerima kebenaran. Jika seseorang tidak mau mendengar kebenaran, maka pastilah hatinya tertutup atau akan selalu menutup diri dari menerima kebenaran, dan itulah hakikat *takzīb* “*mendustakan*”.

Kata *Nabīyan* (نَبِيًّا) “*seorang nabi*” sebagai sifat kedua Idris as juga merupakan buah dari kelebihan ilmu yang diberikan Allah swt kepadanya. Kata *Nabīyan* (نَبِيًّا) berasal dari kata *naba’a* (نَبَأَ) yang secara harfiah berarti menyampaikan berita. Seorang nabi disebut demikian karena memang tugasnya menyampaikan pesan kebenaran yang diterimanya dari Tuhan. Sehingga, tugas seorang yang belajar dan diberikan kelebihan ilmu oleh Allah adalah mengajarkan ilmunya kepada orang lain, tanpa boleh menyembunyikannya sedikitpun. Oleh karena itu Nabi saw mengancam orang yang menyembunyikan ilmu dengan memperoleh kekangan api nereka. Sabda Nabi saw;

من كتم علما عن أهله أجم بلجام من نار

Artinya: siapa saja yang menyembunyikan satu ilmu dari yang berhak menerimanya kelak Allah akan mengekangnya dengan kekarangan dari api neraka. (HR. Ibn Majjah dari Anas bin Malik. lihat: Tafsir al-Kasysyaf juz 1, hal. 225).

Ancaman ini juga sesuai dengan firman Allah swt dalam surat al-Baqarah [2]: 159-160.

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ (159) إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (160)

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati. kecuali mereka yang telah tobat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itu Aku menerima tobatnya dan Akulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.

Kalimat *Warafa'naahu* Makaanan 'Aaliyan; (وَرَفَعْنَاوَهُ) "dan Kami angkat dia ke tempat yang tinggi, bisa dipahami sebagai bentuk kemuliaan yang diterima nabi Idris karena keluasan dan kedalaman ilmu yang dimiliki. Artinya, semakin banyak ilmu seseorang maka Allah akan semakin meninggikan kedudukannya baik di hadapan makhluk maupun Khalik. Bukankah Allah swt telah menjamin hal itu seperti disebutkan dalam surat al-Mujaadilah [58]: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini turun untuk menegur sebagian sahabat yang terlalu bersemangat belajar hingga mereka saling berdesakan mendekati kepada Rasulullah saw dan membuat Rasulullah saw terasa susah bernafas. Ayat ini juga memerintahkan mereka agar memberikan juga tempat dan kesempatan bagi sahabat lain yang datang terlambat untuk bisa ikut serta dalam majelis. Inilah diantara sikap-sikap utama di dalam majelis yang menjadikan seseorang memperoleh banyak ilmu dan akan membuat derajatnya tinggi, yaitu serius dalam mendengarkan uraian guru, menghormati guru dan bersikap tawadhu' dalam majelis. Bukankah Allah swt telah memberikan perumpamaan bahwa air yang diturunkan-Nya dari langit akan mencari tempat yang rendah. Maka semakin rendah itu tempat, maka semakin banyak pula air terkumpul padanya. Begitu pula halnya ilmu sebagai salah satu rahmat yang diturunkan Allah swt dari sisinya, ia hanya akan berada di dalam hati orang yang merendahkan diri di dalam majelis. Lihat firman Allah swt dalam surat al-Ra'd [13]: 17

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا...

Artinya: Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya...

Makna berikutnya dari ungkapan *wa rafa'naahu makaanan 'aaliyan* (وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا) “dan Kami angkat dia ke tempat yang tinggi”, berdasarkan beberapa riwayat bahwa nabi Idris tidak hanya dikenal sebagai ahli ilmu namun juga ahli badah. Disebutkan dalam beberapa sumber -sekali pun sebagian pihak menilainya sebagai israiliyat- bahwa salah satu pekerjaan nabi Idris adalah menjahit pakaian. Ketika dia menjahit pakaian, maka setiap kali tusukan jarum yang masuk ke kain yang dijahitnya, maka setiap kali itu pula tasbih mengiringinya. Begitulah nabi Idris mengisi waktunya dengan ibadah bahwa tidak satu detikpun dari waktu yang dilaluinya kecuali bernilai ibadah dan zikir kepada Allah swt. Hal inilah yang kemudian membuat malaikat maut ingin berziarah dan menjalin

persahabatan dengan nabi Idris as. Maka malaikat mautpun datang bertamu ke rumah nabi Idris dengan mengubah wujudnya seperti layaknya manusia biasa.

Setelah terjadi dialog dan terjalin persahabatan di antara mereka, nabi Idrispun meminta agar dia dibawa untuk melihat surga dan nereka. Malaikat mautpun menjelaskan bahwa surga dan neraka hanya bisa dimasuki bagi yang sudah merasakan kematian. Nabi Idrispun meminta agar diapun dimatikan dengan catatan setelah itu agar dihidupkan kembali. Setelah mendapat izin dari Allah swt malaikat mautpun mencabut nyawa Idris dengan sangat pelan. Setelah merasakan kematian, nyawanya dikembalikan agar bisa hidup kembali untuk diajak ke surga dan neraka. Tempat pertama yang dilihatnya adalah nereka dengan segala siksa yang ada di dalamnya. Kemudian dia ajak ke surga untuk melihat keindahan dan segala nikmat yang ada di dalamnya. Nabi Idris begitu terpesona melihat keindahan dan kenikmatan surga, sehingga diapun menolak untuk keluar dari surga. Menurut satu versi kisahnya, Allah swt memberi izin untuk dia tetap berada di surga hingga hari kiamat nanti, maka itulah yang dimaksud dengan *wa rafa'naahu makaanan 'aaliyan* (وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا) “dan Kami angkat dia ke tempat yang tinggi”.

Sementara versi lain menyebutkan bahwa ketika nabi Idris menolak untuk keluar dari surga, Allah swt kemudian menjelaskan kepadanya bahwa siapapun belum boleh memasuki surga sebelum nabi Muhammad saw dan umatnya memasuki surga. Maka, nabi Idris disediakan sebuah tempat yang terhormat di langit ke empat, sebagaimana yang ditemui nabi Muhammad saw pada malam isra' dan mi'raj, di mana nabi Idris terlihat sedang duduk di singgasana indah di langit keempat dan itulah yang dimaksud dengan *wa rafa'naahu makaanan 'aaliyan* (وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا) “dan Kami angkat dia ke tempat yang tinggi”.



NABI NUH AS

Nabi Nuh as adalah nabi keempat yang diutus Allah swt sesudah Idris, Syits dan Adam. Nabi Nuh adalah keturunan kesembilan dari Nabi Adam as. Nama lengkapnya adalah Nuh bin Lamik bin Matusylakh bin Idris (Khanukh) bin Yarad bin Mahlayil bin Qainan bin Anusy bin Syits bin Adam. Adapaun jarak masa hidup nabi Adam dan nabi Nuh sekitar 10 abad (100 tahun). Nabi Nuh hidup dalam usia yang cukup panjang, yaitu hampir 1000 tahun seperti disebutkan dalam surat al-ankabut [29]:14

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang dzalim."

Kisah nabi Nuh as sendiri secara keseluruhan di dalam al-Quran diceritakan dalam 43 ayat dari 28 surah. Di antaranya dalam surat al-A'raf [7]: 59-64, Yunus [10]: 71-73, Hud [11]: 25-49, al-Mukminun [23]: 23-30, al-Syu'ara' [26]: 105-122, Surat Nuh [71]: 1-28. Dalam kesempatan ini penulis hanya akan mengemukakan dua surat saja, yaitu surah Nuh dari ayat 1-28 dan surah "Hud" [11]: 25-49. Adapun kisah nabi Nuh as dalam surat Nuh [71]: 1-28 adalah sebagai berikut:

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (1) قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ (2) أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا (3) يَغْفِرْ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (4) قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا (5) فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا (6) وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَعْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا (7) ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جَهَارًا (8) ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا (9) فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا (10) يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا (11) وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَيَنْبِيئٍ وَيَجْعَلَ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلَ لَكُمْ أَنْهَارًا (12) مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا (13) وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا (14) أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا (15) وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا (16) وَاللَّهُ أُنْتَبِئُكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا (17) ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا (18) وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ بِسَاطًا (19) لِتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا (20) قَالَ نُوحٌ رَبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْني وَاتَّبَعُوا مَنْ لَمْ يَزِدْهُ مَالَهُ وَوَلَدَهُ إِلَّا خَسَارًا (21) وَمَكَرُوا مَكْرًا كَبِيرًا (22) وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا (23) وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا (24) مِمَّا خَطَبْتَهُمْ أُعْرِفُوا فَأَدْخَلُوا نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْصَارًا (25) وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَيَّ الْأَرْضَ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا (26) إِنَّكَ إِنِ تَذَرَهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا (27) رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا (28)

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya adzab yang pedih" (1). Nuh berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (2) (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku, (3) niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosadokusamu dan menanggukuhkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak

tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu mengetahui". (4) Nuh berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, (5) maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). (6) Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. (7) Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan, (8) kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam, (9) maka aku katakan kepada mereka: "Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, (10) niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, (11) dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai. (12) Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? (13) Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian. (14) Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? (15) Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita? (16) Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, (17) kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (dari padanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya. (18) Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, (19) supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu". (20) Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakai-ku, dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka, (21) dan melakukan tipu-daya yang amat besar". (22) Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwaa', yaghuts, ya'uq dan nasr". (23) Dan sesudahnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia); dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang dzalim itu selain kesesatan. (24) Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah. (25) Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. (26) Sesungguhnya jika

Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir. (27) Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang dzalim itu selain kebinasaan".(28)

Ayat 1 dan 2

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ. قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ.

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya adzab yang pedih" (1). Nuh berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu (2).

Nama Nuh menurut sebagian ahli bahasa berasal dari kata *Naaha* (ناح) yang berarti merintah. Dan memang seperti namanya, sikap merintah dan mengadu menjadi salah satu identitas nabi Nuh as. Lihat misalnya rintihan nabi Nuh as terkait dengan anaknya yang tenggelam akibat banjir seperti disebutkan dalam Hud [11]: 45

وَنَادَىٰ نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِن أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ

Artinya: "Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku, termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya."

Begitu juga rintihan nabi Nuh as terkait kaumnya seperti dijelaskan pada ayat 5-6 surat Nuh.

قال رب إني دعوت قومي ليلا ونهارا. فلم يزدتهم دعائي إلا فرارا

Artinya: "Nuh berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran).

Kata *Ilaa Qaumih* (إِلَى قَوْمِهِ) “kepada kaumnya” menunjukkan bahwa nabi Nuh hanya diutus kepada umatnya saja dan ajarannya hanya berlaku untuk umat dan waktu tertentu saja. Dan ini juga berlaku untuk semua nabi kecuali nabi Muhammad saw yang diutus kepada semua manusia dan ajarannya berlaku untuk semua generasi dan akan berlanjut sampai hari kiamat. Begitulah yang disebutkan dalam surat Saba’ [34]: 28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuhi.

Ungkapan *An Andzir Qaumaka* (أَنْ أَنْذِرُ قَوْمَكَ) “bahwa engkau memberikan peringatan kepada kaummu” memberikan kesan akan tingginya penghormatan Allah swt kepada nabi Nuh as sebagai salah satu hamba terbaik dan rasul pilihan-Nya. Hal itu terlihat dari perintah Tuhan kepadanya yang tidak menggunakan kalimat perintah secara langsung, namun dalam bentuk kalimat nomina (*jumlah ismiyah/jumlah mashdadiyah*). Dalam konteks normatif ungkapan ini bisa dalam bentuk *yaa Nūh Andzir Qaumaka* (يا نوح أنذر قومك) “Wahai Nuh, berilah peringatan kaummu”.

Begitu juga, ungkapan *Min Qabl An Ya’tiyahum* (مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ) “sebelum datang kepada mereka azab yang pedih” pada ayat pertama juga menunjukkan makna kasih sayang. Ungkapan ini dipilih dengan pola ungkapan yang lebih panjang karena azab yang akan didatangkan kepada mereka setidaknya masih lebih lama dan akan ditunda hingga mereka benar-benar sudah maksimal dalam pembangkangan. Begitulah kesan yang bisa dipetik dari pola ungkapan dengan menambah huruf *min* (*al-jarr*) dan *an* (*al-mashdadiyah*) pada *Min Qabl An Ya’tiyahum*, yang sebenarnya

ungkapan ini boleh disampaikan dalam bentuk struktur yang lebih pendek dan tegas yaitu *Qabla Ityaanihim* (قبل إتيانهم). Oleh karena itulah terdapat sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa jika seorang hamba berniat melaksanakan kebaikan, maka dia sudah berhak atas satu pahala. Jika dia benar-benar benar melaksanakannya maka dituliskan untuknya sepuluh kali lipat dari kebaikan yang dikerjakan tersebut. Namun, jika seorang berniat melakukan kejahatan, maka belum ada dosa yang dituliskan untuknya. Jika dia benar-benar melaksanakan niat kejahatannya, tetap belum dituliskan dosanya hingga dia diberikan waktu tujuh saat dengan harapan semoga dia bertaubat. Dan jika dalam waktu yang ditangguhkan itu dia belum juga bertaubat maka dituliskan satu dosa setara dengan kejahatan yang dilakukannya. Begitulah bentuk kasih sayang Allah swt yang juga diperlihatkan para nabi dan rasul pilihannya dalam mengajak manusia ke jalan yang benar.

Kelembutan nabi Nuh as dalam berdakwah mengajak kaumnya juga terlihat pada ayat ke-2 surat Nuh, di mana nabi Nuh as juga mengingatkan kaumnya dengan kalimat berita, bukan ancaman, perintah maupun petakut, sebagaimana terlihat dalam ayat berikut.

قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ

Artinya: "Nuh berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu.

Pernyataan ini juga sama dengan ungkapan Nuh as dalam surat Hud [11]: 25.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata): "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu"

Dalam konteks ini, nabi Nuh as tidak berkata kepada kaumnya *andzartukum* (أَنْذَرْتَكُمْ) “saya mengingatkan kalian” dalam bentuk kata kerja, akan tetapi Nuh mengungkapkan dengan pilihan kalimat berita yang lembut dan menyentuh *inni lakum nazdirun mubin* (إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ) “sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata untuk kalian semua” yang diungkapkan dalam bentuk kata benda. Seperti yang lazim dipahami dalam kaidah bahasa Arab, bahwa kata benda (*ism*) dinilai sebagai kata yang lebih lembut dan lebih sopan dalam komunikasi dibandingkan penggunaan kata kerja (*fi’l*).

Ayat 3

أَنْ اِعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا

Artinya: “(yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku.

Ada tiga point penting dari dakwa nabi Nuh as kepada kaumnya; menyembah Allah, bertaqwa kepada-Nya dan menaati-Nya. Ketiga hal ini menjadi sangat penting untuk disatukan agar ibadah yang dilakukan seseorang bisa mendekatkannya kepada Allah swt dan menyelamatkannya dalam murka-Nya baik di dunia maupun di akhirat. Betapa banyak orang yang secara zahir melaksanakan ibadah, namun ibadah tersebut tidak didasarkan pada ketaqwaan seperti jauh dari keikhlasan atau ada motif tertentu dari ibadahnya selain Allah. Bukankah Habil pernah mengingatkan saudaranya Qabil bahwa persembahan manusia kepada Allah swt hanya akan diterima jika itu di dasarkan pada ketaqwaan, seperti disebutkan dalam surat al-Ma’idah [5]: 27

وَإِذْ قَالَ هَابِلُ لِقَابِلَ إِنَّمَا يَنْتَظِرُ اللَّهُ مِنْ
الْمُتَّقِينَ

Artinya: "Ceriterakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Kabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Kabil). Ia berkata (Kabil): "Aku pasti membunuhmu!" Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".

Selanjutnya, ibadah yang dilakukan atas dasar taqwa juga belum akan mengantarkan manusia kepada hubungan yang sempurna dengan Allah swt, kecuali jika didasarkan pada sikap ketundukan (*thaa'at*). Hal demikian disebabkan bahwa ibadah yang dilakukan atas dasar taqwa adalah ibadah yang masih bersifat "transaksional" bersama Tuhan, di mana pelakunya masih memiliki motivasi tertentu seperti surga atau terhindar dari azab-Nya. Sementara, kualitas ibadah yang paling tinggi dari seorang hamba adalah ketika ibadah itu dilaksanakan atas dasar ketundukan yang mana hamba tersebut beribadah bukan karena ada sesuatu yang diharap dari Allah swt, namun semata hanya karena dirinya hamba yang kewajibannya menghamba dan karena Allah adalah Tuhan yang hak-Nya disembah. Jika manusia sudah berada pada taraf ini dalam beribadah, maka sang hamba sudah sampai kepada tahap paling tinggi dalam konteks pengenalannya terhadap Tuhan atau yang biasa disebut dengan *maqaam ma'rifah*. Dalam level ini sang hamba tidak lagi melihat kepentingan dirinya karena rasa cintanya kepada Allah swt dan kepuasan hatinya ketika bisa menyenangkan Dzat Yang dicintainya melalui penghambaan tersebut. Inilah hakikat dan inti dari ajaran semua para nabi yang dalam istilah lain disebut dengan *islam*, *iman* dan *ihsan*.

Ayat 4

يَغْفِرْ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menengguhkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu mengetahui.”

Dalam konteks ini, karena yang diajak bicara oleh nabi Nuh as adalah manusia umumnya (masyarakat awam), maka nabi Nuh as juga menyampaikan janji dan motivasi berupa pengampunan dosa dan penundaan azab jika mereka mau mengikuti ajakan nabi Nuh as untuk beribadah, bertaqwa dan taat kepada Allah swt. Ungkapan *Yaghfir Lakum Min Dzunūbikum* (يَغْفِرُ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ) “Dia akan mengampuni sebagian dosa kamu” memberikan kesan bahwa tidak semua dosa yang bisa dihapus dengan ibadah dan ketaatan. Hanya dosa kecil yang bisa dihapus dengan ibadah dan ketaatan, sementara dose besar dan dosa yang terkait dengan hak manusia hanya bisa diampuni melalui taubat *nashuha* dan dengan meminta maaf dan halal dari yang bersangkutan. Oleh karena itulah di dalam al-Qur’an Allah swt menyebutkan bahwa dosa yang bisa dihapus dengan amal ketaatan adalah dosa dalam kategori *sayyi’at* (kecil). Lihat misalnya surat Hud [11]: 114

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَرُفْعًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ
السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ

Artinya: “Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan dari pada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat”.

Berikutnya, ibadah dan ketaatan seperti yang disampaikan nabi Nuh as kepada umatnya bisa menunda datangnya azab Allah swt. Begitulah kesan yang diperoleh dari ungkapan *Wa Yu’akhhirkum Ilaa Ajalin Musamma*; (وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَى (أَجَلٍ مُّسَمًّى) “Dia akan menagguhkan untukmu”. Inilah yang dijadikan dasar sebagai pihak untuk berargumen bahwa kemaksiatan yang meraja lela bisa mempercepat kehancuran

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا تَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا تَرَاكَ
 اتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِادِّئِ الرَّأْيِ وَمَا نَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ
 فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ

Artinya: "Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta".

Mendapat respon kurang baik dari kaumnya, nabi Nuh as mengadu kepada Tuhan dengan berkata, "Ya Tuhan, Aku telah berdakwah kepada kaumku siang dan malam, namun seruanku hanya membuat mereka semakin kari dan menjauh dariku. Sementara aku sudah menyeru mereka dalam waktu yang sangat lama hingga ratusan tahun". Begitulah kira-kira pengaduan nabi Nuh as terhadap Tuhan yang menyampaikan keluhana serta kesulitan dirinya dalam menghadapi kaumnya.

Ungkapan *laylan wa nahaaran* (ليلا ونهارا) "malam dan siang" bukan sebaliknya "siang dan malam" untuk menunjukkan arti dinamis dan kemajuan manusia dalam beraktifitas. Hendaklah manusia dalam kehidupannya terutama dalam profesi yang dilakukannya selalu bergerak ke arah yang lebih baik dan lebih maju, yaitu dari gelap menuju terang, dari kecil menjadi besar dan sedikit menjadi banyak dan seterusnya. Oleh karena itulah, di dalam al-Qur'an selalu Allah swt mengungkapkan petunjuk al-Qur'an yang diberikan kepada manusia dengan bergerak dimulai dari kegelapan menjadi cahaya terang (من الظلمات إلى النور). Lihat misalnya firman Allah swt dalam surat al-Ma'idah [5]:16

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ
 الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.

Penyebutan “malam dan siang” sekaligus memberikan kesan bahwa sejak masa lalu dakwah para nabi selalu dimulai dengan cara sembunyi-sembunyi untuk kemudian bergerak terus hingga ketika sudah dinilai tepat barulah dakwah dilakukan secara terbuka. Oleh karena itulah dalam sejarah Islam kita membaca bahwa dakwah nabi Muhammad saw juga dibagi kepada dua fase; yaitu sembunyi-sembunyi dan terang-terangan.

Adapun fase sembunyi-sembunyi dilakukan Nabi saw kepada keluarga dan sahabat terdekat, setelah turunnya surat al-Mudassir [74]: 2-1

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (1) فُمْ فَأَنْذِرْ (2)

Artinya: “Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan!

Fase ini terjadi selama tiga tahun, di mana masuk Islam pada fase itu Khadijah isteri beliau, Abu Bakar sahabat beliau, Ali bin Abi Thalib sepupu beliau yang kebetulan tinggal bersama Nabi saw, dan Zaid bin Haritsah budak beliau. Dalam fase sembunyi-sembunyi ini selain para sahabat dekat juga, dakwah Nabi saw hanya diterima oleh kalangan budak dan kaum miskin persis seperti yang juga terjadi dengan nabi Nuh as seperti olok-olok kaumnya dalam surat Hud [11]: 27 di atas .

Sementara dakwah fase terang-terangan dilakukan nabi Muhammad setelah turunnya surat al-Syu'ara' [26]: 214

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya: “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,

Begitu juga surat al-Hijr [15]: 94

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: "Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.

Ketika berdakwah terang-terangan inilah semua para nabi termasuk nabi Muhammad mulai menerima gangguan, ancaman, intimidasi hingga pengusiran. Begitulah yang juga dirasakan nabi Nuh as dalam aktifitas dakwahnya yang sudah dijalankan selama berabad-abad. Di samping berbagai macam bentuk tekanan dan ancaman yang diterima dari kaumnya, jumlah pengikutnya juga tidak banyak mengalami kemajuan. Padahal aktifitas dakwah yang dilakukan selama 950 tahun tersebut dilakukan tanpa meminta balasan kepada mereka berupa imbalan materi atau bentuk lainnya. Dakwah ini dijalan hanya untuk kebaikan umatnya semata. Begitulah yang selalu disampaikan Nuh as pada kaumnya seperti disebutkan dalam surat Hud [11]: 29

وَيَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا
بِطَارِدِ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَلَكِنِّي أَرَاكُمْ قَوْمًا
تَجْهَلُونَ

Artinya: "Dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanmu. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangkanmu suatu kaum yang tidak mengetahui".

Kesungguhan dan keikhlasan nabi Nuh as dalam berdakwah dalam waktu yang cukup panjang ini, justru tidak banyak juga berpengaruh dalam jumlah pengikutnya. Diriwayatkan bahwa jumlah pengikut nabi Nuh as selama berdakwah selama kurang lebih 950 tahun tersebut tidak lebih

dari 80 orang saja. Sehingga, wajarlah jika nabi Nuh as kemudian mencurahkan isi hatinya kepada Tuhan dengan harapan ada jalan lain yang ditawarkan Tuhan kepadanya.

Ungkapana *Wa Lam Yazidhum Du'aa'I Illaa Firaaran*; (فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا) “maka tidak ada yang bertambah dari dakwahku kecuali mereka semakin lari menjauh dariku”, memberikan isyarat betapa sedikitnya pengikut nabi Nuh as. Hal itu tersirat dari kata *lam yazid* (tidak bertambah) dan juga *firaara* (lari menjauh). Maksudnya, pengikut nabi Nuh as bukan hanya tidak bertambah jumlahnya sekalipun sudah berabad-abad berdakwah, namun juga sangat sulit mengajaknya yang digambarkan seperti mendapatkan orang yang sedang berlari kencang. Hal itu disebabkan bahwa kata *farr* (فر) “lari” selalu digunakan untuk makna lari sangat kencang seperti lari pencuri yang dikejar manusia (فر اللص) atau lari dari kejaran musuh saat perang (فر من العدو). Karenanya, di dalam al-Qur’an kata *farra* (فر) “lari” biasanya digunakan untuk menggambarkan lari yang sangat kencang karena berada dalam puncak rasa takut. Lihat misalnya surat al-Jumu’ah [62]: 8 di mana kata *farra* digunakan untuk menggambarkan larinya manusia dari kematian yang menakutkan.

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari dari padanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". (Q.S al-Jumu’ah [62]: 8)

Begitu juga firman Allah swt dalam surat al-Ahzab [33]: 16

قُلْ لَنْ يَنْفَعَكُمْ الْفِرَارُ إِنْ فَرَرْتُمْ مِنَ الْمَوْتِ أَوِ الْقَتْلِ وَإِذَا لَا
تُمْتَعُونَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: "Katakanlah: "Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika (kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja".

Sementara dalam surat Abasa [80]: 34 kata *farra* disebutkan untuk menggambarkan larinya manusia di padang mahsyar dari keluarganya karena takut akan diperkarakan dalam pengadilan Tuhan yang maha dahsyat dan menakutkan. Lihat firman Allah swt surat Abasa [80]: 33-37 berikut.

فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاحَّةُ (33) يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ (34) وَأُمَّهِ
وَأَبِيهِ (35) وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ (36) لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ
يُغْنِيهِ (37)

Artinya: "Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), (33). pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, (34). dari ibu dan bapaknya, (35). dari istri dan anak-anaknya. (36). Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya. (37).

Begitulah gambaran sulitnya dakwah yang dilakukan nabi Nuh as yang tercermin dalam pengaduannya kepada Tuhan. Secara manusiawi tentu keluhan nabi Nuh as bisa ditolerir karena sudah cukup lama dia menjalankan tugasnya dengan segala macam duka dan pesakitannya. Namun, sebagai manusia pilihan tentu saja pengaduan ini akan menurunkan kualitas keagungannya sebagai manusia mulia. Wajar, jika terdapat riwayat yang menyatakan bahwa nanti di mahsyar tidak seorangpun yang berani memberikan syafa'at dan meminta kepada Allah swt untuk ditegakan hisab bagi makhluk kecuali hanya nabi Muhammad saw. Hal itu dikarenakan, bahwa semua nabi termasuk nabi Nuh as merasa dirinya kurang pantas dan tidak layak memberikan pertolongan kepada manusia karena hampir semua nabi pernah mengeluhkan beratnya misi yang

dibebankan kepada mereka, kecuali yang tidak pernah mengeluh hanya nabi Muhammad saw.

Ayat 7

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ
وَاسْتَعْشَوْا نِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا وَاسْتَكْبَرُوا

Artinya: "Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.

Ayat ini merupakan lanjutan dari pengaduan nabi Nuh as kepada Tuhan terkait sikap kaumnya atas dakwa yang disampaikannya. Nabi melanjutkan ucapannya bahwa setiap kali aku meenyampaikan ajakan, setiap kali itu pula kaumku menunjukkan penolakan dan pembangkangan terhadap saya. Adapun di antara dakwah yang pernah disampaikan nabi Nuh as adalah seperti disebutkan dalam surat Hud [11]: 29-31

يَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا بِظَارِدِ
الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَلِكِنِّي أَرَاكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ (29) وَيَا
قَوْمِ مَنْ يُنصِرُنِي مِنَ اللَّهِ إِنْ ظَرَدْتُهُمْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (30) وَلَا
أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبِ وَلَا أَقُولُ إِنِّي مَلَكٌ
وَلَا أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِي أَعْيُنُكُمْ لَنْ يُؤْتِيَهُمُ اللَّهُ خَيْرًا اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا
فِي أَنْفُسِهِمْ إِنِّي إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ (31)

Artinya: "Artinya: "Dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanmu. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak mengetahui". (29). Dan (dia berkata): "Hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (adzab) Allah jika aku mengusir mereka. Maka

tidakkah kamu mengambil pelajaran?" (30). Dan aku tidak mengatakan kepada kamu (bahwa): "Aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah, dan aku tiada mengetahui yang gaib, dan tidak (pula) aku mengatakan: "Bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat", dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu: "Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka". Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka; sesungguhnya aku, kalau begitu benar-benar termasuk orang-orang yang dzalim.(31).

Begitulah di antara argumentasi nabi Nuh as yang disampaikan kepada umatnya; yakni bahwa aktifitasnya ini adalah sebuah kebaikan yang dilakukan semata karena Allah swt dan tidak sedikitpun memiliki tendensi duniawi. Tidak ada upah yang diharapkan kecuali upahnya sudah sudah disediakan Allah swt di akhirat. Berikutnya, saya akan melupakan dan memaafkan sikap buruk kalian yang hendak mengusir pengikutku yang beriman. Sekalipun saya tidak akan mengusir orang yang beriman, namun saya juga tidak akan mempersoalkan sikap negatif kalian terhadap mereka. Selanjutnya, jangan kalian mengira saya manusia super ataupun malaikat yang bisa memberikan apa saja yang kalian butuhkan. Bahkan, untuk memenuhi kebutuhan saya sendiri saya harus tetap bekerja. Oleh karena itu, sifat-sifat kemanusiaan yang kalian lihat dari saya janganlah kalian jadikan dasar untuk menolak seruan saja atau melecehkan saya. Begitu juga ketidaktahuan saya tentang yang perkara ghaib janganlah kalian jadikan dasar penolakan atas dakwah saya.

Semua ucapan dan seruan nabi Nuh ternyata memang tidak banyak memberikan pengaruh kepada kaumnya untuk segera beriman dan menyembah Allah swt. Dalam ayat 7 surat Nuh ini digambarkan empat sikap yang ditunjukkan kaum Nuh as atas dakwahnya. Pertama, menutup rapat telinga mereka yang digambarkan dalam bentuk *mubalaghah* (bersangatan) di mana aksi tutup telinga yang mereka lakukan seakan tidak bisa lagi diceritakan. Di gambarkan oleh Nuh as bahwa mereka

memasukan semua anak jari mereka ke dalam lobang telinga mereka (جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ). Tutup telinga yang mereka lakukan digambarkan oleh Nuh as seakan tidak cukup menutup lobang telinga dengan satu anak jari saja, sebagai bentuk bersangatannya dalam menolak dakwahnya.

Kedua, menutup wajah mereka rapat-rapat dengan pakaian mereka dengan tujuan agar mereka tidak melihat wajah nabi Nuh as. Begitulah kesan yang diperoleh dari ungkapan *wastaghshau tsiyabahum* (وَاسْتَعْشَوْا ثِيَابَهُمْ) “mereka menutup rapat wajah mereka dengan kain”. Bahkan, menggunakan kata *tsiyaab* (kain) dalam bentuk banyak (*jama'*) menunjukkan arti bahwa kain yang digunakan untuk menutup wajah mereka tidak cukup sehelai kain namun beberapa lapis. Hal sebagai bukti betapa tidak inginnya mereka mendengar suara nabi Nuh as teramsuk melihat wajahnya.

Ketiga, sikap yang mereka tunjukan atas dakwah nabi Nuh as adalah mengingkarinya secara terbuka bahkan memberikan ancaman kepadanya (وَأَصْرُوا). Sikap ini seperti ditunjukkan dalam surat al-Syu'ara' [26]: 112

قَالُوا لَئِنْ لَمْ تَنْتَهَ يَا نُوحُ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمَرْجُومِينَ

Artinya: “Mereka berkata: “Sungguh jika kamu tidak (mau) berhenti hai Nuh, niscaya benar-benar kamu akan termasuk orang-orang yang dirajam”.

Keempat, sikap kaum nabi Nuh as adalah menunjukan sikap angkuh dan sombong (وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا). Keangkuhan mereka adalah dalam bentuk tantangan kepada Nuh as untuk segera mendatangkan azab Tuhan yang telah sering disebutkan Nuh as kepada mereka. Mereka berkata, “Wahai Nuh, jangan engkau banyak bicara! kami ingin sekali dan sudah tidak sabar menyaksikan azab Tuhanmu itu, maka jika engkau benar tunjukanlah”. Begitulah kesombongan yang mereka tunjukan kepada nabi Nuh as seperti disebutkan dalam surat Hud [11]: 32

قَالُوا يَا نُوحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ
مِنَ الصَّادِقِينَ

Artinya: "Mereka berkata: "Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami adzab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar".

Ayat 8-9

ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا (8) ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ
إِسْرَارًا (9)

Artinya: "Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan, (8) kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam, (9)

Selanjutnya nabi Nuh as berkata kepada Tuhan, "Sekalipun umatku tidak mau mendengar dakwahku, tidak mau melihat wajahku, mengancam keselamatanku hingga mereka menantang untuk segera didatangkan azab, namun saya masih belum berputus asa dan masih tetap memberi kesempatan mereka untuk beriman". Nabi Nuh melanjutkan, "Saya masih tetap berdakwah dan mengajak mereka dengan beragam cara dan metode. Saya mengajak mereka secara terbuka, sembunyi, mendatangi rumah mereka hingga orasai di ruang publik, semua saya lakukan dengan harapan agar hati mereka menjadi lunak dan menerima dakwah yang saya sampaikan supaya mereka menyembah dan tunduk kepada-Mu.

Pemilihan kata *jihar* (جِهَارًا) dan kata *a'lantu* (أَعْلَنْتُ) pada ayat di atas yang mana keduanya sama-sama berarti terang dan terbuka, memberikan isyarat bahwa dakwah yang dilakukan secara terbuka dan terang-terangan mestinya dijalankan dalam bentuk yang beragam, dengan metode dan cara yang berbeda-beda serta menggunakan sarana dan media yang bermacam-

macam. Dakwah secara terbuka bisa disampaikan melalui ceramah dan orasi terbuka, bisa lewat tulisan seperti buku, makalah, artikel, cerita hingga novel dan bisa juga lewat dialog dan debat terbuka. Berbeda dengan secara sembunyi yang hanya bisa dilakukan secara tertutup dan dalam media dan tempat yang terbatas.

Ayat 10-12

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا (10) يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ
مِدْرَارًا (11) وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ
لَكُمْ أَنْهَارًا (12)

Artinya: "maka aku katakan kepada mereka: "Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, (10) niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, (11) dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai. (12)

Ketika kaum nabi Nuh as mengingkari dakwahnya bahkan berlaku sombong dengan menantang Tuhan untuk segera menurunkan azab, nabi Nuh as memperingatkan mereka untuk segera bertaubat dan meminta ampun. Nabi Nuh as kemudian menjanjikan bahwa jika mereka mau bertaubat dan meminta ampun atas kesombongan mereka bukan hanya sekedar ampunan Allah yang akan mereka peroleh, namun mereka juga akan terhindar dari azab dan bencana. Tambahan dari itu, Nuh as juga menjanjikan kepada mereka atas istighfar yang mereka ucapkan berupa perolehan beberapa bonus dan keuntungan lainnya. Di antara keuntungan istighfar yang dijanjikan Nuh as kepada kaumnya adalah;

Pertama, diturunkannya hujan yang lebat dari langit (يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا). Ayat ini sekaligus memberikan pengajaran bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara

bencana kekeringan dan kekurangan pangan yang menimpa sebuah masyarakat dengan banyaknya dosa yang dikerjakan di tengah masyarakat tersebut. Jika kemaksiatan dan kemungkaran telah merajalela di suatu masyarakat ada harapan masyarakat tersebut akan dilanda kekeringan, paceklik dan kelaparan. Oleh karena itulah, di dalam kitab-kitab fikih disebutkan adab-adab shalat *istisqaa'* (shalat minta hujan) yang mesti dilakukan semua anggota masyarakat di suatu negeri yang sedang dilanda bencana kekeringan. Di antaranya, bahwa semua penduduk negeri harus bertaubat terlebih dahulu dari dosa mereka. Selain itu, mereka mesti puasa selama tiga hari sebelum pergi ke lapangan terbuka pada hari ketiga dari puasa mereka tersebut untuk shalat meminta hujan. Semua itu tentu saja membuktikan bahwa diakui para ulama bahwa ada kaitan yang erat antara dosa suatu penduduk dengan kekurangan air yang melanda penduduk tersebut. Begitulah yang disampaikan nabi Nuh as dalam dakwah terakhirnya bahwa jika kaumnya mau bertaubat dan istighfar dari dosa mereka, Allah swt akan menurunkan rahmat-Nya atas mereka berupa hujan yang cukup sehingga keberlangsungan hidup mereka bisa terjamin karena ketersediaan air yang baik dan memadai.

Sebagai tambahan, bahwa ayat ini juga bisa dipahami dalam konteks lain seperti dalam hal belajar dan menuntut ilmu. Jika hujan yang lebat disimbolkan curahan rahmat Allah swt kepada manusia, dan itu hanya turun jika manusia mau beristighfar kepada Allah, maka salah satu rahmat Allah swt yang tidak kalah hebatnya yang dicurahkan kepada manusia adalah ilmu pengetahuan. Dengan memperhatikan syarat turunnya hujan istighfar atas segala dosa kepada Allah, maka ilmu juga tidak akan tercurah kepada seseorang yang hatinya dipenuhi dosa dan kemaksiatan sebelum dia membersihkan kotoran hatinya tersebut dengan taubat dan istighfar. Sehingga, semakin bersih hati seseorang, semakin banyak dia beratubat dan

mengucapkan istighfar maka semakin banyaklah curahan ilmu diturunkan Allah swt kepadanya.

Kedua, dengan istighfar atas dosa mereka, nabi Nuh as menjanjikan kepada kaumnya kelapangan harta dan anak (وَيُمِدُّكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ). Adalah hal yang menarik memperhatikan janji nabi Nuh as kepada umatnya akan manfaat memperbanyak *istighfaar* yaitu dilapangkan Allah swt (وَيُمِدُّكُمْ) harta dan anak-anak mereka. Nabi Nuh as tidak mengatakan, “Jika kamu perbanyak *istighfaar* maka Allah akan memperbanyak (يُكْثِرُكُمْ) harta dan anak-anakmu”. Hal ini memberikan pengajaran bahwa harta dan anak yang paling penting adalah menjadikan pemiliknya merasa lapang dan tentram. Banyak saja tidak cukup untuk mendatangkan ketenangan bagi pemiliknya. Tidak sedikit orang yang diberi harta yang banyak namun hidupnya justru terasa semakin sesak dan sempit. Bukankah sering kita mendengar para hartawan yang orang kaya yang mati karena bunuh diri akibat stres dan depresi. Bukankah para nabi dan auliya’ Allah hidup dalam kekurangan harta, namun jumlah yang sedikit dari apa yang mereka miliki itu membuat hidup mereka lapang dan bahagia. Dan tentu saja kuncinya adalah bahwa mereka, yakni para nabi dan auliya’ Allah adalah manusia yang paling banyak istighfarnya. Bukankah ada riwayat yang menyebutkan bahwa nabi Muhammad saw dalam sehari tidak kurang mengucapkan istighfar dari 70 kali, padahal beliau sudah tidak lagi memiliki dosa. Begitulah pentingnya istighfar yang akan menjadikan harta kita terasa lapang sehingga menjadikan penerimanya hidup dalam ketenteraman.

Begitu juga dengan istighfar Allah swt akan menjadikan orang merasa lapang dengan anak-anaknya. Seperti juga harta, yang penting dari anak-anak bukanlah jumlahnya namun seberapa lapangnya kita dengan anak-anak tersebut. Sekian banyak manusia yang hanya memiliki seorang anak, namun susah seperti mengurus puluhan anak. Setiap hari orang tuanya dipusingkan dengan ulah dan kelakuannya, dan tidak

jarang orang tuanya harus berurusan dengan polisi atau manusia lain atas ulahnya tersebut. Pada sisi lain, ada orang yang punya anak belasan, namun sangat gampang mengurusnya seperti hanya mengurus satu orang anak saja. Anak-anaknya patuh, penurut, shalih, tidak pernah membuat orang tuanya pusing dan kewalahan dalam sikap dan perbuatannya. Perlu dicatat, bahwa semua itu seperti yang disampaikan nabi Nuh as kepada kaumnya adalah tergantung kuatitas dan kualitas istighfar seorang ayah. Karena itu, jika ada seorang orang tua yang kewalahan menghadapi perilaku anaknya dan setiap hari dadanya selalu dibuat sesak dengan ulah perbuatannya, maka sebagai orang tua jangan terlalu cepat menyalahkan anak, karena bisa jadi itu sebagai akibat minimnya istighfar yang keluar dari mulutnya.

Ketiga, Allah swt akan menjanjikan untuk mereka kebun-kebun di surga (وَيَجْعَلُ لَكُمْ جَنَّاتٍ). Ayat ini memberikan pengajaran bahwa istighfar bukan hanya sekedar bertujuan menghapus dosa yang bersangkutan, menghindarkannya dari azab dan bencana baik dunia maupun akhirat, namun di akhirat Allah akan menghadahi mereka kebun-kebun di surga sebagai tempat istirahat dan bersenang-senang buat mereka. Dalam konteks ini tentu saja kita menemukan betapa kasih sayang Tuhan sangat besar bila dibandingkan murka-Nya. Bisa dibayangkan manusia yang sepanjang hidupnya berbuat dosa dan kedurhakaan kepada Allah swt, hanya dengan mengakui dosa dan kemudian istighfar maka Allah akan hapus semua doanya, dihindari dari siksa-Nya dan dihadahi surga dengan segala kenikmatannya.

Tentu saja saja kebun di sini tidak terbatas pada kebun yang akan diperoleh di akhirat kelak, namun bisa dalam pengertian kebun yang ditemui dalam kehidupan dunia. Dengan kebun-kebun yang baik dan subur maka akan terjaminlah kebutuhan pangan manusia. Jika kebutuhan pangannya sudah terpenuhi dengan baik, maka manusia secara material telah

berada dalam kehidupan yang tenang dan bahagia. Dengan demikian, dalam konteks ini bisa dipahami bahwa ketersediaan pangan dan cukup bagi setiap individu maupun masyarakat melalui melimpahnya hasil kebun dan pertanian juga sangat terkait dengan istighfarnya seseorang atau sekelompok orang dari dosa dan kesalahan mereka. Begitu pula bencana kekurangan pangan hingga kelaparan yang disebabkan hilangnya kesuburan kebun dan lahan pertanian juga adalah dikarenakan kekukuran seseorang atau sekelompok orang hingga keengganan mereka untuk bertaubat. Lihat misalnya kisah kaum Saba' yang pernah hidup dalam limpahan kecukupan pangan karena suburannya lahan pertanian yang mereka miliki. Akan tetapi mereka bersikap angkuh dengan tidak menampakan rasa syukur mereka, hingga Allah jadikan kering kerontang tanah pertanian mereka dan mereka pun menderita kekurangan pangan hingga kelaparan. Begitulah yang diceritakan Allah swt dalam surat al-Nahl [16]: 112

وَصَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Artinya: "Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk) nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.

Pengertian kebun yang lain, jika dibolehkan ayat ini ditarik untuk makna ruhani, maka kebun-kebun tersebut boleh diartikan sebagai simbol keindahan dan ketenangan. Bukankah jika kita berada di taman atau di kebun, kita akan merasa sejuk, tenang dan bahagia. Begitulah hakikat istighfar di mana di dunia ini pelakunya akan dihiasi ketenangan dan kesejukan hati oleh Allah swt. Hal itu dikarenakan bahwa dosa sekecil apapun pasti

akan menjadikan hati pelakunya hidup dalam kegelisahan. Sedangkan istighfar adalah penghapus kotoran ruhani yang menjadi sumber kegelisahan tersebut. Maka, dengan memperbanyak istighfar maka yang bersangkutan akan mendapatkan kesejukan dan ketenangan hati kembali.

Keempat, dengan memperbanyak isighfar Allah swt akan menghadiahi sungai-sungai kepada kalian di akhirat, (*وَيَجْعَلْ لَكُمْ* , *أَنْهَارًا*), begitu ungkap nabi Nuh as kepada kaumnya. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dijelaskan di dalam surat Muhammad [47]: 15 bahwa di surga paling tidak Allah swt telah menyediakan empat buah sungai di surga bagi hamba-Nya yang bertaqwa; yaitu sungai madu, susu, tawar dan tuak. Paling tidak inilah juga sungai-sungai yang juga akan dihadiahi kepada orang yang banyak istighfar dalam kehidupannya kelak di akhirat, seperti dalam surat Muhammad [47]: 15 berikut.

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ
مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ
عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ
هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

Artinya: “(Apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka, sama dengan orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya?

Namun demikian, sungai yang dimaksud tentu saja tidak terbatas pada pengertian sungai yang disediakan Tuhan di akhirat kelak. Memperbanyak *istighfaar* dalam kehidupan suatu masyarakat juga menentukan eksistinsi sungai-sungai yang diberikan Allah kepada mereka dalam kehidupan dunia ini.

Karena tidak semua kawasan yang banyak curah hujannya otomatis memiliki kecukupan cadangan air minumnya. Hujan yang banyak baru akan menjamin ketersediaan air bagi masyarakatnya jika di negeri itu tersedia banyak hutan dan kebun dengan pepohonan yang rindang. Pohon-pohon yang tumbuh di hutan inilah yang akan menjadi sarana penyimpanan air hujan yang turun dari langit. Simpanan air ini secara perlahan dan bertahap akan dialirkan melalui sungai-sungai. Jika hutan dan pepohonan yang ada di hutan dan kebun berfungsi dengan baik, maka eksistensi sungai-sungai akan terjaga demi keberlangsungan hidup masyarakat sekitarnya. Dan yang pasti bahwa sungai-sungai tersebut akan terjaga keberlangsungan airnya adalah sangat terkait dengan banyak sedikitnya istighfar penduduk negeri tersebut.

Ayat 13-14

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا (13) وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا (14)

Artinya: "Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? (13) Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian. (14)

Ajakan dan seruan nabi Nuh as kepada kaumnya untuk bertaubat dan memperbanyak istighfar serta menyebutkan janji-janji berupa kebaikan yang akan mereka peroleh jika mereka mau bertaubat ternyata juga tidak mengubah keadaan dan perilaku kaumnya. Kaumnya tetap dalam keingkaran dan pembangkangan hingga akhirnya nabi Nuh as merasa kehabisan akal menghadapi kaumnya. Terakhir, nabi Nuh as mencoba meminta penjelasan dari mereka dengan mengajukan beberapa pertanyaan sekaligus keheranan nabi Nuh as atas sikap membangkang yang ditunjukkan kaumnya. Nabi Nuh berkata, "Kenapa kalian tidak percaya kebesaran Allah? Tidakkah kalian memperhatikan bahwa Dia telah menciptakan kalian dalam beberapa tingkat, mulai dari dalam rahim, dilahirkan dalam

keadaan lemah, kemudian tumbuh menjadi kuat dan kemudian berubah menjadi tua dan lemah kembali hingga akhirnya meninggal. Apakah itu semua tidak cukup menjadi pelajaran bagi kalian semua untuk mempercayai kebesaran Tuhan? Atau adakah kekuatan yang mampu mengatur diri kalian sedemikian rupa?”. Begitulah pertanyaan heran yang disampaikan nabi Nuh as kepada kaumnya yang tetap membangkang dan durhaka.

Kata *laa tarjūna* (ترجون) secara harfiah berarti berharap, namun kata ini dipakai untuk makna yakin dan percaya. Hal itu mengandung makna bahwa kepercayaan dan keyakinan kepada sesuatu biasanya melahirkan harapan dan cita-cita. Hal yang demikian disebabkan, seperti dijelaskan di dalam al-Qur'an bahwa ciri orang yang percaya atau beriman sempurna kepada Allah swt adalah hatinya akan bergetar jika disebut nama Allah swt (al-Anfal [8]: 2). Getaran hati ini biasanya lahir dari perasaan cinta dan rindu terhadap sesuatu yang disebut namanya itu. Perasaan cinta dan rindu inilah yang kemudian melahirkan harapan untuk bertemu dengan Zat yang dicintai dan dirindukan tersebut.

Kata *Athwaara* (أَطْوَارًا) “bertahap” memberikan pemahaman bahwa manusia sejak awal penciptaannya selalu mengalami proses ke arah kesempurnaan. Proses penciptaan tersebut dimulai dari pertemuan sel sperma dengan sel telur, kemudian membentuk zygote, terus berkembang dan berubah setiap minggu dan bulannya hingga berwujud sempurna pada usia 120 hari. Setelah usia empat bulan di dalam kandungan barulah kemudian manusia sempurna dengan ditiupkannya ruh Tuhan. Proses pentahapan kejadian manusia ini dijelaskan Allah swt dalam surat al-Mukminun [23]:12-16

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (12) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْقَةً
فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (13) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْقَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ
مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ

خَلَقْنَا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (14) ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ
لَمَيْتُونَ (15) ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ (16)

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah (12). Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim) (13). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci lah Allah, Pencipta Yang Paling Baik (14). Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. (15) Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat. (16).

Di dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa kematian juga menjadi bagian proses penciptaan manusia untuk menuju bentuk dan wujud yang sempurna. Oleh karena itu, tidaklah sesutau yang berlebihan jika kematian di dalam al-Qur’an disebutkan Allah swt dengan kata *wafat* yang secara harfiyah berarti sempurna. Kematian dinamakan *wafat* karena kematian itu sendiri merupakan salah satu proses kehidupan yang mesti dijalankan manusia demi mencapai bentuk kehidupan yang lebih baik dan sempurna. Wajarlah jika kematian yang merupakan proses kehidupan menuju kebaikan itu disebutkan oleh nabi Nuh as sebagai nikmat yang dipertanyakan kepada kaumnya seperti dalam ayat di atas. Bukankah di dalam surat al-Baqarah [2]:28, Allah swt juga menyebutkan kematian sebagai nikmat yang mesti disyukuri sama seperti halnya kehidupan.

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمَيِّتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ
ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: “Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?”

Ayat 15-16

أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا (15) وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا (16)

Artinya: "Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? (15) Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita?"

Tidak cukup dengan mengajak kaumnya untuk memperhatikan proses kejadian mereka yang sangat rumit dan kompleks untuk menemukan kebesaran dan keagungan Allah swt, nabi Nuh as kemudian mengajak kaumnya untuk memperhatikan jagad raya berupa penciptaan langit berikut matahari dan bulan sebagai pelita alam raya. Penyebutan tujuh langit bertingkat dalam konteks kehidupan intelektual umat nabi Nuh as yang masih berada dalam keterbatasan tentu saja sesuatu yang sangat mencengangkan, jika enggan mengatakan sesuatu yang sulit diterima akal. Satu langit yang begitu luas membentang di atas kepala mereka yang berdiri megah tanpa tiang penyanggah sudah sangat mencengangkan, apalagi jika dibuatkan masih enam lapis lagi di atas dengan ukuran dan luas yang sama atau bahkan lebih luas. Penyebutan kata tujuh untuk menunjukkan jumlah langit tidak mesti harus dipahami bilangan tujuh seperti yang kita kenal saat, namun bisa juga untuk menunjukkan arti banyak. Langit di dalam al-Qur'an dinamakan *al-sama'* (السماء) yang menurut sebagian ahli bahasa berasal dari kata *sama-yasmu* (سما-يسمو) yang berarti tinggi atau di atas. Langit dinamakan *al-samaa'* karena ia tinggi dan berada di atas kita. Oleh karena itu, semua yang berada di atas kita adalah langit, dan bukankah jumlahnya sangat banyak.

Adalah hal yang menarik dari penyebutan bilangan tujuh lapis langit di dalam al-Qur'an, ternyata ayat yang menyebutkan langit tujuh lapis juga disebutkan dalam tujuh ayat. Ketujuhnya adalah;

1. Al-Baraqaḥ [2]: 29

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ

Artinya: “dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit”

2. al-Isra’ [17]: 44

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ

Artinya: “langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah”

3. al-Mikminun [23]: 86

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Artinya: “Katakanlah: “Siapakah yang Empunya langit yang tujuh dan yang Empunya ‘Arsy yang besar?”

4. Fushshilat [41]: 12

فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ.

Artinya: “Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa”

5. Al-Thalaq [65]: 12

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ

Artinya: “Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi.”

6. Al-Mulk [67]: 3

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا

Artinya: “Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis”

7. Nuh [71]: 15

أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا

Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat?”

Hal lain yang tidak kalah menariknya untuk diperhatikan dari rangkaian ayat-ayat ini adalah surat al-Thalaq [65]: 12 yang menyebutkan bahwa penciptaan bumi sama seperti langit yang tujuh. Demikian bisa dipahami bahwa bumi juga memiliki tujuh lapis atau bahkan mungkin bumi juga lebih banyak seperti halnya langit diciptakan dalam jumlah yang banyak. Akan tetapi, terkait bumi memang secara tegas disebutkan selalu dalam bentuk tunggal (*satu/al-ardh*) dan tidak pernah dalam bentuk jama' (banyak) seperti halnya penyebutan langit. Agaknya penyebutan bumi dalam bentuk tunggal bertujuan agar manusia pada masa wahyu turun tidak dilanda kebingungan ataupun kegaduhan hingga akan menyulitkan nabi Muhammad saw sendiri. Jika disebutkan ada bumi lain selain bumi seperti yang mereka kenal, dimungkinkan manusia pada masa itu akan mendesak nabi Muhammad saw agar membawa mereka ke bumi lain tersebut atau dimungkinkan juga akan menjadi bahan olok-olok bagi para penentangannya. Adapun jika langit disebutkan lebih dari satu, mereka tidak akan heran, protes ataupun bingung karena mereka sebelumnya memang tidak punya pengetahuan yang cukup tentangnya.

Mengenani penciptaan langit yang tujuh lapis ini terdapat riwayat dari Ibnu Abbas r.a. bahwa pada waktu Allah swt hendak menciptakan tujuh lapis langit dan bumi yang pertama kali diciptakan adalah permata putih yang selama 70.000 tahun menghampar begitu saja. Kemudian Allah swt memandang kepadanya hingga bergoncanglah permata tersebut dengan hebatnya karena takut menyaksikan keagungan Allah swt. Permata itu pun hancur dan selama 70.000 tahun kepingan-kepingannya berputar hingga menjadi air laut. Lautan itu meluap-luap yang berlangsung selama 70.000 tahun juga. Maka, Allah swt menciptakan api untuk memanaskan air laut tersebut, hingga air inipun berasap dan menghasilkan buih. Buih-buih berkumpul menjadi lumpur dan dari lumpur inilah Allah swt menciptakan bumi sebanyak tujuh lapis. Dari asap yang

dihasilkan air tersebut pula Allah swt menciptakan tujuh lapis langit.

Berdasarkan riwayat yang disampaikan Ibn Abbas tentang teori penciptaan tujuh langit dan bumi dari yang berasal dari ledakan permata yang putih hingga menjadi air dan asap, tentu saja sangat sejalan dengan informasi al-Qur'an yang juga memberikan gambaran yang sama. Misalnya di dalam surat al-Anbiya' [21]: 30

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا
وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?"

Begitu juga dalam surat Fushshilat [41]: 11

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا
أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

Artinya: "Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati".

Ayat 17-18

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا (17) ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ
إِخْرَاجًا (18)

Artinya: "Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, (17) kemudian Dia mengem-balikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (dari padanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya. (18)

Setelah nabi Nuh as mengajak kaumnya untuk memperhatikan penciptaan jagad raya dengan segala hal yang menakjubkan agar mereka menemukan keagungan Tuhan dan beriman dengan-Nya, selanjutnya nabi Nuh as mengajak kaumnya untuk kembali memperhatikan keajaiban penciptaan manusia. Nabi Nuh as berkata sambil mengingatkan kaumnya betapa Allah swt telah menumbuhkan mereka dari tanah seperti halnya tumbuhan. Selanjutnya semua manusia akan dikembalikan kepada asalnya tersebut setelah kematiannya dan kelak setelah kiamat mereka akan dikeluarkan kembali dari tanah untuk kemudian mempertanggungjawabkan segala yang pernah mereka lakukan selama hidup di dunia.

Ada hal yang menarik dari kedua ayat di atas terkait penggunaan bentuk kata invinitife (*mashdar*) sebagai objek tak terbatas (*maf'ul muthlaq*) dari kedua kata kerja ayat tersebut. Pada ayat 17 disebutkan *anbatakaum-nabatan* (أَنْبِتْكُمْ-نباتا) “Yang menumbuhkan kamu”, sementara pada ayat 18 disebutkan *akhrajakum-ikhrajan* (أَخْرَجْكُمْ-إِخْرَاجًا). Dalam konteks normatif seharusnya kata *anbatakaum-nabatan* (أَنْبِتْكُمْ-نباتا) seharusnya *anbatakaum-inbatan* (أَنْبِتْكُمْ-إِنْبَاتًا) karena memang bentuk invinitife dari kata *anbata* (أَنْبَت) adalah *inbatan* (إِنْبَاتًا) bukan *nabatan* (نباتا). Hal itu dikarenakan kata kerja *anbata* ini merupakan bentuk tambahan (*mazid*)satu huruf, sama seperti halnya kata *akhrajakum* (أَخْرَجْكُمْ), di mana kata invinitifnya (*mashdar*) adalah *ikhrajan* (إِخْرَاجًا) seperti terlihat dalam ayat.

Kenapa ketika Allah swt menyebutkan kata “menumbuhkan manusia” bentuk invinitif yang digunakan adalah *nabatan* (نباتا) yang merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja tiga huruf (*lazim/intransitif*), sementara untuk “mengeluarkan manusia” dari kubur bentuk invinitif yang digunakan adalah *ikhrajan* (إِخْرَاجًا) yang merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja empat huruf (*muta'addi/transitif*). Di antara jawabannya adalah bahwa untuk proses pertumbuhan manusia dalam kehidupan dunia, memang awalnya Tuhan yang

mengatur pertumbuhannya terutama ketika di dalam rahim ibunya. Namun, setelah manusia lahir ke dunia Allah swt tidak lagi secara mutlak mencampuri pertumbuhannya. Manusia diberikan kebebasan untuk mengatur pertumbuhan fisiknya melalui asupan gizi dan nutrisi. Bagi yang memenuhi kebutuhan tubuhnya dengan baik dan sesuai standar, maka fisiknya akan tumbuh dengan baik. Namun, bagi yang tidak memberikan kebutuhan fisiknya sesuai porsinya maka fisiknya akan tumbuh berdasarkan komposisi yang diberikan untuk tubuhnya tersebut. Sehingga, dalam konteks ini Allah swt seakan tidak lagi terlibat dalam pertumbuhan manusia.

Berbeda dengan dikeluarkannya manusia dari kubur pada hari kebangkit, di mana semua proses, wujud, bentuk dan ukuran manusia pada hari itu mutlak menjadi ketentuan Tuhan dan manusia tidak memiliki hak untuk menentukan dirinya. Dalam konteks mengeluarkan manusia dari kuburnya di akhirat kelak semua berada dalam kuasa dan aturan Allah swt tanpa ada satupun campur tangan dan intervensi dari pihak lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surat al-Waqi'ah [56]:60-61

نَحْنُ قَدَرْنَا بَيْنَكُمْ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ (60) عَلَىٰ أَنْ نُبَدِّلَ
أَمْثَالَكُمْ وَنُنشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ (61)

Artinya: "Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-kali, tidak dapat dikalahkan, untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (dalam dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui.

Ayat 19-20

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ بِسَاطًا (19) لِتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَا جًا (20)

Artinya: "Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, (19) supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu". (20)

Setelah mengajak kaumnya untuk memperhatikan kehidupan yang sedang dan akan mereka lalui agar mereka meyakini kebesaran dan keagungan Allah swt, maka nabi Nuh as kemudian mengajak kaumnya untuk memperhatikan nikmat Tuhan kepada mereka dari fasilitas dan kemudahan hidup duniawi. Nabi Nuh as mengajak kaumnya untuk bersyukur atas dihamparkannya bumi bagi mereka sehingga mereka bisa mendiami permukaannya dengan nyaman dan bisa melakukan perjalanan di atasnya dengan penuh kemudahan. Sebenarnya, di dalam perut bumi terdapat energi panas yang luar biasa dahsyatnya yang seandainya jika bukan karena rahmat Allah swt yang menciptakan gunung-gunung sebagai salurannya nicaya bumi setiap saat akan berguncang atau bahkan akan meledak. Dengan demikian, bumi akan selalu mengancam kehidupannya dan secara pasti manusia tidak akan pernah merasakan ketenangan dan kenyamanan selama berada di atas permukaan bumi tersebut.

Kata *bisathan* (بِسَاطًا) “hamparan” berasal dari kata *basatha* (بسط) yang berarti lapang, luas, datar dan mudah. Allah swt telah menjadikan permukaan bumi begitu lapang dan luas, banyak datarannya dari pada perbukitannya sehingga membuat manusia bisa dengan mudah berjalan di atasnya.

Pemilihan kata *litasluku* (لِتَسْلُكُوا) “supaya kamu berjalan” memberikan kesan bahwa perjalanan yang dilakukan manusia di atas bumi ada adalah beragam; ada perjalanan dalam ketaatan dan merupakan ibadah dan ada pula yang berupa jalan dosa dan kemaksiatan. Hal itu dikarenakan bahwa kata *salaka* (سلك) “berjalan” di dalam al-Qur’an digunakan untuk kedua bentuk perjalanan tersebut; ketaatan dan kemaksiatan. Lihat misalnya surat al-Nahl [16]: 69, di mana kata *salaka* digunakan untuk makna jalan kebaikan.

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًّا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا
شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.

Sementara di dalam surat Jin [72]: 17 kata *salaka* digunakan untuk makna jalan dosa dan azab, sebagaimana ayat berikut;

لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَمَنْ يُعْرِضْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا

Artinya: “Untuk Kami beri cobaan kepada mereka padanya. Dan barang siapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam jalan adzab yang amat berat.

Begitu juga di dalam surat al-Syu’ara’ [26]: 200 dan surat al-Mudatstsir [74]: 42 yang menyebutkan kata *salaka* dalam makna jalan yang dilalui menuju siksaan dan azab Tuhan.

Pengertian *salaka* sebagai ragam jalan yang ditempuh manusia di muka bumi yang bisa berupa jalan kebaikan dan juga jalan dosa, sangat sesuai dengan pilihan kata *subula* (سُبُلًا) yang di dalam al-Qur’an juga digunakan untuk menunjukkan makna jalan yang beragam, bisa jalan kebaikan ataupun kesesatan. Lihat misalnya surat an-Nisa’ [4]: 76, di mana kata *sabil* digunakan untuk menyebutkan jalan kebaikan (*sabilillah*) dan jalan kesesatan (*sabil al-taghut*).

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ
الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

Artinya: Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah (an-Nisa’[4]:76).

Oleh karena itu, kata *subulan* ini di dalam al-Qur’an terkadang disebutkan dalam bentuk tunggal (*sabil*) dan terkadang dalam bentuk jama’ (*subulan*) yang berarti jalannya

bisa satu yang merupakan jalan yang benar dan boleh saja banyak yang di antaranya terdapat jalan kesesatan. Berbeda dengan kata *shirath* (صراط) yang tidak digunakan di dalam al-Qur'an kecuali dalam bentuk tunggal. Hal itu dikarenakan bahwa *shirat* adalah jalan "tol" tidak bercabang dan mudah melaluinya tanpa kesulitan apalagi akan tersesat.

Kata *fijajan* (فِجَاجًا) "luas" secara harfiah berasal dari kata *fajja* (فج) yang berarti "jauh", sebagaimana disebutkan dalam surat al-Hajj [22]: 27

وَأَدِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

Artinya: "Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh,

Melalui ayat ini nabi Nuh as menyebutkan nikmat Tuhan kepada kaumnya dengan penghamparan bumi untuk mereka, sehingga mereka bisa dengan mudah melakukan perjalanan di atasnya hingga jarak yang sangat jauh sekalipun. Ayat ini juga sekaligus memberikan kesan bahwa Allah swt telah menganugerahkan fitrah kepada manusia berupa kegemarannya melakukan perjalanan jauh untuk mencari dan menemukan sesuatu yang baru di dalam hidupnya.

Ayat 21

قَالَ نُوحٌ رَبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَنْ لَمْ يَزِدْهُ مَالَهُ وَوَلَدَهُ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: "Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakai-ku, dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka.

Dakwah yang disampaikan nabi Nuh as melalui dalam bentuk persuasif dengan mencoba mengajak mereka untuk

berfikir dan merenung hingga mereka percaya dan beriman kepada Allah swt, ternyata tidak sedikitpun mampu mengubah keingkaran kaumnya. Begitulah yang terlihat dari pengaduan Nuh as kepada Tuhan, sambil berkata “Ya Tuhan, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku”. Bukan hanya sekedar membangkang terhadap dakwah nabi Nuh as, namun justru kaumnya lebih memilih mengikuti tokoh-tokoh dari kaumnya yang hidup dalam kerugian diakibatkan jalan hidupnya yang salah karena harta dan anak mereka miliki.

Idealnya harta dan anak Allah swt berikan kepada manusia sebagai sarana dan sekaligus lahan amal dan ibadah. Semestinya harta digunakan untuk jalan Allah swt dan mencari keridhaannya seperti yang pernah dilakukan para sahabat yang mulia, semisal Abu Bakar, Usman bin Affan, Abdurrahman bin Auf dan sebagainya yang mengorbankan hartanya untuk menegakan Agama Allah swt, sehingga mereka mendapatkan kemuliaan dari hartanya. Memang, tidak sedikit harta yang diberikan kepada seseorang justru menjadi jalan baginya mendapatkan kemurkaan Allah swt seperti yang pernah terjadi pada Qarun sebagaimana disebutkan dalam surat al-Qashash [26]:76-82. Bahkan, terdapat sekian banyak ayat yang mengancam orang yang diberikan harta yang banyak namun tidak menggunakannya untuk jalan ketaatan, kelak harta itu yang akan menyiksanya di akhirat. Lihat misalnya Ali Imran [3]: 161

وَمَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يُغْلَ وَمَنْ يُغْلِلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ
تُؤْفَى كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: “Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barang siapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu; kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.

Begitu juga ancaman Allah swt bagi yang diberi harta, namun tidak menggunakan membantu orang lain akan dikalungkan harta itu kepada mereka di hari kiamat. Menurut sebagian riwayat, kelak haratnya akan diubah menjadi ukar besar dan penuh bisa, maka ular itulah yaang akan dikalungkan ke kelernya. Lihat surat Ali Imran [3]: 180

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ
بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Begitu juga halnya dengan anak-anak yang diberikan Allah swt yang semestinya juga menjadi jalan kebaikan dan pintu ibadah bagi seseorang sehingga dia melalui anak-anaknya mendapatkan kemuliaan hidup di dunia dan akhirat. Bukankah jika seseorang berhasil mendidik anak-anaknya menjadi shlahi atau memberikan contoh-contoh kebaikan kepada anaknya, maka selama anaknya mengikuti contoh kebaikan yang pernah diajarkan dicontohkan kepada anaknya tersebut, maka selama itu pula dia akan menerima bagian pahala dan kebaikan seperti yang dikerjakan anaknya. Jika seorang orang tua mengorbankan harta daan tenaganya untuk pendidikan anaknya kebaikan, sehingga pada suatu ketika anaknya menjadi orang yang shalih bahkan mengajarkannya pula kepada manusia manusia lain, maka setiap kali sang anak mengerjakan kebaikan, secara otomatis orang tuanya akan menerima pahala seperti yang dilakukan sang anak. Begitulah bentuk kemuliaan yang diperoleh seseorang dari anak-anaknya.

Sebaliknya, ada orang tua yang tidak mendapatkan apa-apa dari anak-anaknya selain tambahan kerugian dan kebinasaan. Hal itu disebabkan ketidakmampuannya memberikan pengajaran yang baik dan contoh teladan bagi anak-anaknya. Bahkan, cenderung mengajarkan dan memberikan contoh negatif terhadap anak-anaknya. Akibatnya, setiap kali sang anak melakukan kejahatan dan dosa, maka setiap kali pula orang tua akan memikul bagian dosa anaknya karena tanggung jawab yang dipikulnya sebagai orang tua.

Begitulah bahaya kerugian dan kebinasaan yang akan menimpa seseorang diakibatkan harta dan anak-anak mereka. Andaikata harta dan anak-anak tidak menjerumuskan manusia ke dalam kerugian akibat melakukan dosa dan kemasitan, paling tidak harta berpotensi menjadikan manusia lalai dari mengingat Allah swt karena kesibukan mengurus dan mencintainya. Jika manusia sudah sampai kepada tahap dibuat lalai untuk berzikir akibat mengurus harta dan anak-anak pun sudah menjerumuskan manusia ke dalam lembah kerugian. Lihat misalnya firman Allah swt di dalam surat al-Munafiqun [63]: 9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi."

Ayat 22-24

وَمَكَرُوا مَكْرًا كَبِيرًا (22) وَقَالُوا لَا تَدْرُنَّ ءِإِيهَتَّكُمْ وَلَا تَدْرُنَّ وِدًّا وَلَا
سَوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا (23) وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا وَلَا تَزِدِ
الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا (24)

Artinya: "dan melakukan tipu-daya yang amat besar". (22) Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwaa', yaghuts, ya'uq dan nasr". (23). Dan sesudahnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia); dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang dzalim itu selain kesesatan. (24).

Ayat ini menegaskan betapa kuatnya pembangkangan yang dilakukan umat nabi Nuh as. Jika pada ayat sebelumnya hanya disebutkan pembangkangan yang mereka lakukan ('*ashawni*), maka pada ayat ini disebutkan upaya *makar* (rencana jahat) yang mereka lakukan. Bahkan rencana jahat itu diungkapkan dengan dua kali tambahan kata penegas; pertama, *makran* (مَكْرًا) yang merupakan bentuk *maf'ul muthlaq* (objek tak terbatas) dalam artian bahwa rencana jahat tersebut merupakan bentuk rencana yang tanpa bisa disebutkan dan dijelaskan bentuknya. Kedua, *kubbaran* (كُبْرًا) yang merupakan bentuk *mubalaghah* (bersangatan besarnya). Dengan kedua kata penguat ini digambarkan betapa hebatnya pembangkangan dan kedurhakaan umat nabi Nuh as terhadap dakwa yang disampaikannya.

Seraya melakukan teror dan intimidasi serta rencana jahat, para pemuka kaum nabi Nuh as tetap mengingatkan kaumnya agar tidak terpengaruh dakwah nabi Nuh as dan tetap berpegang kepada keyakinan lama mereka sebagai penyembah berhala. Pemuka kaum nabi Nuh as mengingatkan kaumnya agar tidak meninggalkan berhala *wadd, suwaa', yaghuts, ya'uq dan nasr* sebagai Tuhan yang telah mereka sembah sejak masa lalu. Konon menurut sejarah berhala-berhala yang disembah oleh kaum nabi Nuh as terus diwariskan namanya dan disembah oleh kaum musyrikin generasi setelah nabi Nuh hingga masa Jahiliyah. Disebutkan bahwa berhala *wadd* disembah oleh suku Kilab, *Siwa'* disembah oleh suku Hizail, *Yaghuts* disembah oleh bangsa Saba' di Yaman, *Ya'uq* disembah oleh bani Hamdan, *Nasr*

disembah oleh Bani Himyar, di samping berhala lainnya seperti *latta*, *manat* dan *Hubal* sebagai berhala yang terkenal yang disembah masyarakat Arab sebelum Islam.

Ungkapan ayat *wa qad adhallaḥu katsīran wa laa tazīd al-zhaalimīn illaa dhalaalan* (وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا) “Dan sesudahnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia); dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kesesatan” memperkuat pendapat yang mengatakan bahwa nama-nama berhala tersebut masih tetap lestari di kalangan penyembah berhala di kalangan musyrikin setelah masa nabi Nuh as. Memang, dalam perjalanan sejarahnya banyak manusia yang dijadikan sesat oleh berhala-berhala yang justru manusia sendiri yang menciptakannya. Oleh karena itulah, nabi Ibrahim as berdo’a agar dia dan anak cucunya dijauhkan dari penyembahan berhala tersebut. Sebagaimana disebutkan dalam surat Ibrahim [14]: 35-36

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ
الْأَصْنَامَ (35) رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلُّنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ
مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (36)

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari pada menyembah berhala-berhala. Ya Tuhan-ku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan dari pada manusia, maka barang siapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barang siapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ketika dakwah nabi Nuh as tidak bisa diterima dengan baik di tengah kaumnya dan segala upaya yang dilakukannya tidak menemui hasil yang diharapkan. Bukan hanya sekedar penolakan dari kaumnya yang dia terima, namun juga ancaman, teror dan intimidasi, maka nabi Nuh as kemudian diperintahkan

untuk membangun kapal. Perintah tersebut dijelaskan dalam surat Hud [11]: 36-38

وَأُوحِيَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُ لَنْ يُؤْمِنَ مِنْ قَوْمِكَ إِلَّا مَنْ قَدْ آمَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ (36) وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ (37) وَيَصْنَعِ الْفُلْكَ وَكَلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ (38)

Artinya: "Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan (36). Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang yang dzalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. (37). Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami). (38).

Pada ayat ini dijelaskan bahwa nabi Nuh as baru diperintah Allah swt membangun kapal setelah semua usaha nabi Nuh as dipastikan tidak banyak berpengaruh bagi kaumnya dan sedikitpun tidak akan mengubah sikap pembangkangan mereka. Hal itu terlihat dari ungkapan Allah swt pada *annahu lan yu'mina min qawmika illaa man qad aamana* (أَنَّهُ لَنْ يُؤْمِنَ مِنْ قَوْمِكَ إِلَّا مَنْ قَدْ آمَنَ) "sesungguhnya sekali-kali tidak akan beriman kaummu kecuali memang yang telah beriman bersamamu". Sebagaimana berlaku dalam tata bahasa Arab bahwa kata *lan* (لَنْ) menunjukkan arti *nafi li-istimraar* (tidak untuk selamanya). Sambil membangun kapal nabi Nuh as sebenarnya masih tetap mengingatkan kaumnya ketika mereka bertanya untuk apa kapal itu dibangun. Nabi Nuh as mengingatkan mereka bahwa azab Allah swt berupa banjir besar akan segera datang dan menenggelamkan siapa saja yang tidak beriman. Namun

demikian, bukannya merasa takut atas peringatan nabi Nuh as, mereka justru semakin durhaka bahkan mengejek dan mengolok-olok nabi Nuh as. Mereka dengan nada melecehkan kemudian meneriaki Nuh sebagai orang gila yang membangun kapal di atas bukit, bukannya di tepi sungai atau laut sebagaimana yang biasa dilakukan orang kebanyakan yang berfikir normal. Lihat ejekan mereka dalam firman Allah swt surat al-Qamar [54]: 9

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدَجَرَ

Artinya: "Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kaum Nuh maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan: "Dia seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman".

Dalam banyak literatur, memang tidak dijelaskan seperti apa detail olok-olok dan pelecehan kaum nabi Nuh as. Namun, terdapat suatu cerita yang sangat populer yang mungkin banyak kalangan menolaknya bahwa umat nabi Nuh yang durhaka berupaya mempermalukan nabi Nuh as dengan menjadikan kapal yang dibangunnya sebagai tempat buang air. Setiap hari sebagian dari umat nabi Nuh as membuang kotoran ke atas kapal yang dibangunnya, hingga dalam waktu yang tidak berapa lama kapalpun seakan penuh oleh kotoran manusia. Allah swt kemudian memberikan ujian kepada kaumnya yang durhaka tersebut dengan mendatangkan wabah penyakit kulit kepada mereka. Semua umatnya yang membuang kotoran di atas kapal nabi Nuh as dijangkiti penyakit kulit berupa kudis dan gatal-gatal yang semakin hari semakin memenuhi seluruh tubuh mereka hingga ada sebagian yang menjadi buta karena kudis ada yang tumbuh pada bola mata mereka. Tidak satupun obat yang bisa menyembuhkan mereka, hingga akhirnya ada di antara mereka yang hendak buang air ke atas kapal nabi Nuh as dan tiba-tiba terpeleset dan terjatuh ke dalam kapal yang penuh berisi kotoran manusia tersebut. Diapun merangkak ke atas kapal dan sungguh aneh tiba-tiba ketika dia membasuh kotoran yang

menempel di tubuhnya penyakit kulit itupun semuanya bersih dan diapun sehat kembali.

Setelah kejadian itu, tersebarlah berita kesembuhan yang bersangkutan karena terjatuh ke dalam tumpukan kotoran yang ada dalam kapal nabi Nuh as. Maka merekapun berbondong-bondong memungut kembali kotoran yang ada di dalam kapal nabi Nuh as untuk dijadikan obat hingga kapal nabi Nuh pun menjadi bersih kembali seperti sebelum mereka membuang kotoran di dalamnya. Begitulah bentuk olok-olok (*al-sukhriyah*) yang sekaligus sebagai bentuk rencana jahat (*makar*) yang mereka ciptakan sebagaimana disebutkan pada ayat sebelumnya yang pada akhirnya mereka mempermalukan diri mereka sendiri dan rencana mereka dikalahkan oleh rencana Tuhan. Memang dalam setiap rencana jahat yang disusun penentang pada nabi, Allah swt akan membuat rencana pula untuk mengalahkan rencana mereka. Lihatlah misalnya pemufakatan jahat (*makar*) yang disusun oleh orang kafir Quraisy di bawah komando Abu Jahal yang berencana hendak membunuh nabi Muhammad saw pada malam hijrahnya ke Madinah. Mereka menyusun strategi untuk membunuh Nabi Muhammad saw di tengah malam dengan cara mengepung rumah beliau. Para pemubunuhpun terdiri dari satu pemuda yang diambil pada setiap suku agar keluarga bani Hasyim tidak bisa menuntut balas kematiannya. Namun, Allah swt membuat rencana pula untuk mereka dengan menidurkan mereka dengan pulasnya hingga nabi Muhammad saw bersama Abu Bakar keluar rumah malam itu dengan selamat bahkan nabi Muhammad kemudian menaburkan tanah di atas kepala mereka. Setelah nabi Muhammad saw bersama Abu Bakar berjalan agak jauh dari kota Makkah, barulah mereka terbangun. Begitulah yang diceritakan Allah swt dalam surat Ali Imran [3]:54

وَمَكْرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ

Artinya: "Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya."

Ayat 25-28

مِمَّا خَطِيئَاتِهِمْ أُغْرِقُوا فَأُدْخِلُوا نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْصَارًا (25) وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْنِي عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا (26) إِنَّكَ إِنْ تَذَرَهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا (27) رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا (28)

Artinya: Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah (25). Nuh berkata: "YaTuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi (26). Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir (27). Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang dzalim itu selain kebinasaan" (28).

Dalam ayat di atas ditegaskan bahwa mereka ditenggelamkan bukan karena amarah Allah swt atas mereka, namun itu semua disebabkan kesalahan dan pembangkangan mereka sendiri. Allah swt menurunkan banjir besar untuk membinasakan kaum nabi Nuh as dengan menurunkan air dari langit dalam jumlah besar dan juga mengeluarkan air dari dalam perut bumi secara bersamaan. Dengan demikian, air datang dan menghantam mereka dari atas mereka dan juga dari bawah mereka. Perhatikan gambaran bencana banjir yang menimpa kaum Nuh as yang durhaka seperti disebutkan dalam surat Hud [11]:40

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ وَمَا ءَامَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ (40)

Artinya: *“Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman: "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman." Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit.”*

Pada saat air telah tinggi di permukaan bumi, maka Allah swt memerintahkan nabi Nuh as dan pengikutnya agar segera naik ke atas kapal. Sebelumnya Allah swt juga telah memerintahkan nabi Nuh as untuk menaiki ke atas kapalnya semua jenis binatang masing-masing sepasang. Hal itu menunjukkan betapa dahsyatnya banjir yang akan menimpa sehingga tidak satupun makhluk hidup di atas bumi yang akan tersisa, melainkan semuanya akan binasa dan hanya yang berada di atas kapal yang bisa selamat. Sepasang makhluk hidup itulah yang kemudian menjadi cikal bakal makhluk yang ditemukan hingga hari ini.

Pada saat hendak menaiki kapal tersebut, nabi Nuh as beserta pengikutnya, Allah swt mengajarkan doa dan zikir sebagaimana populer dibaca ketika hendak melaksanakan perjalanan. Do'a tersebut seperti dalam surat Hud [11]: 41

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ
رَحِيمٌ (41)

Artinya: *“Dan Nuh berkata: "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya." Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Dari kisah nabi Nuh as ini terlihat bahwa ungkapan *bismillah* merupakan ungkapan zikir yang sudah dikenal dan dibaca manusia sejak masa awal kehidupannya di bumi ini ketika hendak memulai suatu aktifitas. Bacaan itu secara terus menerus diajarkan kepada setiap generasi sampai hari kiamat. Bukankah di dalam al-Qur'an juga diceritakan bahwa nabi Sulaiman as selalu

menuliskan *bismillah* setiap kali dia hendak menulis surat. Lihat firman Allah swt dalam surat al-Naml [27]: 30

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: "Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi) nya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Ketika nabi Nuh as dan pengikutnya yang beriman telah menaiki kapal, maka datanglah gelombang besar menimpa kaumnya yang durahaka. Ombak yang datang sangatlah besar dan dahsyat yang digambarkan Allah swt sebesar gunung dan bukit. Lihat firman Allah swt dalam surat Hud [11]: 42

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ
يَا بُنَيَّ اركب معنا وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ (42)

Artinya: "Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir."

Pada saat ombak memorakporandakan kaum nabi Nuh as yang durhaka, tiba-tiba dia melihat puteranya Kan'an yang sedang berhadapan dengan bahaya dan ombak besar dan hampir tenggelam. Nabi Nuh as berteriak memanggil anaknya untuk segera bergabung dengannya di dalam kapal agar bisa selamat. Namun, Kan'an menolak mengikuti ayahnya dan berteriak kepada ayahnya bahwa dia akan menaiki gunung untuk menyelamatkan diri. Nabi Nuh as dengan sekuat tenaga meyakinkan anaknya, bahwa tidak ada satupun makhluk yang bisa selamat dari hadangan gelombang kecuali yang mau beriman dan menaiki kapal bersamanya. Lihat firman Allah dalam surat Hud [11]: 43

قَالَ سَآوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَّعِصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِن أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَّحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ (43)

Artinya: "Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari adzab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.

Kan'an tetap tidak mendengarkan nasehat ayahnya hingga diapun binasa bersama kaumnya yang durhaka. Ketika melihat anaknya sudah tenggelam, nabi Nuh as kemudian meminta kepada Tuhan agar tidak menyisakan satupun dari kaumnya yang durhaka, karena jika mereka tersisa kelak mereka akan tetap menjadi sumber kesesatan dan akan melahirkan generasi yang durhaka. Begitulah disebutkan Allah swt dalam surat Nuh [71]: 26-27

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا (26) إِنَّكَ إِن تَذَرُهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا (27)

Artinya: "Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi (26). Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir (27).

Dari ungkapan ini bisa dipahami bahwa generasi shalih biasanya akan lahir dari generasi shalih, dan generasi durhaka biasanya juga berasal dari generasi durhaka. Dalam konteks inilah pentingnya kehati-hatian dalam memilih jodah dan pasangan hidup, karena kesalahan dalam memilih pasangan akan berdampak pada generasi yang akan dilahirkannya.

Setelah lama banjir menghadang permukaan bumi, dan dipastikan tidak ada lagi yang tersisa dari kaum yang durhaka-yang konon katanya menurut sebuah riwayat disebutkan masa

banjir kurang lebih 40 hari- maka airpun mulai surut. Surutnya air tersebut atas perintah Allah swt kepada langit agar berhenti menurunkan air dan bumi agar menelan kembali air yang ada di permukaannya. Setelah air benar-benar surut, kapal yang dinaiki Nabi Nuh as bersama pengikutnya mendarat di atas bukit yang dinamakan bukit Judi yang konon disebutkan berada di kawasan Turki atau Persia. Hal itu diceritakan dalam surat Hud [11]: 44

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَا سَّمَاءُ أَفْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءِ
وَقُضِيَ الْمَاءُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا
لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (44)

Artinya: Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," Dan air pun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang dzalim." (44).

Dengan demikian, maka berakhirnya kisah pembangkangan kaum nabi Nuh as dengan ditenggelamkannya mereka oleh Allah swt termasuk anak dan isterinya yang durhaka. Nabi Nuh as bersama pengikutnya kemudian memulai kehidupan yang baru dalam membangun masyarakat yang beriman dan bertauhid. Konon, disebutkan bahwa di samping kaumnya yang beriman, tiga orang anak nabi Nuh as yang beriman juga diselamatkan Allah swt. Ketiga anak nabi Nuh as yang selamat itu adalah Sam, Ham dan Yafits.

Kisah nabi Nuh as bersama kaumnya ditutup dengan permohonan ampun nabi Nuh as untuk dirinya, kedua orang tuanya serta pengikutnya yang beriman. Permohonan ampunan nabi Nuh as ini memberikan isyarat bahwa sekalipun misinya sebagai rasul sudah selesai, namun dia masih merasa kurang puas dengan hasil usahanya. Dalam konteks dakwah yang diembannya, nabi Nuh as seakan merasa dirinya masih "gagal" karena ternyata lebih banyak kaumnya yang durhaka dan binasa dibandingkan yang patuh dan selamat. Bahkan, kegagalannya

menyelamatkan anak dan isterinya dari kebinasaan mungkin dipandang sebagai salah satu wujud kegagalan dirinya. Oleh karena itulah nabi Nuh as merasa dirinya merasa sangat perlu untuk bertaubat dan meminta ampun. Hal ini juga seperti yang dilakukan nabi Muhammad saw ketika misi kenabiannya telah hampir selesai dan kota Makkah sudah ditaklukan, beliau juga diperintah untuk bertaubat dan meminta ampun. Hal itu seperti disebutkan dalam surat al-Nashr [110]: 1-3

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ (1) وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا (2) فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا (3)

Artinya: "Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat.



NABI HUD AS DAN BANGSA 'AD

Kisah Nabi Hud as paling tidak diceritakan dalam 68 ayat yang tersebar pada lebih dari 10 surat di dalam al-Qur'an. Yaitu; al-A'raf [7]: 65-72, Hud [11]: 50-60, al-Mukminun [23]: 31-41, al-Syu'ara' [26]: 123-140, Fushshilat [41]: 15-16, al-Ahqaf [46]: 21-25, al-Dzariyat [51]: 41-42, al-Najm [53]: 50-55, al-Qamar [54]: 18-22, al-Haaqqah [69]: 6-8, Al-Fajar [89]: 6-9. Walaupun demikian, dalam tulisan ini hanya akan dijelaskan dalam satu surat saja yaitu surat Hud [11]: 50-60.

Namanya lengkapnya adalah Hud bin Abdullah bin Ribah al-Jarud bin 'Ad bin 'Ghudh bin Iram bin Sam bin Nuh. Dengan demikian, nabi Hud adalah turunan ke-7 dari nabi Nuh as. Jika nabi Nuh as adalah turunan 9 dari Nabi Adam as, maka nabi Hud adalah turunan yang ke-16 dari nabi Adam as. Nabi Hud as diutus kepada Kaum 'Ad Ghudh bin Sam bin Nuh yang merupakan bangsa Arab paling tua dan tinggal di kawasan Ahqaf sebuah kawasan antara Hadramaut-Yaman dan Oman. Di kawasan itu makam nabi Hud as masih ada dan ramai dikunjungi manusia. Wilayah domisili kaum nabi Hud as di al-Ahqaf dijelaskan Allah swt dalam surat al-Ahqaf [46]:21.

وَأذْكَرَ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنْذَرَ قَوْمَهُ بِالْأَحْقَافِ...

Artinya: "Dan ingatlah (Hud) saudara kaum Ad yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di Al Ahqaaf dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya (dengan mengatakan): "Janganlah kamu menyembah selain

Allah, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa adzab hari yang besar".

Bangsa 'Ad diberikan keistimewaan oleh Allah swt berupa kekuatan fisik sehingga mereka mampu mendirikan bangunan-bangunan tinggi dari batu yang belum pernah didirikan bangunan seperti itu di atas bumi oleh bangsa manapun sebelum mereka. Al-Fajr [89]: 6-8

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ (6) إِرْمَ ذَاتِ الْعِمَادِ (7) الَّتِي لَمْ يُخَلِّقْ
مِثْلَهَا فِي الْبِلَادِ (8)

Artinya: "Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum Ad?,(yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain, dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah.

Namun mereka berlaku sombong dan musyrik kepada Allah swt dengan menyembah berhala atau patung-patung yang mereka ciptakan sendiri. Menurut sebuah riwayat kemusyrikan bangsa Ad bermula dari beberapa generasi sebelum mereka yang membuat patung-patung nenek moyang mereka dari pengikut nabi Nuh as yang beriman dan selamat dalam bencana banjir besar. Tujuan awal pembuatan patung ini hanya sebagai penghormatan terhadap nenek moyang mereka dan hanya untuk tujuan monumental. Namun, seiring berjalannya waktu dan bergantinya generasi patung-patung nenek moyang mereka yang semula hanya dihormati, selanjutnya berubah menjadi tempat penyembahan. Dan kondisi tersebut sudah berlaku selama beberapa generasi bahkan sudah mendarah daging dalam hati dan fikirana mereka. Lihatlah jawaban mereka ketika datang seruan nabi Hud as kemudian untuk mengajak mereka kembali kepada Tauhid, seperti dalam surat al-A'raf [7]:70

قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ

Artinya: "Mereka berkata: "Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami? Maka datangkanlah adzab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar".

Dalam kondisi kemuysrikan yang merajalela itulah nabi Hud as diutus Allah swt ke tengah kaumnya bangsa 'Ad dengan misi mengembalikan mereka kepada tauhid dan menyembah Allah swt sebagaimana yang dilakukan nenek moyang mereka dari umat Nabi Nuh as yang selamat dari banjir. Kisah dakwah nabi Hud as ini salah satunya digambarkan Allah dalam surat Hud [11]: 50-60

وَالِى عَادِ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ (50) يَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ أَجْرِي إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي أَفَلَا تَعْقِلُونَ (51) وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ (52) قَالُوا يَا هُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي آلِهَتِنَا عَنْ قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ (53) إِنْ نَقُولُ إِلَّا اعْتَرَاكَ بَعْضُ آلِهَتِنَا بِسُوءٍ قَالَ إِيَّيْ أَشْهَدُ اللَّهَ وَاشْهَدُوا أَلِيَّ بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ (54) مِنْ دُونِهِ فَكَيْدُونِي جَمِيعًا ثُمَّ لَا تُنظِرُونَ (55) إِيَّيْ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنْ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (56) فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ مَا أُرْسَلْتُ بِهِ إِلَيْكُمْ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّي قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا إِنْ رَبِّي عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ (57) وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا هُودًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَنَجَّيْنَاهُمْ مِنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ (58) وَتِلْكَ عَادٌ جَحَدُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْا رُسُلَهُ وَاتَّبَعُوا أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ (59) وَاتَّبَعُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةَ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ أَلَا إِنَّ عَادًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ أَلَا بُعْدًا لِعَادٍ قَوْمِ هُودٍ (60)

Artinya: "Dan kepada kaum Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengada-adakan saja. (50), Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanmu ini, Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan (nya)?" (51), Dan (dia berkata): "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa." (52), Kaum Ad berkata: "Hai Hud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahhan-sembahhan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu. (53), Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahhan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu." Hud menjawab: "Sesungguhnya aku jadikan Allah sebagai saksi dan saksiannya olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, (54), dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tanggung kepadaku (55), Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus. (56), Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanah) yang aku diutus (untuk menyampaikan) nya kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu; dan kamu tidak dapat membuat mudarat kepada-Nya sedikit pun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu. (57), Dan tatkala datang adzab Kami, Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami; dan Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari `adzab yang berat. (58), Dan itulah (kisah) kaum Ad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, dan mendurhakai rasul-rasul Allah dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran). (59), Dan mereka selalu dikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di hari kiamat. Ingatlah, sesungguhnya kaum Ad itu kafir kepada Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Ad (yaitu) kaum Hud itu. (60)

Ayat 50

وَإِلَىٰ عَادِ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَنتم إِلَّا مُفْتَرُونَ (50)

Artinya: “Dan kepada kaum Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud. Ia berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengada-adakan saja.

Kata *akhaahum* (أَخَاهُمْ) “saudara mereka” menunjukkan bahwa para nabi terdahulu tidak diutus melainkan dari kalangan kaum itu sendiri dan ajarannya hanya berlaku untuk kaum itu saja dan pada masa tertentu saja, tidak untuk kaum lain dan masa yang lain. Berbeda dengan nabi Muhammad saw yang tidak diutus kepada kaum dan masa tertentu saja, namun kepada semua manusia dan untuk semua masa, sebagaimana disebutkan dalam surat Saba’ [34]:28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.

Perintah *u’budullaah* (اعْبُدُوا اللَّهَ) “sembahlah Allah” menunjukkan bahwa penyembahan kepada Allah swt (ibadah) adalah misi utama semua nabi dan rasul. Hal yang demikian tentu saja sesuai dengan tugas pokok dari penciptaan manusia itu sendiri sebagai makhluk yang diciptakan untuk tugas beribadah kepada Allah swt, seperti disebutkan dalam surat al-Dzaariyat [51]:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.

Ayat 51

يَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: "Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanmu ini, Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan (nya)?"

Ayat ini merupakan penegasan nabi Hud as kepada umatnya bahwa aktifitas dakwah yang dijalankannya tidak memiliki tendensi dan tujuan apapun selain hanya untuk kebaikan kaumnya dan untuk mendapatkan keridhaan Allah semata. Ungkapan yang sama juga pernah disampaikan nabi Nuh as kepada kaumnya seperti disebutkan dalam surat Hud [11]:29. Ungkapan ini disampaikan nabi Hud as karena ada anggapan sinis dari sebagian kaumnya bahwa dakwah nabi Hud as untuk tujuan mendapatkan simpati agar diberi kedudukan atau karena ada motivasi ekonomi. Anggapan ini juga pernah dituduhkan kepada nabi Muhammad saw atas dakwah yang dijalankannya. Sehingga, di dalam sejarah kita mengenal bahwa kaum Quraisy pernah mengutus Utbah bin Rabi'ah untuk datang menemui Abu Thalib paman nabi Muhammad saw dan menawarkan kedudukan, harta dan wanita dalam jumlah tak terbatas agar Muhammad saw meninggalkan dakwahnya.

Ayat ini sekaligus sebagaimana telah disinggung dalam kisah nabi Nuh as dijadikan dalil oleh sebagian ulama yang berpendapat haram atau dilarang keras menjadikan aktifitas dakwah sebagai lapangan pekerjaan dan profesi yang menghasilkan uang. Hal itu dikarenakan bahwa dakwah adalah salah satu bentuk ibadah dan merupakan kewajiban setiap mukmin sesuai batas kemampuan yang dimiliki. Bagaimana mungkin seorang yang melaksanakan kewajiban agama kemudian meminta upah dan gaji atas kewajiban itu. Oleh karena itu pula, Allah swt memerintahkan manusia agar

mengikuti dakwah dari orang yang tidak memintak gaji dan upah atas pekerjaannya itu, karena orang seperti itulah yang mendapatkan petunjuk. Lihat firman Allah swt dalam surat Yasin [36]:21

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya: "ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."

Ayat 52

وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا
وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ

Artinya: "Dan (dia berkata): "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa."

Sama seperti yang disampaikan nabi Nuh as kepada umatnya, nabi Hud as juga mengajak umatnya untuk memperbanyak *istighfaar* (permohonan ampun) kepada Allah atas dosa yang telah mereka lakukan. Dengan banyak *istighfaar* ini Allah swt tidak hanya akan mengampuni dan memaafkan kesalahan mereka, namun juga akan menambah kebaikan dan kenikmatan hidup atas mereka. Di antara kebaikan yang akan diturunkan Allah kepada mereka atas *istighfaar* tersebut adalah berupa hujan yang banyak (يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا) dan ditambah kekuatan fisik mereka (وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ).

Sebagai masyarakat yang mata pencariannya bercocok tanam, maka ketersediaan air yang cukup serta kekuatan fisik yang prima akan menjadi sebab utama tercapainya kemakmuran hidup. Ayat ini juga sekaligus memberi isyarat bahwa jika terjadi kekeringan di suatu kawasan disebabkan hujan tidak lagi turun,

kemungkinan besar bahwa penduduk negeri tersebut sudah mulai meninggalkan *istighfaar*. Begitu juga, jika seseorang atau sekelompok secara fisik mengalami masalah seperti lemah, sakit atau idiot, boleh jadi seseorang atau sekelompok orang itu sudah sangat sedikit atau bahkan tidak lagi mau beristighfar kepada Allah swt.

Ayat 53

قَالُوا يَا هُوْدُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي آلِهَتِنَا عَنْ قَوْلِكَ وَمَا
نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِيْنَ

Artinya: "Kaum Ad berkata: "Hai Hud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahhan-sembahhan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu

Ayat ini menggambarkan kesombongan bangsa 'Ad kepada nabi Hud as yang terlihat dari tiga bentuk ungkapan. Pertama, *Maa Ji'tanaa Bi Bayyinatina* (مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ) "kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata", padahal telah banyak bukti dan argumentasi yang dikemukakan nabi Hud as yang menunjukkan kekeliruan mereka dalam penyembahan berhala tersebut. Kedua, *Maa Nahnu Bi Taariki Aalihatinaa*; (وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي آلِهَتِنَا) "kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahhan-sembahhan kami", sekalipun nabi Hud as benar dengan ucapan dan argumentasinya. Makna selamanya tidak akan meninggalkan tuhan mereka, terlihat dari pilihan kata *bi taariki* (بِتَارِكِي) yang merupakan bentuk *isim faa'il* yang tidak terikat batas waktu. Kata ini akan berbeda maknanya jika yang digunakan adalah kata kerja seperti *tarkanaa* (تركنا) atau *natruku* (نترك) yang boleh jadi hanya bersifat sementara. Dan ketiga, *Wa Maa Nahnu Laka Bi Mukminin* (وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِيْنَ) "dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu", sekalipun banyak orang telah beriman dan mengikuti Hud as. Keengganan sebagian besar umat nabi Hud as untuk beriman kepadanya

disebabkan faktor kesombongan semata. Lihat ungkapan kaum nabi Hud as yang enggan beriman seperti disebutkan dalam surat al-Mukminun [23]:33

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِلِقَاءِ الْآخِرَةِ وَأَتْرَفْنَاهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ

Artinya: "Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia: "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum.

Ayat 54-56

إِنْ نَقُولُ إِلَّا اعْتَرَاكَ بَعْضُ آهَاتِنَا بِسُوءٍ قَالَ إِنِّي أُشْهِدُ اللَّهَ وَاشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ (54) مِنْ دُونِهِ فَكِيدُونِي جَمِيعًا ثُمَّ لَا تُنظِرُونِ (55) إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (56)

Artinya: "Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahkan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu." Hud menjawab: "Sesungguhnya aku jadikan Allah sebagai saksi dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. (54),dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku (55), Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus. (56)

Ayat ini menggambarkan tentang ejekan sekalipun ancaman bangsa 'Ad terhadap nabi Hud as yang menyebutnya sebagai orang yang sudah dihanggapi penyakit gila. Anggapan nabi Hud as dihanggapi penyakit gila oleh kaumnya karena

banyak ucapan nabi Hud as yang menurut kaumnya dipandang sebagai ungkapan yang sulit dipahami dan tidak masuk akal layaknya seorang yang akalnya sudah rusak. Dan menurut kaum nabi Hud as bahwa penyakit gila ini adalah datang dari sebagian tuhan mereka yang dicela oleh nabi Hud as sebagaimana terlihat pada ungkapan *ba'dhu aalihatinaa* (بَعْضُ آئِلِهَاتِنَا) "sebagian tuhan kami". Ungkapan ini juga mengandung ancaman bahwa penyakit gila ini akan semakin hebat dan terus bertambah jika semua tuhan yang disembah bangsa 'Ad mendatangkan kutukan kepada nabi Hud as. Memang dalam al-Qur'an disebutkan bahwa semua nabi yang menyampaikan kebenaran kepada kaumnya yang musyrik selalu dianggap orang yang dihinggapi penyakit gila. Lihat misalnya surat al-Dzariyat [51]:52

كَذَلِكَ مَا آتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ
مَجْنُونٌ

Artinya: "Demikianlah tidak seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: "Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila".

Melihat sikap kaumnya yang tidak mau menerima dakwahnya bahkan mereka mengolok dan mengancamnya, maka nabi Hud as bersaksi di hadapan mereka bahwa dia lepas dan tidak ikut serta dalam kemusyrikan yang mereka lakukan seperti dalam ungkapan *innī usyhidullaha wa usyhidu anni bari'un mimmaa tusyrikūn* (إِنِّي أَشْهَدُ اللَّهَ وَأَشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ) "Sesungguhnya aku jadikan Allah sebagai saksi dan saksikanlah olehmu bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan". Dengan ungkapan ini nabi Hud as ingin menegaskan bahwa dirinya tidak pernah sedikitpun merestui dan menerima kumusyrikan dan maksiat yang mereka lakukan terhadap Allah swt. Ungkapan ini memberikan isyarat bahwa boleh jadi suatu kemungkaran dan kemaksiatan yang kita setujui walaupun kita tidak ikut melakukannya, maka kita juga akan ikut menanggung dosanya.

Selanjutnya nabi Hud as juga menantang kaumnya yang mengatakan bahwa sebagian tuhan-tuhan mereka telah mendatangkannya bencana kepadanya dengan memberinya penyakit gila. Nabi Hud as seakan berkata, “jika memang sebagian dari tuhan-tuhan kalian telah mendatangkannya penyakit kepadaku, maka akan lebih baik jika semua tuhan-tuhan kalian mendatangkannya bahaya kepadaku atau bahkan kalau perlu semua kalian juga ikut serta di dalamnya. Begitulah tantangan nabi Hud seperti dalam ungkapan ayat *fakīdūnī tsummaa laa tunzhirūn* (فَكِيدُونِي جَمِيعًا ثُمَّ لَا تُنْظِرُونَ) “maka segeralah datangkan rencana jahat kalian semua dan tidak usah aku diberi tangguh waktu”. Ayat ini memberikan pelajaran bahwa jika seseorang yakin berada di jalan yang benar, maka tidak satupun yang layak dia takutkan dan khawatirkan dari pada kejahatan makhluk. Tuhan tidak akan pernah menyia-nyiakannya hamba-Nya yang beriman dan bertawakkal. Oleh karena itulah, pada di ayat 57 ini nabi Hud as mengikutkan tantangan dan keberaniannya itu dengan sikap tawakkalnya kepada Allah swt, seperti dalam ungkapan ayat *innī tawakkaltu ‘alallaah rabbī warabbukum* (إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ) “sesungguhnya aku berserah diri kepada Allah Tuhanku dan juga Tuhan kalian semua”. Nabi Hud as berani menantang ancaman kaumnya karena dia yakin bahwa hanya Allah yang berhak memuliakan dan menghinakan makhluk-Nya, termasuk kewenangan mendatangkannya bahaya dan manfaat kepada seseorang. Demikian itu yang tergambar dalam ungkapan ayat *maa min daabbatin illaa huwa aakhidzun bi naashiyatihi* (مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا) “tidak satupun makhluk, kecuali Allah yang memegang ubun-ubunnya”. Maksud “ubu-ubun” dalam ayat ini adalah menguasai kehidupan makhluk-Nya, termasuk menghinakan atau memuliakannya. Maka seseorang harus yakin, selama diamengikuti jalan kebenaran (*shiratul mustaqim*) sebagaimana yang digariskan Tuhan, maka selamanya dia tidak akan pernah menerima kehinaan.

Ayat 57

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَيْكُمْ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّي قَوْمًا
غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا إِنْ رَّبِّي عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ (57)

Artinya: "Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanah) yang aku diutus (untuk menyampaikan) nya kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu; dan kamu tidak dapat membuat mudarat kepada-Nya sedikit pun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu. (57).

Dalam ayat di atas, nabi Hud as menegaskan kepada kaumnya bahwa tugasnya hanya sampai tahap menyampaikan pesan dan memberi peringatan, tidak bisa melebihi itu. Begitulah yang tergambar dari ungkapan ayat *fa in tawallaw faqad ablaghtukum maa ursiltu bihi ilaykum* (فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَيْكُمْ) "Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanah) yang aku diutus (untuk menyampaikan) nya kepadamu". Hal ini memberikan petunjuk bahwa dalam aktifitas dakwah tidak sedikitpun boleh ada unsur pemaksaan untuk menerima kebenaran. Manusia bebas menentukan pilihannya untuk menerima ataupun menolak, karena semua orang akan mempertanggungjawabkan apa yang telah diputuskan dan diperbuatnya dalam kehidupan dunia.

Salanjutnya nabi Hud as mengingatkan kaumnya akan kepunahan dan kehancuran mereka akibat kedurhakaan yang mereka lakukan kepada Allah swt dan akan digantikan generasi baru yang berbeda dari mereka. Begitulah yang tergambar dalam ungkapan ayat *wa yastakhlifu qawman ghairakum* (وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّي قَوْمًا غَيْرَكُمْ) "Dan Tuhanku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu". Ungkapan ini diucapkan nabi Hud as dengan harapan agar mereka takut dan mau menyadari kesalahan mereka serta segera bertaubat kembali ke jalan kebenaran.

Berikutnya, nabi Hud as menegaskan kepada kaumnya bahwa ibadah, ketaatan dan kepatuhan mereka kepada Allah swt sedikitpun tidak akan menambah kemuliaan Tuhan. Begitu juga halnya bahwa kedurhakaan, pembangkangan serta kemaksiatan yang mereka lakukan bahkan sekalipun oleh seluruh manusia sedikitpun tidak akan merusak atau mengurangi kepada kemuliaan dan keagungan Tuhan. Begitulah yang tergambar dalam ungkapan *laa tadhurrunahu syay'an* (وَلَا تَضُرُّوْنَهُ) (شَيْئًا) “sedikitpun kamu tidak akan membahayakan-Nya”. Dalam konteks ini, nabi Hud as seakan menegaskan bahwa Allah swt akan tetap mulia dan agung serta akan tetap menjadi Tuhan sekalipun semua makhluk durhaka dan melakukan maksiat kepada-Nya. Oleh karena itu, ibadah, ketaatan dan kebaikan yang mereka lakukan semua akan berpulang kepada pelakunya sendiri, bukan untuk Allah swt.

Terakhir, nabi Hud as menegaskan salah satu keagungan Allah swt sebagai pemelihara dan penjaga semua makhluk-Nya (إِنَّ رَبِّيَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ) “Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu”. Ungkapan ini adalah tantangan nabi Hud as untuk tuhan-tuhan kaumnya yang mereka agungkan termasuk semua kaumnya yang menentangnya, agar segera melaksanakan rencana jahat mereka kepada Nabi Hud as sebagaimana yang mereka ancamkan kepadanya. Nabi Hud as menyatakan hal demikian kepada kaumnya karena dia yakin akan penjagaan Allah swt terhadap dirinya. Jika Allah swt menjaganya yang notabena adalah penjaga semua makhluk, maka tidak akan ada satupun yang mampu dan dapat mendatangkan bahaya terhadap dirinya.

Ayat 58

وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا هُودًا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا
وَنَجَّيْنَاهُمْ مِنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ (58)

Artinya: “Dan tatkala datang adzab Kami, Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami; dan Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari `adzab yang berat. (58),

Ayat ini adalah penutup kisah kaum 'Ad yang mendapat azab dari Allah swt atas kedurhakaan yang mereka lakukan. Mereka didatangkan azab berupa angin kencang yang sangat dingin selama 7 hari dan 8 malam. Angin yang menimpa mereka itu menjadikan mereka mati berdiri dan tubuhnya langsung melapuk seperti tunggul-tunggul kayu yang sudah lama mati dan melapuk.

Mengenai Azab Allah swt kepada bangsa 'Ad yang durhaka tersebut digambarkan dalam beberapa ayat. Di antaranya;

1. Diawali dengan datangnya suara keras yang memekakan telinga, kemudian datang angin yang sangat dingin hingga tubuh mereka bergelimpangan seperti sampah yang dibawa banjir. Hal itu dijelaskan dalam surat Q.S Al-Mukminun [23]:41

فَأَخَذْتَهُمُ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ فَجَعَلْنَاهُمْ عُثَاءً فَبُعَدًا لِلْقَوْمِ
الظَّالِمِينَ (41)

Artinya: “Maka dimusnahkanlah mereka oleh suara yang mengguntur dengan hak dan Kami jadikan mereka (sebagai) sampah banjir maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang dzalim itu.

2. Angin yang menimpa mereka adalah angin ribut yang gemuruh serta sangat dingin yang terjadi selama beberapa hari, seperti dalam surat Fushshilat [41]: 16

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحِسَاتٍ لِنُذِيقَهُمْ عَذَابَ
الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْزَىٰ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ

Artinya: “Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia.

Dan sesungguhnya siksaan akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan.

3. Angin datang dan menimpa mereka dalam kondisi sangat dinginnya hingga tidak ada satupun manusia yang hidup dan negeri itupun seperi negeri yang kosong tanpa penghuni, seperti digambarkan dalam surat al-Ahqaf [46]: 25

تَدْمُرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَاكِينُهُمْ كَذَلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ

Artinya: “yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa.

4. Angin yang datang kepada mereka, saking dinginnya menjadikan tubuh manusia yang dikenainya seperti serbuk kayu yang lapuk, seperti dalam surat al-Dzariyat [51]: 41-42

وَفِي عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيحَ الْعَقِيمَ (41) مَا تَذُرُّ مِنْ شَيْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلَتْهُ كَالرِّمِيمِ (42)

Artinya: “Dan juga pada (kisah) Ad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan, angin itu tidak membiarkan suatu pun yang dilandanya, melainkan dijadikannya seperti serbuk.

5. Angin ribut yang sangat dingin itu terjadi selama beberapa hari secara terus menerus dan membuat tubuh manusia bergelimpangan seperti pangkal pohon korma yang tumbang, seperti dalam surat al-Qamar [54]: 18-20

كَذَّبَتْ عَادٌ فَكَيْفَ كَانَ عَدَابِي وَنُذِرِ (18) إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمٍ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ (19) تَنْزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ أُعْجَارٌ نَّخْلٍ مُّنْقَعِرٍ (20)

Artinya: “Kaum Ad pun telah mendustakan (pula). Maka alangkah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada

hari nahas yang terus menerus, yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang.

6. Angin yang menimpa mereka tidak hanya dingin tapi bertiup sangat kencang, dan itu berlangsung selama 7 hari dan 8 malam sehingga menjadikan tubuh mereka seperti batang korma yang sudah kosong karena lapuk. Hal itu dijelaskan dalam surat al-Haqqah [69]: 6-8.

وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ (6) سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ أُعْجَازٌ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ (7) فَهَلْ تَرَى لَهُمْ مِنْ بَاقِيَةٍ (8)

Artinya: "Adapun kaum Ad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang, yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk). Maka kamu tidak melihat seorang pun yang tinggal di antara mereka.

Ayat 59-60

وَتِلْكَ عَادٌ جَحَدُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْا رُسُلَهُ وَاتَّبَعُوا أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ (59) وَاتَّبَعُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ أَلَا إِنَّ عَادًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ أَلَا بُعْدًا لِعَادٍ قَوْمِ هُودٍ (60)

Artinya: "Dan itulah (kisah) kaum Ad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, dan mendurhakai rasul-rasul Allah dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran). (59), Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di hari kiamat. Ingatlah, sesungguhnya kaum Ad itu kafir kepada Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Ad (yaitu) kaum Hud itu. (60)

Begitulah akhir dari kisah bangsa 'Ad yang dihancurkan oleh Allah swt dengan siksaan dunia dan juga kelak di akhirat akibat pembangkangan mereka. Di dalam ayat di atas Allah swt

menjelaskan sebab di datangkan azab kepada mereka; yaitu mengingkari ayat-ayat Allah swt, membangkang kepada rasul Allah swt, dan mengikuti perintah penguasa mereka yang angkuh lagi sewenang-wenang. Di sini terlihat bahwa membiarkan atau mengikuti perintah penguasa yang zalim dan sewenang-wenang merupakan salah satu sebab terjadinya kehancuran masif. Oleh karena itulah di dalam konteks ini sangat diperlukan pada sebuah masyarakat keberanian rakyat untuk meluruskan kekeliruan pemimpin dalam rangka *al-amar bil ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar*.



NABI SHALIH AS DAN BANGSA TSAMUD

Kisah nabi Shalih as. diceritakan di dalam al-Qur'an tidak kurang dari sepuluh surat. Di antaranya, surat al-A'raf [7]: 73-79, surat Hud [11]: 61-68, surat al-Hijr [15]: 80-84, surat al-Syu'ara' [26]: 141-159, surat al-Naml [27]: 45-53, surat Fushshilat [41]: 17-18, surat al-Qamar [54]: 23-32, surat al-Syams [91]: 11-15 dan lainnya. Akan tetapi, di dalam pembahasan ini penulis hanya akan menjelaskan kisah nabi Shalih as bersama bangsa Tsamud dalam surat al-A'raf [7]: 73-79.

Bangsa Tsamud merupakan suku Arab kuno yang sebutannya diambilkan dari nama nenek moyang mereka Tsamud bin 'Atsir bin Iram bin Sam bin Nuh. Adapun nabi Shalih as nama lengkapnya adalah Shalih bin Abid bin Masih bin 'Ubaid bin Hadir bn Tsamud bin 'Atsir bin Iram bin Sam bin Nuh. Nabi Shalih as diutus kepada kaumnya yang musyrik dan menyembah berhala. Mereka diberikan keistimewaaan oleh Allah berupa kepandaian memahat batu dan bukit menjadi hiasan dan gambar-gambar indah.

Oleh karena itulah, tidak aneh jika ketika nabi Shalih mengaku sebagai utusan Allah swt, kaumnya meminta bukti berupa unta yang terbuat dari batu namun hidup, bergerak, makan dan minum serta mampu melakukan aktifitas lainnya sebagaimana yang berlaku pada makhluk hidup. Hal itu juga berlaku pada para nabi berikutnya di mana kaumnya selalu

minta kemukjizatan berdasarkan ilmu yang digandrungi kaum mereka.

Adapun kisah nabi Shlaih as bersama bangsa Tsamud dalam surat al-A'raf [7]: 73-79, adalah sebagai berikut;

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ الْعَذَابِ (73) وَادْكُرُوا إِيَّاهُ فَجَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سَهُولِهَا فُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا آيَاتِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (74) قَالَ الْمَلَأَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتُضِعُوا لِمَنْ أَمَنَّ مِنْهُمْ أَنْ تَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا مُرْسَلٌ مِنْ رَبِّهِ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ (75) قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي آمَنْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ (76) فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا يَا صَالِحُ ائْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ (77) فَأَخَذْتَهُمُ الرِّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ (78) فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رَسُولًا مِنْ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ (79)

Artinya: "Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka, shaleh. Ia berkata. "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu menggangukannya, dengan gangguan apa pun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih (73). Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'AAd dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan (74). Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah

beriman di antara mereka: "Tahukah kamu bahwa shaleh di utus (menjadi rasul) oleh Tuhannya?". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang shaleh diutus untuk menyampaikannya" (75). Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu" (76). Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. Dan mereka berkata: "Hai shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah)" (77). Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayit-mayit yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka (78). Maka shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanah Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat" (79).

Ayat 73

وَالِي تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَدَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ أَلِيمٍ

Artinya: "Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka, shaleh. Ia berkata. "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya, dengan gangguan apa pun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih

Kata *akhaahum* (saudara mereka) menunjukkan bahwa nabi Shalih as sama halnya dengan pengutusan nabi sebelumnya seperti nabi Nuh as, Hud as dan berlanjut nabi-nabi sesudahnya selain nabi Muhammad adalah diutus berasal dari kaumnya dan hanya bertugas untuk menyeru kaumnya saja. Dalam konteks ini nabi Shalih adalah lahir dari bangsa Tsamud sebagaimana telah disebutkan silsilahnya dan dia hanya diutus untuk menyeru

bangsa Tsamud saja. Oleh karena dia, setiap kalai menyampaikan dakwah dia selalu berkata “*yaa qawmī* (يا قومي) “wahai kaumku”.

Adapun dakwah nabi Shalih as kepada kaumnya adalah agar mereka beribadah kepada Allah swt dan tidak menyekutukan-Nya dalam penyembahan. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa ibadah adalah misi utama semua nabi dan rasul sejak dimulainya fase risalah dalam kehidupan manusia. Hal itu dikarenakan bahwa beribadah memang merupakan tugas pokok dan tujuan utama penciptaan jin dan manusia. Sehingga, manusia harus selalu dīngatkan akan tugas dan kewajiban pokok ini demi kebaikan hidupnya di dunia dan akhirat. Selain beribadah, terdapat ajakan lain dari dakwah nabi Shalih as kepada bangsa ‘Tsamud yaitu agar meminta ampun (*istighfaar*) dan segera bertaubat atas dosa dan kemusyrikan yang mereka lakukan. Hal itu seperti disebutkan dalam surat Hud [11]:

وَالِي تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Artinya: “Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. shaleh berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).”

Pengakuan nabi Shalih as kepada bangsa Tsamud yang mendakwahkan dirinya sebagai utusan Allah swt untuk mengajak mereka bertauhid tidak serta merta diterima kaumnya. Untuk membuktikan kebenaran nabi Shalih, mereka meminta bukti yaitu agar Tuhan nabi Shalih menjadikan seekor unta betina dari batu. Hal itu menunjukkan bahwa bangasa

Tsamud adalah bangsa yang sangat mengagungkan seni rupa dan gambar. Hal itu dikarenakan kebiasaan setiap umat pada masa lalu yang selalu diberikan mu'jizat menurut sesuatu yang diagungkan bangsa tersebut. Nabi Musa as misalnya diberikan mukjizat berupa tongkat yang bisa berubah menjadi ular, karena memang bangsa Mesir kuno sangat mengagungkan kemampuan sihir dan magic. Nabi Isa as diberikan mukjizat menyembuhkan penyakit sopak hingga menghidupkan orang mati, karena bangsa Romawi ketika itu sangat mengagungkan ilmu kedokteran. Begitu juga dengan Nabi Muhammad saw yang diberikan mukjizat berupa al-Qur'an yang sangat mengagumkan redaksi dan sunanan kalimatnya, karena bangsa Arab ketika itu adalah bangsa yang sangat mengagungkan kemampuan berhasa.

Permintaan kaum Tsamud kepada nabi Shalih akan bukti kebenarannya sebagai nabi berupa mengeluarkan seekor unta dari batu gunung atas izin Allah swt dengan mudah terlaksana. Mereka diberitahu nabi Shalih bahwa ini adalah unta Allah swt bukan miliknya dan tidak juga milik siapapun seperti terlihat dalam ungkapan *naaqatallaahu* (ناقة الله) "unta Allah". Unta yang mereka lihat disamping menakjubkan dari segi kemuncu-lannya dari batu, namun juga karena unta yang mereka lihat sedang bunting dan siap melahirkan anak. Sebagai unta yang hidup dan memiliki kebutuhan makan dan minum, maka bangsa Tsamud dilarang mengganggu mereka baik dalam hal makanan dan minumannya, seperti terlihat dalam ayat di atas *Fa Dzarūhaa Ta'kul Fi Ardhillaaah* (فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ) "biarkan mereka makan di atas bumi Allah". Dalam surat al-Syams [91]:30, Allah swt menjelaskan larangan kepada bangsa Tsamud agar tidak mengganggu tempat minum mereka, *Fa Qaala Lahum Rasūlullaah Naaqatallaahu Wa Suqyaahaa* (فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا) "lalu Rasul Allah (shaleh) berkata kepada mereka: ("Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya".

Kata *Wa Laa Tamussūhaa Bi Sū'in* (وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ) "dan janganlah menganggunya dalam bentuk apapun" menunjukkan

betapa tinggi dan kuatnya larangan mengganggu unta Allah swt tersebut. Kata *tamussū* berarti sentuhan dengan lembut dan sangat cepat. Berbeda dengan kata *lamasa* (لمس) yang berarti menyentuh dengan rasa dan waktu lama. Karena itulah persentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan yang membatalkan wudhu' di dalam al-Qur'an adalah *lamasa* (لمس) yaitu sentuhan yang diikuti rasa dan lama. Lihat surat al-Nisa' [4]:43

... أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا...

Artinya: "...atau kamu menyentuh perempuan maka jika kamu tidak menemukan air maka bertayammumlah dengan tanah (debu) yang baik...

Dalam konteks pilihan kata *Laa Tamussūhaa* sebagai larangan bagi kaum Tsamud untuk mengganggu unta nabi Shalih, Allah swt ingin menegaskan larangan-Nya yang begitu kuat. Jangankan mengganggu dengan gangguan serius dan dalam waktu lama, mengganggu sebentar dan sambil lewat saja tidak diperkenankan sesedikit dan seminim apapun bentuk gangguan tersebut. Allah swt mengancam mereka dengan azab yang pedih jika menaggu unta yang diutus kepada mereka sebagai bukti kenabian nabi Shalih.

Ayat 74-76

وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا آيَةَ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (74) قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتَضَعِفُوا لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا مُرْسَلٌ مِنْ رَبِّهِ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ (75) قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي آمَنْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ (76)

Artinya: "Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan(74). Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: "Tahukah kamu bahwa shaleh di utus (menjadi rasul) oleh Tuhannya?". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang shaleh diutus untuk menyampaikannya" (75). Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu" (76).

Nabi Shalih as mengingatkan kaumnya untuk segera beriman dengan menyebutkan sekian banyak nikmat yang telah diberikan Allah swt kepada mereka. Pertama, nikmat ketika Allah swt memilih dan menjadikan mereka penguasa bumi seteah kehancuran bangsa 'Ad (إِدْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ). Kata *khulafaa'* (خُلَفَاءَ) secara harfiyah berarti di belakang, kemudian digunakan untuk makna pengganti. Hal itu disebabkan bahwa sesuatu yang menggantikan biasanya di belakang yang digantikan. Oleh karenanya, nabi Adam as juga disebut khalifah, karena memang dia menggantikan makhluk penghuni bumi yang sebelumnya telah dipunahkan oleh Allah swt dan kedatangannya lebih belakangan dari spesies yang dihancurkan itu. Begitu juga pemimpin umat Islam setelah nabi Muhammad saw disebut *khalifah* karena mereka bertugas menggantikan Rasulullah saw sebagai kepala negara dan meraka berkuasa di belakang atau setelah wafatnya Rasulullah saw. Di dalam al-Qur'an kata pemimpin disebut dengan dua kata; *imam* (orang yang ada di depan) dan *khalifah* (orang yang ada di belakang). Hal itu mengandung arti bahwa seorang pemimpin harus di depan dan menjadi contoh dalam kebaikan, namun untuk soal kebaikan dan kenikmatan untuk dirinya, maka dia akan berada di bagian belakang. Inilah tipikal kepemimpinan yang pernah dicontohkan

oleh generasi terbaik seperti Umar bin Khatab yang pernah berkata, “jika umat ini kelaparan, biarlah saya orang pertama yang merasakan lapar itu. Akan tetapi, jika umat ini kenyang, maka biarlah saya orang terakhir yang merasakan kenyang itu”.

Kedua, nikmat ketika Allah swt memberikan kepada mereka tempat yang baik di atas bumi berupa tanah yang baik dan subur dengan kecukupan air dan kebutuhan hidup lainnya (وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ). Kata *bawwa'a* (بَوَّأَ) selalu digunakan Allah swt untuk makna kehidupan yang sangat baik dengan segala fasilitas yang menyenangkan. Salah satunya adalah kehidupan di surga dengan segala fasilitas dan kemudahannya, misalnya seperti disebutkan dalam surat al-Ankabut [29]: 58

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shaleh, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal.”

Ketiga, nikmat tanah yang baik berupa permukaan yang datar sehingga mereka mampu membangun istana megah (تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا). Kata *suhūlihaa* secara harfiyah berarti datar yang kemudian berarti mudah, karena memang sesuatu yang datar akan mudah dilalui. Tentu saja berbeda dengan tanjakan maupun turunan yang jika kita berjalan di atasnya cenderung memayahkan atau bahkan membahayakan. Kondisi tanah yang baik berupa kesuburan, air yang cukup serta bentuk pemukiman mereka berupa dataran yang indah memungkinkan bangsa Tsamud membangun peradaban tinggi yang salah satunya adalah bangunan istana megah dan indah.

Keempat, nikmat kepandaian membuat perhiasan berupa kemampuan memahat gunung dan dijadikan rumah (وَتَنْحِتُونَ) (الْجِبَالَ بُيُوتًا). Di samping tanah yang subur dengan permukaan

yang datar sehingga mereka mampu membangun istana megah, bangsa Tsamud kemudian dilengkapi dengan kepandaian membuat relief berupa gambar-gambar makhluk hidup dari batu yang dipahat. Gambar-gambar yang mereka ciptaka persis menyerupai makhluk hidup kecuali mereka tidak memiliki nyawa dan bisa bergerak. Wajarlah kemudian jika bangsa Tsamud meminta kepada nabi Shalih untuk mengeluarkan unta hidup dari batu, karena hanya itu yang tidak mampu mereka lakukan yaitu membuat patung atau gambar yang hidup dan bergerak. Namun demikian, beragam nikmat yang diberikan Allah swt kepada mereka tidak menjadikan mereka bersyukur dan tunduk pada perintah Allah swt. Mereka tetap membangkang dan berlaku musyrik dengan setia pada penyembahan mereka terhadap berhala yang mereka ciptakan sendiri. Bahkan sebagian dari tokoh dan pembesar bangsa Tsamud dengan penuh keangkuhan memproklamirkan penentangan dan pembangkangan terhadap dakwah nabi Shalih as.

Ayat 77-79

فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا يَا صَالِحُ ائْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا
إِن كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ (77) فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ
جَاثِمِينَ (78) فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رَسُولًا مِنْ رَبِّي
وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ (79)

Artinya: "Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. Dan mereka berkata: "Hai shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah)"(77). Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayit-mayit yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka (78).Maka shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanah Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat" (79).

Puncak dari pembangkangan dan keangkuhan bangsa Tsamud adalah ketika mereka membunuh unta nabi Shalih yang merupakan bukti kebenaran nubuwah dari Allah swt akan pengutusan nabi Shalih kepada mereka. Di dalam ayat lain disebutkan bahwa yang melakukan penganiayaan dan pembunuhan terhadap unta nabi Shalih as hanyalah 9 orang laki-laki, seperti dalam surat al-Naml [27]: 48

وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ

Artinya: "Dan adalah di kota itu, sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan"

Akan tetapi, perbuatan mereka direstui semua kaumnya atau paling tidak mereka tidak melakukan upaya pencegahan terhadap perbuatan sebagian mereka. Oleh karena itulah Allah swt menghukum semua mereka dengan mendatangkan azab tanpa terkecuali, baik yang melakukan pembunuhan terhadap unta tersebut maupun yang tidak namun tidak berusaha mencegah mereka. Sebagaimana disebutkan dalam surat al-Syams [91]: 114

فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَذَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُم بِذَنبِهِمْ فَسَوَّاهَا

Artinya: "Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyama-ratakan mereka (dengan tanah)."

Dalam konteks inilah terdapat pelajaran berharga bagi generasi berikutnya termasuk kita umat Muhammad saw bahwa azab Tuhan akan diturunkan secara merata kepada suatu kaum jika pada kaum tersebut tidak ada lagi yang menegakan amar ma'ruf dan nahi munkar. Sebaliknya, jika pada suatu kaum yang zalim masih terdapat kelompok yang berusaha mencegah kerusakan, maka azab akan ditunda Tuhan untuk mereka. Hal ini sesuatu dengan firman Allah swt dalam surat Hud [11]: 117

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ

Artinya: "Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.

Adapun azab yang ditimpakan Allah swt kepada kaum nabi Shlahi adalah berupa guncangan hebat (الرَّجْفَةُ) dengan diringi suara gelegar yang sangat dahsyat. Merekapun menjadi mayat-mayat yang bergelimpangan akibat dahsyatnya goncangan yang terjadi. Dalam ayat lain disebutkan goncangan yang menimpa mereka dengan istilah *al-shaihat* (الصيحة) "bunyi dentuman yang sangat kuat dan memekakan telinga". Sebagaimana disebutkan dalam surat Hud [11]: 67

وَآخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ

Artinya: "Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang dzalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya.

Akan tetapi, sebelum azab datang kepada mereka, Allah swt masih memberikan waktu tangguh kepada mereka selama tiga hari terhitung sejak mereka menyembelih unta nabi Shalih. Hal itu seperti dijelaskan dalam surat Hud [11]: 65

فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ذَلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْدُوبٍ

Artinya: "Mereka membunuh unta itu, maka berkata shaleh: "Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan."

Masa penantian tiga hari yang diberikan kepada mereka dimungkinkan untuk tujuan agar mereka menyadari kesalahannya dan segera bertaubat atas kejahatan yang mereka lakukan. Hal itu sejalan dengan hadis Nabi saw yang menjelaskan, "Jika seorang hamba berniat berbuat baik, maka untuknya sudah dituliskan satu kebaikan, dan jika dilakukan kebaikan itu maka dituliskan untuknya sepuluh kebaikan. Namun, jika seorang berniat berbuat jahat maka belum ada satupun keburukan yang dituliskan untuknya, dan jika niat

jahatnya itu sudah terlaksana dalam wujud perbuatan maka dia masih diberi tangguh waktu beberapa saat untuk bertaubat. Jika dalam waktu tangguh itu dia tidak juga bertaubat, barulah dituliskan untuk satu dosa kejahatan”. Tentu saja ini dimasukkan untuk menunjukkan kasih sayang dan rahmat Allah yang maha luas terhadap manusia. Lihat firman Allah swt dalam surat al-An’am [6]:160

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (160)

Artinya: “Barang siapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barang siapa yang membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan).

Disebutkan, bahwa sebelum datang azab Tuhan kepada bangsa Tsamud Allah swt telah memerintahkan nabi Shalih as untuk membawa pengikutnya yang beriman untuk menyingkir dan menyelamatkan diri. Begitulah yang disebutkan dalam surat Hud [11]:66

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَالِحًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَمِن خِزْيِ يَوْمِئِذٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ

Artinya: “Maka tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dan (Kami selamatkan) dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa tiga hari pasca kehancuran umatnya, nabi Shalih as kembali mendatangi perkampungan yang sudah hancur dan mayat-mayat yang bergelimpangan tersebut sambil berkata; (يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رَسُولَهُ رَبِّي) (وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ) “Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanah Tuhanku, dan aku telah

memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat”. Hal ini pernah dilakukan Rasulullah saw pada korban perang Badar, tiga hari pasca kehancuran kafir Quraisy. Nabi saw memanggil nama mereka satu persatu dan berkata, “wahai fulan bin fulan, apa kalian merasa senang jika kalian mau mengikuti Allah dan Rasul-Nya? Kami telah menerima kebenaran janji Tuhan kami. Apakah kalian telah menerima kebenaran janji tuhan kalian yang dijanjikan pada kalian?



IBRAHIM AS Mencari Kebenaran

Kisah nabi Ibrahim as dimulai dari kisah pencariannya terhadap dua hakikat kebenaran; Allah swt dan hari akhir. Di dalam al-Qur'an, dikisahkan bahwa Ibrahim berusaha mencari kebenaran terkait dua aspek pokok akidah ini yang disebutkan dalam surat al-An'am [6]: 74-79 dan surat al-Baqarah [2]: 260. Memang kedua hal ini adalah inti dari keimanan yang disampaikan Allah swt kepada seluruh umat manusia. Oleh karena itu, seringkali dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi saw untuk menyebutkan keseluruhan rukun iman cukup diwakilkan dengan menyebutkan kedua hal ini. Misalnya sebagaimana terdapat dalam surat al-Baqarah [2]: 8

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (8)

Artinya: "Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian", padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.

Begitu juga dalam beberapa hadisnya, Rasulullah saw bersabda dengan menyebutkan kedua aspek keimanan tersebut, misalnya hadis berikut.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: "Siapa yang beriman dengan Allah dan hari yang akhir maka hendaklah selalu berkata baik atau diam".

Nabi Ibrahim adalah putra Azar bin Nahur bin Sarugh bin Ra'u bin Faligh bin Abir bin Shaleh bin Arfakhsad bin Sam bin Nuh. Sebagaimana dijelaskan dalam beberapa sumber bahwa anak nabi Nuh yang bernama Sam memiliki 4 orang putera. Pertama bernama Iram yang kemudian melahirkan bangsa Ad berikut nabi Hud dan Luth. Kedua, Amu yang menurunkan bangsa Tsamud berikut Nabi Shalih as. Ketiga, Kursyun yang menurunkan Kana'an hingga Namruj, raja yang membakar Nabi Ibrahim as. Dan keempat, Arfakhsadz yang darinya lahir nabi Ibrahim dan juga bangsa Arab.

Ibnu Asakir meriwayatkan bahwasanya ibu kandung nabi Ibrahim bernama Amilah. Nabi Ibrahim dilahirkan disebuah tempat bernama Faddam A'ram yang termasuk wilayah kerajaan Babilon (di kawasan yang kemudian dikenal Persia). Kerajaan Babilon pada waktu itu diperintah oleh seorang raja yang bengis dan mempunyai kekuasaan absolute yaitu Namrud. Ia seorang raja yang tidak mau lengser dan ingin berkuasa terus-menerus bahkan ingin hidup abadi. Karena itu dia tak segan-segan untuk membodohi rakyatnya agar menyembah berhala. Bahkan ia juga memproklamirkan dirinya sebagai salah satu Tuhan yang harus disembah oleh rakyatnya dan tak ada satupun rakyat yang berani membangkang segala perintahnya.

Sebelum Nabi Ibrahim as dilahirkan, raja Namrud pernah bermimpi melihat seorang anak lelaki melompat masuk ke dalam kamarnya lalu merampas mahkota dan menghancurkannya. Esok harinya ia memanggil tukang ramal dan tukang tenung untuk menafsirkan mimpinya itu. Menurut tukang ramal, anak laki-laki dalam mimpi sang raja itu kelak akan meruntuhkan kekuasaan sang raja. Tentu saja raja Namrud murka sehingga dia memerintahkan para prajuritnya untuk membunuh setiap bayi laki-laki yang baru dan akan lahir. Ketika ibunya hendak melahirkan Ibrahim, ayahnya membawa ibunya bersembunyi di dalam gua. Sejak dia dilahirkan hingga

menginjak remaja Ibrahim dibesarkan di dalam gua dan tidak pernah melihat dunia luar.

Masa-masa dalam persembunyian itu, nabi Ibrahim sering melihat ayahnya membuat patung, karena ayahnya sangat terkenal sebagai pembuat patung-patung yang disembah kaumnya. Sejak kecil Ibrahim seringkali bertanya kepada ayahnya tentang tuhan-tuhan yang diciptakannya itu, akan tetapi tidak satupun jawaban ayahnya yang mampu memuaskan hati Ibrahim. Tidak jarang ayahnya terdesak oleh pertanyaan Ibrahim, sampai-sampai ayahnya Azar pernah memukul Ibrahim karena terlalu banyak bertanya kepadanya tentang tuhan yang sedang dibuatnya dan saat ayahnya terdesak oleh pertanyaan Ibrahim. Hal inilah yang membuat rasa ingin tahu Ibrahim tentang Tuhan semakin besar, maka iapun memulai pencariannya tentang siapa Tuhan sebenarnya.

Di dalam persembunyian itu, Ibrahimpun mulai mencari Tuhan dengan memperhatikan bintang di malam hari yang muncul dengan cahayanya. Ibrahim menduga bahwa bintang itulah yang Tuhan, namun tatkala bintang itu menghilang Ibrahim berkata bahwa Tuhan tidak mungkin hilang. Keesokan harinya, Ibrahim melihat bulan yang memiliki cahaya lebih besar dan lebih terang. Ibrahimpun menduga bahwa itulah Tuhan, dan tatkala bulan menghilang menjelang siang dia berkesimpulan bahwa bulan bukan Tuhan. Ibrahimpun melihat matahari yang bersinar terang dan meyakini bahwa itulah Tuhan. Akan tetapi, ketika matahari tenggelam Ibrahim kembali berkesimpulan bahwa matahari juga bukan Tuhan. Akhirnya, Allah swt memberikan hidayah kepadanya bahwa Tuhan adalah pencipta alam semua termasuk benda-benda yang disangkanya sebagai Tuhan itu. Kisah pencarian Ibrahim as terhadap Tuhan digambarkan Allah swt dalam surat al-An'am [6]: 74-79

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ ءَأَرَزَرَأْتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءِإِلَهَةً إِنِّي أَرِنكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (74) وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

وَلْيَكُونِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (75) فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أَحِبُّ الْآفِلِينَ (76) فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ (77) فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ (78) إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (79)

Artinya: "Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya AAzar: "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata". (74) Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin. (75). Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku" Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam". (76), Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat". (77), Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar", maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. (78), Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (79).

Ayat di atas menggambarkan tentang upaya Ibrahim as mencari kebenaran tentang Tuhan dengan memperhatikan jagat raya (*malakūt al-samaawaat wa al-ardh*), yang di mulai dari bintang, bulan hingga matahari. Hal ini memberikan petunjuk bahwa kemusyrikan kaum Ibrahim adalah dalam bentuk kepercayaan mereka akan kekuatan benda-benda langit. Dalam perjalanan sejarah keberagaman manusia di atas permukaan bumi ini dijelaskan bahwa kemusyrikan yang dilakukan umat-umat lalu terdiri dari dua bentuk;

Pertama, penyembahan terhadap makhluk hidup yang berawal dari pengkultusan terhadap pengikut nabi Nuh as yang beriman dan diselamatkan Allah swt dari banjir besar yang mengancurkan umat nabi Nuh as yang durhaka. Keturunan umat nabi Nuh yang selamat ini kemudian membuat patung nenek moyang mereka yang selamat sebagai bentuk penghormatan terhadap mereka. Namun, lambat laun seiring berjalannya waktu penghormatan ini berubah menjadi penyembahan dan peribatan seperti yang dilakukan oleh umat nabi Hud as. Penyimpangan inilah yang diperbaiki oleh Allah swt dengan mengutus nabi-Nya seperti nabi Hud as.

Kedua, penyembahan terhadap benda-benda mati seperti bintang, bulan dan matahari yang walaupun mereka masih membuat simbolnya dalam bentuk wujud patung seperti yang dilakukan oleh bangsa Babilonia. Untuk meluruskan penyimpangan akidah inilah nabi Ibrahim as diutus kepada bangsa Babilonia dengan mengatakan kepada kaumnya bahwa benda-benda langit tersebut adalah sesuatu yang tidak layak dijadikan tuhan dan disembah. Oleh karena itulah, hal pertama yang hendak dibuktikan oleh Ibrahim tentang kebenaran Tuhan adalah dengan memperhatikan benda-benda angkasa tersebut. Dalam pengamatan Ibrahim terhadap benda-benda tersebut ternyata semuanya mengalami proses hilang dan timbul hingga Ibrahim berkesimpulan bahwa Tuhan tidak mungkin hilang dan timbul.

Di akhir ayat ini Ibrahim memproklamirkan kekekeliruan kaumnya terhadap apa yang mereka sembah sekaligus menegaskan posisi dirinya yang sejak awal lepas dari kemusyrikan kaumnya. Di samping itu, Ibrahim as menegaskan kembali penyerahan dirinya secara total kepada Allah swt Tuhan pencipta alam semesta dan kelurusannya dalam beragama. Begitulah Ibrahim as akhirnya menemukan kebenaran hakiki tentang Tuhan yang diawali dengan cara melakukan pengamatan terhadap alam sekitarnya.

Jika diperhatikan pola pengamatan yang dilakukan Ibrahim dalam mencari kebenaran ada hal yang menarik untuk dijadikan pelajaran. Di mana Ibrahim as memulai pengamatannya dari yang paling kecil cahayanya yaitu bintang, kemudian beranjak kepada sesuatu yang lebih terang yaitu bulan hingga terakhir yang paling terang yaitu matahari. Hal ini memberikan isyarat bahwa pengetahuan dan capaian ilmu seseorang dalam kehidupan ini haruslah selalu bergerak maju ke arah yang lebih terang dan jelas. Manusia harus selalu bergerak maju dari gelap menuju cahaya terang, dari hal yang kecil menuju hal yang besar, dari hal yang sederhana menuju hal yang kompleks dan setersunya.

Pada sisi lain, upaya Ibrahim as menemukan kebenaran melalui pengamatan ini memberikan isyarat bahwa ilmu dan pengetahuan itu memang harus diusahakan. Oleh karena itulah Allah swt menjadikan manusia dalam keadaan sama saat dilahirkan ibunya, yaitu tidak mengetahui apapun. Manusia hanya dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan alat indera lainnya agar manusia menggunakannya untuk mencari ilmu dan pengetahuan. Begitulah yang digambarkan Allah dalam surat al-Nahl [16]: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مَبْطُونٍ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Pencarian kedua yang dilakukan nabi Ibrahim adalah pembuktian terhadap hari akhir. Setelah sekian lama waktu berlalu dari usahanya melakukan pengamatan terhadap benda-benda langit dalam upaya menemukan Tuhan, Ibrahim as kemudian melakukan percobaan lain untuk menemukan kebenaran yang akan membuatnya benar-benar yakin akan adanya hari berbangkit. Ibrahim melakukan percobaan atas

petunjuk Allah swt dengan menyembelih empat ekor burung dan kemudian menghancurkan seluruh tubuh burung tersebut. Kisahnya disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 260

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَىٰ
وَلَكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِنَّكَ تَمَّ اجْعَلْ
عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِيَنَّكَ سَعْيًا وَاعْلَمَنَّ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ

Artinya: :Dan (Ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku Telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, Kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan Ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Terkait penjelasan ayat ini, satu pendapat mengatakan bahwa Ibrahim tidak menyembelih burung-burung itu, akan tetapi Ibrahim as diperintah untuk memelihara mengambil empat ekor burung lalu memeliharanya dan menjinakkannya hingga burung itu dapat datang bilamana dipanggil. Kemudian, burung-burung yang sudah pandai itu, diletakkan di atas tiap-tiap bukit seekor, lalu burung-burung itu dipanggil dengan satu tepukan/seruan, niscaya burung-burung itu akan datang dengan segera, walaupun tempatnya terpisah-pisah dan berjauhan. Maka demikian pula Allah menghidupkan orang-orang yang mati yang tersebar di mana-mana, dengan satu kalimat "jadilah hiduplah kamu semua", maka pastilah mereka itu hidup kembali. Menurut Abu Muslim *sighat amr* (bentuk kata perintah) dalam ayat ini, pengertiannya khabar (bentuk berita) sebagai cara penjelasan. Pendapat ini dianut segelintir ulama termasuk Ar Razy dan Rasyid Ridha.

Pendapat yang mayoritas dipegangi ulama adalah bahwa memang Ibrahim menyembelih empat ekor burung dengan jenis berbeda kemudian Ibrahim mencincang seluruh tubuhnya. Tubuh burung yang sudah bercampur ini kemudian diletakkan di empat sisi buki berbeda dan Ibrahim diperintahkan untuk memanggilnya. Ketika dipanggil, semua bagian burung itu mencari bagian tubuh mereka hingga bersatu dan hidup kembali. Pendapat ini dipegangi mayoritas ulama seperti halnya at-Thabari, Ibnu Katsir dan lainnya.

Secara zahir ayat ini menceritakan tentang eksperimen yang pernah dilakukan Ibrahim as untuk meyakinkan hatinya akan adanya hari berbangkit. Ketika Ibrahim bertanya kepada Allah swt, “Bagaimana Engkau mengumpulkan dan menyatukan daging dan tulang belulang yang telah hancur dan menghidupkannya”? Allah swt bertanya, “Apakah engkau tidak percaya?” Ibrahim menjawab “agar hatiku menjadi tenang (*liyathma’inna qalbi*). Allah swt kemudian memerintahkannya untuk mengambil empat ekor burung dari jenis yang berbeda kemudian menyembelihnya lalu mencincang-cincang dagingnya. Setelah daging burung-burung itu saling bercampur, maka diperintahkan Ibrahim as untuk membagi daging tersebut menjadi empat serta meletakkannya di empat sisi bukit yang berbeda. Ibrahim kemudian diperintahkan untuk memanggil kembali burung yang sudah hancur itu, maka semua bagian tubuh burung itu mencari bagiannya hingga utuh dan hidup kembali. Begitulah pemahaman ayat tersebut dalam bentuk hakiki yang merupakan penggambaran tentang betapa mudahnya bagi Allah swt mengumpulkan bagian makhluk hidup yang sudah hancur untuk kemudian dihidupkan kembali.

Pada sisi berbeda, kita bisa melihat upaya pencarian nabi Ibrahim ini terhadap hari berbangkit dengan mengambil sisi pelajaran batiniyahnya. Maksudnya adalah sisi i’tibar dari kisah tersebut yang bisa menjadi pelajaran berharga untuk kehidupan

manusia dari kisah penyembelihan empat ekor burung yang pernah dilakukan Ibrahim as.

Menurut sebuah riwayat empat ekor burung yang disembelih itu adalah; burung elang, merpati, merak dan ayam jago. Disuruhnya Ibrahim menyembelih keempat ekor burung ini adalah sebagai simbol dan isyarat agar manusia juga menyembelih sifat-sifat negatif yang melekat pada diri manusia yang juga mirip dengan sifat burung tersebut, tujuannya adalah agar hati manusia menjadi tenang (*li yathma'inna qalbī*). Adapun sifat-sifat keempat burung itu adalah:

Pertama, burung elang adalah simbol pengambilan hak orang lain. Elang adalah salah satu jenis binatang yang sering dīdentikan dengan perampokan dan kelicikan sama halnya dengan musang. Maka muncullah ungkapan dalam pepatah bijak, “rezeki elang tidak akan didapat musang, dan rezeki musang tidak akan diambil elang”. Elang memiliki penglihatan yang sangat tajam, sehingga dari ketinggian dia bisa melihat mangsanya berupa anak ayam yang berada di bawah bahkan dalam semak sekalipun. Ketika induk ayam lengah dia akan langsung menukik dan merampas anak ayam tersebut dari induknya. Elang juga memiliki cengkraman yang kuat, sehingga tidak mudah melepaskan apa yang sudah dirampasnya. Artinya, hendaklah setiap orang menyembelih sifat elang yang ada dalam dirinya yakni hendaklah ia menjauhi mengambil hak orang lain karena itu hanya akan menjadikan hati gelisah dan jauh dari ketentraman. Hal demikian dikarenakan bahwa setiap kali seorang mengambil yang bukan haknya maka ia akan selalu hidup dalam ketakutan. Lihat misalnya firman Allah dalam surat al-Nisa' [4]:10

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا
وَسَيَصْلُونَ سَعِيرًا

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, seolah mereka sedang memakan api di dalam perut mereka dan kekal mereka akan masuk nereka sa'ir

Kedua, burung merpati yang merupakan simbol sikap pragmatis dan oportunistis. Lihatlah burung merpati jika diserakan makanan mereka akan datang dengan cepat dan berbondong-bondong. Namun, jika makanan sudah habis perlahan-lahan satu demi satu mereka menghilang dan meninggalkan kita. Artinya, hendaklah setiap orang membunuh sikap pragmatis dan oportunistis dari dirinya yakni janganlah kita berteman dengan seseorang hanya karena ada keuntungan. Begitu teman kita sudah tidak lagi bisa memberikan sesuatu yang menguntungkan diapun ditinggalkan, bahkan kita menganggapnya seakan orang yang tidak pernah dikenal. Bertemanlah karena Allah dan jika harus berpisah, maka berpisahlah karena Allah swt. Gaya hidup pragmatis dan mental oportunistis ini hanya akan menjadikan manusia jauh dari ketenangan hidup. Wajar jika dalam sebuah hadisnya, Rasulullah saw pernah menyebutkan bahwa nanti di mashsyar saat manusia kepanasan dan mandi keringat karena tidak ada tempat berlindung, Allah kemudian menyediakan sebuah tempat bernaung yang disebut naungan 'Arasy. Hanya 7 kelompok yang boleh bernaung padanya, satu di antaranya;

الرجلان يتحابان في الله ويفترقان في الله

Artinya: dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah dan berpisah karena Allah.

Ketiga, burung merak yang dipersepsikan sebagai burung yang suka memamerkan keindahan bulu ekornya. Bahkan, dia akan berputar saat mengembangkan bulunya itu, agar semua orang melihatnya. Dengan diperintahkannya Ibrahim menyembelih burung merak ini, maka Allah swt mengajarkan bahwa hendaklah setiap orang menyembelih sikap ria dan suka pamer dalam hidupnya. Sikap suka pamer dan ria ini hanya akan menjadikan seseorang hidup dalam tekanan bahkan siksaan. Di

sisi lain, sikap ria dan suka pamer akan mengikis habis sebuah pahala kebaikan yang pernah diperbuat seseorang. Lihat firman Allah swt surat al-Baqarah [2]: 264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ
مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ
عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا
وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena ria kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Keempat, ayam jago adalah sebagai simbol sikap bangga dengan kejahatan yang dilakukan. Lihatlah sikap ayam jago yang selalu ingin tampil prima dihadapan betina. Jika di pagi hari, ia akan keluar dari kandang paling duluan kemudian berkokok dengan gagahnya, hingga mengepakan sayapnya kepada para betina. Dan yang lebih buruk adalah ayam jago ketika melihat betina, akan langsung mengejar dan memburunya. Dan ketika didapatnya sang betina itu akan langsung “diperkosa”. Setelah puas melakukannya bukannya menyesal, bertaubat atau minta maaf malahan berkokok dengan bangganya. Mungkin sikap ayam jago inilah yang banyak dimiliki manusia. Dalam pergaulannya banyak orang yang tampil gagah dan seksi demi mencari perhatian lawan jenisnya. Ia selalu memperlihatkan tampilan yang menggoda sehingga bisa menaklukkan banyak wanita atau sebaliknya. Dan tidak jarang juga ada manusia yang melakukan tindakan kejahatan, dosa, kriminal, seperti perzinahan, perkosaan, pembunuhan, perampokan dan

sebaginya bukannya menyesal, dan bertaubat atas dosanya, namun malah merasa bangga dengan perbuatannya tersebut dengan entengnya memarkannya di hadapan publik. Bahkan diundang menjadi bintang tamu dan road show ke berbagai stasiun televisi, dengan bangganya menceritakan maksiat yang telah dilakukannya. Anehnya, di negeri ini justru wawancara maksiat lebih digemari masyarakat dari pada wawancara prestasi apalagi diskusi keagamaan. Sikap mereka ini sebagaimana digambarkan Allah dalam surat al-Kahfi [18]: 103-104

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا (103) الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيُهُمْ فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا (104)

Artinya: "Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" (103). Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.

Dengan diperintahkannya Ibrahim as menyembelih ayam jago ini, maka manusia diajarkan Allah swt untuk menjauhi sikap merasa bangga dengan kejahatan yang dilakukannya. Selanjutnya, agar manusia membiasakan diri menyesali kejahatan yang telah diperbuatnya dan segera menggantinya dengan kebajikannya. Bukankah Allah swt mengajarkan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang mau mengganti kejahatan dengan kebaikan. Begitulah salah satunya yang tergambar dalam surat Hud [11]: 114

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ
السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ

Artinya: "Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan dari pada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.



IBRAHIM AS BERDAKWAH KEPADA AYAHNYA

Bagian kedua dari kisah nabi Ibrahim as adalah ketika dia memulai aktifitas dakwahnya yang untuk pertama kali ditujukan kepada ayahnya. Agaknya, pola dakwah seperti ini sudah menjadi ketentuan dakwahnya para nabi dan rasul, di mana sebelum mengajak orang lain mereka diperintahkan terlebih dahulu untuk mengajak keluarga terdekatnya. Bukankah nabi Muhammad saw juga memulai aktifitas dakwahnya untuk keluarga terdekat terlebih dahulu. Lihatlah firman Allah swt dalam surat al-Syu'ara' [26]:214

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya: "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,

Adapun kisah dakwah nabi Ibrahim as kepada ayahnya disebutkan dalam surat Maryam [19]: 41- 50.

وَأذْكَرُ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا (41) إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا (42) يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا (43) يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا (44) يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا (45) قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ ءَالِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ لَئِن لَّمْ تَنْتَهَ لِأَرْجَمَتَكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا (46) قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا (47)

وَأَعْتَرَلَكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدَعَاءِ رَبِّي شَاقِيًّا (48) فَلَمَّا اعْتَرَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا (49) وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا (50)

Artinya: "Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. (41). Ingatlah ketika ia berkata kepada ayahnya: "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun? (42). Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. (43). Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. (44). Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa adzab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan". (45). Berkata ayahnya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama". (46) Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. (47). Dan aku akan menjauhkan diri dari padamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku". (48). Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak, dan Yakub. Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi nabi. (49). Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi. (50)

Ayat 41

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا (41)

Artinya: “Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi”

Kata *Shiddiqan* (صِدِّيقًا) “sangat membenarkan” disebutkan sebagai sifat nabi Ibrahim as sebelum sebutan sifat *nabiyan* (seorang nabi), memberikan isyarat bahwa sifat benar, jujur dan jauh dari kebohongan adalah sikap dasar yang harus dimiliki seorang nabi bahkan jauh sebelum dia diutus menjadi nabi. Memang, seorang calon nabi sejak masa awal kehidupannya selalu tumbuh dalam sikap dan perilaku jujur dan benar. Hal ini wajar mengingat para nabi akan menyampaikan berita besar dan “mengejutkan” manusia. Bagaimana halnya jika berita besar dan mengejutkan itu keluar dari mulut seorang yang sebelumnya dikenal sebagai pendusta. Tentulah dengan mudah orang-orang akan menolak dan mendustakan berita. Nabi Muhammad saw yang sebelum menjadi nabi telah dikenal sebagai *al-amin* (orang jujur) di tengah kaumnya, namun gelar itu ternyata tidak juga menjadi jaminan berita yang disampaikan kepada kaumnya bisa diterima dengan mudah. Tentu kita ingat bagaimana kisah pendustaan yang dilakukan Abu Lahab terhadap nabi Muhammad saw ketika disampaikan kepadanya berita hari akhir, sekalipun dia tetap mengakui bahwa Muhammad adalah orang paling jujur.

Di kisahkan, ketika turun surat al-Syu'ara' [26]:214, Rasulullah saw segera naik ke bukit Shafa, kemudian berseru, “Hai Bani Fihir, Hai Bani 'Adi, dan kaumku dari semua suku! Merekapun berkumpul, karena ketika itu tidak ada yang berani naik bukit shafa dan berteriak kecuali memang ada berita penting yang harus diketahui penduduk Makkah. Ketika semua orang telah berkumpul termasuk tokoh-tkroh Quraisy seperti Abu lahab, nabi Muhammad saw berkata, “Wahai kaumku, jika aku katakan kepada kalian bahwa di balik bukit itu ada segerombolan pasukan yang hendak menyerang kalian, apakah kalian mempercayai? Mereka serentak menjawab, “Ya, karena kami

belum pernah melihat kamu berdusta, dan kamu kami kenal sebagai orang yang paling jujur di antara kami'. Nabi Muhammad saw berkata "Sesungguhnya aku adalah utusan Allah, dan aku datang menyampaikan peringatan kepadamu akan hari pembalasan dan siksa yang sangat pedih". Ketika mendengar berita dari nabi Muhammad saw Abu Lahab langsung bangkit dan berkata, "sungguh celaka engkau Muhammad, untuk inikah kami engkau kumpulkan? Maka turunlah surat al-Lahab yang bertujuan membalas celaan Abu Lahab tersebut. Begitulah sikap umat para nabi yang tidak mudah menerima kebenaran sekalipun yang menyampaikannya adalah manusia yang mereka kenal sebagai pribadi benar dan jujur. Maka, wajar jika sikap benar dan jujur mutlak harus dimiliki seorang nabi bahkan sebelum dia diangkat menjadi utusan Tuhan.

Kata *Nabiyān* (نبيّا) "seorang nabi" sebagai sifat berikutnya yang diberikan Allah swt bagi nabi Ibrahim memberikan isyarat bahwa dakwah yang dilakukan nabi Ibrahim memang bermula setelah pengutusannya menjadi nabi. Dalam konteks ini, menurut pengertian bahasa sebenarnya memang tidak terdapat perbedaan antara nabi dan rasul, karena keduanya sama-sama utusan Tuhan untuk menyampaikan berita dan pesan kebenaran dari langit. Walaupun dalam terminology teologi dibedakan antara nabi dan rasul berdasarkan ada atau tidaknya umat sebagai objek dakwah. Jika dia memiliki umat yang wajib untek diseru ke jalan Tuhan, maka dia adalah rasul. Jika tidak memiliki umat dan tidak diwajibkan mengajak manusia ke jalan Tuhan, maka dia disebut nabi. Dengan demikian, setiap rasul adalah nabi, bukan sebaliknya.

Kata *Nabiy* (نبي) berasal dari kata *naba'* (نبا) yang secara harfiah berarti berita. Memang, di dalam al-Qur'an kata *naba'* seringkali digunakan untuk makna berita besar yang mencengangkan atau bahkan mengejutkan. Lihat misalnya berita pembunuhan pertama di dunia (Qabil dan Habil), berita tujuh orang pemuda yang ditidurkan dalam gua selama 300 tahun,

berita seorang wanita yang menjadi penguasa agung bernama Balqis, berita kiamat dan seterusnya yang semuanya menggunakan kata *naba'*. Dengan digunakannya kata *nabi* sebagai sifat Ibrahim dan juga para nabi lain memberikan isyarat bahwa kedatangannya ke tengah kaumnya dengan membawa pesan Tuhan dipastikan akan mendatangkan “kegoncangan” bagi kehidupan kaumnya. Hal itulah yang akan terlihat dari respon orang-orang yang diajaknya nanti seperti terlihat dalam uraian berikut.

Ayat 42

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا (42)

Artinya: Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya: "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun?"

Dakwah Ibrahim as terhadap ayahnya di mulai dengan cara dialog yaitu dengan cara bertanya dan meminta penjelasan terhadap apa yang dilakukan ayahnya. Seperti telah dijelaskan bahwa ayah Ibrahim as dan juga kaumnya menyembah berhala yang dibuat sendiri oleh ayahnya. Sejak kecil nabi Ibrahim as sudah merasa heran dengan apa yang dilakukan ayahnya yang membuat patung yang dibuatnya sendiri kemudian dijadikan sebagai Tuhan yang disembah. Akan tetapi, nabi Ibrahim as sebagai anak yang shalih tidak menyalahkan ayahnya atau menuduhnya sesat kecuali Ibrahim as berusaha meminta penjelasan terlebih dahulu dari ayahnya.

Ungkapan *Yaa Abati* (يَا أَبَتِ) “wahai ayahku” memberikan bukti betapa lembutnya nabi Ibrahim kepada ayahnya sekalipun dia melihat ayahnya telah melakukan suatu kesalahan. Sikap itu terlihat dari cara Ibrahim as memanggil ayahnya dengan panggilan hormat dan sayang “*yaa abati*”, di mana sensasi

panggilan ini berbeda dengan “*abī*” walaupun sama bisa diartikan dengan “ayahku”. Berdasarkan kaidah pemanggilan dalam kultur bahasa Arab, dijelaskan bahwa penambahan huruf dalam panggilan menunjukkan makna pengagungan, penghormatan atau kasih sayang. Sama halnya dengan panggilan *ya bunayya* (يا بني) memiliki tingkat rasa kasih sayang lebih tinggi bila dibandingkan panggilan *yaa ibnī* (يا ابنى) walaupun sama bisa diartikan dengan “wahai anakku”. Begitu juga panggilan *yaa ummah* (يا أمه) memiliki tingkat rasa sayang dan hormat lebih tinggi jika dibandingkan dengan panggilan *yaa ummī* (يا أمي) sekalipun sama memiliki arti “wahai ibuku”. Panggilan *yaa abati* yang disampaikan Ibrahim untuk memanggil ayahnya, memberikan pelajaran bahwa seorang anak tetap harus hormat dan memuliakan orang tuanya sekalipun berbeda keyakinan dengan kita. Begitulah yang diperintahkan Allah swt seperti disebutkan dalam surat Luqaman [31]: 15

وَأِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Gaya kalimat tanya yang diajukan Ibrahim kepada ayahnya adalah cara terbaik untuk melakukan kritik kepada seseorang apalagi terhadap orang yang kedudukannya lebih tinggi dari kita. Jika diperhatikan gaya bahasa yang digunakan Ibrahim, *Limaa Ta’budu Maa Laa Yasma’ Wa Laa Yubshir Wa Laa Yughnī ‘Anka Syay’an?*; (لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا) “kenapa engkau menyembah sesuatu yang tidak bisa

mendengar, melihat atau memberi manfaat sedikitpun terhadapmu?, menunjukkan sikap bijaksana Ibrahim as dalam berdakwah. Ibrahim as tidak terlihat menggurui objek dakwahnya apalagi memvonisnya salah, namun mengajak lawan bicaranya untuk berdialog dan diskusi. Dengan demikian, objek dakwah tidak merasa direndahkan martabatnya. Inilah metode dakwah yang diajarkan Allah swt seperti terdapat dalam surat al-Nahl [16]:125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat 43-45

يَا أَبَتِ إِيَّيْ قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا (43) يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا (44) يَا أَبَتِ إِيَّيْ أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا (45)

Artinya: Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. (43). Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. (44). Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa adzab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan". (45).

Ketika ayahnya Azar tidak bisa memberikan jawaban terhadap pertanyaan Ibrahim, barulah dia mulai menyampaikan sesuatu yang diketahuinya dari kebenaran tentang Tuhan. Akan tetapi, kembali Ibrahim menunjukkan sikap hormat dan takzim kepada ayahnya yang sekaligus menjadi bukti sikap tawadhu'nya. Demikian itu, terlihat dari ungkapan Ibrahim ketika hendak menyampaikan ilmu kepada ayahnya dengan berkata “*Qad Jaa’anī Min Al-‘Ilm* (قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ) “*surely telah datang kepadaku sedikit ilmu*”. Kata *min* dalam ungkapan ini memiliki arti *tab’idh* (sebagian kecil/sedikit) yang berarti Ibrahim as tidak ingin memperlihatkan keluasan dan kedalaman ilmunya kepada ayahnya, sekalipun memang Ibrahim telah diberikan pengetahuan yang utuh tentang kekuasaan langit dan bumi seperti tertera dalam surat al-An’am [6]: 75 sebagaimana telah dijelaskan. Dengan mengatakan *min al-‘ilmi* (sedikit ilmu) Ibrahim mengajarkan kepada kita terutama para juru dakwah agar tidak bersikap arogan dengan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya. Sikap arogansi dan angkuh dalam menyampaikan ilmu akan menyebabkan objek dakwah menghindar atau bahkan lari dari yang menyampaikan dakwah sekalipun yang disampaikan adalah kebenaran. Wajar, jika nabi Muhammad saw ketika hendak menyampaikan dakwah, beliau dis’urh agar menjaga sikap tawadhu'nya dengan mengakui bahwa hanya Allah yang Maha Besar seperti disebutkan dalam surat al-Mudatstsir [74]: 1-3

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (1) فُمْ فَأَنْذِرْ (2) وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ (3)

Artinya: “Hai orang yang berkemul (berselimut), (1), bangunlah, lalu berilah peringatan! (2) dan Tuhanmu agungkanlah, (3)

Ungkapan *Qad Jaa’anī Min Al-‘Ilm* (قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ) “*telah datang kepadaku ilmu*” memberikan kesan bahwa memang secara prinsip ilmu itu harus dicari dan diusahakan perolehannya. Akan tetapi, ternyata ada kalanya ilmu itulah yang datang kepada manusia atas izin Allah tanpa seseorang harus

mencarinya. Itulah yang dikenal dengan istilah *ilmi ladunni* (ilmu yang langsung dari sisi Allah swt) seperti ilmu takwil mimpi yang diberikan kepada nabi Yusuf atau ilmu mengetahui masa lalu dan masa depan yang diberikan kepada nabi Khaidir as dan sebagainya. Pengetahuan Ibrahim as tentang Tuhan memang berawal dengan usahanya pencarian yang dilakukannya melalui kontemplasi dan perenungan di dalam gua, namun keutuhan pemahamannya tentang Tuhan dan hakikat semesta, Allah swt sendiri yang langsung menghujamkannya ke dalam hati Ibrahim.

Setelah Ibrahim as menunjukkan bukti kebenaran tentang Tuhan yang mesti disembah berdasarkan ilmu yang dimilikinya, dia kemudian meminta kepada ayahnya untuk mengikuti kebenaran yang diperolehnya agar ayahnya terhindar dari kesesatan. Begitulah yang tergambar dari ungkapan Ibrahim, “*Fattabi’ni Ahdika Shiraatan Sawiyan* (فَاتَّبِعْنِي أَهْدِيكَ صِرَاطًا سَوِيًّا) “maka ikutilah aku niscaya aku akan menuntunmu ke jalan yang lurus”.

Ibrahim as kemudian melanjutkan pesannya dengan tetap memanggil ayahnya dengan sapaan hormat dan penuh kasih sayang dengan memberikan peringatan agar ayahnya tidak mengikuti perintah syaithan. Kata *Laa Ta’bud Al-Syaithaan* (لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ) yang secara harfiah diartikan “jangan engkau menyembah syaithan” tidak mesti dipahami menyembah seperti yang dilakukan makhluk terhadap Tuhan. Mengikuti semua perintah dan ajakan syaithan juga berarti *hamba/’abdun* (عبد) syaithan. Bukankah ada sebuah ungkapan bijak mengatakan:

مَنْ أَحَبَّ شَيْئًا فَهُوَ عَبْدُهُ

Artinya: Siapa yang mencintai sesuatu, maka dia akan menjadi hamba yang dicintainya itu.

Kata *abdun* di sini maksudnya bukan menyembah, namun dia akan selalu mengikuti perintah dan kehendak orang yang dicintainya itu. Begitulah maksud larangan Ibrahim kepada ayahnya agar tidak menyembah syaithan, yang berarti larangan

agar tidak mengikuti perintah, kehendak dan kemauan syaithan yang selalu berusaha menyesatkan manusia. Hal itu dikarenakan bahwa syaithan telah menyatakan secara terbuka pembangkangannya kepada Tuhan sehingga Tuhan pun mengusirnya dari rahmat-Nya. Sehingga, jika manusia bersedia mengikuti kehendak dan perintah syaithan pastilah ia akan menuntut manusia agar juga melakukan pembangkangan terhadap perintah Tuhan seperti yang dilakukannya. Lihat misalnya firman Allah swt dalam surat Fathir [35]: 6

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا
مِنَ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Artinya: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh (mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.

Terakhir, nabi Ibrahim as memberikan peringatan kepada ayahnya tentang pedihnya siksa akhirat bagi para pendurhaka dan pengikut syaithan. Sekali lagi, Ibrahim menunjukkan sikap lembut kepada Ayahnya ketika mengingatkan siksa Tuhan yang akan menimpa ayahnya. Dalam kondisi kemusyrikan itu, dia tetap sangat berharap ayahnya mendapat kasih sayang Tuhan, seperti terlihat dari pilihan ungkapan Ibrahim, "*adzaabun min al-Rahmaan* (عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ) "Azab dari Tuhan Yang Penyayang". Dengan menyebutkan sifat Tuhan "*al-Rahmaan*" memberi kesan betapa Ibrahim sangat ingin ayahnya mendapat rahmat Allah swt sekalipun jika nanti ayahnya tidak mau beriman dan menerima azab dari-Nya. Artinya, jika ayahnya pun harus diazab Tuhan, maka dia berharap Tuhan yang memberi azab adalah Tuhan dengan sifat *al-Rahmaan* (Maha penyayang). Bukan Tuhan dengan sifat *al-Jabbaar* (Yang Maha Keras) dan sejenisnya. Begitulah tingginya rasa kasih sayang yang ditunjukkan Ibrahim kepada ayahnya, sekalipun sang ayah tidak mau beriman. Sifat penyayang ini sangat sesuai dengan nama

Ibrahim sendiri yang berarti “Bapak Penyayang”. Kata *Ibrahim* sendiri secara bahasa berasal dari kata *abun* (أَب) “bapak” dan *rahim* (رَحِيم) “penyayang”. Wajarlah jika Allah swt menggambarkan sikap tersebut untuk nabi Ibrahim seperti dalam surat Hud [11]: 75

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ

Artinya: : “Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi pengiba dan suka kembali kepada Allah.

Harapan Ibrahim as akan kasih sayang Tuhan terhadap ayahnya yang musyrik juga terlihat dari pilihan kata *Yamassaka* (يَمَسُّكَ) “engkau ditimpa”. Kata *Yamassu* (يَمَسُّ) berasal dari kata *Massa* (مَسَّ) yang secara harfiah berarti “menyentuh dengan sentuhan yang tipis, lembut dan terjadi dalam waktu sesaat”. Oleh karena itulah, sebagian orang kafir juga menggunakan kata *yamassu* ini terhadap azab yang akan menimpa mereka, jika memang ada azab kelak sebagai wujud pelecehan mereka terhadap siksa neraka yang dianggap sangat ringan, sedikit dan sesaat. Lihat misalnya firman Allah swt surat al-Baqarah [2]: 80

وَقَالُوا لَنْ نَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَعْدُودَةً قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ عَهْدَهُ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan mereka berkata: “Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja.” Katakanlah: “Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkirinya? Ataukah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?”.

Kata *massa* (مَسَّ) ini berbeda dengan kata *lamasa* (لَمَسَ) walaupun secara harfiah kedua kata ini bisa diartikan “menyentuh”. Jika kata *massa* memiliki arti “menyentuh dengan sentuhan yang lembut, tipis dan sesaat”, maka *lamasa* berarti “sentuhan yang tebal, dan dalam waktu lama”. Oleh karena itulah, persentuhan antara laki-laki dan perempuan yang membatalkan wudhu’ dipahami sebagian ahli fikih dalam bentuk

persentuhan yang “luar biasa” dan “dalam waktu lama” seperti dalam surat al-Ma’idah [5]: 6

أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا
بُيُوتِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ...

Artinya: “...atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu...”

Kata *yamassu* dalam konteks nasehat Ibrahim as kepada ayahnya ini bisa diartikan sebagai bentuk ekspresi kasih sayang seorang anak pada ayahnya. Dalam artian bahwa Ibrahim tetap tidak menginginkan azab Tuhan untuk ayahnya jangankan azab yang berat, azab yang paling ringanpun dia berharap tidak menyentuh ayahnya.

Ayat 46

قَالَ أَرَأَيْتُ أَنْتَ عَنْ ءَالِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهَ لِأَرْجُمَتِكَ وَاهْجُرْنِي
مَلِيًّا (46)

Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama".

Ayat ini menggambarkan betapa beratnya tantangan dakwah yang dihadapi Ibrahim as. Katika dia mengajak ayahnya kepada kebenaran, Ibrahim dihadapkan pada pilihan yang sangat sulit: Pertama, dia harus menghentikan dakwahnya. Dan kedua, dia boleh melanjutkan dakwahnya, namun dengan konsekwensi dia akan dirajam sampai mati atau diusir dari tanah kelahirannya di Babilonia dan disilahkan pergi dan berdakwah di negeri manapun yang dia sukai.

Kata *La'arjumannaka* (لَأَرْجُمَتِكَ) “saya akan merajamu” menunjukkan arti keseriusan ancaman ayahnya. Demikian terlihat dari penambahan tiga huruf *taukid* (penguat) pada kata

La'arjumannaka (لَأَرْجُمَنَّكَ) yaitu huruf lam, dan dua huruf nūn yang disebut nūn *taukīd tsaqīlah*. Hal itu menunjukkan betapa kuatnya intimidasi yang dilakukan ayahnya kepada Ibrahim agar dia segera menghentikan dakwahnya. Apalagi, istilah *rajam* merupakan hukuman yang paling menakutkan bagi pelaku kejahatan sejak masa silam. Di mana hukum *rajam* bentuknya adalah pelaku kejahatan dikuburkan sebagian badannya di dalam tanah, sebagian yang lain yaitu dari dada ke atas berada di permukaan tanah dan semua orang yang lewat dipersilahkan melemparkan batu ke wajahnya sampai dia meninggal dunia. Begitulah ancaman hukuman yang akan diterima Ibrahim as jika tidak bersedia meninggalkan dakwanya.

Begitu juga, dengan kalimat *Wahjurnī Maliyan*; (وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا) “*pergilah engkau selamanya ke negeri yang paling jauh*”, memberi kesan kebencian ayahnya terhadap dakwah nabi Ibrahim. Ugkapan tersebut mengisyaratkan pengusiran terhadap Ibrahim buat selamanya dan dia tidak diperbolehkan lagi kembali ke rumah dan tanah kelahirannya. Tentu saja, bagi seorang anak menghadapi pengusiran dari orang tuanya apalagi jika itu diterima tanpa melakukan kesalahan adalah hal yang paling menyakitkan. Begitulah yang dirasakan Ibrahim sebagai konsekwensi kebenaran yang disampaikannya.

Upaya intimidasi dan pengusiran ketika menyerukan kebenaran tidak hanya dialami nabi Ibrahim saja. Banyak nabi sebelum dan sesudahnya juga mendapatkan perlakuan serupa. Sebut saja misalnya nabi Nuh, nabi Luth, nabi Musa as hingga nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw seringkali menerima tindak kekerasan dari kaumnya baik verbal maupun fisik. Nabi Muhammad saw bersama keluarganya bani Hasyim dan bani Muthallib juga pernah dibaikot oleh semua kabilah yang ada di jazirah Arab selama tiga tahun, sehingga nabi Muhammad saw dan keluarganya harus menumbuk tulang unta untuk dijadikan makanan karena sulitnya memperoleh sesuatu yang akan dimakan akibat pembaihotan. Bahkan, ketika

intimidasi tidak memberikan dampak berarti terhadap aktifitas dakwah nabi Muhammad saw, para penentanginya kemudian berniat hendak membunuh beliau hingga beliau pun memutuskan hijrah meninggalkan negeri kelahirannya Makkah menuju Madinah. Begitulah risiko yang selalu dihadapi para nabi dalam menyampaikan kebenaran yang secara otomatis mereka akan dimusuhi, dibenci, disakiti hingga ada sebagiannya yang dibunuh atau terpaksa melarikan diri untuk hijrah meninggalkan negerinya.

Ayat 47

قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا (47)

Artinya: "Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.

Ayat ini menjelaskan sikap Ibrahim yang sangat santun kepada orang tuanya. Di mana, ketika dia diusir ayahnya karena tidak mau meninggalkan dakwahnya, Ibrahim tidak marah apalagi murka kepada ayahnya. Ketika dia hendak pergi dan berpamitan kepada ayahnya, Ibrahim mengucapkan salam sambil mendo'akannya. Pertama, Ibrahim berkata, "salamun 'alaika" (keselamatan atas engkau wahai ayahku)". Dan kedua Ibrahim berjanji kepada ayahnya akan memintakan ampun kepada Tuhannya atas kekeliruan ayahnya, "sa'astaghfiru laka rabbī (سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي). Sebagai wujud dirinya yang diberikan Allah swt sifat *shiddiqan* (benar dan jujur), nabi Ibrahim setelah meninggalkan ayahnya benar-benar memenuhi janjinya untuk memintakan ampunan kepada Allah swt atas dosa ayahnya, seperti disebutkan dalam surat al-Syu'ara' [26]: 86

وَاعْفِرْ لِأَبِي إِنَّهُ كَانَ مِنَ الضَّالِّينَ

Artinya: "dan ampunilah bapakku, karena sesungguhnya ia adalah termasuk golongan orang-orang yang sesat,

Ayat ini kemudian dijadikan dalil oleh sebagian pihak yang membolehkan mengucapkan salam kepada non muslim begitu juga memintakan ampunan bagi orang kafir. Namun, perlu dicatat bahwa apa yang dilakukan Ibrahim tersebut hanya dalam konteks pemenuhan janjinya, seperti disebutkan dalam surat al-Mumtahanah [60]: 4.

...إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنْ آلِهِ
مِنْ شَيْءٍ..

Artinya: "Kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu dari siksaan Allah"

Setelah Ibrahim as menunaikan janjinya, Allah swt kemudian melarangnya untuk memintakan ampun terhadap dosa kekufuran ayahnya. Larangan memintakan ampun untuk non muslim ini juga berlaku untuk umat Islam lainnya, seperti disebutkan dalam surat at-Taubah [9]: 114.

وَمَا كَانَ أَسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَّهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا
تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ

Artinya: "Dan permintaan ampun dari Ibrahim [kepada Allah] untuk ayahnya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah dikrarkannya kepada ayahnya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa ayahnya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.

Ayat 48-50

وَأَعْتَرِلْكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ
بِدَعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا(48) فَلَمَّا اعْتَرَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ
وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا(49)

Artinya: "Dan aku akan menjauhkan diri dari padamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku". (48). Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak, dan Yakub. Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi nabi. (49).

Ayat ini menjelaskan tentang kehidupan Ibarahim setelah meninggalkan orang tua, kaum dan tanah kelahirannya. Ketika hendak pergi, Ibrahim berdo'a kepada Allah swt agar diberikan petunjuk dan kekuatan untuk menghadapi perjalanan yang sulit tersebut. Ungkapan '*Asaa An Laa Akūna Bidu'aa'i Syaqiyan* (عَسَىٰ أَن لَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا) "*mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku*" memberi kesan kedekatan posisi Ibrahim dengan Tuhan. Di antara buktinya adalah bahwa Ibrahim as tidak pernah merasa kecewa dengan doa'nya kepada Allah swt karena setiap doanya selalu dijawab dengan sempurna oleh Allah swt. Wajarlah, jika Ibrahim kemudian digelari dengan *Khalīlullaah* yang berarti "sahabat Allah". Bukankah dalam hubungan pertemanan, seorang sahabat tidaklah boleh mengecewakan sahabatnya.

Nabi Ibarahim as kemudian hijrah menuju utara yaitu negeri Syam tepatnya Palestina, karena pada masa itu Palestina dianggap negeri terjauh. Berdasarkan ungkapan ayat di atas, dipahami bahwa Ibrahim as meninggalkan negerinya menuju Palestina bersama isterinya Sarah. Demikian itu dipahami dari ungkapan "*Wa Wahabnaa Lahu Ishaq* (وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ) "*Kami berikan kepada Ishaq*". Seperti diketahui bahwa Nabi Ishaq adalah putera Ibrahim dari isterinya yang pertama bernama Sarah. Kenapa tidak disebutkan juga nama Isma'il as sekalipun Isma'il adalah anak pertama nabi Ibrahim. Demikian itu, karena memang dalam peristiwa hijrah ke Palestina Ibrahim hanya ditemani isterinya Sarah. Sementara ibu Isma'il yaitu Hajar baru menikah dengan Ibarahim setelah nabi Ibarahim sampai di Palestina. Penyebutan Ishaq secara khusus dalam ayat ini

sebagai isyarat akan kasih sayang Tuhan kepada Ibrahim yang akan memberikan penghibur kepadanya berupa anak sebagai penyejuk mata di saat keterasinganya di negeri orang. Memang, ketika kita berada di negeri asing atau diperantauan, tidak ada yang paling menghibur selain keberadaan anak-anak bersama kita. Dan sebaliknya, tiada yang lebih menyiksa bagi orang yang hidup di negeri orang selain hidup tanpa ada anak isteri yang akan menghibur di saat terasing itu.

Begitu juga, disebutkan nama Ya'qub cucu nabi Ibrahim sebagai salah satu hiburan yang akan diberikan kepadanya memberi kesan bahwa baik Ishaq maupun cucunya Ya'qub, mereka berdua tumbuh dalam pengasuhan nabi Ibrahim. Sangatlah wajar, jika didikan sang kakek begitu membekas dalam diri nabi Ya'qub. Bahkan, ketika dia akan menghadapi kematian, dia ingin anak-anaknya bersaksi di hadapannya bahwa mereka akan setia mengikuti ajaran kakeknya Ibrahim. Hal itu seperti digambarkan dalam surat al-Baqarah [2]: 133

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ
مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالآلَةَ آبَائِكَ وَإِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Adakah kamu hadir ketika Yakub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya."

Ayat 50

وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا

Artinya: "Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi.

Kisah Ibrahim dalam bagian ini ditutup dengan penjelasan tentang akhir bahagia yang diraih Ibrahim dan keluarganya. Keteguhan Ibrahim as bersama keluarganya terutama isterinya Sarah dalam menghadapi segala macam rintangan dan hadangan dalam menyampaikan kebenaran diganjar Tuhan dengan memberikan rahmat kepadanya, keluarga hingga pengikutnya. Bahkan, perjuangan Ibrahim dan keluarganya menjadi cerita menarik dan buah bibir bagi semua pengikut agama samawi bahkan semua manusia hingga akhir zaman. Memang, sudah menjadi sunnatullah dalam kehidupan di dunia bahwa seseorang akan menjadi buah bibir dan akan melegenda di tengah manusia ketika dia sukses menjalankan kehidupan berat yang tidak semua orang mampu melewatinya.

Nabi Ibrahim adalah sosok yang paling banyak menerima ujian kesulitan dari Allah swt. Namun demikian, semua bentuk ujian kesulitan itu mampu dilewati oleh Ibrahim dengan sempurna, sehingga wajar jika dirinya diangkat Allah menjadi cerita baik dan inspirasi bagi manusia sampai akhir zaman. Begitulah yang dijelaskan Allah swt dalam surat al-Baqarah [2]:124

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ
إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang dzalim".



DAKWAH IBRAHIM AS PADA KAUMNYA

Bagian ketiga dari kisah Ibrahim as adalah ketika dia berdakwah mengajak kaumnya untuk bertauhid dan meninggalkan penyembahan berhala. Kisahnya disebutkan Allah swt dalam surat asy-Syu'ara' [26]: 69-89.

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَاهِيمَ (69) إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ (70) قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَنْظِلُ لَهَا عَافِيَةً (71) قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ (72) أَوْ يَنْفَعُونَكُمْ أَوْ يُضُرُّونَ (73) قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَلِكَ يَفْعَلُونَ (74) قَالَ أَفَأَرَأَيْتُمْ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ (75) أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ الْأَقْدَمُونَ (76) فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ (77) الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ (78) وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ (79) وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ (80) وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ (81) وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ (82) رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ (83) وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ (84) وَاجْعَلْ لِي مِنْ وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ (85) وَاعْفِرْ لِأَبِي إِنَّهُ كَانَ مِنَ الصَّالِحِينَ (86) وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ (87) يَوْمَ لَا يُنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ (88) إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (89)

Artinya: "Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim. (69) Ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah?" (70) Mereka menjawab: "Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya". (71) Berkata Ibrahim: "Apakah berhala-berhala itu mendengar [do'a]mu sewaktu kamu berdo'a

[kepadanya]?, (72) atau [dapatkah] mereka memberi manfa'at kepadamu atau memberi mudharat?" (73) Mereka menjawab: "[Bukan karena itu] sebenarnya Kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian". (74) Ibrahim berkata: "Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, (75) kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu?, (76) karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam, (77) [yaitu Tuhan] Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku, (78) dan Tuhanku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, (79) dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku, (80) dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku [kembali], (81) dan Yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat". (82) [Ibrahim berdo'a]: "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh, (83) dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang [yang datang] kemudian, (84) dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai surga yang penuh kenikmatan, (85) dan ampunilah bapakku, karena sesungguhnya ia adalah termasuk golongan orang-orang yang sesat, (86) dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (87)

Ayat 69-70

وَأْتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَاهِيمَ (69) إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ (70)

Artinya: "Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim. (69) Ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah?" (70)

Kata *Wa Utlu* (وَأْتْلُ) "bacakanlah" memberikan kesan bahwa kisah Ibrahim adalah kisah yang benar-benar nyata seperti yang diceritakan Allah swt di dalam kitab-Nya. Demikian itu, dikarenakan bahwa kata *talaa* (تلا) "membaca" tidak digunakan di dalam al-Qur'an kecuali objek bacaan dalam bentuk wahyu yang benar dan berasal dari Tuhan. Kata ini berbeda dengan kata *qara'a* (قرأ) yang walaupun sama berarti membaca, namun kata *qara'a* menunjukkan bacaan yang bersifat umum; bisa kitab suci berupa wahyu yang benar, bisa pula

karangan manusia hingga cerita fiktif sekalipun, bahkan bisa juga membaca tanpa objek tertentu. Lihat misalnya surat al-Nahl [16]: 98, di mana kata *qara'a* objeknya adalah kitab suci.

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: "Apabila kamu membaca Al Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.

Sementara dalam surat al-Isra' [17]: 14, kata *qara'a* (قرأ) digunakan untuk objek bacaan berupa kitab hasil catatan amal manusia.

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Artinya: : ""Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu."

Dan dalam surat al-'Alaq [96]: 1, kata *qara'a* (قرأ) digunakan tanpa objek.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,

Berbeda dengan kata *talaa* (تلا), yang tidak digunakan kecuali untuk objek bacaan yang berasal dari Tuhan dan secara pasti mengandung informasi kebenaran yang tidak layak diragukan. Lihat misalnya firman Allah surat al-Kahfi [18]: 27

وَأَنْتَ مَا أَوْحَيْتَ إِلَيْنَا مِنْ كِتَابٍ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا

Artinya; "Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhan-mu (Al Qur'an). Tidak ada (seorang pun) yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari pada-Nya.

Dengan digunakan kata *wa utlu* (واتل) "bacakan" untuk menceritakan kisah dakwah nabi Ibrahim kepada kaumnya memberi kesan bahwa apa yang dilakukan Ibrahim as kepada kaumnya adalah sesuatu yang benar-benar berasal dari Tuhan, dan bukan cerita yang berasal dari manusia yang dipenuhi bumbu-bumbu untuk penyedap narasi. Allah swt benar-benar menceritakan apa yang dilakukan Ibrahim sebagai sebuah realitas yang benar dan menjadi *ibrah* (pelajaran) bagi orang yang beriman terutama nabi Muhammad saw dan pengikutnya dalam upayanya menyampaikan pesan Tuhan di muka bumi.

Kata *naba'* yang digunakan Allah swt untuk menyebut kisah dakwah nabi Ibrahim as kepada kaumnya memberi kesan bahwa berita yang disampaikan Ibrahim kepada kaumnya adalah sesuatu yang sangat besar, dahsyat dan berpotensi menghadirkan kegoncangan di tengah masyarakatnya. Memang, ajaran tauhid yang dibawa Ibrahim serta ajakan agar mereka meninggalkan penyembahan berhala yang sudah berurat berakar dalam sendi-sendi kehidupan kaumnya jelas akan mendatangkan kegaduhan di tengah umatnya. Sebagaimana telah disinggung dalam pembahasan sebelumnya bahwa kata *naba'* seringkali digunakan dalam al-Qur'an untuk menyebutkan berita dan informasi yang besar dan menggoncangkan penerimanya.

Ungkapan *Maa Ta'budūn* (مَا تَعْبُدُونَ) "apa yang kalian sembah?" memberikan kesan akan sikap santun dan tawadhu' nabi Ibrahim as. Sekalipun dia tahu bahwa apa yang dilakukan ayah dan kaumnya adalah suatu kesalahan, namun tidak ada ungkapan yang bersifat menyalahkan atau bahkan vonis sesat keluar dari mulut Ibrahim yang langsung disampaikan kepada ayah dan kaumnya tersebut. Demikian itu, terlihat dari cara Ibrahim as menunjukkan kesalahan ayah dan kaumnya dengan menggunakan kalimat tanya sebagaimana terlihat di atas. Seperti diketahui, bahwa kalimat tanya adalah gaya ungkapan paling baik dan paling sopan untuk digunakan dibandingkan

kalimat berita ataupun kalimat perintah. Misalnya, jika seorang ingin sendiri, maka dia boleh berkata kepada orang yang ada di ruangnya dengan beberapa ungkapan; Pertama, “Silahkan tinggalkan ruangan saya!”. Kedua, “Saya ingin sendiri”. Ketiga, “Bolehkan saya sendiri?”, dan sebagainya. Namun, dari ketiga ungkapan ini, gaya kalimat tanya seperti tergambar dari ungkapan yang ketiga adalah dianggap ungkapan yang paling baik, sopan dan santun. Begitulah kesantunan yang ditunjukkan Ibrahim as yang menunjukkan kesalahan kaumnya tanpa menyinggung perasaan mereka melalui pilihan ungkapan kalimat tanya yang digunakannya.

Ayat 71

قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَنْظِلُ لَهَا عَاكِفِينَ (71)

Artinya: “Mereka menjawab: “Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya”. (71)

Ketika Ibrahim bertanya kepada kaumnya tentang objek yang mereka sembah, dengan tegas kaumnya menjawab, “Kami menyembah berhala, dan kami senantiasa tekun menyembahnya”. Kata *Na’budu* (نَعْبُدُ) “Kami menyembah” yang mereka ungkapkan dalam bentuk kata kerja masa sekarang dan akan datang (*fi’il mudhaari’*) memberi kesan bahwa penyembahan mereka terhadap berhala sudah sangat mantap dan kokoh. Melalui ungkapan ini kaum nabi Ibrahim ingin menegaskan bahwa kami menyembah berhala hari ini dan akan terus-menerus menyembahnya pada masa yang akan datang.

Kata *Ashnaam* (أَصْنَامًا) “berhala-berhala” adalah bentuk plural (*jama’*) dari kata *shanam* (صنم). Dengan pilihan kata plural ini, dipahami bahwa berhala yang dijadikan tuhan dan sembah kaum nabi Ibrahim terdiri dari beberapa bentuk. Artinya, bahwa jumlah tuhan yang mereka sembah selain Allah juga tidak satu. Selanjutnya, pemilihan kata *ashnaam* (أَصْنَامًا) memberi kesan bahwa berhala yang dijadikan tuhan dan disembah oleh kaum

nabi Ibrahim adalah terbuat dari kayu. Demikian itu dikarekan bahwa dalam sejarah peribadatan berhala yang dilakukan bangsa-bangsa sebelum Islam, mereka membaginya dalam dua sebutan berdasarkan bahan pembuatnya. Jika patung tersebut dibuat dari kayu dan tembaga, maka mereka menamakannya dengan *shanam*. Adapun jika bahan patung itu adalah terbuat batu dan tanah, mereka menyebutnya dengan nama *watsan* yang bentuk jama'nya *awtsaan* (الأوثان). Begitu juga dari segi fungsi, jika patung tersebut menjadi objek ibadah, maka mereka menamakannya dengan *shanam* sebagaimana terlihat dari ungkapan kaum nabi Ibrahim di atas. Namun, jika patung tersebut digunakan sebagai tempat persembahan korban mereka, maka mereka menamakannya dengan *wastan* atau *al-awtsaan* seperti disebutkan dalam surat al-Hajj [22]: 30

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظَمْ حُرْمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأَجَلْتُ لَكُمْ الْأَنْعَامَ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

Artinya: "Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.

Ayat ini berbicara dalam konteks sembelihan ibadah qurban, maka dikaitkan dengan perintah menjauhi berhala yang dalam hal ini disebutkan dengan kata *al-awtsan*. Dengan demikian dipahami bahwa berhala yang disebutkan kaum Ibrahim as hanyalah berhala dalam konteks ibadah dan penyembahan, karena itu mereka menyebut diri mereka dengan orang yang menyembah (عَاكِفِينَ). Kata '*aakifin* berasal dari kata '*akifa* (عكف) yang berarti berdiri, diam atau berhenti pada sesuatu tempat (وقف أو أقام) untuk menghormatinya. Oleh karena itu, berhenti dan berdiam di dalam masjid sebagai bentuk

penghormatan dan sebagai bagian dari *ta'abbudiyah* disebut dengan istilah *i'tikaaf* (إِعْتِكَاف).

Pemilihan kata *Nazhallu* (نَزَّلُوا) yang secara harfiah berarti bayang-bayang memberi kesan bahwa kaum nabi Ibrahim menyembah berhala pada siang hari tepatnya pada saat matahari sudah tinggi. Demikian itu dipahami dari pilihan kata *zhalla* yang mengandung arti ketika matahari telah berada di puncak langit. Berbeda dengan kata *ashbaha* (أَصْبَحَ) yang mengandung arti waktu subuh sampai menjelang matahari terbit. Karena itulah kata “jadi” dalam kisah pembunuhan Habil oleh Qabil, Allah swt menggambarkan sikap Qabil yang menjadi menyesal setelah membunuh Habil dengan kata *ashbaha* (أَصْبَحَ) yang memberi kesan bahwa pembunuhan itu terjadi di malam hari atau menjelang subuh. Lihat firman Allah dalam surat al-Ma'diah [5]: 30

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: “Maka hawa nafsu Kabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi.

Ayat 72-73

قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ (72) أَوْ يَنْفَعُونَكُمْ أَوْ يَضُرُّونَ (73)

Artinya: “Berkata Ibrahim: “Apakah berhala-berhala itu mendengar [do'a]mu sewaktu kamu berdo'a [kepadanya]?, (72) atau [dapatkah] mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat?” (73)

Dalam ayat ini, sekali lagi Ibrahim as menunjukkan sikap sopan dan santunya dalam berbahasa yang tidak ada kesan menyalahkan atau bahkan mengatakan kaumnya salah dan sesat. Ibrahim as kembali menunjukkan kesalahan kaumnya dengan menggunakan kalimat tanya, “Apakah mereka akan mendengar kalian ketika kalian memanggilnya? Ataupun mereka bisa memberi manfaat atau mudharat untuk kalian?”. Tentu saja, Ibrahim dalam konteks ini ingin mengatakan kepada

kaumnya, bahwa sesuatu yang layak disembah dan dijadikan Tuhan adalah Zat Yang Maha Mendengar dan Yang Maha Mampu memberikan perlindungan atau bahaya. Bagaimana mungkin manusia menjadikan Tuhan sesuatu yang jika dia meminta perlindungan kepadanya jangankan untuk memberikan perlindungan, mendengar saja dia tidak bisa. Akan tetapi, pertanyaan Ibrahim tidak dijawab oleh kaumnya dengan jawaban yang logis dan argumentatif, melainkan mereka menjawab dengan jawaban yang sangat emosional, subjektif dan tidak masuk akal, seperti terlihat dalam ayat berikut.

Ayat 74

قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَلِكِ يَفْعَلُونَ (74)

Artinya: "Mereka menjawab: "[Bukan karena itu] sebenarnya Kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian".

Kaum nabi Ibrahim tidak memberikan jawaban seperti yang diharapkannya, namun mereka hanya menjawab bahwa hal demikian mereka lakukan semata karena mengikuti apa yang telah dilakukan nenek moyang mereka sejak masa silam. Sikap kaum nabi Ibrahim inilah yang dalam istilah teologi disebut dengan dengan taqlid, yaitu mengikuti ibadah orang lain tanpa ada dasar pengetahuan kecuali hanya mengikuti secara bulat para pendahulu mereka. Sikap keberagaman seperti ini adalah sikap yang dilarang dan dicela dalam Islam. Lihat misalnya firman Allah swt dalam surat al-Isra' [17]: 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya.

Ayat 75-77

قَالَ أَفَرَأَيْتُمْ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ (75) أَنْتُمْ وَاَبَاؤُكُمْ الْأَقْدَمُونَ (76) فَإِنَّهُمْ
عَدُوٌّ لِي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ (77)

Artinya: "Ibrahim berkata: "Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, (75) kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu?, (76) karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam, (77)

Ibrahim kembali mengajak kaumnya untuk menggunakan akal sehat dan pertimbangan logika mereka untuk bisa menemukan kekeliruan keyakinan mereka yang menjadikan sesuatu yang tidak bisa mendengar, melihat dan memberi apa-apa sebagai Tuhan tempat mengadu. Kata *afara'aitum* (أَفَرَأَيْتُمْ) "apakah kalian sudah benar-benar memperhatikan" memberikan kesan bahwa suatu kebenaran terkait aqidah juga bisa dijangkau oleh kekuatan akal dan logika. Demikian itu terlihat dari kata *ra'a* (رَأَى) yang dalam konteks penggunaannya seringkali dipakai untuk melihat menggunakan kekuatan akal. Oleh karena itu, kata *ra'yun* di dalam kosa kata bahasa Arab populer diartikan dengan pendapat. Lihat misalnya firman Allah swt dalam surat al-Shafat [37]: 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ
مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ
الصَّابِرِينَ

Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anaku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Dengan demikian, tidaklah berlebihan jika ada pendapat yang mengatakan bahwa Tuhan bisa ditemukan dengan memaksimalkan kecutan akal dan logika. Bukankah Ibrahim as

juga telah mencontohkannya, di mana dia berhasil menemukan Tuhan melalui upaya pengamatan terhadap alam semesta seperti telah dikisahkan dalam surat al-An'am [6]: 74-79. Dengan ajakan menggunakan akal sehat dan kekuatan logika ini niscaya mereka akan menemukan bahwa apa yang mereka anggap Tuhan selama ini adalah sesuatu yang salah dan keliru. Memang, akal berasal dari kata *aqala* (عقل) "mengikat". Dan akal dinamakan demikian karena fungsinya mengendalikan perjalanan hidup manusia akan tidak tersesat dan terjatuh dalam kebinasaan seperti halnya tali yang dikatkan pada kuda sebagai kekangannya.

Ayat 78-82

اللَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ (78) وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ (79) وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ (80) وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ (81) وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ (82)

Artinya : "(yaitu Tuhan) Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku, (78). dan Tuhanku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, (79). dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku, (80). dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali), (81). dan Yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat". (82).

Ibrahim as kemudian memperkenalkan kepada kaumnya sebagai sesuatu yang pantas dan patut disembah. Dia adalah Zat yang mampu mencipta sekaligus memberikan petunjuk kepada jalan yang benar. Dia adalah Zat yang mampu memberikan kecukupan bagi kebutuhan dasar manusia seperti makan dan minum. Dia adalah Zat yang mampu menyembuhkan manusia dari suatu penyakit. Dia adalah Zat yang mampu mematikan sekaligus menghidupkan kembali yang sudah mati. Dia adalah Zat yang bisa memberikan ampunan di hari akhirat terhadap kesalahan yang diperbuat manusia dalam kehidupan dunia. Oleh karena itu, bagaimana mungkin sesuatu yang diciptakan bisa

dijadikan Tuhan. Begitu pula sungguh tidak mungkin menurut akal menjadikan sebagai Tuhan sesuatu yang tidak bisa memberi apa-apa untuk kebaikan hidup manusia di dunia, tidak pula bisa memberikan keselamatan bagi manusia dari bencana akhirat.

Dalam konteks ini, Ibrahim menyebutkan beberapa nikmat yang diberikan Tuhan kepada manusia. Pertama, nikmat penciptaan (خَلَقَنِي). Kedua, nikmat petunjuk (يَهْدِين). Ketiga, nikmat pemenuhan kebutuhan pangan (يُطْعِمُنِي وَيَسْقِين). Keempat, nikmat sehat jasmani (وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِين). Kelima, nikmat kehidupan (وَالَّذِي يُمَيِّتُنِي ثُمَّ يُحْيِين). Dan keenam, nikmat pengampunan di akhirat (أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ). Namun demikian, Ibrahim menegaskan bahwa nikmat terakhir adalah nikmat yang paling besar dan paling seharusnya dīdamkan manusia. Begitulah kesan yang didapatkan dari ungkapan Ibrahim (وَالَّذِي أَطْمَعُ) “dan nikmat yang paling aku harapkan”. Demikian dikarenakan bahwa jika semua nikmat duniawi dikumpulkan tidak akan dirasakan sebagai sebuah kenikmatan jika kesengsaran akhirat diberikan manusia walaupun dalam bentuk yang paling ringan. Lihat misalnya firman Allah dalam surat al-Anbiya’ [21]: 46

وَلَيْسَ مَسْئَلُهُمْ نَفَحَةً مِنْ عَذَابِ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ

Artinya: “Dan sesungguhnya, jika mereka ditimpa sedikit saja dari adzab Tuhanmu, pastilah mereka berkata: “Aduhai, celakalah kami, bahwasanya kami adalah orang yang menganiaya diri sendiri”.

Begitu pula tentang kenikmatan ahli surga di akhirat seperti disebutkan dalam hadis riwayat Muslim, bahwa seburuk-buruk kondisi ahli surga dia berikan kekuasaan sepuluh kali lipat dari pada kekuasaan yang pernah dimiliki nabi Sulaiman as. Rasulullah bersaba:

عن المغيرة بن شعبة رضي الله عنه قال, إن النبي صلعم قال: إن موسى عليه السلام سأل ربه ما أدنى أهل الجنة منزلة؟ فقال: رجل يجيء بعدما دخل أهل الجنة, فيقال له: أدخل الجنة. فيقول: رب!

كيف وقد نزل الناس منازلهم وأخذوا أخذاتهم؟ فيقال له: أترضى أن يكون لك مثل ملك من ملوك الدنيا؟ فيقول: رضيت رب. فيقول: لك ذلك ومثله ومثله, فقال في الخامسة: رضيت رب. فيقول: هذا لك وعشرة أمثالها, ولك ما اشتئت تفسك ولت عينك. (رواه المسلم)

Artinya: “Dari al-Mughirah ibn Syu’bah ra, dia berkata, sesungguhnya Nabi saw bersabda: bahwasanya nabi Musa as pernah bertanya kepada Tuhan, “Ya Tuhan! Bagaimana kondisi penduduk surga yang paling rendah? Tuhan berkata: “seorang laki-laki datang setelah semua orang masuk surga. Maka dikatakan kepadanya, “masuklah engkau ke surga!”. Maka dia berkata, “Bagaimana saya kan masuk surga sementara semua orang telah mendiami posisinya masing-masing dan telah mengambil bagian mereka. Maka dikatakan kepadanya, “Apakah engkau ridha jika diberikan kepadamu kekuasaan seperti raja paling besar di dunia? Dia menjawab, “saya ridha yang Tuhan”. Dikatakan kepadanya, “jika demikian milikmu kekuasaan seperti kekuasaan raja paling berkuasa di dunia dan timbah lagi seperti demikian, dan ditambah lagi seperti demikian hingga sampai pada kali yang kelima dia berka, “cukup Tuhan saya sudah puas”. Maka dikatakan lagi kepadanya, Engkau diberi kekuasaan sepuluh kali kekuasaan raja paling berkuasa di dunia. (HR. Muslim)

Dalam hadis lain riwayat Muslim Nabi saw bersabda.

وعن أنس رضي الله عنه عن النبي صلعم: قال: يؤتى بأنعم أهل الدنيا من أهل النار, فيصبغ في النار صبغة, ثم يقال له: يا ابن آدم! هل رأيت خيرا قط؟ فيقول: لا والله يارب! ويؤتى بأشد الناس بؤسا في الدنای من أهل الجنة, فيصبغ صبغة في الجنة, فيقال له: يا ابن آدم! هل رأيت بؤسا قط؟ هل مر بك شدة قط؟ ولا رأيت شدة قط

Artinya: “Dari Anas ra, dari Nabi saw bersabda; “akan didatangkan di hari kiamat manusia yang paling bahagia di dunia dari ahli neraka, lalu dicelupkan kepadanya sedikit celupan neraka, kemudian dia ditanya,

“wahai anak Adam, pernahkah engkau dulu merasakan senang? Dia menjawab, Tidak, demi Allah, saya tidak pernah merasakan senang ketika di dunia. Kemudian didatangkan pula manusia yang paling sengsara ketika di dunia dari ahli surga, kemudian dicelupkan kepadanya sedikit saja dari celupan kenikmatan surga, kemudian ditanyakan kepadanya, “wahai anak Adam, pernahkah engkau dulu merasakan susah? Dia menjawab, “Tidak, Demi Allah, saya tidak pernah merasakan susah.”

Dengan demikian, wajar jika dari sekian banyak kenikmatan yang disediakan Allah swt yang disebutkan nabi Ibrahim, kenikmatan akhirat berupa ampunan atas dosa dan kesalahannya pada hari pembalasan adalah kenikmatan yang paling dia cari dan harapkan untuk diperoleh. Demikian itu disebabkan pengampunan dosa adalah penyebab manusia terhindar dari pedihnya derita azab neraka dan berhak atas kenikmatan surga yang tak berhingga serta bersifat abadi.

Ayat 83-89

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ (83) وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ
صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ (84) وَاجْعَلْنِي مِنْ وَرَثَةِ الْجَنَّةِ النَّعِيمِ (85) وَاعْفُ
لِأَبِي إِنَّهُ كَانَ مِنَ الضَّالِّينَ (86) وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ (87) يَوْمَ لَا
يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ (88) إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (89)

Artinya: “[Ibrahim berdo’a]: “Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh, (83) dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang [yang datang] kemudian, (84) dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai surga yang penuh kenikmatan, (85) dan ampunilah bapakku, karena sesungguhnya ia adalah termasuk golongan orang-orang yang sesat, (86) dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (87)

Setelah menyebutkan sifat sebagian sifat Tuhan yang pantas disembah, Ibrahim kemudian mengajukan beberapa permohonan kepada Tuhannya;

Pertama, Ibrahim bermohon agar diberi hikmah/ kebijaksanaan (رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا). Hikmah secara harfiah berarti puncak dari kebenaran. Kata *al-hikmah* secara sederhana dapat diartikan sikap bijaksana. Seorang yang bijaksana atau memiliki *al-hikmah* adalah manusia yang bisa menempatkan diri secara tepat benar, baik ucapan, sikap maupun perbuatan. Karena itu, Allah swt menyifati diri-Nya sebagai Zat Yang Maha Hakim, karena tidak satupun yang berasal dari Tuhan kecuali adalah tepat dan benar. Kalau ada yang kelihatannya kurang tepat, itu hanyalah disebabkan karena keterbatasan manusia memahami Allah swt yang Maha Mutlak. Lihat misalnya surat al-Tin [95]: 8

أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ

Artinya: "Bukankah Allah Hakim yang paling bijaksana?"

Begitu juga bahwa al-Qur'an sebagai kitab yang berasal dari Tuhan diberi sifat dengan *al-hakim*, karena tidak satupun yang disebutkan di dalam al-Qur'an melainkan sesuatu yang benar dan tidak layak diragukan. Demikian seperti disebutkan dalam surat Yasin [36]: 2

وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ

Artinya: "Demi al-Qur'an yang penuh hikmah"

Sikap bijak (*al-hikmah*) adalah hal yang amat penting dimiliki manusia untuk bisa eksistensinya diterima di tengah masyarakat tempat dia berada. Betapa banyak orang yang pintar, cerdas, pakar di suatu bidang ilmu akan tetapi tidak mendapat tempat di tengah masyarakat. Sikap bijak ini pula yang membuat kedudukan seseorang dimuliakan tidak hanya oleh manusia, namun juga oleh Allah swt. Lihat misalnya hamba Allah bernama Luqman yang secara fisik berkulit hitam dan berwajah jelek, namun sikap hikmah inilah yang kemudian membuat namanya diabadikan dalam al-Qur'an. Lihat surat Luqman [31]:12

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Kedua, nabi Ibrahim meminta agar dimasukkan ke dalam golongan orang shalih (وَالَّذِينَ بِالصَّالِحِينَ). Dalam ayat ini Ibrahim tidak meminta agar Allah swt menjadikannya orang shalih, namun dia meminta agar dimasukkan ke dalam kelompok orang shalih. Hal ini memberikan isyarat bahwa hidup bersama kelompok orang shalih jauh lebih baik dari pada menjadi shalih secara individu. Di samping banyak kebaikan yang akan diperoleh jika bergabung bersama orang shalih, pintu syaitan juga tertutup untuk menyesatkan manusia jika mereka berada dalam jama'ah orang shalih. Dalam salah satu hadisnya Rasulullah pernah bersabda. ""Sesungguhnya setan bersama orang yang sendirian dan menjauh dari dua orang." (HR Ahmad).

Ketiga, Ibrahim meminta agar dirinya dijadikan sebutan yang baik dan buah bibir bagi semua generasi yang hidup setelahnya (وَأَجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ). Kata *al-Aakhirin* (الْآخِرِينَ) "orang dibelakang" bisa mengandung beberapa maksud. Pertama, *al-aakhirin* (الْآخِرِينَ) adalah orang yang hidup setelah kita meninggal dunia. Maksudnya bahwa Ibrahim bermohon agar dia dijadikan sebutan yang baik oleh orang yang masih tinggal di dunia. Bukankah banyak orang yang ketika dia masih hidup di dunia, dia dipuja dan disebut sebagai orang baik dikarenakan satu dan lain hal, namun setelah dia meninggal tidak sedikit orang yang dulu memujinya justru mencelanya. Kedua, *al-aakhirin* (الْآخِرِينَ) adalah orang yang berada di belakang kita. Sehingga Ibrahim berdo'a agar dia disebut sebagai orang baik tidak hanya di depannya, namun juga saat berada di

belakangnya. Bukankah tidak sedikit orang yang karena ditakuti misalnya banyak orang yang memujinya, namun begitu di belakangnya orang-orang yang tadi menyebutnya baik justru mencelanya. *Ketiga, al-aakhirin* (الْآخِرِينَ) adalah orang lain. Maksudnya, Ibrahim berdo'a agar dijadikan sebutan yang baik bagi orang lain. Dalam hal ini Ibrahim berdo'a agar namanya disebut sebagai orang baik termasuk bagi orang lain. Bukankah sekian banyak orang yang ketika punya hubungan tertentu, dia dipuji oleh orang-orang tersebut. Namun, ketika hubungan sudah putus dan sudah menjadi "orang lain" diapun dicela dan dijadikan sebutan yang buruk. Ketika masih dalam hubungan suami isteri, tidak jarang keduanya saling memuji dan menyebutkan kebaikan yang lain. Bagaimana halnya ketika sudah bercerai dan menjadi orang lain, mungkinkah keduanya saling memuji dan menyebut yang lain sebagai orang baik? Begitu juga ketika dua orang yang terikat hubungan sebagai bos dan bawahan yang tentu saja keduanya saling memuji dan menyebut kebaikan yang lain. Bagaimanakah keadaannya jika keduanya sudah putus hubungan kerja dan telah menjadi orang lain, masihkah keduanya menyebut yang lain dengan sebutan yang baik?

Keempat, Ibrahim berdo'a agar dijadikan sebagai salah atau pewaris surga *Jannatun Na'im* (وَأَجْعَلْنِي مِنْ وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ). Ibrahim sangat menyadari hakikat kehidupan di dunia yang segala kenikmatannya bersifat sementara dan fana. Kehidupan di dunia boleh dikatakan semuanya adalah kepayahan. Kalaupun ada kenikmatan di dunia itupun harus dibayar mahal. Bukankah untuk sekedar bisa tidur di hotel berbintang saja -jika itu dianggap bentuk kenikmatan dunia- seseorang harus mengeluarkan uang sekian juta rupiah? Bagaimana kiranya jika tukang becak yang tidur dihotel tersebut, berapa bulan dia harus bersusah payah mengumpulkan uang hanya untuk bisa tidur di kasur hotel dalam beberapa jam saja?

Kehidupan yang hakiki dengan kenikmatan yang abadi hanyalah kehidupan di akhirat berupa surga. Dalam konteks ini, Ibrahim tidak meminta untuk dimasukan ke surga *jannatun na'im*, namun dia meminta agar dijadikan sebagai pewaris surga *jannatun na'im*. Demikian, karena orang yang masuk surga belum tentu menjadi pemilik surga, sehingga dimungkinkan masih ada bagian-bagian yang dibatasi baginya. Sementara, pewaris otomatis adalah pemilik yang dia mempunyai hak dan kewenangan penuh atas sesuatu yang dimilikinya itu. Begitulah Ibrahim as meminta agar dia menjadi penguasa di surga bukan hanya sebagai penumpang atau penghuni sementara dan memiliki keterbatasan hak di dalamnya.

Kelima, Ibrahim berdo'a agar diampuni dosanya dan dosa ayahnya yang musyrik (وَاعْفُرْ لِأَبِي إِنَّهُ كَانَ مِنَ الضَّالِّينَ). Ibrahim sekali lagi menunjukkan betapa besar kasih sayangnya kepada sang ayah yang masih musyrik dengan tetap memintakan ampun kepada Allah atas dosa-dosanya. Ibrahim as menyadari betapapun dia hidup bahagia dengan kenikmatan surga di akhirat nanti, namun kebahagiaan itu rasanya tidak lengkap jika ada salah satu orang terdekatnya yang menjadi penghuni neraka. Memang, dalam surat al-A'raf [7]:50, Allah swt menyebutkan bahwa setiap hari penghuni neraka akan memanggil keluarganya yang menjadi ahli surga agar membantunya.

وَنَادَى أَصْحَابُ النَّارِ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ أَفِيضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاءِ
أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَهَا عَلَى الْكَافِرِينَ

Artinya: "Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga: "Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah dirizekikan Allah kepadamu". Mereka (penghuni surga) menjawab: "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir,

Itulah salah satu sebabnya kenapa Allah swt memerintahkan setiap orang beriman agar menjaga dirinya dan

keluarganya dari siksa neraka. Sebagaimana disebutkan dalam surat al-Tahrim [66]: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Bagaimanakah kiranya, jika disurga kita berada dalam segala macam kenikmatan dan fasilitas kemewahan, namun setiap hari pula kita mendengar terikan orang tua atau anak-anak kita meminta diberi sedikit makanan dan minuman yang kita miliki, akan tetapi kita tidak boleh memberikannya? Tentulah kebahagiaan akan terasa kurang lengkap. Sama halnya dengan seorang yang menginap di hotel mewah lengkap dengan fasilitasnya, sementara di luar dia melihat anak dan isterinya tidur di pinggir jalan beralaskan koran serta kehujanan. Jelas dia tidak akan bisa menikmati segala kenikmatan yang mewah hotel tersebut. Begitulah kurang lebih analoginya jika ada di antara keluarga kita berada di dalam siksa neraka sementara kita berada di dalam surga. Wajar, jika Ibrahim terus meminta agar dosa ayahnya diampuni sehingga diapun menjadi penghuni surga bersamanya.

Keenam, Ibrahim berdo'a agar tidak dipermalukan di akhirat (وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ). Demikian, setelah Ibrahim menyadari bahwa Tuhan tidak akan mengampuni dosa pelaku syirik, maka dia meminta kepada Allah swt agar tidak dipermalukan di akhirat karena memiliki ayah yang musyrik dan menjadi penghuni neraka. Tentu saja, di padang mahsyar semua orang akan mengenal Ibrahim dan juga ayahnya yang akan berada di tempat

berbeda. Begitu nanti setelah hisab selesai, ahli neraka akan mengenal ayah Ibrahim yang disiksa bersama mereka, seperti halnya ahli surga juga akan mengenali ayahnya ketika berkunjung ke neraka seperti dijelaskan dalam surat al-Mudatstsir [74]: 40-47 sebagai salah satu manusia yang menjadi ahli neraka dan itu akan membuat Ibrahim merasa malu. Oleh karena itu, konon ada riwayat yang menyebutkan agar Ibrahim tidak merasa malu di hadapan manusia karena memiliki bapak yang musyrik, wajah ayahnya sebelum dimasukkan ke neraka sudah diubah menjadi rupa babi sehingga tidak satupun manusia yang mengetahui kalau yang dimasukkan ke dalam neraka adalah ayahnya.



IBRAHIM AS MENGHANCURKAN PATUNG

Bagian selanjutnya dari kisah perjalanan dakwah nabi Ibrahim as adalah episode ketika dia menghancurkan patung-patung yang dijadikan tuhan dan sembah oleh kaumnya sekaligus bertujuan menyadarkan kaumnya dari kekeliruan mereka selama ini tentang tuhan yang mereka sembah. Demikian itu diceritakan dalam surat Al-Anbiya' [21]: 51-73.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ (51) إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ (52) قَالُوا وَجَدْنَا ءَابَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ (53) قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (54) قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ (55) قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ (56) وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ (57) فَجَعَلَهُمْ جَذَاذًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ (58) قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ (59) قَالُوا سَمِعْنَا فَتَىٰ يَدُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ (60) قَالُوا فَاتُوا بِهِ عَلَىٰ عَٰئِنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ (61) قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِآلِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ (62) قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ (63) فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ (64) ثُمَّ نَكَسُوا عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا هَؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ (65) قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ (66) أَفَ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ

أَفَلَا تَعْقِلُونَ (67) قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا ءَالِهَتَكُمْ إِن كُنْتُمْ فَاعِلِينَ (68) قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ (69) وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ (70) وَنَجَّيْنَاهُ وَلُوطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ (71) وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً وَكُلًّا جَعَلْنَا صَالِحِينَ (72) وَجَعَلْنَاهُمْ أُمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ (73)

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaan) nya. (51). (Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadah kepadanya?" (52). Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya". (53). Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata". (54). Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?" (55). Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu". (56). Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. (57). Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. (58). Mereka berkata: "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang dzalim". (59). Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim". (60). Mereka berkata: "(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan". (61). Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?" (62). Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara". (63). Maka mereka telah kembali kepada kesadaran mereka dan lalu berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang

menganiaya (diri sendiri)", (64). kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata): "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara". (65). Ibrahim berkata: "Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) memberi mudarat kepada kamu?" (66). Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami? (67). Mereka berkata: "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak". (68). Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim". (69). mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi. (70). Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Lut ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia. (71). Dan Kami telah memberikan kepadanya (Ibrahim) Ishaq dan Yakub, sebagai suatu anugerah (dari pada Kami). Dan masing-masing Kami jadikan orang-orang yang shaleh. (72). Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami lah mereka selalu menyembah, (73).

Ayat 51-56

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ (51) إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ (52) قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ (53) قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (54) قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ (55) قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ (56)

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaan) nya. (51). (Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadah kepadanya?" (52). Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya". (53). Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan

yang nyata". (54). Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?" (55). Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu". (56)

Ayat ini menjelaskan tentang pendahuluan berupa dialog antara nabi Ibrahim as dan kaumnya untuk memberikan penjelasan kepada mereka tentang kekeliruan mereka menjadikan patung yang mereka ciptakan sebagai tuhan dan sembahkan. Dialog ini dilakukan Ibrahim sebagai upaya persuasif sebelum mengambil tindakan radikal berupa penghancuran terhadap tuhan-tuhan kaumnya. Berdebatan ini juga telah dijelaskan secara panjang lebar sebelumnya ketika penulis menjelaskan surat asy-Syu'ara' [26]: 69-77, silahkan dirujuk kembali penjelasannya.

Berbeda dengan ayat sebelumnya, di mana Ibrahim berhenti pada tahap dialog dan menyampaikan argumentasi logis, maka pada ayat ini Ibrahim melanjutkan upayanya dengan melancarkan aksi cerdas sekalipun bersifat radikal untuk menunjukkan kesalahan kaumnya sekaligus membungkam mulut juru bicara kaum musyrikin. Oleh karena itu, di awal ayat ini Allah swt menyebutkan Ibrahim dengan sifat *Rusyduhu* (رُشْدَهُ) "petunjuknya/kecerdasannya". Karena memang, kisah dalam ayat ini menjelaskan kecerdasan Ibrahim dalam menunjukkan kekeliruan kaumnya setelah dialog tidak bisa mengubah keyakinan kaumnya, sebagaimana akan terlihat dalam uraian berikut.

Ayat 57-58

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ (57) فَجَعَلَهُمْ
جُدَادًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ (58)

Artinya: "Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. (57). Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. (58)

Ketika dialog dan adu argumentasi gagal meyakinkan kaumnya untuk meninggalkan kemusyrikan, Ibrahim mulai menyusun siasat untuk menunjukkan bahwa apa yang mereka lakukan termasuk yang dilakukan nenek moyang mereka sejak dahulu itu adalah sebuah kekeliruan dan kekesatan. Seperti disebutkan sebelumnya, bahwa kaum Ibrahim menyembah berhala setelah matahari tergelincir ke arah barat atau setelah zuhur, sementara di pagi hari mereka semua pergi ke sawah atau ladang untuk bercocok tanam. Dengan demikian, negeri Babil sejak pagi sampai zuhur berada dalam keadaan kosong dan sepi. Begitulah kesan yang terlihat dari ungkapan *tallaahi la'akidanna ashnaamakum ba'da an tuwallu mudbirin* (*وَتَاللّٰهِ لَآكِيْدَنَّ اَصْنَاْمَكُمْ بَعْدَ (اَنَّ) تُوَلُّوْا مُدْبِرِيْنَ*) "Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya".

Ketika negeri sedang kosong dan sepi itulah Ibrahim menjalankan aksinya, di mana dia datang ke tempat penyembahan berhala kaumnya membawa sebuah kapak dan mulai menghancurkan semua patung yang terbuat dari kayu tersebut sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya tentang pemilihan kata *ashnaam* dalam surat Asy-Syu'ara' [26]: 71 yang memberikan isyarat bahwa tuhan mereka terbuat dari bahan kayu . Setelah semua patung berhasil dihancurkan, Ibrahim menyisakan satu patung yang paling besar untuk kemudian meletakkan kapak yang digunakan untuk menghancurkan patung tadi di leher patung yang tersisa itu. Demikian itu dilakukan Ibrahim dengan keyakinan bahwa setelah kaumnya kembali dan menemukan tuhan-tuhan mereka telah hancur pastilah mereka akan bertanya dan mencari siapa pelakunya. Ibrahim melihat

bahwa itulah saat yang tepat untuk menunjukkan kekeliryan mereka. Begitulah kesan yang terlihat dalam ungkapan *faja'alnaahum judzaadzan illaa kabīran lahum la'aallahum yarji'ūn* (فَجَعَلَهُمْ جُدَادًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ) "Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya".

Ayat 59-60

قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ (59) قَالُوا سَمِعْنَا
فَقَى يَذُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ (60)

Artinya: "Mereka berkata: "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang dzalim". (59). Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim". (60)

Benar saja, setelah kaumnya kembali dari bekerja, mereka terkejut telah menemukan tuhan-tuhan mereka hancur berantakan dan tidak ada yang tersisa kecuali hanya satu yang paling besar. Menyaksikan apa yang terjadi mereka pun marah dan mulai melakukan penyelidikan tentang siapa pelakunya. Menggunakan kata *man fa'ala* (مَنْ فَعَلَ) "orang yang berbuat" dalam ayat ini sebagai kata yang dipilih kaumnya untuk menyebut pelaku penghancuran tuhan-tuhan mereka memberi kesan kecaman atas pelakunya. Demikian itu, bahwa kata *fa'ala* di dalam al-Qur'an seringkali digunakan untuk menyebut kecaman atau perbuatan yang dicela. Lihat misalnya surat al-Fajar [89]: 6

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ

Artinya: "Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum Ad?,

Begitu juga surat al-Fil [105]: 1

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ

Artinya: "Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah?"

Dengan menggunakan pilihan kata *fa'ala* dalam kalimat tanya yang dikemukakan kaumnya, memberi kesan betapa mereka menggap perbuatan sang pelaku yang menghancurkan tuhan-tuhan mereka sebagai perbuatan yang tercela dan terkutuk. Bahkan, mereka mencap sang pelaku sebagai orang yang benar-benar telah berbuat kezaliman (إِنَّهَلَمِنَ الظَّالِمِينَ).

Tindakan investigasi yang dilakukan kaum Ibrahim yang dipimpin oleh raja Namrud menemukan petunjuk yang mengarah kepada satu nama pelaku yang bernama Ibrahim. Demikian itu karena di antara kaumnya ada yang pernah mendengar Ibrahim mencela tuhan-tuhan yang mereka sembah. Hal itu terjadi ketika ada di antara kaumnya yang hendak mengajak Ibrahim menyembah berhala, Ibrahim menolak dengan alasan sakit. Demikian itu diceritakan dalam surat Al-Shafat [37]: 85-89

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَاذَا تَعْبُدُونَ (85) أَلَيْسَ اللَّهُ تَرِيدُونَ (86) فَمَا ظَنُّكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ (87) فَتَنَظَّرَ نَظْرَةً فِي النُّجُومِ (88) فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ (89) فَتَوَلَّوْا عَنْهُ مُدْبِرِينَ (90)

Artinya: "(Ingatlah) ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah itu? (85). Apakah kamu menghendaki sembahhan-sembahhan selain Allah dengan jalan berbohong? (86). Maka apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam?" (87). Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang. (88). Kemudian ia berkata: "Sesungguhnya aku sakit". (89). Lalu mereka berpaling dari padanya dengan membelakang.(90)

Setelah ada petunjuk tentang siapa pelaku penghancuran tuhan-tuhan mereka yang mengarah kepada satu nama yaitu

Ibrahim, maka Namrud memerintahkan pasukannya agar menangkap dan menghadirkan Ibrahim untuk dinterogasi di hadapan orang banyak. Dalam kesempatan itulah Ibrahim memperoleh momentum untuk menunjukkan kekeliruan kaumnya seperti dalam dialog berikut.

Ayat 62-67

قَالُوا فَاتُّوا بِهِ عَلَىٰ أَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ (61) قَالُوا ءَأَنْتَ
فَعَلْتَ هَذَا بِالْهَيْتِنَا يَا إِبْرَاهِيمَ (62) قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا
فَأَسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ (63) فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ
أَنْتُمْ الظَّالِمُونَ (64) ثُمَّ نَكِسُوا عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا
هَؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ (65) قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ
شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ (66) أَفَ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَفَلَا
تَعْقِلُونَ (67)

Artinya: "Mereka berkata: "(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan". (61). Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?" (62). Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara". (63). Maka mereka telah kembali kepada kesadaran mereka dan lalu berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)", (64). kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata): "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara". (65). Ibrahim berkata: "Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) memberi mudarat kepada kamu?" (66). Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami? (67).

Adapun tujuan raja Namrud menghadirkan Ibrahim dihadapan banyak orang untuk dinterogasi bertujuan menghinakan Ibrahim dan sekaligus sebagai pelajaran bagi orang

lain agar tidak melakukan seperti yang dilakukan Ibrahim, seperti terlihat dalam ungkapan *la'allahum yasyhadūn* (لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ) “mudah-mudahan mereka menjadi saksi. Namun, apa yang dilakukan Namrud justru menjadi keuntungan bagi Ibrahim karena dengan begitu dia bisa dengan mudah membuktikan kebenarannya dan menunjukkan kebatilan Namrud dan kaumnya di hadapan semua orang.

Ketika kaumnya bertanya kepada Ibrahim, apakah dia yang telah menghancurkan tuhan-tuhan mereka, Ibrahim membantahnya sambil menunjuk kepada patung tersebar yang sengaja dia tinggalkan sebagai pelakunya. Ibrahim kemudian meminta kepada kaumnya untuk bertanya langsung kepada patung terbesar itu dan meminta penjelasan darinya terkait apa yang telah dilakukannya kepada tuhan-tuhan yang lain.

Jawaban Ibrahim sontak membuat sebagian mereka tersadar betapa mereka telah melakukan sebuah kezaliman dengan menjadikan Tuhan dan sembahkan sesuatu yang tidak bisa berbuat apa-apa bahkan untuk sekedar berbicarapun tidak memiliki kemampuan. Maka, dengan wajah tertunduk malu mereka berkata kepada Ibrahim, “Wahai Ibrahim! Engkau sesungguhnya tahu bahwa patung tersebut tidak bisa berbicara, bagaimana mungkin kami akan bertanya kepadanya?”. Pertanyaan inilah yang digunakan Ibrahim untuk menjelaskan kebenaran kepada mereka sambil memberikan nasehat, “Jika untuk berbicara saja dia tidak mampu, lalu bagaimana mungkin kalian menjadikannya Tuhan yang kepadanya kalian mengadu dan meminta tolong? Sungguh apa yang kalian lakukan adalah suatu yang tidak layak, apalagi kalian memiliki akal yang bisa digunakan untuk menemukan kebenaran”.

Ayat 68-73

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِن كُنتُمْ فَاعِلِينَ (68) قُلْنَا يَا نَارُ
كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ (69) وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمْ

الْأُخْسَرِينَ (70) وَنَجَّيْنَاهُ وَلَوْطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا
لِلْعَالَمِينَ (71) وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً وَكُلًّا جَعَلْنَا
صَالِحِينَ (72) وَجَعَلْنَاهُمْ أُمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ
الْخَيْرَاتِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ (73)

Artinya: Mereka berkata: "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak". (68). Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim". (69). mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi. (70). Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Lut ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia. (71). Dan Kami telah memberikan kepadanya (Ibrahim) Ishaq dan Yakub, sebagai suatu anugerah (dari pada Kami). Dan masing-masing Kami jadikan orang-orang yang shaleh. (72). Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami lah mereka selalu menyembah, (73).

Ketika Ibrahim telah membuktikan kebenarannya dan kekeliruan kaumnya terhadap sesembahan mereka, Raja Namrud dan bangsa Babil bukannya menerima kebenaran tersebut, namun mereka tetap bersikap angkuh dengan tetap menghukum Ibrahim as atas kesalahan yang dilakukannya terhadap tuhan-tuhan mereka. Ibrahim tetap divonis bersalah dan harus dibakar dengan disaksikan seluruh masyarakat Babil. Kayu bakarpun dikumpulkan dan diletakan di sebuah lapangan terbuka dan setelah api dinyalakan dan membesar, Ibrahim pun dilemparkan ke dalam api tersebut. Ketika itulah Allah swt memerintahkan kepada api agar menjadi dingin dan memberikan keselamatan bagi Ibrahim as seperti dalam ungkapan *qulnaa ya naaru kuni bardan wa salaaman 'alaa ibrahim* (فُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ) "Kami berkata, wahai api dinginlah engkau dan keselamatan atas Ibrahim. Sehingga, di dalam api Ibrahim tidak sedikitpun merasa panas apalagi

terbakar bagian tubuhnya. setelah kayu bakar habis dan api padam, Ibrahimpun keluar dari tempat pembakaran dengan selamat tanpa kurang satu apapun. Kaumnya hanya bisa menatap Ibrahim dengan penuh keheranan atas apa yang mereka lihat dari keadaan nabi Ibrahim.

Sekalipun kemu'jizatan nabi Ibrahim telah mereka saksikan dengan sangat jelas, tetap saja keyakinan mereka tidak bisa diubah dan mereka tetap lebih memilih untuk menyembah berhala. Maka, Ibrahim kemudian memutuskan untuk hijrah ke Palestina dengan harapan dakwahnya bisa berjalan dengan baik dan diterima manusia di tempat yang baru itu. Palestina dipilih sebagai tempat hijrah karena posisinya sebagai tanah yang diberkati Allah swt seperti dalam ungkapan ayat *ila al-ardhi allatī baaraknaa fihaa li al 'aalamiin* (إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ). Hal demikian kembali nanti diperkuat Allah swt ketika menjelaskan peristiwa isra' dan mi'raj yang mengambil rute ke Masjid al-Aqsha yang juga terletak di Palestina sebagai tempat yang diberkati, seperti disebutkan dalam surat al-Isra' [17]: 1.

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: "Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari al-Masjid al-Haram ke al-Masjid al-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Di Palestina Ibrahim hidup bersama isterinya Sarah sekaligus dengan tugas pokok sebagai nabi yang menyeru dan mengajak manusia kepada ajaran tauhid dan menyembah Allah swt. Sebagai penguat dan penghibur hatinya dalam menghadapi berbagai macam rintangan selama menjalankan aktifitas dakwahnya Allah swt Allah swt kemudian mengarunai seorang anak kepadanya bernama Ishaq dan seorang cucu bernama Ya'qub yang terkenal dengan kesalehan mereka. Disebutkan

nama Ishaq dan Ya'qub dan tidak disebutkan nama puteranya yang lain yaitu Isma'il sekalipun Isma'il juga anak nabi Ibrahim disebabkan beberapa hal.

Pertama, untuk memberikan penghormatan khusus kepada isteri pertamanya Sarah yang sekaligus merupakan ibu nabi Ishaq yang memang terlibat langsung dalam peristiwa Hijrah bersama Ibrahim dari Babil ke Palestina. Sementara, Hajar isteri kedua Ibrahim yang juga merupakan ibu nabi Isma'il tidak terlibat langsung dalam peristiwa hijrahnya nabi Ibrahim. Akan tetapi, Hajar juga akan diberikan posisi lain dari kehormatan atas keterlibatannya dalam pembangunan ka'bah sehingga apa yang dilakukannya bersama Ibrahim dan juga Isma'il kemudian dijadikan ritual dalam ibadah haji.

Kedua, karena konteks ayat ini adalah aktifitas dakwah nabi Ibrahim di Palestina maka wajar yang disebutkan hanya nabi Ishaq dan cucunya nabi Ya'qub. Demikian itu disebabkan Ishaq dan Ya'qub lahir, tumbuh dan besar serta melanjutkan aktifitas dakwah nabi Ibrahim di Palestina. Sementara Isma'il sudah di bawah pindah ke Makkah sejak kanak-kanak.

Ayat ini kemudian ditutup dengan penyebutan perintah shalat dan zakat sebagai dua ibadah pokok yang menjadi pesan utama kerasulan yang akan disampaikan kepada manusia baik oleh Ibrahim, Ishaq maupun Ya'qub. Hal demikian memberikana kesan bahwa inti dari pada pesan kerasulan nabi pertama hingga nabi terakhir adalah bagaimana membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan juga sesama makhluk. Shalat adalah ibadah yang menjadi simbol komunikasi antara manusia dengan Tuhan, sementara zakat adalah simbol ibadah yang melambangkan baiknya hubungan manusia dengan sesama manusia. wallahu a'lam.



IBRAHIM MENINGGALKAN HAJAR DAN ISMA'IL

Salah satu dari episode panjang kisah nabi Ibrahim di dalam al-Qur'an adalah saat dia meninggalkan isterinya Hajar bersama anaknya Isma'il yang ketika itu masih bayi di Makkah. Makkah saat itu masih kawasan kosong yang tandus, panas dan gersang, tidak ada manusia dan juga kehidupan di sana, kecuali hanya Baitullah yang suci.

Seperti disebutkan di dalam Al-Qur'an bahwa sebelum nabi Ibrahim as, ka'bah sebagai sebagai rumah ibadah manusia sudah ada. Begitulah yang disebutkan Allah swt dalam surat Ali Imran [3]: 96

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ (96)

Artinya: "Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.

Perhatikan, redaksi ayat di atas yang menyebutkan "rumah pertama yang dibangun untuk manusia", bukan "rumah yang dibangun manusia. Karena memang, Baitullah bukan manusia yang membangunnya, namun adalah para malaikat atas perintah Allah swt. Karena itu, nabi Ibrahim as kemudian bukan disebut sebagai oarang yang membangun ka'bah, namun hanya meninggikan pondasi bangunan yang sudah ada akibat pernah rusak ketiak banjir besar nabi Nuh as terjadi. Lihat firman Allah swt dalam surat al-Baqarah [2]: 127

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا
إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (127)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah dari pada kami (amalannya kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

Pada saat Ibrahim mengantarkan isterinya Hajar bersama anaknya Isma'il ke Makkah, baitullah memang sudah lama ditinggalkan manusia. Hal itu disebabkan bangunan ka'bah itu sendiri yang memang sudah mengalami kerusakan berat akibat banjir besar yang melanda dan ditambah lagi wilayahnya sudah berubah menjadi daerah tandus, gersang serta tidak lagi ditemukan ada kehidupan padanya. Ketika Ibrahim hendak meninggalkan anak dan isterinya di tempat ini dengan hanya berbekal sedikit makanan dan minuman, maka Ibrahim as kemudian memanjatkan do'a kepada Allah swt seperti disebutkan dalam surat Ibrahim [14]: 37

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا
لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ
الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ (37)

Artinya: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.

Seperti disebutkan dalam beberapa riwayat yang sahih bahkan juga di dalam al-Qur'an bahwa nabi Ibrahim as baru memperoleh keturunan dalam usia yang sudah tua. Demikian seperti disebutkan dalam surat Ibrahim [14]: 39

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ

Artinya: "Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa.

Bahkan ada riwayat yang menyebutkan bahwa Ibrahim baru memperoleh keturunan setelah usianya lebih dari 80 tahun. Dalam waktu yang panjang itulah Ibrahim as selalu berdo'a kepada Allah agar diberikan anak yang shalih seperti disebutkan dalam surat al-Shafat [37]: 100

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: "Ya Tuhan! Berilah saya anak yang shalih.

Bisa dibayangkan betapa cintanya Ibrahim kepada anaknya yang sudah puluhan tahun ditunggu kehadirannya tersebut. Menurut suatu riwayat –sekalipun tidak banyak diikuti ulama- bahwa kasih sayang Ibrahim as kepada anaknya Isma'il as termasuk ibunya Hajar telah menjadikan isterinya yang pertama Sarah yang kebetulan pada saat itu belum memiliki anak merasa cemburu hingga menjadikan rumah tangga Ibrahim as menjadi tidak harmonis. Maka, solusinya adalah bahwa Ibrahim as harus memisahkan antara isterinya yang pertama dan kedua agar tidak tidak sesuatu yang buruk dalam keluarganya. Ibrahim as kemudian memilih untuk memindahkan isterinya yang kedua bersama puteranya ke negeri yang jauh yaitu Makkah. Hal ini membuktikan bahwa betapapun seorang laki-laki yang memiliki isteri lebih dari satu berusaha untuk bertindak adil dalam urusan kasih sayang, tetaplah dia tidak akan mampu berbuat adil. Bukankah Allah swt telah menegaskan bahwa setiap laki-laki hanya diberikan satu hati di dalam dadanya dan itu tidak bisa dibagi. Lihat firman Allah swt dalam surat al-Ahzab [33]: 4

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ...

Artinya: "Tidaklah Allah menjadikan ada dua hati di dalam rongga dada seorang laki-laki.."

Adapun pendapat yang kuat adalah bahwa pemindahan Isma'il dan ibunya Hajar ke Makkah dengan tujuan Allah swt hendak menguji Ibrahim tentang siapa yang lebih dicintainya, apakah Tuhannya atautkah anaknya. Ibrahim kemudian diperintahkan Allah swt untuk mengantarkan anaknya ke Makkah bersama isterinya yang secara otomatis dia harus berpisah dengan mereka. Sungguh ujian yang sangat berat bagi Ibrahim yang harus berpisah dari anaknya, namun semua bisa dipenuhinya demi membuktikan ketaatan dan kecintaannya kepada Allah swt. Demikianlah disebutkan Allah swt dalam surat al-Baqarah [2]: 124

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا
قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالِ لَأَيُّهَا عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang dzalim".

Oleh karena itulah, dalam riwayat disebutkan ketika Ibrahim hendak pergi dan meninggalkan Isma'il bersama Hajar, isterinya berkata, "Wahai Ibrahim! Apakah ini atas perintah Allah swt?" Ibrahim menjawab, "Benar, ini perintah Allah". Maka Hajar dengan tegar berkata, *Lan Yudhayyi'anallaahu*; (لَنْ يَضَيِّعَنَا اللهُ) "Allah pastilah tidak akan pernah menyia-nyiaikan kami". Begitulah jawaban yang keluar dari mulut seorang isteri yang shalihah dan taat kepada Allah swt dan suaminya.

Beberapa saat setelah ditinggal Ibrahim as, Hajar bersama bayinya Isma'il kemudian mulai kehabisan air dan perbekalan. Isma'il kecilpun mulai kehausan dan diapun mulai menangis layaknya anak kecil yang merasakan haus. Hajarpun

tidak tinggal diam menanti takdir, dia berupaya sekuat tenaga berlari antara bukit Shafa dan Marwa mencari bantuan dengan harapan dia mendapati orang yang lewat di sana dan membawa sedikit air minum yang bisa dibagi kepada anaknya. Tujuh kali Hajar bolak balik antara Shafa dan Marwa hingga Allah swt menurunkan bantunnya di mana dari hentakan kaki Isma'il memancarlah mata air. Melihat mata air memancar dari bekas hentakan kaki anaknya, Hajar kemudian mengumpulkannya sambil berkata, "zam-zam, zam-zam" yang berarti berkumpul. Maka terbentuklah sebuah sumber mata air yang tidak pernah kering dan kemudian diberi nama Zam-Zam.

Ketika sumber mata air Zam-Zam muncul di dekat Baitullah, lewat sekelompok kafilah dagang dari Yaman dan mereka melihat sekelompok burung berada di atas sumber mata air itu. Seperti yang telah menjadi pengetahuan mereka bahwa tidak ada sekelompok burung yang mengitari suatu tempat kecuali di bawahnya ada sumber mata air. Merekapun segera menuju tempat burung-burung itu terbang dan benar saja mereka menemukan sumber mata air di tengah padang pasir, namun terdapat dua orang manusia sebagai pemiliknya yaitu Hajar dan puteranya Isma'il. Sejak saat itulah Makkah ramai dikunjungi kafilah dagang yang singgah untuk mengambil perbekalan hingga sebagian mereka memilih menetap di sana. Hajar dan Isma'il tidak lagi hidup terasing di negeri yang tandus tersebut, karena sejak saat Makkah telah berubah menjadi kawasan yang ramai dikunjungi manusia hingga yang berdomisili di sana.

Begitulah kepatuhan Hajar kepada perintah Allah dan suaminya dan sekaligus kesabarannya menghadapi segala bentuk ujian dari Allah swt diganjar dengan kemuliaan di dunia dan akhirat. Di dunia Hajar dan Isma'il selama hidup mereka sangat dihormati karena kepemilikan mereka atas sumur Zam-Zam, hingga tidak satupun manusia yang meminumnya ketika itu bahkan sampai hari kiamat kecuali mereka berdua akan

menerima pahalanya. Selanjutnya kesabaran Hajar juga diganjar oleh Allah dengan menjadikan ritual haji yaitu *sa'i* sebagai pengulangan atas apa yang pernah dilakukan Hajar yaitu berlari antara Shafa dan Marwa guna mencari air untuk puteranya. Sehingga setiap seorang yang melaksanakan haji atau umrah, maka Hajar dan Isma'ilpun akan tetap menerima pahala dari setiap yang melakukan haji maupun umrah tersebut karena mereka menjadi sebab ibadah itu terjadi.

Lebih dari itu, jika diperhatikan kisah Ibrahim as meninggalkan anaknya Isma'il di Makkah seperti tertera dalam ayat 37 surat Ibrahim di atas terdapat beberapa pelajaran penting:

Pertama, memang setiap orang tua semestinya memikirkan persoalan kecukupan materi anak keturunan serta kesuksesan mereka secara duniawi. Akan tetapi, jika harus memilih antara kecukupan kebutuhan jasmani atau ruhani mereka, maka setiap orang tua semestinya lebih memilih kecukupan kebutuhan ruhani anak mereka. Jika orang tua harus memilih antara kesuksesan duniawi anak mereka atau kesuksesan akhirat, maka orang tua yang benar cara berfikirnya adalah lebih mengutamakan kesuksesan akhirat anak mereka. Begitulah yang tergambar dari ungkapan Ibrahim as yang pada awalnya mencemaskan persoalan duniawi anaknya, seperti kekurangan makanan dan tempat tinggal yang tidak layak karena kondisi tanah yang tandus, panas dan gersang. Namun demikian, ketika dia berhadapan dengan pilihan antara kebahagiaan duniawi anak dan keturunannya atau kebahagiaan akhirat mereka, Ibrahim lenih memilih akhirat mereka. Begitulah yang terlihat dari ungkapan;

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ دُرِّيِّ بَوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا
لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ

Artinya: “Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di

dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat"

Kedua, setiap orang tua mestilah memiliki cara pandang yang benar tentang kebahagiaan anak cucunya. Kebahagiaan yang hakiki adalah jika seseorang memperoleh sesuatu yang disebut ketenangan hati. Dan ketenangan hati yang merupakan inti kebahagiaan sejati itu tidaklah ditentukan oleh tumpukan kekayaan, tingginya pangkat dan jabatan serta kesuksesan duniawi lainnya. Akan tetapi, ketenangan hati akan didapatkan jika seseorang dekat dengan rumah Allah (masjid) serta melalui ibadah yang intens, teratur dan sempurna. Begitulah isyarat yang diperoleh dari ungkap Ibrahim dalam pilihan kata *innī askantu* (إِنِّي أَسْأَلُكَ) "Saya meninggalkan".

Kata *askantu* berasal dari kata *sakana* yang berarti diam atau tenang setelah adanya gejolak. Lawan dari kata ini adalah *harakat* yang berarti gerakan. Oleh karena itulah, keluarga yang harmonis dan bisa menemukan ketenangan walaupun terdapat gejolak di dalamnya disebut dengan "keluarga sakinah". Hati yang sakinah adalah hati yang walaupun menemukan banyak gejolak akibat huru-hara duniawi, namun ia tetap bisa menemukan ketenangannya. Dan ketenangan itu bisa didapatkan melalui dua jalan; pertama, jika seseorang selalu dekat dengan rumah Allah, dan kedua jika dia selalu menjaga shalatnya. Begitulah yang tersirat dari ungkapan Ibrahim as dalam ayat di atas seperti dalam ungkapan 'Inda Baitika Al-Muharram (عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ) "di samping rumah-Mu yang suci" dan *Liyuqimu Al-Shalah* (لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ) "agar mereka mendirikan shalat".

Masjid bisa menjadikan hati tenang karena ia adalah rumah Allah yang suci, dan memang seseorang tidak akan betah berada di dalam tempat yang suci kecuali hatinya berada dalam keadaan suci. Minimal jika seorang sering berada di tempat yang suci secara perlahan hatinya akan menjadi suci pula. Karena itulah orang musyrik dilarang masuk masjid karena mereka

adalah kotor dan merupakan najis seperti disebutkan dalam surat al-Taubah [9]: 28

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ
الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا....

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini..."

Dan biasanya hati yang suci adalah hati yang siap menerima pancaran dan petunjuk Tuhan yang merupakan sarana memperoleh ketenangan hati. Bukankah Ashhabul Kahfi (tujuh pemuda penghuni gua) ketika dikejar bala tentara berada dalam ketakutan dan kegoncangan jiwa, namun kemudian mereka mendapatkan ketenangan hati setelah berada di dalam goa karena Allah menambahkan petunjuk-Nya kepada mereka. Lihat firman Allah swt dalam surat al-Kahfi [18]:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاَهُمْ
هُدًى

Artinya: "Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk;

Sangat wajar jika Nabi saw ketika beliau berada dalam situasi jiwa yang goncang dan galau karena ditinggal orang-orang terkasih seperti isteri beliau Khadijah dan paman tercinta Abu Thalib, beliau kemudian menjadikan masjid sebagai tempat mencari hiburan dan ketenangan hati. Hingga Allah swt pun menghibur beliau dengan mengajak beliau berjalan di malam hari yang dikenal dengan peristiwa isra' dan mi'raj yang rutenya dari masjid al-Haram menuju masjid al-Aqsha hingga sampai ke hadirat Tuhan seperti disebutkan dalam surat al-Isra' [17]: 1.

Selanjutnya, shalat sebagai sarana menemukan ketenangan jiwa adalah puncak dari zikir manusia kepada Tuhanya. Begitulah yang disebutkan dalam surat Thaha [20]: 14

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: "Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku".

Dan zikir seperti disebutkan dalam banyak ayat maupun hadis Nabi saw adalah sumber ketenangan hati. Lihat misalnya firman Allah swt dalam surat al-Ra'd [13]: 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.

Sangatlah beralasan kenapa Ibrahim as lebih memilih Makkah sebagai tempat domisili bagi anak dan keturunannya sekalipun Ibrahim mengetahui bahwa ia adalah kawasan yang kering, gersang, panas dan jauh dari limpahan kecukupan materi bagi penghuninya. Pilihan Ibrahim as tentu sangat beralasan karena di sana terdapat rumah Allah yang akan menjadikan anak keturunannya bisa dekat dengan Allah swt dan sekaligus mampu menjaga ibadah mereka. Sehingga, walaupun secara materi kebutuhan jasmani mereka tidak tercukupi, namun secara ruhani anak keturunannya bisa memperoleh kebutuhan yang maksimal dan ketenangan serta kebahagiaanpun akan mereka peroleh baik di dunia maupun di akhirat.

Ketiga, ungkapan *faj'al af'idatan min al-naas yahwi ilayhim* (فَاعْجَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ) "Jadikan hati manusia cenderung kepada mereka" memberi isyarat bahwa kedekatan seseorang dengan rumah Allah swt dan pelaksanaan shalat yang baik dan sempurna akan mendatangkan simpati dan cinta orang lain kepada yang bersangkutan. Jika seorang dikenal dekat

dengan masjid dan selalu menjaga shalatnya di masjid niscaya dalam pergaulan dia akan disukai dan dimuliakan masyarakatnya. Tidak pernah ditemui dalam kehidupan ini seorang yang rajin beribadah di masjid, hidupnya kemudian dibenci dan dimusuhi banyak orang. Justru sebaliknya dia akan disukai dan disenangi dalam pergaulan manusia. Begitulah yang terjadi pada Isma'il dan keturunannya yang sampai hari kiamat akan terus dikunjungi dan dimuliakan manusia, demikian itu karena mereka selalu berada dekat dengan Baitullaah.

Keempat, ungkapan *Warzuqhum Min Al-Tsamaraat* (وَأَزْرُقُهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ) “dan berilah rezeki mereka dari beragam buah-buahan” memberikan isyarat bahwa kedekatan seseorang dengan rumah Allah swt pemeliharannya terhadap shalat akan membuahkan simpati dan kecenderungan hati manusia kepada mereka, akan menjadi sebab banyaknya terbuka pintu rezeki. Buah-buahan yang dimintakan Ibrahim kepada Allah swt untuk anak cucunya bisa saja memang buah-buahan hakiki seperti yang kita kenal di dunia. Bukankah saat ini kita bisa menyaksikan di Makkah walaupun masih merupakan kawasan tandus dan gersang, namun penduduknya tidak pernah kekurangan buahan karena semua jenis buahan tersedia di sana yang didatangkan dari seluruh penjuru dunia. Boleh jadi buah-buahan yang dimaksud adalah kekayaan dan kecukupan materi. Bukankah sekarang kita bisa saksikan bahwa penduduk Makkah sekalipun mereka tidak tinggal di kawasan yang subur, namun hidup mereka sangat makmur dan berkecukupan secara material. Demikian karena jutaan manusia setiap hari datang mengunjungi mereka dan mengantarkan rezeki melalui ongkos ziarah dan perjalanan wisata ruhani seperti umrah, haji dan ritual lainnya. Dan jangan lupakan buahan yang disediakan untuk mereka yang tidak pernah berhenti mereka memanennya berupa minyak bumi sebagai sumber kekayaan alam melimpah yang dikaruniakan Allah swt kepada mereka. Begitulah do'a Ibrahim

untuk anak cucunya yang realisasinya tidak dalam waktu cepat, namun terwujud dalam waktu yang lama dan panjang.

Apa yang dilakukan Ibrahim untuk anak cucunya semestinya menjadi pelajaran penting bagi setiap manusia bahwa jika orang tua memilihkan akhirat untuk anaknya, maka dunia juga akan mengikuti mereka. Namun, jika orang tua lebih memilihkan dunia anaknya dan mengabaikan akhirat mereka, dunia belum tentu didapat akhirat sudah pasti tidak diperoleh. Lihat pesan Allah swt dalam surat al-Syura [42]: 20

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

Artinya: "Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagian pun di akhirat.

Tentu saja, bertumpuknya rezeki yang diberikan Allah swt kepada anak keturunan Ibrahim hingga saat ini, di samping disebabkan doa'nya untuk mereka, juga dikarenakan orientasi Ibrahim as yang lebih mengutamakan pembentukan anak keturunan yang shalih dan bertaqwa kepada Allah swt. Demikian Ibrahim as sangat mengerti bahwa ketaqwaan kepada Allah swt adalah pintu gerbang manusia meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, salah satunya rezeki yang melimpah. Lihat misalnya firman Lalah swt dalam surat At-Tha;aq [65]: 2-3

...وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (2) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ..

Artinya: "...Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar (2), Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.....(3)



IBRAHIM AS MENGORBANKAN ISMA'IL AS

Berikutnya, kisah Ibrahim as di al-Qur'an adalah saat dia melaksanakan mimpinya menyembelih putera Isma'il as. Demikian disebutkan dalam surat ash-Shafat [37]: 100-110

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ (100) فَبَسَّرْنَاهُ بِعُلَامٍ حَلِيمٍ (101)
فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ
فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ
مِنَ الصَّابِرِينَ (102) فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ (103) وَنَادَيْنَاهُ أَنْ
يَا إِبْرَاهِيمُ (104) قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي
الْمُحْسِنِينَ (105) إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُمِيبُ (106) وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ
عَظِيمٍ (107) وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ (108) سَلَامٌ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ (109) كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (110)

Artinya: "Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shaleh. (100), Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar (101), Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anaku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". (102), Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya). (103), Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, (104), sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu",

sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (105), Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. (106), Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. (107), Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (108), (yaitu) "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim". (109), Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (110)

Ayat 100

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ (100)

Artinya: "Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shaleh.

Ayat ini merupakan doa yang selalu dipanjatkan nabi Ibrahim as kepada Tuhan karena kerinduannya akan memperoleh keturunan sebagai pelanjut cita-citanya. Dalam dalam beberapa sumber disebutkan bahwa Ibarhaim as sudah berumah tangga selama lebih dari 80 tahun, namun tidak kunjung diberi anak oleh Allah swt. Sepanjang itulah Ibrahim selalu berdo'a kepada Allah swt tanpa henti siang dan malam serta tanpa mengenal rasa putus asa akan rahmat Allah swt. Akhirnya, datanglah kabar gembira dari Jibril bahwa dia akan segera memperoleh keturunan dari isterinya yang kedua yaitu Hajar. Anak inipun kemudian diberi nama Isma'il, di mana nama Isma'il dipilih Ibrahim karena sesuai dengan artinya yaitu Tuhan telah mendengarkan do'anya. Kata Isma'il menurut sebgai ahli bahasa berasal dari bahasa Suryani yaitu *isma'* (Arab: *sami'a'*) yang berarti mendengar dan *Il* (Arab: *Ilah*) yang berarti Tuhan.

Terkait do'a Ibrahim as meminta keturunan kepada Allah swt ternyata pada masa setelahnya, Nabi Zakarya juga melakukannya. Di mana ketika usaha secara alami tidak membuahkan hasil, terlebih lagi karena isterinya mandul sejak muda, maka doa menjadi usaha terakhir bagi Nabi Zakariya seperti disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 38-39

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ (38) فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ (39)

Artinya: "Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa". (38), Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakaria, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembarakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang shaleh." (39)

Kenapa doa yang menjadi senjata terakhir bagi manusia ketika usaha normal gagal? Demikian dikarenakan apapun yang terjadi di alam semesta adalah atas wewenang dan kehendak Allah swt semata. Lihat firman Allah swt dalam surat al-An'am [6]: 59

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبُرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (59)

Artinya; dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)"

Termasuk dalam wewenang Allah secara penuh dan mutlak tentunya soal keturunan yang hendak diberikan kepada seseorang. Lihat surat al-Syura [42]: 49-50

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ (49) أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ (50)

Artinya: “Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, (49), atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. (50)

Menariknya antara Ibrahim dan Zakarya dalam kasus berdoa agar diberi keturunan terdapat beberapa kesamaan:

Pertama, mereka sama-sama berada diusia tua dan sepertinya usaha normal tidak mungkin membuahkan hasil. Lihat Ibrahim dalam surat Ibrahim [14]: 39-40

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ (39) رَبِّ اجْعَلْ لِي مَقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ (40)

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa. (39), Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. (40)

Dan nabi Zakarya disebutkan dalam surat Maryam [19]: 8-9

قَالَ رَبِّ أُنِّي يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَكَأَنْتَ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا (8) قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّئُ وَقَدْ حَلَفْتُكَ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا (9)

Artinya: "Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua". (10), Tuhan berfirman: "Demikianlah". Tuhan berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali". (9)

Kedua, Ibrahim dan Zakarya sama berdoa ketika shalat. Ibrahim disebut pergi menemui Tuhan (إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي) seperti disebutkan dalam ayat 99 surat al-Shafat tersebut. Adapaun maksud Ibrahim pergi menemui Tuhan adalah melaksanakan shalat. Lihat isyaratnya shalat sebagai pertemuan dengan Tuhan dalam surat Al-Baqarah [2]: 45-46

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَأِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (45)
الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (46)

Artinya: "Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, (45), (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya. (46)

Sementara Zakariya disebutkan dengan kata *Wa Huwa Qaa'imun Yushalli Fi Al-Mihraab* (وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ) "dia sedang berdiri shalat di mihrabnya".

Ketiga, baik Ibrahim maupun Zakarya sama-sama khusyu'dalam shalat dan doa'nya, seperti tersirat dalam surat al-Baqarah [2]: 45-46. Hal yang sama juga terjadi pada Zakariya seperti disebutkan dalam surat Maryam [19]: 89-90.

وَرَكِبْنَا إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ (89)
فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ رُوحَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ
فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَعَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ (90)

Artinya: "Dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya: "Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik. (89), Maka Kami

memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami. (90)

Keempat, bahwa doa mereka sama-sama dijawab oleh Allah dengan jawaban yang lebih baik dari permintaan yang diajukan. Jika Ibrahim as meminta anak yang *shalih*, Allah swt menjawabnya dengan memberikan anak yang *halim* seperti dalam ayat 101 surat ash-Shafat seperti yang akan dijelaskan. Sementara Zakarya yang meminati anak yang baik (*tahyyibah*) dijawab Allah dengan memberikan anak yang membenarkan (*mushaddiqan*), pemimpin (*sayyidan*), terjaga (*hashūran*), seorang nabi (*nabiyan*) dan shalih. Begitu lah doa yang tulus ikhlas dan diajukan penuh kekhusu'an serta dalam ibadah akan dijawab oleh Allah lebih baik dari yang diminta.

Hal lain yang menarik diperhatikan dari doa Nabi Ibrahim as di atas, yaitu ketika dia meminta kepada Allah swt agar diberikan anak dengan sifat shalih. Ibrahim tidak meminta anak laki-laki, anak yang gagah, anak yang kaya dan sebagainya, namun, yang diminta Ibrahim seorang anak yang shalih. Demikian itu, karena Ibrahim mengetahui dengan baik bahwa tidak ada aset dan kekayaan yang lebih berharga bagi setiap orang tua baik di dunia maupun di akhirat selain dari pada kesempatan mendapatkan anak yang shalih. Bukankah Nabi saw dalam banyak hadisnya menjelaskan tentang kebaikan anak yang shalih ini. Misalnya dalam hadis riwayat Muslim, Nabi saw bersabda;

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ، أَوْ
عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ

Artinya: "Apabila seorang manusia meninggal dunia, maka putuslah seluruh amalnya, kecuali yang masih tersisa hanya tiga hal: shadaqah

jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang selalu mendo'akannya.

Dalam hadis lain, dari Abu Hurairah ra. Nabi saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَيَرْفَعُ الدَّرَجَةَ لِلْعَبْدِ الصَّالِحِ فِي الْجَنَّةِ، فَيَقُولُ يَا رَبِّ أُنِّي لِي هَذَا؟ فَيَقُولُ: بِاسْتِغْفَارٍ وَلَدَيْكَ لَكَ (رواه أحمد)

Artinya: "Sesungguhnya Allah akan meninggikan derajat seorang hamba yang shalih di dalam surga, maka dia bertanya, "Wahai Tuhan, bagaimana bisa kedudukan saya setinggi ini, bukankah amalku dulu sedikit? Allah menjawab, "Ini karena permohonan ampunan anakmu untukmu". (HR. Ahmad)

Untuk mendapatkan anak shalih tentu saja bukan perkara mudah dan sederhana, karena sepasang suami ataupun isteri harus berusaha semenjak dari memilih jodoh yang akan menjadi bibit dan lahan bagi tumbuhnya seorang anak yang shalih. Sulit rasanya menurut sunnatullah akan tumbuh tanaman yang baik jika bibitnya buruk atau di tanam di lahan yang tidak baik. Selanjutnya, orang tua harus benar-benar memperhatikan kebersihan dan kehalalan makan dan minum yang akan dimakan baik oleh ayah, ibu hingga anak-anaknya setelah dilahirkan. Setelah itu, kedua orang tua dituntut kesediannya mengorbankan waktu, tenaga hingga materi untuk mendidik anak-anak dalam pendidikan yang baik. Wajar, menurut sebagian ulama nabi Ibrahim lama memperoleh anak karena permintaannya yang berat yaitu anak shalih yang memang tidak mudah mendapatkannya.

Ayat 101

فَبَشِّرْهُ بِبُحْرَانِهِ (101)

Artinya: "Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar (santun)

Setelah lama tidak mendapatkan keturunan dalam rumah tangganya, Allah swt kemudian mengutus malaikat Jibril untuk memberikan kabar gembira kepada Ibrahim bahwa doanya akan segera terkabul dan dia akan diberikan seorang anak yang santun dan penyabar (*halim*). Dalam konteks ini juga menarik kita perhatikan antara doa Ibrahim yang meminta agar diberikan anak yang shalih, dengan jawaban Allah atas doa tersebut dengan memberikannya anak yang *halim*. Jika shalih bermakna umum yaitu baik, maka *halim* memiliki makna yang jelas dan juga banyak. Kata *halim* secara harfiah mengandung arti sabar, murah hati, cerdas, dan lemah lembut. Dengan pilihan kata *halim* ini Allah swt ingin menunjukkan bahwa jawaban Allah swt adalah lebih baik dari doa yang dipanjatkan Ibrahim. Lihat misalnya doa Ibrahim yang lain dalam surat al-Baqarah [2]: 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (129)

Artinya: "Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dalam ayat ini, Ibrahim as meminta agar kelak diutus kepada anak cucunya seorang rasul dengan empat tugas; Pertama, membacakan ayat-ayat Allah. Kedua, mengajarkan al-kitab. Ketiga, mengajarkan al-hikmah. Keempat, mensucikan mereka. Namun, jawaban Allah berbeda dengan doanya seperti disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (151)

Artinya: "Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan

kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Dalam ayat di atas, Allah swt mengabulkan doa Ibrahim as dengan mengutus seorang rasul kepada anak cucunya, namun dengan lima tugas; Pertama, membacakan ayat-ayat Allah. Kedua, mensucikan mereka. Ketiga, mengajarkan kepada mereka al-kitab. Keempat, mengajarkan kepada mereka al-hikmah. Dan ditambah dengan tugas yang kelima, yaitu mengajarkan kepada mereka apa yang belum mereka ketahui.

Demikian itu mengandung isyarat bahwa jawaban Tuhan terhadap doa nabi Ibrahim lebih baik dari apa yang dimohonkannya kepada Tuhan. Bahkan, ada susunan jawaban doa Ibrahim yang diperbaiki susunan redaksinya oleh Tuhan dalam jawaban doanya. Jika pada doa Ibrahim di ayat 129, tugas *yuzakkīhim* (وَيُزَكِّيهِمْ) “mensucikan” ditempatkan pada urutan terakhir (keempat), namun dalam jawaban doanya Allah swt menempatkan tugas *yuzakkīhim* (وَيُزَكِّيكُمْ) “mensucikan” pada urutan kedua sebelum mengajarkan al-Kitab, al-hikmah dan ilmu yang belum diketahui. Demikian itu karena kesucian hati dan jiwa harusnya lebih dahulu dari belajar tentang al-kitab, al-hikmah dan ilmu yang baru. Sekaligus perubahan redaksi jawaban ini memberi isyarat bahwa Allah swt terkadang tidak memberi seperti yang kita minta, namun Allah swt akan sesuaikan dengan kebutuhan kita karena Allah swt lebih tahu apa yang terbaik untuk hamba-Nya.

Ayat 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ
فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ
مِنَ الصَّابِرِينَ (102)

Artinya: “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku

sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar"

Seperti yang telah dijelaskan dalam kisah Ibrahim as pada surat Ibrahim [14]: 37, di mana Ibrahim as diperintahkan untuk mengantarkan dan meninggalkan anaknya Isma'il dan isteri Hajar di Makkah yang merupakan tanah kering, tandus dan jauh dari kemakmuran material. Di lingkungan yang keras dan bersahaja itulah Isma'il tumbuh di bawah asuhan ibunya Hajar dengan didikan kesabaran dan tinggi. Ajaran kesabaran inilah yang kemudian menjadi sifat dominan bagi seorang anak yang bernama Isma'il dan itu terlihat dalam ayat ini. Di mana, ketika Isma'il telah mencapai usia belasan tahun dan telah mampu membantu orang tuanya berusaha, Ibrahim as bermimpi bahwa dia menyembelih anaknya tersebut. Sebagai seorang nabi, Ibrahim as meyakini bahwa mimpi tersebut adalah wahyu dari Allah swt yang hakikatnya adalah perintah. Di pagi hari Ibrahim as menyampaikan mimpi tersebut kepada Isma'il dan meminta pendapatnya. Namun, jawaban Isma'il sungguh mencengangkan, di mana dengan lantang dia berkata, "Wahai ayahku! Laksanakan yang diperintahkan kepadamu, insyaallah engkau akan mendapati saya seorang orang sabar". Begitulah cermin anak yang shalih dan *halim* yang memiliki kepatuhan yang mutlak kepada orang tuanya apalagi jika hal itu berkaitan dengan ketaatan orang tuanya kepada Allah swt.

Ayat ini memberikan beberapa pelajaran kepada kita;

Pertama, ujian keimanan bagi seseorang yang mengaku beriman tidak akan pernah turun beratnya apalagi akan berhenti. Ibrahim as awalnya diuji dengan lamanya mendapatkan keturunan agar dia bersabar dan tidak berputus asa. Setelah mendapatkan anak, dia diperintah untuk mengasingkan anaknya di tempat yang keras dan jauh dari pengawasannya. Ketika, dia baru merasakan kegembiraan

berkumpul bersama anaknya yang sudah mulai menganjak dewasa, dia harus menyembelih anaknya dengan tangannya sendiri. Begitulah ujian seorang beriman yang akan datang silih berganti dengan tingkat kesulitan yang semakin tinggi. Lihat peringatan Allah swt dalam surat al-Ankabut [29]: 2

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (2)

Artinya: "Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?"

Kedua, apa yang dilakukan Ibarahim kepada Isma'il dengan mengajaknya berdiskusi dan mendengarkan pendapat anaknya, memberikan pengajaran bahwa selayaknya setiap orang tua sering berdiskusi dan melibatkan anak-anak dalam mengambil sebuah keputusan terutama yang terkait dengan diri mereka. Tidaklah baik bagi orang tua memaksakan setiap kehendak kepada anak-anak mereka, namun harus mengajak anak-anak mereka berdiskusi dan meminta serta mendengarkan pendapat mereka terlebih jika perkara itu terkait dengan masa depan mereka sendiri. Dengan begitu, seorang anak akan merasa dihargai keberadaannya serta tidak merasa selalu mendapat tekanan dan paksaan dari setiap kehendak orang tua mereka, sekalipun orang tua telah memiliki pilihan sendiri untuk kebaikan anak-anak mereka.

Ayat 103-106

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ (103) وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ (104) قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (105) إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ (106) وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ (107) وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ (108) سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ (109) كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (110)

Artinya: "Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya). (103), Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, (104), sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu", sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (105), Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. (106), Artinya: "Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. (107), Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (108), (yaitu) "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim". (109), Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (110).

Setelah mendapatkan persetujuan Isma'il, maka nabi Ibrahim bersama puteranya itu berangkat ke suatu tempat untuk melaksanakan perintah Tuhan. Ketika Isma'il sudah dibaringkan di atas tanah dan Ibrahim meletakkan pisau di leher anaknya, mulailah keduanya berserah diri kepada Allah swt. Ibrahim pun memalingkan wajahnya karena tidak sanggup menatap wajah anaknya ketika mulai menggerakkan pisanya. Namun, ketika Ibrahim mulai menggerakkan pisau di leher anaknya dan mengira kalau dia telah menyembelih anaknya, tiba-tiba datang suara yang memanggil, "Wahai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan mimpimu. Ketahuilah bahwa ini semua hanyalah ujian dari Tuhan tentang siapa yang paling engkau cintai, apakah Tuhan-mu atautah makhluk-Nya. Sekarang engkau layak mendapat gelar manusia terbaik (*muhsinīn*)". Setelah suara itu berhenti Ibrahim melihat kepada anaknya ternyata Isma'il sudah diganti dengan seekor domba (kibas) yang berlumuran darah. Sejak saat itulah, penyembelihan hewan ternak sebagai kurban seperti halnya yang dilakukan umat Islam hari ini pada setiap hari raya idul menjadi syari'at bagi pengikut agama Ibrahim hingga hari kiamat. Demikian, agar manusia selalu dīngatkan akan perjuangan ujian keimanan Nabi Ibrahim as dan keluarganya agar manusia mendapat pelajaran dari padanya.

Ada beberapa pelajaran dari ayat di atas; *Pertama*, ketika seorang hamba telah menyerahkan dirinya kepada Allah secara total, maka Allah swt akan memberikan keselamatan kepadanya dan mendatangkan sesuatu yang tidak pernah dia duga dari kebaikan. Begitulah yang tergambar dari kata *aslamaa* (أَسْلَمًا) yang berarti berserah diri kepada Tuhan secara total sebagai sikap yang ditunjukkan Ibrahim as dan Isma'il as. Maka, Isma'il as pun diselamatkan Allah swt dan menggantinya dengan sembelihan lain berupa domba (kibas). Lihat juga ketika Nabi Ibrahim dan isterinya Hajar yang menyerahkan diri secara total kepada Allah swt ketika meninggalkan mereka di tengah panas dan tandusnya padang pasir Makkah, Allah swt juga kemudian menyelamatkan mereka dengan mengeluarkan sumber mata air zam-zam yang memancar tanpa henti bahkan hingga kiamat. Begitulah balasan bagi yang berserah diri kepada Allah swt dan lihat misalnya jaminan Nabi saw terkait hal itu seerti disebutkan dalam sebuah hadisnya yang diriwayatkan Ibn Umar ra.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَكَانَ رِزْقُهُ كَفَافًا وَصَبَرَ عَلَى ذَلِكَ

Artinya: " Sungguh beruntung orang yang menyerahkan diri kepada Allah swt, karena rezekinya akan dicukupkan dan dia akan bersabar dalam kedaannya.

Kedua, dalam ayat di atas tergambar betapa patuhnya Ibrahim kepada Allah swt, di mana Ibrahim as bersedia menyembelih anaknya Isma'il tidak dengan kalimat perintah. Seperti terlihat dalam ayat sebelumnya, di mana Allah swt tidak berkata, "wahai Ibrahim, Sembelihlah anakmu", tetapi Allah swt hanya mendatangkan mimpi bahwa dia menyembelih anaknya. Ibrahim as meyakini bahwa itu adalah mimpi yang benar, maka dia dengan penuh kerelaan langsung mengorbankan harta yang paling berharga dalam hidupnya, yaitu anaknya yang semata wayang yang konon disebutkan sudah lebih 80 tahun dia tunggu kehadirannya tanpa harus berfikir lama. Demikian terlihat dari

penggunaan huruf *fa* (ف) “maka” pada ungkapan *fa lamma aslamaa* (فَلَمَّا أَسْلَمًا) yang mengandung arti langsung dan segera. Padahal ini sungguh perkara yang teramat berat dan sulit, yaitu ketika seorang ayah harus melukai, menyembelih dan membunuh anaknya dengan tangannya sendiri. Bukankah ketika seorang anak terluka atau merasa sakit, maka orang tualah yang pertama akan memberikan perlindungan kepadanya. Sekarang justru dia yang harus memberikan rasa sakit kepada anaknya. Dengan segeranya Ibrahim as memenuhi perintah Allah swt yang walaupun hanya lewat mimpi ini, Dia pun kemudian mengganjar dengan menyebut Ibrahim sebagai manusia terbaik (*muhsinīn*).

Dalam konteks inilah, orang-orang yang malakukan qurban dalam rangka mengikuti jejak ajaran nabi Ibrahim as berupa penyembelihan hewan tertentu pada hari raya *idul adhhaa* bisa juga disebut representasi manusia terbaik (*muhsinīn*). Lihat misalnya firman Allah swt dalam surat al-Hajj [22]: 37

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَٰلِكَ
سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ (37)

Artinya: “Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.

Demikian itu, karena berkorban pada intinya adalah kerelaan memberikan apa yang terbaik dan yang dicintai seseorang. Bukankah pengorbanan secara substansi adalah kerelaan memberikan sesuatu yang berharga atas dasar kecintaan bukan karena paksaan. Sehingga, wajar jika hewan kurban di dalam ayat di atas yang dijadikan pengganti Isma'il disebut *zibhin 'azhim* (sembelihan yang besar). Makanya, di dalam aturan kurban ditetapkan bahwa hewan kurban haruslah

hewan yang terbaik, gemuk dan tidak boleh ada cacat apalagi berpenyakit. Jika hewan yang disembelih adalah hewan yang kurus, cacat, berpenyakit dan sebagainya, maka qurbannya tidaklah sah dan tidak bisa disebut sebagai ibadah qurban. Kenapa hewan kurban harus yang besar, sehat dan tidak boleh ada cacat? Hal itu sebagai bukti dan isyarat bahwa qurban menuntut pemberian yang terbaik dan yang kita cintai. Dan kemampuan memberikan yang terbaik adalah wujud dan indikasi dari pada manusia terbaik (*muhsisin*). Itu lah sebabnya juga Allah menceritakan di dalam surat al-Ma'idah ayat 27 tentang dua orang anak Adam yang berkorban Qabil dan Habil. Allah menerima qurban Habil dan menolak qurban Qabil. Kenapa Allah menerima qurban Habil dan menolak qurban Qabil? Kerena Habil adalah manusia terbaik (*muhsinin*) sehingga dia bersedia berkorban yang terbaik dari apa yang dimiliki dengan keikhlasan. Sedangkan Qabil mengorbankan yang buruk, sesuatu yang dia sendiri tidak menyukai itupun dengan rasa terpaksa dan jauh dari keikhlasan. Lihatlah firman Allah swt berikut; al-Maidah [5]: 27

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا
وَلَمْ يَتَّقِبْ مِنَ الْآخِرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَّقِبَ اللَّهُ مِنَ
الْمُتَّقِينَ

Artinya: "Ceriterakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Kabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Kabil). Ia berkata (Kabil): "Aku pasti membunuhmu!" Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".

Begitulah, ibadah kurban akan menjadikan manusia menaiki derajat ruhani tertinggi yaitu *muhsinin*, sehingga tidaklah salah kalau ibadah ini disebut *qurbaan* yang secara harfiah berarti kedekatan yang paling sempurna. Kata ini

berasal dari kata *qaraba* yang berarti dekat. Kemudian menjadi *qurban* dengan menambah *alif* dan *nūn* yang menunjukkan arti sempurna. Kata ini sama polanya dengan kata *qur'an* yang berarti bacaan sempurna berasal dari kata *qara'*, atau kata *thawfaan* yang berarti putaran sempurna yang berasal dari kata *thaafa* (*thawaf*) dan seterusnya. *Qurbaan* disebut demikian karena ia adalah ibadah yang membawa seseorang kepada kedekatan yang sempurna dengan Allah dan sesama manusia. Hal itu disebabkan karena *qurbaan* menuntut kesediaan memberikan yang terbaik dan paling dicintai dari apa yang kita miliki. Kata *qurbaan* inilah yang kemudian diadopsi menjadi salah satu kosa kata bahasa Indonesia menjadi kata pengorbanan atau berkorban yang berarti kesediaan seseorang memberikan yang terbaik dari apa yang dimilikinya hingga nyawa sekalipun untuk sesuatu yang dicintainya. Karena memang mencintai sesuatu pada hakikatnya menuntut kita memberikan yang terbaik untuk yang kita cintai itu, dan itulah hakikat *qurbaan*.

Ketiga, bahwa kebaikan yang dilakukan secara tulus dan ikhlas semata mengharap ridha Allah swt, niscaya pelakunya akan menjadi teladan bagi generasi berikutnya. Sehingga, kebaikan yang dilakukannya itu akan dicontoh dan diikuti pula orang manusia sesudahnya. Wajar, jika di penghujung ayat ini Allah swt memberikan ucapan selamat kepada kepada Ibrahim dan keluarganya dengan ungkapan *salaamun 'alaa Ibraahim* (سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ). Selamat itu karena semua kebaikan yang pernah dilakukan Ibrahim kemudian menjadi contoh, ikutan, teladan hingga syari'at bagi generasi sesudahnya. Lihatlah rangkaian ibadah haji yang semuanya adalah mengulang apa yang pernah dilakukan Ibrahim dan keluarganya. Begitu juga dengan syari'at ibadah kurban yang terus dilakukan manusia hingga akhir zaman. Inilah yang dijamin Allah swt untuk nabi Ibrahim as dalam surat al-Baqarah [2]: 124

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ
إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَتَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ (124)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang dzalim".

Dan hal yang perlu dīngat, jika seorang menjadi jalan dan contoh bagi orang lain berbuat baik, maka dia akan menerima pahala sebesar orang yang mengikuti kebbaikannya itu tanpa kurang sedikitpun. Bayangkan, betapa banyaknya Ibrahim as dan keluarganya setiap saat menerima pahala dari orang yang mengikuti kebaikan, baik dari manusia yang melaksanakan umrah setiap hari di tanah suci, dari para jema'ah haji yang menunaikan ibadah haji setiap tahun, hingga peserta kurban yang melaksanakan ibadah qurban menyembelih hewan ternak pada setiap hari raya idul adha di seluruh penjuru dunia. Begitulah yang ditegaskan Rasulullah saw dalam sebuah hadisnya yang diriwayatkan Ibn Majah.

مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً عُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، كَانَ لَهُ أَجْرُهُ وَمِثْلُ أَجْرِهِمْ
مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْئًا

Artinya: "Siapa yang menjadi jalan bagi orang lain berbuat baik, maka dia mendapat pahala seperti pahala yang diperoleh para pelakunya kebaikan itu tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun.



IBRAHIM AS MEMBANGUN KA'BAH

Kisah berikutnya dari perjalanan kehidupan Nabi Ibrahim as adalah ketika dia bersama puteranya Isma'il merenovasi ka'bah dan meninggikan bangunannya. Setelah pembangunan itu dia berikut keturunannya ditugaskan Allah swt menjadi pelayan para peziarah ke rumah Allah yang mulia ini. Demikian disebutkan Allah swt dalam surta al-Baqarah [2]: 124-140

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ
إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ (124) وَإِذْ
جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَا وَانخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ
مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ
وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ (125) وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا
بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ
وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (126) وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ
وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (127) رَبَّنَا
وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا
وَتُبَّ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ الرَّحِيمُ الرَّحِيمُ (128) رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ
رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (129)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang dzalim". (124), Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, yang rukuk dan yang sujud". (125), Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali". (126), Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggalkan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah dari pada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (127), Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (128), Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (129).

Ayat 124

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ
إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ (124)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang dzalim".

Seperti yang telah dijelaskan bahwa nabi Ibrahim as dan keluarga telah banyak diberikan ujian keimanan oleh Allah swt bahkan semenjak dari masa kecilnya hingga setelah diutus menjadi rasul. Begitulah yang tergambar dari kata *kalimaat* (ujian) dalam bentuk jama' (banyak) pada ungkapan *Wa IZd Ibtala Ibraahīma Rabbuhu Bi Kalimaatin*; (وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ) "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat". Semua ujian tersebut mampu dilewati Ibrahim as dengan baik dan sukses seperti dalam ungkapan *Fa Atammahunna* (فَأَتَمَّهُنَّ) "lalu Ibrahim menunaikannya". Dengan keberhasilannya melewati semua ujian ini Allah swt menobatkannya sebagai pimpinan dan teladan bagi manusia seperti dalam ungkapan *Qaala Innī Jaa'iluka Li Al-Naas Imaaman* (قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا) "Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Hal ini memberikan isyarat bahwa tidak ada pemimpin besar yang akan lahir di muka bumi kecuali adalah orang yang sudah teruji dengan serangkaian ujian yang sulit dan berat. Maka, semakin banyak seorang menghadapi ujian dan kesulitan, niscaya semakin besar peluang dan kesempatannya menjadi orang besar atau pemimpin manusia. Seorang yang terlihat hidupnya sukses dan hebat jelas bukanlah orang yang menghabiskan usianya dengan bersenang-senang, huru-hara ataupun banyak tidur dan bermalasan. Mereka yang terlihat hebat dan sukses dalam kehidupan ini adalah mereka yang hidup lebih banyak dalam perjuangan dan kepayahan dari pada kesenangan dan

kenikmatan. Begitulah sunnataullah yang ditetapkan dalam kehidupana manusia.

Ketika Allah swt telah menobatkan Ibrahim as menjadi imam dan ikutan bagi semua manusia, Ibrahim as langsung meminta kepada Allah swt agar kepemimpinan juga diberikan kepada anak cucunya seperti dalam ungkapan ayat *Wa Min Dzurriyatī* (وَمِنْ ذُرِّيَّتِي) “*dan begitu juga jadikan anak cucuku imam bagi manusia*”. Allah swt kemudian langsung menjawab bahwa kemuliaan berupa kepemimpinan bukanlah sesuatu yang bersifat turun-temurun, warisan dan otomatis, namun kemuliaan berupa keteladanan dan kepemimpinan harus diupayakan yang salah satunya dalam bentuk kesungguhan dalam menjalankan aturan Allah swt di muka bumi. Bagi yang tidak mau mengikuti jalannya dan berlaku zalim dengan tidak mau tunduk kepada perintah dan larangan Allah swt di dunia ini niscaya tidak ada hak baginya atas kepemimpinan sekalipun mereka adalah keturunan nabi dan rasul Allah swt. Begitulah yang terlihat dari janji Allah swt dalam ungkapan *Qaala Laa Yanaalu ‘Ahdī Al-Zhaalimīn* (قَالَ لَا يَتَّالُ عَهْدِي) (الظَّالِمِينَ) “*Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang dzalim"*”.

Betapa banyak dalam kehidupan ini kita saksikan ternyata seorang pemimpin besar seringkali lahir dari keluarga miskin dan dari orang tua yang secara sosial dan budaya terbelakang, namun kemampuannya mengikuti jalan Allah swt dengan sungguh-sungguh mengantarkannya kepada ketinggian derajat di hadapan manusia. Dan tidak sedikit pula anak yang hidup di lingkungan mewah, berkecukupan, kedua orang tua yang terdidik dan memiliki pristise di tengah masyarakat justru menjadi sampah dan biang di tengah masyarakat. Demikian, karena dia tidak mau mengikuti jalan yang mengantarkannya kepada kemuliaan hidup berupa ujian dan kesulitan.

Sekalipun kemuliaan berupa kepemimpinan harus dicapai melalui ujian dan perjuangan, namun hal yang perlu juga diyakini bahwa kepemimpinan itu juga tidak bisa dilepaskan dari janji

Tuhan. Betapapun manusia mencari dan berusaha mendapatkannya jika janji Tuhan tidak ada untuknya, maka kepemimpinan itu juga akan sulit dia dapatkan. Begitulah yang terlihat dari isyarat ungkapan *Qala Laa Yanaalu 'Ahdī Al-Zhaalimīn* (قَالَ لَا يَتَّالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ) "Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mendapati orang-orang yang dzalim". Allah swt tidak mengatakan "Janji-Ku tidak didapati", yang berarti usaha manusialah yang dominan untuk memperolehnya, namun Allah swt berkata, "Janji-Ku tidak mendapati" yang berarti bahwa janji itulah yang bersifat aktif mencari manusia. Oleh karena itu, jika kita menemukan ada orang yang bisa memperoleh kemuliaan berupa kepemimpinan yang menurut banyak orang dia tidak layak dan pantas memperolehnya karena tidak mengikuti jalannya, janganlah merasa iri dan dengki kepadanya karena memang Allah swt telah menjanjikannya untuk itu. Walaupun, perlu digaris bawahi bahwa di dalam kehidupan ini yang berlaku umumnya adalah apa yang menjadi sunnatullah, yaitu siapa yang menempuh suatu jalan, insyaallah dialah yang akan sampai ke tujuan itu.

Ungkapan *Laa Yanaalu 'Ahdī Al-Zhaalimīn*; (لَا يَتَّالُ عَهْدِي (الظَّالِمِينَ), juga sekaligus menjadi isyarat dari Tuhan bahwa kelak akan ada sebagian dari anak keturunan Ibrahim as yang berlaku zalim dan berbuat kerusakan di muka bumi. Mereka adalah orang Yahudi dan Nashrani yang banyak diceritakan Allah di dalam al-Qur'an tentang dosa dan pelanggaran yang mereka lakukan terhadap aturan Allah swt. Mereka kemudian bukannya menjadi teladan dalam kebaikan, justru menjadi contoh peran negatif dalam kehidupan umat manusia yaitu menjadi kelompok antagonis dalam kehidupan di dunia yang dibenci dan dimurkai Allah dan manusia.

Ayat 125

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ
مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ
وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ (125)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, yang rukuk dan yang sujud".

Setelah gelar kepemimpinan diberikan kepada Ibrahim as, berikutnya Allah swt memerintahkan Ibrahim dan Isma'il agar membangun ka'bah sebagai rumah peribadatan bagi semua manusia. Demikian itu, agar ka'bah dan sekitarnya menjadi simbol yang akan mengingatkan semua manusia akan teguhnya perjuangan nabi Ibrahim dan keluarga dalam menghadapi ujian keimanan dari Allah swt sehingga manusia bisa meneladaninya di setiap generasi hingga akhir zaman. Jika saja Allah swt tidak memerintahkan Ibrahim membangun ka'bah dan menetapkan ritual haji dan kurban, tentulah jejak perjuangan Ibrahim akan hapus dan hilang dari ingatan manusia. Namun, dibangunnya ka'bah dan dijadikannya ritual haji sebagai rukun dari agama, maka setiap orang akan selalu dīngatkan kepada perjuangan Ibrahim dan kelurganya hingga setiap saat keteladanan nabi Ibrahim akan terus diulang dan dīngat. Begitulah yang terlihat dalam surat al-Hajj [22]: 26-28

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ
لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ (26) وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ
يَأْتُواكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ (27) لِيَشْهَدُوا
مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ
بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا الْبَاسِ الْفَقِيرَ (28)

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): "Janganlah kamu memperserikatkan sesuatu pun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang tawaf, dan orang-orang yang beribadah dan orang-orang yang rukuk dan sujud. (26), Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh, (27), supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian dari padanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir. (28)

Ka'bah yang disebut sebagai *batullaah* dijamin oleh Allah swt sebagai tempat yang paling aman bagi manusia seperti dalam ungkapan *Wa Idz Ja'alnaa Al-Bait Matsaabatan Li Al-Naas Wa Amna* (وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا) “Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman”. Oleh karena itulah, tempat ini disebut tanah *haram* karena haram dan terlarang di sana menumpahkan darah manusia bahkan darah binatangpun tidak boleh tertumpah di sana. Rasa aman yang terdapat dari tempat ini salah satu sebabnya tentu dikarenakan semua pengikut agama langit menghormati dan memuliakan semua hal yang terkait dengan Nabi Ibrahim as. Di samping itu, tentu saja yang paling utama adalah jaminan Allah swt akan penjagaan akan rumahnya yang suci ini. Bukankah sejarah telah membuktikan tentara yang paling kuat pada zamanya, yaitu Abrahah dengan bala tentara gajahnya yang berniat menghancurkan ka'bah justru dihancurleburkan Allah swt dengan tentaranya yang kecil berupa burung ababil seperti diceritakan dalam surat al-Fil [105]: 1-5.

Ungkapan *Wa Ittakhdzū Min Maqaami Ibraahim Mushallaa* (وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى) “dan jadikanlah maqam Ibrahim sebagai tempat shalat”. Menjadi bukti bahwa semua

yang terkait dengan nabi Ibrahim adalah kemuliaan, sehingga tempat berdirinya pun menjadi tempat yang mulia yang dijadikan Allah swt sebagai tempat di mana manusia meletakkan keeningnya bersujud kepada Allah swt.

Setelah Allah swt memberikan kemuliaan kepada Ibrahim berupa penobatannya menjadi imam, Allah swt kemudian memberikan perintah kepadanya agar membersihkan rumah Allah tersebut dan melayani setiap pengunjung yang melakukan tawaf dan shalat padananya. Demikian seperti terlihat dalam ungkapan ayat *Wa'ahidnaa Ilaa Ibraahim Wa Ismaa'il An Thahhiraa Bayti Li Al-Thaa'ifin Wa Al-Rukka' Al-Sujūd*; (وَعَهْدْنَا إِلَىٰ (إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ) ”Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: ”Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, yang rukuk dan yang sujud”. Perintah Allah swt ini kepada Ibrahim yang telah dinobatkan menjadi pemimpin memberikan isyarat kepada kita bahwa kepemimpinan (*imaamah*) sesungguhnya bukanlah fasilitas namun adalah tanggung jawab. Seorang pemimpin bukannya dilayani oleh masyarakat, namun dia adalah pelayan bagi masyarakat. Kepemimpinan bukan kesenangan, namun ia adalah beban yang boleh jadi akan memberatkan langkah seorang hamba di akhirat kelak. Maka, sepatutnya seorang yang sudah dinobatkan menjadi pemimpin mengurangi istirahat dan kenikmatan hidupnya agar dia senantiasa menyadari tugas pokoknya sebagai pelayan umat yang akan di tanya di akhirat. Begitulah sikap para pemimpin shalih umat ini yang pernah dicontohkan dengan baik oleh generasi terdahulu seperti halnya pernah ditunjukkan khalifah Umar bin Khattab ataupun Umar bin Abdul Aziz yang tidak sedikitpun pernah menjadikan kepemimpinan sebagai kesenangan dan fasilitas hidup.

Hal yang perlu juga dicatat oleh para pemimpin bahwa bekerja memberikan pelayanan kepada manusia termasuk jika melakukan hal yang dianggap rendah, sedikitpun tidak akan

menurunkan kemuliaan seseorang dalam hal kepemimpinan. Hal yang sering terjadi justru sebaliknya, semakin seorang pemimpin bersedia turun melakukan hal-hal yang sepertinya rendah sebagaimana ditunjukkan Ibrahim as yang bersedia menyapu dan membersihkan rumah Allah untuk tamu yang datang berkunjung, justru akan semakin menambah tinggi kemuliannya di hadapan masyarakat yang dipimpinya. Tentu kita masih ingat, betapa kekaguman masyarakat Indonesia kepada Jokowi semakin bertambah ketika dia menjabat Gubernur DKI Jakarta karena hobinya datang menemui warga yang tinggal di pinggir sungai dan sekitar pembuangan sampah untuk berbaur bersama mereka, termasuk hobinya keluar masuk gorong-gorong untuk memeriksa saluran air dan selokan. Terlepas dari segala macam kontroversi dan perdebatannya, yang pasti pekerjaan yang rendah dan sederhana inilah yang kala itu masih sangat jarang dilakukan pemimpin masanya, justru menjadikan dirinya semakin populer dan dimuliakan hingga menempatkannya menjadi orang nomor satu di Republik ini alias menjadi Presiden yang sebelumnya hanya orang nomor 1 di Jakarta alias Gubernur.

Ayat 126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَاَرْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (126)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali".

Setelah Ibrahim as mendengar jawaban Tuhan bahwa janjinya tidak akan mendapatkan orang yang zalim, maka Ibrahim kemudian memperbaiki doanya agar negeri Makkah dan sekitarnya dijadikan negeri yang aman dan agar Tuhan memberikan rezeki dari berbagai jenis buhan hanya untuk orang beriman saja. Begitulah yang terlihat dalam doa Ibrahim; (اجْعَلْ) (هَذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَاَرْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ) “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian”. Namun, Allah swt menjawab doa Ibrahim as berbeda dengan permintaannya, di mana Dia juga menjanjikan kenikmatan duniawi berupa rezeki bagi orang yang kafir walaupun dalam bentuk dan ukuran yang terbatas. Begitulah yang terlihat dalam ungkapan Qaa Wa Man Kafara Fa Umatti’uhu Qalilan (قَالَ وَمَنْ كَفَرَ) (فَأَمْتَعُهُ قَلِيلًا) “Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara”. Ayat ini sekaligus memberikan isyarat bahwa tidak selamanya Allah swt mengabulkan doa seseorang persisi seperti yang dimintanya, karena Allah swt Maha Mengetahui apa yang layak dan baik diberikan kepada hamba-Nya. Bukankah Allah swt telang mengingatkan dalam seperti dalam surat al-Baqarah [2]: 216

... وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “...Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

Dalam ayat di atas, Allah swt juga menjelaskan bahwa soal pembagian rezeki berupa makan, minum, udara dan sebagainya dari kebutuhan materi manusia akan diberikan perlakuan yang sama oleh Allah swt, baik mukmin maupun kafir. Sementara, kemuliaan berupa kepemimpinan dan keteladan bagi

manusia hanya akan diberikan kepada yang beriman dan taat pada-Nya. Namun, Allah swt kembali menegaskan bahwa walaupun orang kafir diberikan kesenangan dunia berupa rezeki yang boleh jadi terkadang melebihi rezeki yang diberikan kepada orang yang beriman dan taat, itu hanya kenikmatan sesaat dan sebentar. Sebab, di akhirat bagi mereka telah disiapkan azab yang sangat pedih dan kekal karena kezaliman dan kedurhakaan mereka di dunia.

Ayat 127-129

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (127) رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (128) رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (129)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah dari pada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"(127). Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (128), Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (129).

Ayat ini menjelaskan pekerjaan Ibrahim as bersama putera Isma'il dalam meninggikan bangunan Ka'bah sebagai rumah peribadatan bagi semua manusia. Pemilihan kata *yarfa'*

(يَرْفَعُ) “meninggikan” memberi kesan bahwa Ka’bah sudah ada sebelum Ibrahim meninggalkan keluarganya di sana. Ibrahim bukanlah orang pertama membangun ka’bah, namun hanya memperbaiki bangunannya menjadi lebih baik, lebih tinggi dan berbentuk bangunan persegi yang menjadi cikal bakal bentuk bangunan ka’bah seperti yang kita lihat hari ini. Telah adanya baitullah sebelum Ibrahim datang ke Makkah bisa dipahami dari do’a Ibrahim as ketika meninggalkan Isma’il dan Hajar di sana, seperti disebutkan dalam surat Ibrahim [14]: 37.

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ
رَبَّنَا لِتُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ
وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Artinya: “Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.

Demikian juga disebutkan Allah swt dalam surat Ali Imran [3]:96

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ (96)

Artinya: “Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.

Dalam ayat 96 surat Ali Imran di atas disebutkan kata *wudhi’a li al-naas* (وُضِعَ لِلنَّاسِ) “dibangun untuk (tempat beribadah) manusia”, yang memberi isyarat bahwa baitullah pertama kali bukan manusia yang membangunnya. Akan tetapi baitullah tersebut telah ada dan telah dibangun untuk tempat ibadah manusia. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa yang membangun baitullah pertama kali adalah para malaikat

atas perintah Allah swt bersamaan dengan diturunkannya Adam ke muka bumi.

Dan memang seperti dijelaskan Ibrahim dalam surat Ibrahim ayat 37 di atas bahwa motivasinya memilih Makkah sebagai tempat tinggal anak keturunannya adalah karena di sana ada rumah Allah dan supaya ibadah anak keturunannya bisa lebih baik di rumah Allah ini. Oleh karena itulah, Ibrahim as berdo'a ketika hendak meninggalkana anaknya di Makkah agar menjadi manusia yang menegakkan shalat secara sempurna seperti disebutkan dalam surat Ibrahim [14]: 40

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ (40)

Artinya: "Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.

Ibrahim as bersama puteranya Isma'il membangun ka'bah tanpa imbalan dari siapapun, namun mereka hanya memannjatkan beberapa rangkain doa kepada Allah swt;

Pertama, mereka berdo'a agar amal dan pekerjaan baik mereka diterima di sisi Allah swt. Demikian itu, karena mereka meyakini tidak ada kerugian dan penyesalan manusia yang paling besar selain dari pada kebaikan yang ditolak dan tidak diterima oleh Allah swt.

Kedua, agar Allah menjadikannya dan anak keturunannya menjadi manusia yang unduk dan berserah diri kepada Allah swt. Demikian itu, karena Ibrahim meyakini bahwa hanya keislamanlah yang bisa menyelamatkan anak cucunya dari kehinaan hidup di dunia dan akhirat.

Ketiga, agar Allah menunjukan tata cara ibadah dan juga tata cara pelaksanaan ibadah haji kepada mereka. Hal itu bertujuan sebagai sarana agar sepenuhnya ketundukan (keislaman) anak cucunya di kemudian hari.

Keempat, agar Allah swt menerima taubat mereka. Sekalipun Ibrahim bersama puteranya melakukan ketaatan yakni membangun ka'bah, namun dia tetap bertaubat kepada Allah

swt setelah pekerjaan baik itu karena khawatir terdapat maksiat di dalam hatinya seperti ria, sum'ah, ujub, takabbur dan sebagainya dari kemaksiatan hati. Hal ini memberikan petunjuk kepada kita, bahwa sekalipun seorang dalam berbuat taat, tidak lantas secara otomatis dia selamat dari perbuatan dosa. Wajar, jika setelah selesai mengerjakan shalat dan mengucapkan salam, Nabi saw mencontohkan kepada umatnya untuk langsung mengucapkan *istighfar* minimal tiga kali. Demikian, karena boleh jadi di dalam shalat masih ada maksiat yang dikerjakan seseorang, minimal maksiat dalam hati seperti yang disebutkan.

Kelima, agar Allah berkenan mengutus kepada keturunannya seorang rasul yang lahir di sekitar Ka'bah ini yang akan bertugas membacakan kepada mereka ayat-ayat Tuhan, mengajarkan mereka al-Kitab, mengajarkan mereka al-Hikmah, dan mensucikan mereka. Khusus doa yang terakhir ini, Allah swt tidak menjawabnya kecuali setelah masa yang panjang yaitu ribuan tahun setelahnya, ketika muncul seorang Nabi yang lahir di samping Ka'bah dari cucunya yaitu nabi besar Muhammad saw.



IBRAHIM AS BERSAMA TAMUNYA

Bagian berikutnya dari kisah nabi Ibrahim adalah saat dia bersama isterinya yang pertama Sarah kedatangan tamu beberapa malaikat yang menyamar dalam bentuk manusia biasa untuk memberikan kabar gembira bahwa isterinya Sarah akan melahirkan seorang anak. Menurut sebagian ulama seperti yang dikemukakan Ibn Katsir bahwa peristiwa ini terjadi berselang 13 tahun setelah kelahiran nabi Isma'il dari isterinya yang kedua Hajar. Ibrahim bersama isterinya Sarah tidak mengenal siapa tamu yang datang kepadanya, dari mana mereka datang serta apa maksud kedatangan mereka. Kisah tersebut disebutkan dalam tiga surat terpisah; surat Hud [11]: 69-76, surat Al-Hijir [15]: 51-55 dan surat adz-Dzariyat [51]: 24-30. Dalam pembahasan ini hanya akan dibahas kisah Ibrahim dan tamunya dalam surat adz-Dzariyat [51]: 24-30.

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ (24) إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ
فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ (25) فَرَاغَ إِلَى أَهْلِهِ فَجَاءَ
بِعَجَلٍ سَمِينٍ (26) فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ (27) فَأَوْجَسَ
مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ (28) فَأَقْبَلَتْ
امْرَأَتُهُ فِي صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ (29) قَالُوا
كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ إِنَّهُ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ (30)

Artinya: "Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim yang dimuliakan? (24). (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaaman", Ibrahim menjawab: "Salaamun" (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal. (25). Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar), (26). lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata: "Silakan kamu makan". (27) (Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata: "Janganlah kamu takut," dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak). (28) Kemudian istrinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata: "(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul". (29). Mereka berkata: "Demikianlah Tuhanmu memfirmankan". Sesungguhnya Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. (30).

Setelah Nabi Ibrahim as meninggalkan puteranya Isma'il bersama isterinya Hajar di Makkah, dia kembali ke Palestina untuk melanjutkan aktifitas dakwahnya yang didampingi isteri pertamanya Sarah yang ketika itu belum memiliki anak sekalipun sudah berada di usia tua. Selang beberapa tahun kemudian, ketika Ibrahim as bersama istrinya Sarah sedang berada di rumah, tiba-tiba mereka kedatangan tamu beberapa orang laki-laki yang berpenampilan gagah. Tamu mereka tiada lain kecuali utusan Allah swt beberapa malaikat yang senagaja datang untuk mengabari Ibrahim bahwa isterinya Sarah akan segera memiliki anak. Tentu saja Ibrahim dan isterinya merasa heran dan keget karena sulit rasanya mempercayai kabar demikian mengingat kondisinya yang sudah tua dan isterinya yang sejak muda hamil. Kabar yang disampaikan tamunya bukanlah isapan jempol belaka karena memang ternyata Sarah kemudian hamil dan melahirkan seorang anak yang diberi nama Ishaq, demikian seperti disebutkan dalam surat Hud [11]: 71. Apa yang disampaikan tamunya ternyata memang benar, Sarahpun hamil dan melahirkan seorang putera yang diberi nama Ishaq seperti nama yang disebutkamtamunya ketika datang.

Ayat 24

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ (24)

Artinya: “Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim yang dimuliakan? (24)

Tidak satupun kisah yang disampaikan Allah swt di dalam al-Qur’an kecuali memiliki tujuan yang besar berupa pelajaran berharga untuk kehidupan manusia. termasuk kisah Ibrahim bersama tamunya seperti dikisahkan dalam ayat di atas juga memberikan pelajaran penting untuk menjadi pedoman dalam kehidupan manusia yang beriman. Oleh karena itulah, ayat ini dimulai dengan menggunakan kalimat tanya “*hal ataaka hiditsu dhayfi Ibraahim al-mukramin?* (هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ) “Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim yang dimuliakan?”. Demikian memberi kesan agar lawan bicara lebih sungguh-sungguh mendengarkan dan memberikan perhatian yang serius terhadap kisah yang akan disampaikan. Kalimat tanya biasanya memiliki daya tarik dan tingkat perhatian yang lebih tinggi bila dibandingkan kalimat berita ataupun kalimat perintah. Hal itu disebabkan bahwa kalimat tanya akan menimbulkan rasa penasaran dari lawan bicara terhadap informasi yang akan disampaikan. Dengan memulai ayat ini dengan kalimat tanya memberikan isyarat betapa pentingnya kisah ini sehingga menuntut perhatian lebih dari lawan bicara.

Kisah ini diperankan oleh tiga tokoh; malaikat sebagai tamu yang datang, Ibrahim dan isterinya Sarah sebagai tuan rumah yang menerima tamu. Dalam bahasan ini kita akan lihat pelajaran dari ketiga tokoh dalam kisah ini.

Diberikan sifat *al-Mukramin* (الْمُكْرَمِينَ) “mulia/ terhormat” bagi sifat tamu Ibrahim yang datang memberikan kesan sekaligus pelajaran kepada kita bahwa seorang tamu yang datang ke suatu tempat hendaklah datang dalam kondisi mulia dan terhormat. Seorang tidak boleh datang bertamu dalam

kondisi tidak terhormat. Oleh karena itulah, di dalam Islam kita diajarkan tentang sikap mulia dalam bertamu, di antaranya;

1. Seseorang tidak boleh datang ke suatu jamuan jika tidak diundang.
2. Jika seorang hendak datang bertamu, hendaklah meminta izin terlebih dahulu bisa dengan berjanji atau menghubungi tuan rumah sebelum kedatangan agar tuan rumah bisa mempersiapkan diri terlebih dahulu.
3. Tidak datang bertamu pada waktu yang tidak tepat sehingga membuat tuan rumah merasa terganggu, seperti tidak datang di waktu-waktu yang dilarang bertamu yaitu sebelum subuh, setelah zuhur dan setelah isya. Demikian seperti disebutkan dalam surat an-Nur [24]: 58

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا
الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ
مِنَ الظُّهُرِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثَ عَوْرَاتٍ لَكُمْ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum shalat subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari dan sesudah shalat Isya. (Itulah) tiga `aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ayat 25

إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ (25)

Artinya: "(Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaaman", Ibrahim menjawab: "Salaamun" (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal. (25).

Ungkapan *Idz Dakhalū ‘Alayhi Fa Qaalū Salaaman*; (اِدُّوْاْ اِذَا دَخَلْتُمْ عَلَيْهِمْ فَقَالُوا سَلَامًا) “(Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: “Salaaman” memberikan pelajaran tentang etika seorang tamu, bahwa sebaik-baik tamu yang datang adalah yang mengucapkan salam kepada tuan rumah. Memang begitulah etika salam yang diajarkan al-Qur’an, di mana orang yang datang memberikan salam kepada yang menyambut, yang di atas kendaraan memberikan salam kepada yang berjalan, yang berjalan memberikan salam kepada yang berdiri, yang berdiri memberikan salam kepada yang duduk dan seterusnya. Walaupun al-Qur’an juga mengajarkan sikap terbaik jika ada yang melakukan kebalikannya, di mana tuan rumahlah yang mengucapkan salam kepada tamunya yang datang. Lihat misalnya seperti disebutkan dalam surat al-An’am [6]: 54

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: “Salaamun-alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Hal lain yang perlu dicatat, bahwa jika seorang datang bertamu ke rumah seseorang dia hanya boleh mengucapkan salam tiga kali. Jika setelah tiga kali mengucapkan salam tidak terdengar jawaban dari tuan rumah, maka hendaklah tamu kembali dan boleh datang lagi di waktu yang lain. Seorang tamu tidak boleh memaksa tuan rumah untuk menerimanya jika memang tuan rumah tidak berkenan menjamunya pada waktu itu. Begitulah yang diajarkan dalam surat al-Nur [24]: 27-29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا
وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (27) فَإِنْ لَمْ
تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّى يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ
ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكى لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (28) لَيْسَ
عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَكُمْ وَاللَّهُ
يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ (29)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. (27). Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja) lah", maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (28). Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan. (29)

Ungkapan *Salaamun Qaumun Munkarūn* (سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ) "Ibrahim menjawab: "Salaamun" (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal", memberikan pelajaran tentang sikap mulia seorang tuan rumah yang memberikan sambutan hangat dan penuh pengagungan bagi siapapun tamu yang datang ke rumahnya termasuk jika tamu itu orang yang tidak dikenal. Demikian terlihat dari pola kata yang digunakan Ibrahim dalam menjawab salam tamunya yang berbeda dengan salam yang disampaikan tamunya. Jika tamunya mengatakan *salaaman* (سَلَامًا) dengan bentuk *manshūb* (مرفوع) sedangkan Ibrahim menjawab salam tamunya dengan *salaamun* (سَلَامٌ) dalam bentuk *marfū'* (مرفوع). Seperti diketahui dalam kaidah tata bahasa Arab bahwa posisi kata diurut dari paling tinggi ke posisi yang paling rendah dan lemah adalah *marfū'* dengan tandanya *dhammah* (berkumpul), *manshūb* dengan tandanya *fathah* (terbuka), *majrūr* dengan tandanya *kasrah* (pecah) dan *majzūm* dengan

tandanya *sukun* (diam/mati). Dengan demikian *marfu'* posisinya lebih tinggi dan lebih mulia dari *manshūb*. Dalam ayat ini boleh dipahami bahwa kata *salaman* adalah objek dan merupakan rangkaian dari *jumlah fi'liyah* dengan *taqdir usallimuka salaaman* (أَسْلَمَكَ سَلَامًا). Berdasarkan ketentuan tata bahasa *jumlah fi'liyah* adalah kalimat yang terkait dengan waktu tertentu. Sementara *salaamun* merupakan *khavar muqaddam* dari *jumlah ismiyah* yang taqdirnya *saalamun 'alaikum* (سَلَامٌ عَلَيْكُمْ). Berdasarkan ketentuan tata bahasa juga, bahwa *jumlah ismiyah* adalah pola kalimat yang bersifat mutlak dan tidak terkait dengan waktu tertentu.

Contoh lain yang bisa dikemukakan terkait penjelasan kebahasaan ini adalah perbandingan dua redaksi dalam surat Al-Ma'arij [70]: 5;

فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا

Artinya: "Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik.

Dan surat Yusuf [12]: 18, Allah swt berfirman.

وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا
فَصَبِّرْ جَمِيلًا...

Artinya: "Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya`qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.

Dalam kedua ayat di atas dipahami sebagian mufasssir bahwa sabar dalam bentuk *marfū'* yaitu *shabrūn* (صَبْرٌ) adalah sabar yang kokoh dan bersifat kekal. Sedangkan sabar pertama dalam bentuk *manshūb* yaitu *shabran* (صَبْرًا) adalah sabar yang terbatas dalam kasus tertentu dan hanya dalam waktu tertentu saja. Karena di dalam al-Qur'an semua kata *shabran* (صَبْرًا) yang

diungkapkan dalam posisi *manshūb* adalah sabar yang bersifat kondisional dan temporal.

Berdasarkan penjelasan tata bahasa ini bisa disimpulkan bahwa jawaban salam yang diberikan Ibrahim sebagai tuan rumah kepada tamunya dengan *salaamun* (سَلَامٌ) dibanding salam yang disampaikan tamunya dengan pola *salaaman* (سَلَامًا). Artinya bahwa salam Ibrahim lebih baik dan lebih mulia karena bersifat tinggi (*marfu'*) dan tidak terkait waktu tertentu (*mutlaq*). Memang begitulah al-Qur'an mengajarkan terkait menjawab salam yang semestinya lebih baik, seperti disebutkan dalam surat al-Nisa' [4]:86

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: "Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu."

Ayat 26

فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ (26)

Artinya: "Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar), (26)."

Ungkapan *Fa Raagha Ilaa Ahlihi Bi 'Ijlin Tsamīn*; (فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ) "Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar)" memberikan penegas akan perlakuan mulia Ibrahim terhadap tamunya. Di mana pada awal ayat sudah disebutkan bahwa tamunya tidak dikenal "Qawmun Munkarūn (قَوْمٌ مُنْكَرُونَ)" "kaum yang tidak dikenal", namun Ibrahim tetap menjawab salam tamunya dengan salam hangat dan penuh

kemuliaan. Tidak cukup dengan kata-kata Ibrahim menunjukkan penghormatan dengan sikap seperti disebutkan dalam ayat ini, yaitu Ibrahim segera datang membawakan makanan hidangan istimewa kepada tamunya berupa panggang anak sapi yang gemuk dan masih hangat. Ibrahim tidak menghidangkan anak sapi kurus dan dalam keadaan sudah dingin apalagi basi. Bukan sekedar hidangan yang besar dan masih hangat, bahkan yang dihidangkan itu semuanya dan utuh tanpa dipotong dan dibagi sebelumnya. Memang dalam tradisi masyarakat Arab, panggang anak sapi adalah makanan yang paling baik dan istimewa. Demikian dikarenakan bahwa daging anak sapi sangat harum dan lembut, berbeda dengan sapi tua yang dagingnya keras dan bau tidak sedap. Dengan disebutkan panggang anak sapi memberikan kesan bahwa hidangan untuk tamu semestinya hidangan terbaik dan yang paling istimewa yang dimiliki tuan rumah.

Penggunaan huruf *fa* “maka” sebanyak dua kali dalam ungkapan *Fa Raagha Ilaa Ahlihi Fa Jaa’a* (فَرَّغَ إِلَى أَهْلِهِ فَجَاءَ) memberikan kesan betapa segeranya Ibrahim menghormati tamunya. Artinya sebelum tamunya sempurna duduk, Ibrahim sudah bergegas ke dapur mengambil makanan dari isterinya. Begitu pula dalam waktu yang sangat cepat dan singkat hidangan sudah tersaji di hadapan tamunya sebelum dia sempat mengajak tamunya berbicara apapun. Begitulah sikap terbaik tuan rumah, di mana menghidangkan jamuan dulu sebelum mengajak tamunya berbicara dan bercerita. Tidaklah bisa disebut tuan rumah yang baik jika setelah sekian lama tamunya duduk bahkan telah melakukan banyak pembicaraan namun hidangan belum juga disajikan kepadanya.

Dari ungkapan *Ilaa Ahlihi* (إِلَى أَهْلِهِ) “menuju isterinya” ini juga terlihat sikap mulia yang ditunjukkan oleh isteri Ibrahim, Sarah di mana dia tidak ikut menyambut tamu namun langsung ke dapur untuk menyiapkan makanan. Adalah Ibrahim yang menyambut tamu dan mengajaknya berbicara. Sikap pertama

yang ditunjukkan Sarah berupa perasaan malu terhadap tamu, di mana seorang wanita tidaklah pantas menyambut tamu laki-laki apalagi mengajaknya berbicara. Kedua, sikap dermawan yang terlihat dari ketergesaannya menyiapkan makanan untuk tamunya, sekalipun tamunya belum masuk ke rumahnya. Begitulah sikap mulia Sarah yang sangat suka menjamu orang di rumah, di mana jika seseorang datang ke rumah Ibrahim dan Sarah, maka tamu tidak akan turun dari rumah sebelum mendapat jamuan istimewa.

Ayat 27

فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ (27)

Artinya: Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata: "Silakan kamu makan". (27)

Pilihan kata *Qarrabahu Ilayhim* (فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ) "maka dia mendekatkan hidangan kepada mereka", memberikan kesan sekaligus pelajaran bahkan jika tuan rumah menghidangkan jamuan kepada tamunya, maka sebaiknya makanan itu lebih dekat jaraknya kepada tamu dari pada tuan rumah. Demikian itu agar tamu tidak merasa malu memanjangkan tangannya ketika hendak mengambil makanan tersebut. Begitu juga, jika hidangan jauh dari tamu dan dekat dengan tuan rumah ada kesan bahwa tuan rumah tidak tulus menjamu tamu dan seakan menunjukkan bahwa tuan rumah tidak menginginkan hidangan disantap tamunya.

Selanjutnya kata *Qarrabahu* (فَقَرَّبَهُ) "mendekatkan" yang diungkapkan dalam pola kata kerja *mazid bi harfin* (tambahan satu huruf) dengan *wazan* (timbangan) *taf'il* (تفعيل) memberi kesan kesopanan dan kelembutan cara menghidangkan jamuan. Seperti diketahui, pola kata *taf'il* mengandung makna sedikit demi sedikit, perlahan-lahan, banyak dan bertahap. Hal itu menunjukkan bahwa cara mendekatkan makanan kepada tamunya yang dilakukan Ibrahim juga dengan cara yang lembut

dan perlahan-lahan serta jauh dari sikap kasar apalagi didorongkan dengan penuh emosional. Demikian sama seperti ketika kita mendapatkan hidangan makanan dari pelayan sebuah restoran mewah di mana pelayan menghadirkan menu yang dipesan dengan segenap ketulusan dan kesopanan.

Menghidangkan jamuan kepada tamu yang dilakukan sendiri oleh Ibrahim bukan oleh isterinya memberikan pengajaran kepada kita bahwa jika tamu yang datang laki-laki, maka sebaiknya yang menghadirkan makanan adalah suami atau sesama laki-laki. Hal demikian bertujuan agar tidak menimbulkan fitnah antara tamu dengan isteri tuan rumah. Barangkali saja isterinya memiliki wajah yang sangat menarik yang membuat mata tamu melirik kepada isteri tuan rumah dengan pandangan yang penuh kekaguman dan itu paling tidak berpotensi merusak atau mengurangi penghargaan tuan rumah kepada tamunya.

Ungkapan kalimat tanya *Alaa Ta'kulūn* (أَلَا تَأْكُلُونَ) “*adakah tidak lebih baik kalian makan?*” sebagai ungkapan untuk menyuruh tamunya makan memberi kesan akan nilai kesopanan dan kesantunan berbahasa yang ditunjukkan nabi Ibrahim as. Demikian itu dikarenakan kalimat tanya dianggap pola kalimat yang paling indah dan sopan yang digunakan dalam memerintah orang lain. Jika saya ingin menyuruh orang lain keluar dari ruangan saya, maka saya bisa mengatakan beberapa kalimat kepadanya. Pertama, saya bisa berkata “Silahkan keluar!”. Kedua, saya bisa berkata dengan kalimat berita, “Saya ingin sendiri”. Ketiga, saya bisa mengatakan kepadanya dengan bertanya, “Apa boleh saya sendiri?”. Tentu saja dari ketiga gaya ungkapan ini, pola kalimat tanya seperti pada kalimat terakhir adalah yang paling indah dan sopan. Begitulah analoginya ungkapan yang digunakan Ibrahim as untuk menyuruh tamunya makan dengan pilihan kalimat tanya sebagai bentuk kesopanan kepada tamu. Hal demikian tentu saja sangat penting karena kenikmatan menyantap suatu hidangan tidak hanya ditentukan

kualitas makanan itu, namun lebih ditentukan oleh cara jamuan itu diberikan. Boleh jadi jamuan itu hanyalah makanan sederhana, namun jika dihidangkan dengan penuh ketulusan, bahasa yang halus dan santun akan dirasakan oleh yang memakan seperti makanan istimewa. Sebaliknya, boleh jadi kualitas masakan sangat istimewa dan mewah, namun jika dihidangkan dengan wajah masam, cara yang kasar dengan bahasa yang penuh makian dan sumpah serapah, pastilah rasanya akan pahit seperti tuba. Begitulah pentingnya keindahan cara dalam menghidangkan jamuan yang akan menambah nilai dan kualitas hidangan yang disajikan.

Ayat 28

(28) فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ

Artinya: "(Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata: "Janganlah kamu takut," dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak). (28)

Ayat ini kembali mengajarkan sikap mulia baik dari tamu maupun tuan rumah; Ketika Ibrahim as menyajikan makanan kepada tamunya, ternyata tamunya enggan menyentuh hidangan Ibrahim dan isterinya. Keadaan demikian membuat Ibrahim bersama isterinya merasa takut dan cemas, di mana dia merasa khawatir kalau ada sikap dan prilakunya yang meninggung dan membuat tamunya tidak nyaman. Tamunya yang memahmi perasaan Ibrahim langsung memberikan klarifikasi bahwa tidak ada yang salah dari sikap Ibrahim dan isterinya. Namun, maksud kedatangan mereka hanya sekedar menyampaikan berita gembira bahwa isterinya Sarah akan hamil dan akan segera memiliki anak. Berita gembira tersebut seperti juga disebutkan dalam surat Hud [11]: 71

وَأَمْرَاتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَلَبَسْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ
إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ (71)

Artinya: “Dan istrinya berdiri (di balik tirai) lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir putranya) Yakub.

Dari ayat ini ada beberapa pelajaran yang bisa kita petik:

Pertama, tamu (para malaikat) yang diberikan jamuan dan tidak menyentuh makanan tuan bukan karena tidak mau makan, namun itu lebih menunjukkan sikap basa-basi yang semestinya ditunjukkan tamu. Tidaklah baik jika seorang tamu langsung melahap hidangan tanpa basa basi apalagi menjukan sikap sebagai orang yang sangat kelaparan hingga menghabiskan semua hidangan yang ada. Oleh karena itu, nabi Muhammad saw mengajarkan kepada umatnya yang jika mereka bertamu ke rumah saudaranya agar tidak menunggu hidangan dan memanjangkan leher ke arah dapur apalagi menanyakan hidangan yang tidak ada. Jika dihidangkan makanan oleh tuan rumah maka sebaiknya menolak terlebih dahulu dan jika memakannya, maka ambillah sekedarnya dan jangan menanyakan makanan yang tidak ada.

Kedua, tuan rumah yang menghidangkan jamuan merasa cemas dan takut kerena tamunya tidak menyentuh makanannya. Ungakapan *Khifatan* (خَيْفَةً) “takut/cemas” adalah sikap nabi Ibrahim yang sangat cemas karena tamunya tidak mau makan. Ibrahim as berfikir keras tentang sikap, ucapan atau perilaku yang mungkin saja salah dan tidak pada tempatnya sehingga menjadikan tamunya tersinggung dan tidak mau makan. Memang, begitulah sikap mulia tuan rumah kepada tamunya yang merasa takut dan cemas jika tamunya tidak merasa puas dengan pelayanan dan jamuan yang diberikan kepada tamunya. Dengan sikap ini, setiap tuan rumah akan selalu menghadirkan sikap terbaik kepada tamu yang datang kepadanya.

Berikutnya, kata *basysyarūhu* (بَشَّرُوهُ) “mereka memberikan berita gembira” memberikan kesan bahwa seorang tamu hendaklah datang bertamu jika membawa sesuatu yang menggembirakan tuan rumah. Tidak baik jika seorang bertamu ke rumah saudaranya, kemudian dia sudah dijamu dengan jamuan yang mewah lalu menyampaikan berita yang menyesak dada tuan rumah. Jika yang hendak kita sampaikan adalah kabar buruk, maka sebaiknya langsung disampaikan dan jangan biarkan tuan rumah sibuk melayani dan menjamu kita.

Kata *Ghulaamin ‘Alīm* (بُغْلَامٍ عَلِيمٍ) “anak yang pandai” sebagai sifat yang diberikan kepada anak yang akan dilahirkan Sarah yaitu Ishaq memberi kesan bahwa sikap, karakter dan kemampuan intelegensi lebih banyak diturunkan dari ibu. Lihat perbedaan sifat yang diberikan Allah swt kepada kedua anak nabi Ibrahim; Ishaq dan Isma’il. Jika Ishaq di dalam ayat di atas digambarkan sebagai anak yang cerdas (بُغْلَامٍ عَلِيمٍ), berbeda dengan Isma’il yang diberikan sifat dengan anak yang santun/*ghulaamin halīm* (بُغْلَامٍ حَلِيمٍ) seperti disebutkan dalam surat al-Shaaffat [37]:101

فَبَشَّرْنَاهُ بِبُغْلَامٍ حَلِيمٍ

Artinya: “Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat santun.

Kenapa berbeda sifat kedua anak nabi Ibrahim ini? demikian itu terjadi karena sikap dan watak kedua ibu mereka yang juga berbeda. Isteri Ibrahim yang pertama, Sarah dan sekaligus ibu nabi Ishaq adalah dikenal sebagai wanita yang sangat cerdas dan jenius, maka wajar jika anaknya Ishaq menerima sifat cerdas dari ibunya. Oleh karena itulah, menurut sebagian pihak tidaklah mengherakan jika bangsa Yahudi dikenal sebagai bangsa yang memiliki kecerdasan tinggi karena memang memiliki genetic jenius. Berbeda dengan isteri kedua Ibrahim, Hajar dan sekaligus ibu nabi Isma’il as yang dikenal sebagai wanita yang sangat santun dan lembut, sehingga wajar jika sikap

santun ini diwariskan kepada anaknya Isma'il as. Hal ini sekaligus memberikan pelajaran kepada kita, bahwa jika hendak memilih isteri, maka pilihlah perempuan yang otaknya cerdas dan hatinya lembut, niscaya akan lahir anak-anak yang memiliki kecerdasan secara intelektual berupa daya fikir yang kuat serta kecerdasan secara emosional berupa kesabaran dan kelembutan yang besar pula.

Ayat 29

فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صَرَءٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ (29)

Artinya: "Kemudian istrinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata: "(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul". (29).

Aya ini menjelaskan tentang sikap isteri Ibrahim yaitu Sarah ketika mendengar percakapan tamunya dengan Ibrahim yang mengatakan bahwa dirinya akan hamil, maka Sarah spontan keluar dengan ekspresi wajah layaknya seorang yang terkaget dan perasaan tidak percaya dengan apa yang baru saja di dengarnya. Bagaimana tidak Sarah akan kaget dan histeris ketika diberitahukan akan hamil mengingat dirinya yang secara fisik sudah tua dan lemah ditambah lagi sejak muda dia perempuan yang mandul.

Pada ayat lain dijelaskan bahwa Sarah tidak hanya kaget sambil memegang wajahnya, namun juga tertawa karena heran dan tidak percaya dengan berita kehamilan dirinya. Oleh karena itulah, nama anaknya kemudian disebut ishaq yang dalam bahasa Arab adalah *dhahak* (ضحك) yang secara harfiah berarti "tertawa". Hal itu disebutkan dalam surat Hud [11]: 71

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ
يَعْقُوبَ

Artinya: "Dan istrinya berdiri (di balik tirai) lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir putranya) Yakub.

Ayat 30

قَالُوا كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ إِنَّهُ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ (30)

Artinya: "Mereka berkata: "Demikianlah Tuhanmu memfirmankan". Sesungguhnya Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. (30).

Keheranan isteri Ibrahim, Sarah yang tidak bisa mempercayai berita kehamilannya karena dianggap sesuatu yang mustahil menurut keadaan yang lazim dan normal mengingat dirinya dan suaminya sudah tua ditambah lagi kondisinya yang mandul, dijawab oleh tamunya dengan mengatakan bahwa hal demikian sangat mudah bagi Allah swt dan telah ada dalam ilmu-Nya. Mudahnya urusan menjadikan wanita tua dan hamil hamil bagi Tuhan terlihat dari bahasa isyarat yang disampaikan tamunya dengan pilihan kata *kadzaaliki* (كَذَلِكَ) "Seperti itulah" yang diungkapkan dalam bentuk tanda *kasrah*. Kata isyarat ini terulang di dalam al-Qur'an tidak kurang dari 130 kali, namun semuanya dalam bentuk *fathah* yaitu *kadzaalika* (كَذَلِكَ), misalnya dalam surat Thaha [20]:126

قَالَ كَذَلِكَ أَنتُكَ آيَاتِنَا فَنَسِيتَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنسى

Artinya: "Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan".

Dari sekian banyak kata *kadzaalika* di dalam al-Qur'an hanya terdapat dua kali dalam bentuk *kasrah* yaitu *kadzaaliki* (كَذَلِكَ), pertama dalam surat Adz-Dzariyat [56]: 30 ini dan kedua dalam surat Maryam [19]:21

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً
مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا

Artinya: "Jibril berkata: "Demikianlah. Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan."

Dalam konteks tata bahasa Arab paling tidak ada dua penjelasan menarik terkait penjelasan kedua ayat ini dalam bentuk pilihan *harakat isim isyarat* yang berbeda tersebut. Pertama, memberikan *harakat kasrah* pada kata *kadzaaliki* (كَذَلِكَ) yang aslinya *fathah* yaitu *kadzaalika* (كَذَالِكَ) adalah sesuatu yang tidak lazim dan sangat jarang terjadi dalam bahasa Arab. Kedua, dalam aturan tata bahasa Arab, bahwa harakat yang paling berat adalah *dhammah* dan harakat yang paling ringan adalah *kasrah*. Dengan pilihan kata *kadzaaliki* (كَذَلِكَ) itu memberikan isyarat akan ringannya perkara yang ditunjuk itu.

Jika diperhatikan kedua ayat yang menggunakan kata *kadzaaliki* tersebut memang menceritakan dua kejadian yang sama aneh dan ajaibnya. Jika pada surat adz-dzariyat [56]:30 adalah kisah hamilnya Sarah di usia tua dan dalam keadaan mandul, maka dalam surat Maryam [19]:21 menceritakan suatu kejadian yang lebih aneh dan tidak lazim lagi yaitu Maryam yang diberitahukan akan hamil tanpa suami dan tanpa sentuhan laki-laki manapun. Dengan menggunakan kata tunjuk *kadzaaliki* (كَذَلِكَ) yang berharkat *kasrah* seakan memberikan petunjuk bahwa memang peristiwa yang akan dialami Sarah maupun Maryam adalah perkara yang aneh, ajaib tidak lazim seperti tidak lazimnya *kasrah* pada kata *kadzaaliki* (كَذَلِكَ) tersebut.

Berikutnya, mengingat *kasrah* adalah harakat yang paling ringan, maka dengan pilihan kata *kadzaaliki* (كَذَلِكَ) yang diubah dari bentuk *fathah* yaitu *kadzaalika* (كَذَالِكَ) memberi kesan bahwa menjadikan Sarah yang tua dan mandul tiba-tiba hamil termasuk juga menjadikan Maryam bisa hamil tanpa suami

adalah perkara yang sangat mudah dan ringan bagi Allah seperti mudahnya dan ringannya mengucapkan *kasrah* pada kata *kadzaaliki* (كَذَلِكَ) tersebut.

Pemilihan kata *rabbuki* (رَبُّكَ) “Tuhan-mu” pada ayat di atas dan bukan kata *Allah* (الله) ataupun *ilah* (إله) memberikan kesan akan adanya pengaturan dan rencana Tuhan terkait hal demikian. Kata *rabb* secara harfiah berarti Pengatur yang memberikan isyarat bahwa semua itu sudah diatur Tuhan sejak azali. Ada yang lahir tanpa ayah dan ibu, itulah nabi Adam as. Ada yang lahir dengan hanya memiliki ayah tanpa ibu, itulah Hawa. Ada juga yang lahir hanya melalui ibu tanpa memiliki ayah, itulah Isa binti Maryam. Dan ada pula yang memiliki ayah dan ibu namun melalui proses yang nyrais mustahil seperti nabi Ishaq as yang lahir dalam keadaan ibunya mandul dan sudah berusai lanjut. Semua itu adalah bagian dari aturan Allah swt di alam semesta terhadap makhluk-Nya untuk menunjukkan kekuasaan-Nya dan keagungan-Nya pada semua ciptaan-Nya.



NABI LUTH AS

Kisah nabi Luth as diceritakan pada beberapa surat di dalam al-Qur'an, di antaranya surat al-A'raf [7]: 80-84, surat Hud [11]: 77-83, surat al-Hijr [14]: 57-77, surat al-Syu'ara' [26]: 160-175, surat al-Naml [27]: 54-58, surat al-Ankabut [29]: 28-35, surat al-Shaffat [37]: 133-138, surat al-Dzariyat [51]: 31-37, dan surat al-Qamar [54]: 33-40. Namun, dalam pembahasan ini penulis akan kemukakan kisah nabi Luth as dan umatnya dalam surat al-Ankabut [29]: 28-35 saja. Surat ini pilih karena menurut hemat penulis, merupakan di antara surat yang paling rinci dan runtut ceritanya dari semua kisah nabi Luth as yang ada di dalam al-Qur'an. Namun, penjelasannya akan dilengkapi dengan cerita tentang nabi Luth as yang ada di semua surat yang telah disebutkan.

Cerita nabi Luth as dan kumnya dalam surat al-Ankabut [29]: 28-35 tersebut adalah;

وَلَوْظًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ (28) أَأَنْتُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيَكُمُ الْمُنْكَرَ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَأَنْتُمْ بَعْدَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ (29) قَالَ رَبِّ انصُرْنِي عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ (30) وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا إِنَّا مُهْلِكُوا أَهْلَ هَذِهِ الْقَرْيَةِ إِنَّ أَهْلَهَا كَانُوا ظَالِمِينَ (31) قَالَ إِنْ فِيهَا لَوْظًا قَالُوا نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَنْ فِيهَا لَنُنَجِّيَنَّهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ

كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ (32) وَلَمَّا أَنْ جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ
وَصَاقَ بِهِمْ ذُرْعًا وَقَالُوا لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ إِنَّا مُنْجُوكَ وَأَهْلَكَ إِلَّا
امْرَأَتَكَ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ (33) إِنَّا مُنْزِلُونَ عَلَى أَهْلِ هَذِهِ الْقَرْيَةِ
رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ (34) وَلَقَدْ تَرَكْنَا مِنْهَا آيَةً
بَيِّنَةً لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (35)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Lut berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu". (28), Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada kami adzab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar". (29), Lut berdoa: "Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan adzab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu". (30), Dan tatkala utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk (Sodom) ini, sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang dzalim" (31). Berkata Ibrahim: "Sesungguhnya di kota itu ada Lut". Para malaikat berkata: "Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya. Dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). (32), Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Lut, dia merasa susah karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak mempunyai kekuatan untuk melindungi mereka dan mereka berkata: "Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu, kecuali istrimu, dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)." (33), Sesungguhnya Kami akan menurunkan adzab dari langit atas penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik. (34), Dan sesungguhnya Kami tinggalkan dari padanya satu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal. (35)

Nabi Luth as merupakan anak Haran bin Tarih (Azar) yang mana ayahnya Haran adalah saudara nabi Ibrahim as. Oleh karena itu, Nabi Luth as adalah anak saudara laki-laki Ibrahim as

atau keponakan dari Ibrahim as. Nabi Luth as ada satu-satunya bangsa Babil atau keluarga nabi Ibrahim as yang beriman kepadanya. Ketika Ibrahim as diusir ayahnya yang notabene adalah kakek nabi Luth as sendiri, dia ikut serta dalam perpindahan bersama Ibrahim as. Namun, dia berpisah dengan Ibrahim as ketika sampai di Palestina dan kemudian memilih tempat untuk berdakwah di perkampungan bernama Sodom. Perkampungan itu terletak di kawasan Yordania sekarang, tepatnya di dekat laut mati. Nabi Luth as memilih perkampungan ini untuk berdakwah karena melihat banyaknya kemungkaran terjadi di sana. Penduduk negeri Sodom ini memiliki kebiasaan yang buruk yaitu melakukan hubungan sejenis yang belum pernah dilakukan oleh bangsa manapun di muka bumi ketika itu.

Tentu saja dakwah nabi Luth as tidak berjalan mulus mengingat kaum Sodom adalah bangsa yang pembangkang dan keras kepala. Nabi Luth as beserta keluarganya setiap saat mendapat tekanan dan intimidasi kaumnya. Keadannya semakin sulit karena ditambah lagi pengkhiatan isterinya kepada dirinya yang mengambil peran sebagai mata-mata kaumnya yang durhaka. Akhirnya, datanglah azab Tuhan kepada kaumnya yang durhaka berupa hujan batu dan bumi tempat mereka tinggal kemudian dibalik oleh Allah swt setelah sebelumnya Allah swt memerintahkan Nabi Luth as dan keluarganya serta pengikutnya untuk pergi dari perkampungan itu untuk menyelamatkan diri.

Ayat 28-29

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَأْتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ (28) أَتَيْتُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا اتُّبِتْنَا بَعْدَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ مِنَ الصَّادِقِينَ (29)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Lut berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat

keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu" (28). Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkar di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada kami adzab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar".(29).

Ayat ini menjelaskan tentang peringatan Luth as kepada kumnya agar meninggalkan perbuatan mungkar mereka yaitu menyukai sejenis atau homo dan lesbian. Dalam ayat ini disebutkan bahwa Nabi Luth as berkata kepada kaumnya; (**إِذْ قَالَ (لِقَوْمِهِ**), yang mana redaksinya sedikit berbeda dengan ayat yang menyebutkan posisi nabi yang lain seperti Hud as, Shalih as dan Syu'aib as yang disebut sebagai saudara mereka. Nabi Hud as misalnya seperti dalam surat al-A'raf [7]:

**وَإِلَىٰ عَادِ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ
أَفَلَا تَتَّقُونَ (65)**

Artinya: "Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Ad saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?"

Begitu juga Nabi Shalih as seperti disebutkan dalam surat al-A'raf [7]: 73

**وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ
غَيْرُهُ... (73)**

Artinya: "Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka, shaleh. Ia berkata. "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu..."

Begitu juga Nabi Syu'aib as seperti disebutkan dalam surat al-A'raf [7]: 85

وَالِي مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ... (85)

Artinya: "Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya..".

Demikian, terlihat bahwa Nabi Luth as bukanlah berasal dari bangsa Sodom tempat dia berdakwah sehingga nabi Luth as tidak merupakan bagian dari bangsa Sodom sendiri. Berbeda dengan nabi Hud as, nabi Shalih as atau nabi Syu'aib as yang disebut adalah saudara mereka, karena memang mereka adalah berasal dari suku mereka sendiri. Seperti yang dijelaskan bahwa nabi Luth as adalah keponakan nabi Ibrahim as yang berasal dari Babil dan dia ikut hijrah bersama Ibrahim ketika Ibrahim diusir ayahnya karena enggan meninggalkan dakwahnya. Nabi Luth as kemudian berpisah di Palestina dengan Nabi Ibrahim as untuk kemudian menetap di negeri Sodom yang mana masyarakatnya melakukan kedurhakaan kepada Allah swt. Namun, karena lamanya dia menetap bersama mereka sehingga sudah dianggap bagian dari masyarakat Sodom sehingga masyarakat Sodom pun disebut sebagai kaumnya nabi Luth as.

Berbeda dengan nabi lain seperti nabi Hud as, Shalaih as, Syu'aib as yang inti dakwah mereka adalah tentang *ibadah* dan tauhid sebagaimana terlihat dalam ayat-ayat di atas, maka nabi Luth as inti dakwahnya adalah perbaikan akhlak dan moral. Bukannya perkara ibadah tidak penting, namun mengurus persoalan akhlak suatu umat atau bangsa juga tidak kalah pentingnya dari pada mengajarkan mereka beribadah. Karena itulah, dari beberapa wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw di Makkah, belum berbicara perkara ibadah namun lebih mengedepankan perkara akhlak. Lihat misal

salah satu wahyu yang turun pada fase awal seperti surat al-Qalam [68]: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (4)

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Adapun seruan nabi Luth as kepada umatnya dalam konteks perbaikan akhlak adalah agar mereka meninggalkan tiga macam kemungkaran yang sudah identik dengan kehidupan mereka. Pertama, agar mereka segera menghentikan kebiasaan-kebiasan mereka melakukan hubungan sejenis (homo/lesbian). Kedua, agar mereka mengentikan kebiasaan mencegat dan menghambat para musafir yang melewati kampung mereka untuk kemudian mereka rampok atau yang sekarang disebut “begal”. Ketiga, agar mereka menghentikan dan sekaligus merasa malu melakukan maksiat seperti perjudian dan pesta seks di klub-klub dan tempat keramaian.

Khusus kejahatan pertama yang dilakukan bangsa Sodom yaitu melakukan hubungan sejenis, Nabi Luth as menyebutnya sebagai *fakhisyah* (الْفَاحِشَةُ) “perbuatan menjijikan” yang belum pernah dilakukan oleh generasi manapun sebelum mereka di muka bumi. Perbuatan menyukai yang sesama jenis ini adalah penyimpangan akhlah yang pertama kali terjadi di muka bumi. Bahkan, nabi Luth as memberi isyarat akan buruknya perbuatan mereka yang menyukai sesama jenis dengan mengatakan sebagai perbuatan yang tidak hanya belum pernah dilakukan manusia manapun ketika ketika, bahkan binatang yang tidak berakalpun belum atau tidak akan pernah melakukannya. Demikian, terlihat dari penggunaan kata *Minal-‘Alamin* (مِنَ الْعَالَمِينَ) “semua alam” yang tentunya juga termasuk lama binatang. Demikian seperti dalam ungkapan *Innakum Lat’tūna Al-Faakhisyah Maa Sabaqakum Min Ahadin Min Al-‘Aalamin* (إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ)”

Sementara, kejahatan berikutnya yang ingin diperbaiki nabi Luth as dari kebiasaan bangsa Sodom adalah *Qath'u Al-Sabil* (قَطْعُ السَّبِيلِ) yaitu melakukan begal, penyamunan, ataupun perampasan secara paksa terhadap siapapun yang melewati perkampungan mereka. Karena salah satu inti dari pada syari'at agama langit adalah menjaga harta dan kepemilikan. Wajar, jika Allah swt menetapkan hukum potong tangan bagi pelaku pencurian demi terjaganya hak dan pemilikan orang lain. Firman Allah swt dalam surat al-Ma'idah [5]: 38

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ
وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (38)

Artinya: "Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Karenanya juga, Allah swt dalam beberapa ayat-Nya di dalam Al-Qur'an dengan tegas melarang seseorang mengambil harta dan milik orang lain secara bathil karena hal itu akan menimbulkan kekacauan di tengah masyarakat. Dan Allah swt kemudian juga mengancam pelakunya dengan azab yang pedih di akhirat berupa siksa nereka. Demikian, seperti disebutkan Allah swt dalam surat al-Nisa' [4]: 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (29)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Dilarangnya seseorang mengambil dan memakan harta yang bukan miliknya atau sesuatu yang haram karena memakan makanan yang dimakan seseorang akan berdampak kepada ibadah dan kelakuan seseorang. Jika seseorang biasa memakan yang haram, maka energinya otomatis adalah energi haram dan energi haram hanya bisa digunakan untuk melakukan perkara yang haram dan maksiat. Tidak mungkin energi yang berasal dari yang haram akan mendorong seseorang untuk berbuat taat dan melakukan ibadah kepada Allah swt. Demikian, misalnya seperti disyaratkan Allah swt dalam surat al-Baqarah [2]: 172

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنَّ
كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (172)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah.

Dan begitu pula kenapa para nabi dan rasul memiliki kualitas ibadah dan ketaatan yang paling tinggi, karena mereka tidak pernah memakan sesuatu kecuali yang baik. Lihat misalnya firman Allah swt dalam surat al-Mukminun [23]: 51

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ
عَلِيمٌ (51)

Artinya: “Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shaleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Begitu juga, di dalam al-Qur’an Maryam disebut Allah swt sebagai wanita terbaik dari semua wanita yang ada di jagad raya dalam hal ketaatan dan ibadah kepada Allah swt seperti disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 42, demikian itu karena sejak dilahirkan Maryam tidak pernah menyentuh sesuatu makanan kecuali yang benar-benar bersih dan berasal dari Allah swt. Lihat firman Allah swt dalam surat Ali Imran [3]: 35

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقُبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ (37)

Artinya: "Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakaria pemeliharanya. Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakaria berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendakinya tanpa hisab.

Begitulah pentingnya persoalan perolehan harta yang baik dan halal dalam kehidupan setiap individu maupun masyarakat. Wajar, jika persoalan ini menjadi inti penting dari dakwah nabi Luth as kepada kaum Sodom.

Sedangkan pelanggaran ketiga yang dilakukan bangsa Sodom dan menjadi fokus Nabi Luth as untuk memperbaikinya adalah bahwa melakukan kemaksiatan di tempat-tempat keramaian yang semestinya mereka merasa malu terhadapnya seperti ungkapan *Wa Ta'tūna Fi Naadikum Al-Munkar (وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرُ)* "dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu". Umat nabi Luth as adalah bangsa yang pertama mengenal klub atau perkumpulan dan keramaian di suatu tempat yang mereka jadikan sebagai ajang berbuat maksiat secara massal seperti berjudi atau bahkan pesta seks. Hal ini persis yang dilakukan kelompok gay atau lesbian hari ini yang membangun komunitas atau perkumpulan kemudian mereka melakukan kemaksiatan secara bersama di dalam klub yang mereka dirikan itu. Bahkan, hari ini tidak sedikit di beberapa negara liberal, telah dilegalkan berdirinya partai-partai dari kelompok gay atau lesbi yang pendukungnya juga sangat banyak.

Kaum Sodom tidak lagi sembunyi melakukan kemaksiatan, namun sudah secara terbuka dan ditengah

keramian. Justru mereka merasa bangga bisa mempertontonkan kemaksitan kepada publik, bahkan seakan mereka merasa benar dengan apa yang mereka lakukan itu. Wajar, jika Allah swt menyebutkan bahwa manusia yang paling merugi hidupnya adalah orang yang berbuat keburukan, namun bangga dengan keburukan tersebut karena mengagapnya baik. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Kahfi [18]: 103-104

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا (103) الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيُهُمْ فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا (104)

Artinya: "Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" (103), Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. (104)

Dan memang, terdapat kecenderungan akal manusia yang seringkali menganggap perkara yang buruk menjadi baik jika sudah dilakukan banyak orang. Demikian, seperti isyaratkan dalam surat al-Ma'idah [5]: 100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ
فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (100)

Artinya: "Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."

Inilah yang ingin dicegah nabi Luth as dari bangsa Sodom, agar kejahatan yang sudah bersifat massif tidak otomatis kemudian dianggap baik oleh kaumnya, atau minimal menjadi alat pembenaran akan kejahatan itu. Memang, tidak mudah mengubah sesuatu yang sudah menjadi budaya apalagi jika hal demikian sudah dilakukan secara massif. Karena itulah, nabi Luth

as mendapatkan tantangan hebat dari masyarakatnya, bahkan mereka berniat mengusir Nabi Luth dan keluarganya dari kampung Sodom, seperti disebutkan dalam surat al-Naml [27]:56

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوا آلَ لُوطٍ مِنْ قَرْيَتِكُمْ
إِنَّهُمْ أَنْاسٌ يَتَطَهَّرُونَ (56)

Artinya: "Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan: "Usirlah Lut beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih".

Kata *Qaryatikum* (قَرْيَتِكُمْ) "kampung kalian" sebagaimana diucapkan sebagian kaum nabi Luth as seperti dalam ayat ini sekali lagi menjadi penegas bahwa nabi Luth as adalah pendatang di kampung Sodom dan bukan penduduk asli seperti yang telah disinggung sebelumnya. Karena nabi Luth bukan penduduk asli Sodom, maka bagi mereka mengusir nabi Luth as adalah perkara yang sangat mudah karena dipastikan tidak ada penghalang dari keluarga nabi Luth as sendiri.

Ketika mereka membangkang dan berniat hendak mengusir nabi Luth as dari kampung mereka, nabi Luth as mengingatkan mereka akan kedatangan azab Tuhan yang akan menghancurkan mereka. Namun, bukannya merasa takut dengan peringatan Nabi Luth as, justru mereka semakin keras kepala dan tetap bersikukuh untuk tetap melaksanakan kemaksiatan mereka. Bahkan, dengan sangat angkuhnya mereka meminta kepada nabi Luth as untuk segera mendatangkan azab itu jika dia benar dalam ucapannya. Demikian seperti terlihat dalam Ungkapan *Fam Maa Kaana Jawaabu Qawmihi An Qaalū l'tinaa Bi 'Azaabillaah In Kunta Min Al-Shaadiqin*; (فَمَا كَانَ جَوَابَ (قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا ائْتِنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ) "Datangkanlah kepada kami adzab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar".

Ayat 30

قَالَ رَبِّ انصُرْنِي عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ (30)

Artinya: "Luth berdoa: "Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu". (30)"

Setelah melihat pembangkan bangsa Sodom dan keangkuhan mereka yang meminta didatangkan Azab, nabi Luth as pun meminta kepada Allah swt agar menyelamatkannya dengan segera mendatangkan azab kepada bangsa Sodom. Inilah bedanya nabi-nabi yang lain dengan nabi Muhammad saw yang betapapun hebatnya pembangkan kaumnya terhadap dakwah beliau yang seakan tidak pernah henti-hentinya menyakiti diri beliau dan pengikutnya hingga tidak jarang beliau dihina, dipukul, dilempar dengan batu, diboikot hingga diusir dari kampungnya, namun beliau tidak sekalipun meminta kepada Allah swt agar didatangkan azab kepada mereka yang durhaka. Bahkan, beliau sering mendo'akan kebaikan untuk mereka yang durhaka tersebut. Kalaupun ada balasan dan cacian kaumnya itupun atas inisiatif Allah swt bukan permintaan Nabi Muhammad saw seperti yang terjadi pada Abu Lahab yang dimaki Allah swt ketika mencaci maki beliau. Allah swt yang menurunkan makian itu untuk Abu Lahab untuk membalas makiannya kepada Nabi saw dan bukan permintaan Nabi saw seperti dalam surat al-Lahab [111]: 1

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ (1)

Artinya: "Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa.

Ayat 31-32

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا إِنَّا مُهْلِكُوا أَهْلَ هَذِهِ الْقَرْيَةِ إِنَّ أَهْلَهَا كَانُوا ظَالِمِينَ (31) قَالَ إِنَّ فِيهَا لُوطًا قَالُوا نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَنْ فِيهَا لَنُنَجِّيَنَّهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ (32)

Lut berdoa: "Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu". (30), Dan tatkala utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk (Sodom) ini, sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang dzalim" (31).

Ketika, nabi Luth bero'a agar segera mendatangkan azab kepada kaum Sodom, Allah swt pun mengabulkan do'anya dan mengutus beberapa orang malaikat untuk datang bertamu kepada nabi Luth as dan memberitahukannya akan kedatangan azab Tuhan serta meminta agar dia dan keluarga beserta pengikutnya yang beriman menyingkir dari negeri itu. Akan tetapi, sebelum utusan para Malaikat yang diutus Tuhan itu mendatangi Luth dan kaum Sodom, terlebih dahulu mereka datang dulu bertamu ke rumah Ibrahim as paman nabi Luth untuk memberikan kabar gembira bahwa istrinya Sarah akan segera hamil dan memiliki anak seperti telah kita jelaskan kisahnya pada surat al-Dzariyat [51]: 24-30, sekaligus mereka datang untuk menyampaikan kabar akan kebinasaan bangsa Sodom tempat keponakannya nabi Luth as berdakwah.

Ketika mendengar berita akan kehancuran dan kebinasaan bangsa Sodom, sekali lagi Ibrahim as menunjukkan sikap simpati dan penyayangannya. Sekalipun bangsa Sodom telah berbuat zalim kepada keponakannya, namun Ibrahim sebenarnya masih berharap kalau Tuhan bersedia memaafkan mereka dan memberikan tangguhan azab. Demikian seperti disebutkan dalam surat Hud [11]: 74-76

فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ الرَّوْعُ وَجَاءَتْهُ الْبَشْرَىٰ يُجَادِلُنَا فِي قَوْمِ لُوطٍ
 (74) إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ (75) يَا إِبْرَاهِيمُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا
 إِنَّهُ قَدْ جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ وَإِنَّهُمْ آتِيهِمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ مَرْدُودٍ (76)

Artinya: "Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, dia pun bersoal jawab dengan (malaikat-malaikat) Kami tentang kaum Lut. (74), Sesungguhnya

Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi pengiba dan suka kembali kepada Allah. (75), Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal jawab ini, sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu, dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi adzab yang tidak dapat ditolak. (76)

Kendati Ibrahim as bersimpati kepada bangsa Sodom dan berharap agar azab ditunda untuk mereka, namun keputusan Allah swt ternyata sudah tidak bisa ditunda untuk mendatangkan kehancuran kepada bangsa Sodom. Dalam kesempatan itulah, Ibrahim as mencemaskan keberadaan keponakanannya Nabi Luth bersama kaum Sodom yang tentu jika mereka dibinasakan, nabi Luth juga akan ikut binasa. Ibrahim mengingatkan para malaikat yang diutus untuk menghancurkan bangsa Sodom tersebut agar menyelamatkan keponakannya nabi Luth beserta keluarga dan pengikutnya yang beriman. Begitulah yang terlihat dalam ungkapan Ibrahim *inna fihaa luth* (قَالَ إِنَّ فِيهَا لُوطًا) “Sesungguhnya di kota itu ada Luth”. Kekhawatiran Ibrahim as terhadap keselamatan nabi Luth as dijawab oleh malaikat utusan Tuhan tersebut dengan sebuah jaminan bahwa Luth dan keluarga beserta pengikutnya yang beriman akan diselamatkan, kecuali isterinya yang dipastikan akan ikut binasa bersama kaumnya yang durhaka. Demikian seperti ditegaskan dalam ungkapan *Qaalu Nahnu A’lamu Bi Man Fihaa Lanunajjiyannahu Wa Ahlahu Illaa Imra’atahu Kaanat Min Al-Ghaabirīn*; (قَالُوا نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَنْ فِيهَا؛ لَنُنَجِّيَنَّهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ) “Para malaikat berkata: “Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya. Dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).” Isteri nabi Luth as tidak dijamin keselatannya oleh Allah swt karena dia ikut terlihat dalam kezalaman kaum Sodom. Isteri nabi Luth as telah mengkhianati suaminya nabi Luth as dengan menjadi mata-mata setiap aktifitasnya untuk dilaporkan kepada masyarakat Sodom. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Tahrim [66]: 10

صَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتِ نُوحٍ وَامْرَأَتِ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ
عِبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ
شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ (10)

Artinya: "Allah membuat istri Nuh dan istri Lut perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shaleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya); "Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)".

Memang isteri nabi Luth as tidak disebutkan sebagai pelaku lesbian karena tercatat bahwa dari perkawinan mereka, Nabi Luth as memiliki beberapa anak. Jika isterinya tidak suka lawan jenis atau pelaku lesbian seperti yang dilakukan masyarakat Sodom tentulah mereka tidak akan memiliki anak. Lihat misalnya ucapan nabi Luth as kepada kaumnya seperti firman Allah surat Hud [11]: 78

وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ قَالَ
يَا قَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْرُونِ فِي
صُنُفِي أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ (78)

Artinya: "Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Lut berkata: "Hai kaumku, inilah putri-putri (negeri) ku mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama) ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?"

Dari ayat ini terdapat pelajaran bahwa sekalipun seorang dengan kesalehan yang tinggi seperti ulama, muballigh, da'i, bahkan nabi sekalipun tidak ada jaminan keluarganya akan menjadi otomatis shalih. Namun, hal yang perlu dīngat bahwa nabi Luth as tentulah tidak membiarkan kedurhakaan isterinya, karena pastilah dia telah memberikan peringatan sebagaimana

yang dilakukan kepada kaumnya. Karena itu, pembangkangan yang dilakukan isterinya bukan lagi tanggung jawab nabi Luth as kerana tugasnya sebagai pemberi peringatan telah sempurna dilaksanakan.

Ayat 33-35

وَلَمَّا أَنْ جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالُوا لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ إِنَّا مُنْجُونَ (33) إِنَّا مُنْزِلُونَ عَلَىٰ أَهْلِ هَذِهِ الْقَرْيَةِ رَجْرًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ (34) وَلَقَدْ تَرَكْنَا مِنْهَا آيَةً بَيِّنَةً لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (35)

Artinya: "Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Lut, dia merasa susah karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak mempunyai kekuatan untuk melindungi mereka dan mereka berkata: "Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu, kecuali istrimu, dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)." (33), Sesungguhnya Kami akan menurunkan adzab dari langit atas penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik. (34), Dan sesungguhnya Kami tinggalkan dari padanya satu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal. (35)

Setelah menyampakan kabar gembira sekaligus kabar duka kepada Ibrahim as, para malaikat utusan Tuhan itupun berpamitan untuk segera menemui nabi Luth as dan bangsa Sodom untuk mengeksekusi azab bagi mereka. Ketika tamu itu datang dalam wujud manusia yang memiliki perawakan yang gagah sesuai karakternya malaikat yang tidak datang ke alam manusia kecuali akan mengambil wujud seorang laki-laki yang gagah. Lihat misalnya gambaran malaikat yang datang menemui Maryam di kamarnya, dalam wujud laki-laki yang sangat sempurna ketampanannya, seperti dalam surat Maryam [19]: 17

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا (17)

Artinya: “maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.

Ketika melihat tamunya yang datang dalam rupa laki-laki yang gagah itu, dada nabi Luth as terasa sesak, seperti dalam ungkapan *Walammaa An Jaa’at Rusūlunaa Lūthan Sī’a Bihim Wa Dhaaqa Bihim Dzar’an*; (وَلَمَّا أَنْ جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذُرْعًا) “Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Lut, dia merasa susah karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak mempunyai kekuatan untuk melindungi mereka”. Rasa sesak yang dirasakan Luth as mengingat kedatangan tamunya ini dipastikan akan mengundang masalah kaum laki-laki bangsa Sodom yang tidak akan tahan melihat laki-laki dengan wajah gagah. Nabi Luth as yakin, kebiasaan kaumnya yang suka sesama jenis pastilah akan membuat tamunya tidak akan nyaman di rumahnya, sementara dia tidak punya kekuatan untuk mencegah mereka sekaligus melindungi tamunya. Benar saja, hanya berselang berapa saat setelah kehadiran tamunya, datang kaum lelaki bangsa Sodom telah mendatangi rumah nabi Luth dan meminta agar meyerahkan tamunya kepada mereka. Pengetahuan mereka bahwa nabi Luth as kedatangan beberapa orang tamu yang memiliki wajah gagah tidak lepas dari andil isteri nabi Luth sendiri yang memberitahukannya kepada mereka. Inilah salah satu bentuk pengkhianatan yang dilakukan isteri nabi Luth as terhadap suaminya yang kemudian menjadikan kaumnya semakin buas hendak menguasai tamu nabi Luth. Karena itulah, dia dipandang sangat layak ikut diganjar dengan kebinasaan bersama masyarakat Sodom.

Para lelaki dari bangsa Sodom yang mengetahui ada tamu berupa laki-laki gagah di rumah nabi Luth, segera datang beramai-ramai dan meminta nabi Luth menyerahkan tamunya kepada mereka untuk dijadikan mangsa pemuas syahwat mereka. Mereka datang ke rumah nabi Luth dengan penuh kegembiraan karena akan segera mendapatkan mangsa terbaik

mereka. Nabi Luth as kemudian berusaha memperingatkan mereka, agar tidak mengganggu tamunya ini. Begitulah yang diceritakan dalam surat al-Hijr [15]: 67-68

وَجَاءَ أَهْلُ الْمَدِينَةِ يَسْتَبْشِرُونَ (67) قَالَ إِنَّ هَؤُلَاءِ ضَيْفِي فَلَا تَفْضَحُونِ (68)

Artinya: "Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Lut) dengan gembira (karena) kedatangan tamu-tamu itu. (67), Lut berkata: "Sesungguhnya mereka adalah tamuku; maka janganlah kamu memberi malu (kepadaku), (68)

Nabi Luth as bahkan berusaha melindungi tamu-tamunya dan mencoba melakukan negosiasi dengan kaumnya agar mereka bersedia menikahi puteri-puterinya untuk bisa melampiaskan syahwat mereka dengan cara yang baik dan benar. Namun, mereka tetap menolak tawaran nabi Luth, karena memang mereka tidak memiliki selera kepada lawan jenis, seperti disebutkan dalam surat Hud [11]:

وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ قَالَ يَا قَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْرُونِ فِي ضَيْفِي أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ (78) قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتَمَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ (79)

Artinya: "Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Lut berkata: "Hai kaumku, inilah putri-putri (negeri) ku mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama) ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?" (78), Mereka menjawab: "Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putrimu, dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki." (79).

Mendengar jawaban kaumnya, nabi Luth as mulai berputus asa untuk dapat memberikan perlindungan kepada

tamunya. Nabi Luth as pun berkata kepada tamunya dengan nada lirih seperti disebutkan dalam surat Hud [11]: 80

قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِي إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ (80)

Artinya: "Lut berkata: "Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlandung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)." (80)

Mendengar ungkapan ketidakberdayaan nabi Luth as kepada tamunya, merekapun menghiburnya dengan mengatakan bahwa mereka adalah malaikat yang diutus Allah swt untuk menghancurkan bangsa Sodom atas kedurhakaan mereka. Para utusan Tuhan ini kemudian mengingatkan Luth as agar segera menyingkir dari kampung Sodom serta membawa pergi keluarga dan pengikutnya yang beriman sebelum azab ini diturunkan yaitu sebelum datangnya waktu subuh. Demikian seperti disebutkan dalam surat Hud [11]: 81

قَالُوا يَا لَوْطَ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعِ مِنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرَاتَكَ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ (81)

Artinya: "Para utusan (malaikat) berkata: "Hai Lut, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorang di antara kamu yang tertinggal, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa adzab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya adzab kepada mereka ialah di waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat?"". kepada kaum Sodom

Berdasarkan saran tamunya, nabi Luth as kemudian membawa pergi keluarga dan pengikutnya yang beriman menyingkir dari negeri Sodom di malam hari. Ketika nabi Luth as dan keluarganya telah mencapai titik yang dianggap aman, maka mulailah langit terlihat gelap gulita dan seperti akan turun hujan lebat. Namun, bukan hujan air yang turun, akan tetapi Allah swt

mendatang azab kepada bangsa Sodom dengan menurunkan hujan batu yang setiap batu telah diberi tanda oleh Allah swt, sehingga ia tidak akan menimpa kecuali sesuai nama yang tertulis padanya. Semua batu turun dan jatuh tepat pada sasarannya sehingga semua manusia yang ada di negeri itu hancur dan binasa. Demikian seperti disebutkan dalam surat Hud [11]: 83

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِنْ
سِجِّيلٍ مَنْضُودٍ (82) مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ
بَبَعِيدٍ (83)

Artinya: "Maka tatkala datang adzab Kami, Kami jadikan negeri kaum Lut itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, (82), yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim. (83)

Begitulah akhir dari kehidupan kaum yang durhaka kepada aturan Allah swt dan melanggar fitrah kemanusiaan yang secara pasti akan berujung kehancuran dan kebinasaan. Karena itu, di akhir ayat dalam surat al-Ankabut ini Allah swt mengingatkan generasi mendatang yang jika mereka malakukan hal yang sama, maka kebinasaan dan kehancuran juga akan menimpa mereka. Begitulah yang ditegaskan Allah swt dalam ayat 35 surat al-Ankabut di atas.

وَلَقَدْ تَرَكْنَا مِنْهَا آيَةً بَيِّنَةً لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (35)

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami tinggalkan dari padanya satu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal.

Maksudnya, bahwa manusia yang masih memiliki akal sehat tidak akan pernah melakukan apa yang pernah dulu dilakukan umat nabi Luth as, yaitu bangsa Sodom yang bermuara kepada kebinasaan mereka. Ayat ini sekaligus mengajak setiap generasi agar mengambil pelajaran dari apa yang menimpa

bangsa Sodom karena melakukan hal yang bertentangan dengan fitrah manusia. Belakangan ini, negeri kita dihebohkan dengan banyaknya kasus LGBT yang mulai marak pertumbuhan di kalangan generasi muda Indonesia. Maka, jadikanlah apa yang dulu menimpa bnsa Sodom ini sebagai pelajaran, agar azab Tuhan tidak menimpa kita seperti yang ditimpakan kepada generasi terdahulu atau bahkan bisa lebih buruk karena kita tidak lama diberikan peringatan oleh Allah swt. *Na'udzu billah.*

